



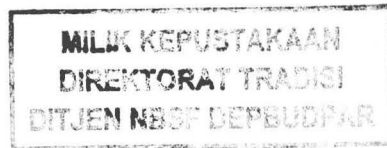
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH NUSATENGGA TIMUR



Peneliti/Penulis :

1. Drs. B.K. Kotten
2. Drs. Beny Tukan
3. Drs. Frans Latif
4. Drs. Yoseph Hayon
5. Domi D. Kotten BA

Penyempurna/Editor :

1. Raf Darnis
2. Drs. Sugiarto Dakung

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO INV : 773
PEROLEHAN : 09-05-2007
TGL :
SANGI PUSTAKA : 643.59853

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Ruang Lingkup	4
D. Pertanggung Jawaban Ilmiah Dan Prosedur Penelitian	7
BAB II. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA SINAR HADIGALA	15
A. IDENTIFIKASI	15
1. Lokasi	15
2. Penduduk	20
3. Mata pencaharian hidup dan teknologi	27
4. Latar belakang sosial budaya	35
B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA DESA SINAR HADIGALA	42
1. Isi rumah tangga yang harus ada	42
2. Pengembangan kebutuhan pokok	80
C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA SINAR HADIGALA	84
1. Kelengkapan rumah tangga yang harus ada ..	84
2. Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan	115
BAB III. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA LEWOLERE	117
A. IDENTIFIKASI	117
1. Lokasi	117
2. Penduduk	122
3. Mata pencaharian hidup dan teknologi	130
4. Latar belakang sosial budaya	135

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA DESA LEWOLERE	140
1. Isi rumah tangga yang harus ada	140
2. Pengembangan kebutuhan pokok	164
C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA LEWOLERE	169
1. Kelengkapan rumah tangga yang harus ada ..	169
2. Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan	192
BAB IV. ANALISA	194
A. DESA SINARHADIGALA	194
1. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan	194
2. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan ..	197
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan ilmu dan teknologi	202
B. DESA LEWOLERE	204
1. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan	204
2. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan ..	206
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan ilmu dan teknologi	209
BAB V. KESIMPULAN	213
BIBLIOGRAFI	220
INDEKS	222
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Daftar nama responden dan informan kunci desa Sinar Hadigala	226

2. Daftar nama responden dan informan kunci desa Le- wolere	230
3. Daftar pertanyaan untuk responden	237
4. Daftar formulir 01	238
5. Daftar formulir 02	239
6. Pedoman wawancara	240

BAB I PENDAHULUAN

A. MASALAH

1. Masalah umum.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat majemuk serta memiliki latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Hal ini adalah kenyataan, karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup tersebar di berbagai pulau di seluruh pelusok tanah air.

Dengan keaneka ragaman kebudayaan ini, tentu akan menunjukkan beraneka macam pandangan dan kebutuhan akan benda-benda kebudayaan. Wujud ideal, wujud sosial, serta wujud material suatu kebudayaan pada hakekatnya terkandung secara terpadu dalam isi dan kelengkapan suatu rumah tangga.

Rumah tangga itu sendiri sebenarnya merupakan manifestasi dari suatu bentuk kesatuan sosial yang hidup dalam suatu tempat tinggal, makan dari suatu dapur dan mengurus serta mengatur perekonomian sendiri kelompok tersebut. Dalam artian ini maka sekelompok pelajar atau mahasiswa yang tinggal dalam suatu asrama, merupakan pula satu rumah tangga. Namun bentuk rumah tangga asrama ini, menyimpang dari apa yang dimaksud dengan sebuah rumah tangga dalam tulisan ini.

Tulisan ini mengambil sebagai obyeknya adalah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional tersebut adalah sejumlah benda yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan spiritual di dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat istiadat lama.

Sebagaimana diketahui, di dalam kehidupan rumah tangga akan tampak suatu hubungan yang terjalin menjadi satu antara individu dan rumah tangga. Tiap-tiap individu merupakan unsur-unsur yang mewarnai wujud rumah tangga tersebut sehingga merupakan satu kesatuan yang harmonis. Ma-

sing-masing individu inilah yang ikut berperan menentukan isi dan kelengkapan rumah tangganya.

Dalam melaksanakan kegiatan ekonomi rumah tangga, mereka sangat membutuhkan sejumlah alat-alat. Alat-alat yang dibutuhkan tergantung dari jenis kegiatan yang mereka lakukan, dan juga kebutuhan akan alat-alat tersebut, sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sistem budayanya.

Setiap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, tidak terlepas dari kaitannya dengan sistem ekonomi masyarakat. Karena setiap isi dan kelengkapan rumah tangga, merupakan manifestasi dari pola konsumsi masyarakat bersangkutan. Di lain pihak pengaruh ilmu dan teknologi merupakan faktor yang sangat penting pula, di dalam memberi warna kepada setiap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, dalam hal pemakaian menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.

Dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan dari berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, diharapkan dapat memberikan suatu gambaran secara nasional, tentang nilai-nilai budaya bangsa yang terwujud di dalam peranan setiap benda yang dimiliki oleh setiap rumah tangga tradisional.

Sementara di lain pihak dapat diketahui sejauh mana pula sikap konsumtif masyarakat tradisional, dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dan negara Indonesia dewasa ini. Dengan demikian, masalah umum dikemukakan dalam penulisan aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Belum diketahuinya secara cermat data dan informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan.
- b. Belum diketahui sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap sifat konsumtif masyarakat.
- c. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Subdit Sistem Budaya memerlukan data-data informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang

akan dipakai sebagai bahan perencanaan dalam rangka pengembangan kebudayaan dan sistem budaya pada khususnya.

2. Masalah khusus.

Baik di pusat maupun di daerah-daerah termasuk Propinsi Nusa Tenggara Timur, belum ada data dan informasi yang memadai tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan. Inventarisasi dan dokumentasi terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang mendasak dan dipandang cukup urgen sehingga sedini mungkin perlu diadakan, mengingat pesatnya perkembangan masyarakat sebagai akibat dari lajunya pembangunan, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka kebutuhan pokok dari setiap rumah tangga tradisional pun akan turut berkembang dalam arti kebutuhan pokok maupun kelengkapan rumah tangga akan mengalami perubahan dan peningkatan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Dengan adanya perkembangan dalam segala bidang terutama bidang transportasi dan komunikasi, maka alat-alat yang sudah modern pun mudah tersebar ke seluruh pelosok tanah air. Maka tidak heran apabila barang-barang atau alat-alat ini, dapat ditemukan pada rumah tangga tradisional atau masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat daerahnya.

B. TUJUAN PENELITIAN.

1. Tujuan umum.

Dengan terkumpulnya data-data dan bahan informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan, maka bahan tersebut dapat digunakan untuk:

- a. Mengungkapkan sampai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, selain itu apa tujuan, fungsi dan kegunaan dari benda-benda tersebut yang mereka miliki.

- b. Mengungkapkan sampai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Menyusun naskah tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.

2. Tujuan khusus.

Tujuan khusus inventarisasi dan dokumentasi ialah:

- a. Untuk mengungkapkan benda-benda pokok apa dan benda-benda kelengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga tradisional suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur sebagai daerah sampel, dengan harapan sedikit ataupun banyak dapat mewakili suku-suku bangsa yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan. Dengan demikian diharapkan kiranya dapat terungkap sedikit data dan informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan menurut pola pikir masyarakat tradisional suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur khususnya, serta masyarakat tradisional Nusa Tenggara Timur pada umumnya.
- b. Mengungkap sampai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu suku bangsa Lamaholot terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Menyusun naskah tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur yang telah ditetapkan sebagai daerah sampel untuk mewakili Propinsi Nusa Tenggara Timur.

C. RUANG LINGKUP

1. Ruang lingkup materi.

Untuk menentukan ruang lingkup materi dalam inventarisasi dan dokumentasi ini, telah ditetapkan suatu batasan me-

ngenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam artian ini ialah sejumlah benda yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan spiritual di dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat istiadat lama.

Dalam rumah tangga tradisional dibutuhkan sejumlah benda yang mutlak harus dimiliki menurut fungsinya. Sejumlah benda tersebut meliputi: Makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, alat-alat produksi, senjata, alat komunikasi dan transportasi, alat upacara, mobilair, alat rekreasi dan sebagainya. Dengan demikian apa yang dimaksudkan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga adalah benda sebagai kebutuhan pokok, sedangkan kelengkapan rumah tangga adalah benda yang bukan sebagai kebutuhan pokok atau sebagai pelengkap saja.

Agar dapat dipahami apa tujuan, fungsi, dan kegunaan benda-benda kebutuhan pokok sebagai pelengkap tersebut di atas, perlu diungkapkan mengenai materi penunjangnya seperti lokasi, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian dan teknologi, latar belakang sosial budayanya. Hal-hal pokok itulah yang akan dijajagi dalam usaha inventarisasi dan dokumentasi penulisan aspek ini.

2. Ruang lingkup geografis.

Nusa Tenggara Timur ialah sebuah Propinsi terdiri dari pulau-pulau. Jumlah seluruh pulau di Propinsi ini sebanyak 111 buah. Di antara pulau-pulau tersebut terdapat tiga buah pulau yang terbesar yaitu: pulau Flores, pulau Sumba dan pulau Timor. Di samping itu terkenal pula beberapa pulau kecil lainnya seperti: pulau Rote, pulau Sabu, pulau Alor, pulau Lembata, pulau Adonara, pulau Solor dan pulau Komodo dan lain-lain.

Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan ibukotanya Kupang, terdiri dari 12 Kabupaten, 98 Kecamatan, dan 1720 desa tersebar di seluruh pulau. Propinsi ini dengan luas wilayah 47.695 Km² menurut proyeksi jumlah penduduk berdasarkan statistik Indonesia di NTT untuk tahun 1981 jumlah

penduduk sebanyak 2.686.000 jiwa. (bahan ceramah Rektor Undana 1982. 6). Penduduk NTT yang berada di desa, 89% hidup dari pertanian tanah kering dan hanya 11% hidup dari pertanian tanah basah. Hal ini disebabkan karena keadaan iklimnya mengalami musim kemarau yang panjang dan musim hujan yang pendek.

Dengan kondisi geografis yang terdiri dari pulau-pulau memperlihatkan pula adanya keanekaragaman suku bangsa yang menghuni pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur. Suku-suku bangsa yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat disebutkan antara lain: suku bangsa Sumba, suku bangsa Sabu suku bangsa Rote, suku bangsa Dawan, suku bangsa Alor, suku bangsa Lamaholot, suku bangsa Sikka, suku bangsa Lio, suku bangsa Riung, suku bangsa Nagekeo, dan suku bangsa Manggarai. Dari antara sekian banyak suku bangsa, suku bangsa Lamaholot yang menghuni Kabupaten Daerah Tingkat II Flores Timur dipilih untuk mewakili suku-suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur dalam rangka penulisan aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.

Dari segi geografis, Kabupaten Daerah Tingkat II Flores Timur terdiri dari pulau-pulau meliputi: pulau Flores bagian timur, pulau Solor, pulau Adonara dan pulau Lembata. Kabupaten Flores Timur dengan ibukotanya Larantuka terdiri dari 13 Kecamatan, 7 Perwakilan Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 233 buah. Berdasarkan data tahun 1980 jumlah penduduk Kabupaten Flores Timur sebanyak 257.687 jiwa, dengan rata-rata kepadatan penduduk 75 jiwa tiap Km², yang tersebar di seluruh wilayah seluas 3420 Km². Mayoritas suku bangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur atau 90%-nya hidup dari bercocok tanam di ladang, dan hanya sebagian kecil hidup sebagai pegawai, buruh, nelayan, pedagang dan wiraswasta.

3. Ruang lingkup operasional

Adapun lokasi dari sasaran yang dipilih sebagai daerah sampel menurut ketentuan TOR, ialah dua desa yang satu sama lain mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama, tetapi masing-masing memiliki kesempatan berkembang yang

berbeda. Dengan kata lain satu desa masih sedikit mendapat pengaruh teknologi modern sebagai akibat dari letaknya yang jatuh dari kota; sedangkan satu desa lain adalah desa yang sudah mendapat pengaruh dari perkembangan teknologi modern karena letaknya dekat kota dan terjangkau oleh sistem jaringan komunikasi antar kota.

Adapun lokasi sebagai desa sampel untuk mewakili suku bangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur, dipilih desa Sinar Hadigala sebagai desa yang letaknya jauh dari kota. Desa tersebut terletak di bagian pedalaman Kecamatan Tanjung Bunga kira-kira 38 km dari kota Larantuka. Desa yang kedua dipilih desa Lewolere yang terdapat di Kecamatan Larantuka. Desa tersebut terletak 4 km dari kota Larantuka ibu kota Kabupaten Flores Timur. Desa tersebut ditetapkan sebagai desa pembanding karena letaknya dekat kota terjangkau oleh sistem jaringan komunikasi antar kota. Kedua desa tersebut mempunyai latar belakang yang sama yaitu sebagai masyarakat desa yang hidup dari bercocok tanam di ladang.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH DAN PROSEDUR PENELITIAN.

1. Tahap persiapan.

Berdasarkan persetujuan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTT, ditunjuklah seorang menjadi penanggung jawab penulisan laporan IDKD untuk aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan. Penanggung jawab aspek tersebut kemudian ditugaskan untuk mengikuti penataran/pengarahan yang diselenggarakan oleh tim IDKD pusat dari tanggal 17 - 24 Mei 1982 di Cisarua Bogor.

Berdasarkan juklak, maka oleh penanggung jawab di daerah dibentuk suatu tim beranggotakan 5 orang terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris serta 3 orang anggota. Dari kelima anggota tim tersebut 3 orang ditetapkan sebagai penulis laporan, dua lainnya mengadakan pengumpulan data di lapangan.

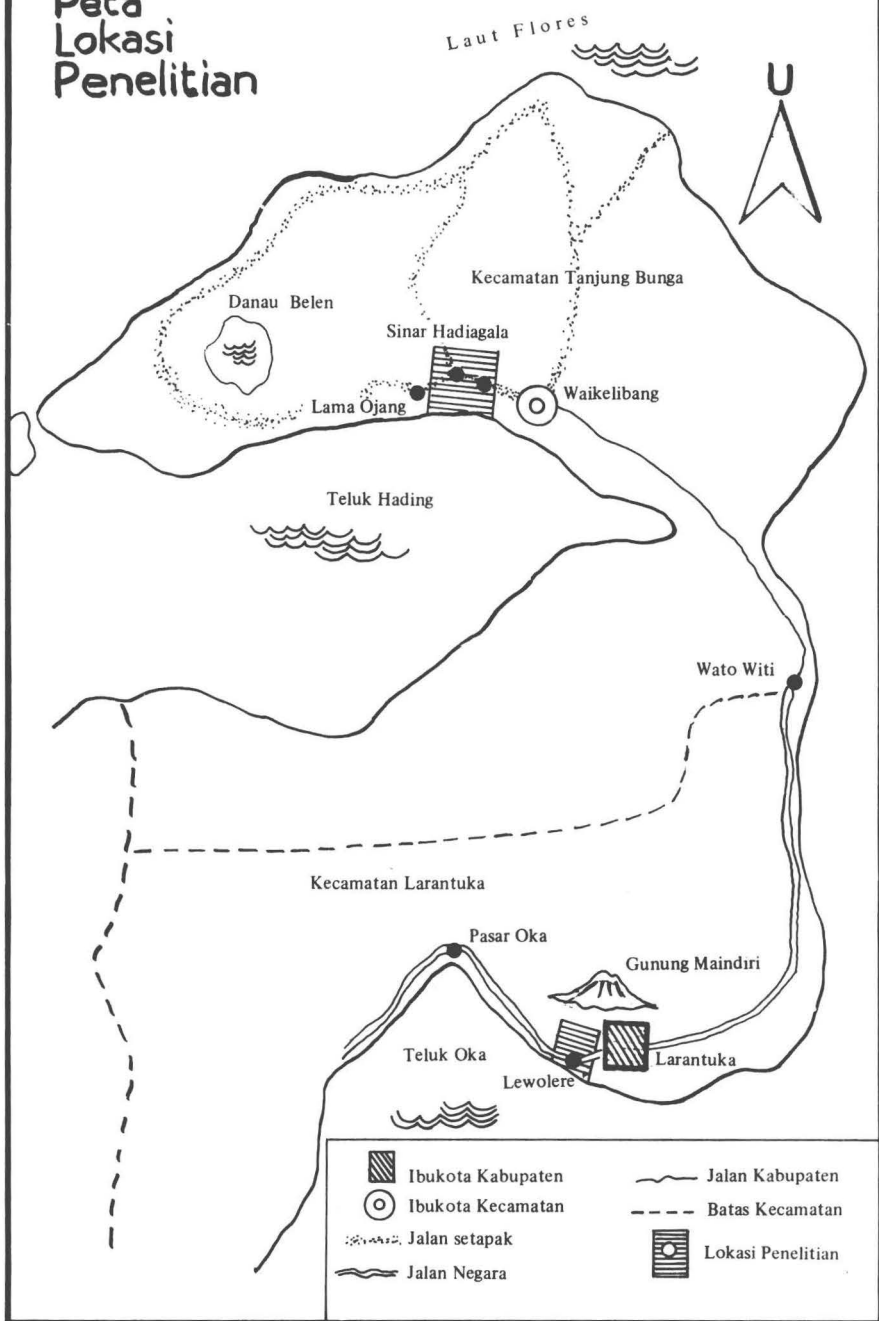
Kegiatan selanjutnya dalam tahap persiapan ini adalah menyusun kerangka terurai dan kemudian menjabarkannya sampai kepada hal-hal yang mendetail mengenai pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam bab-bab judul ini, sehingga kerangka terurai ini siap untuk dioperasionalkan. Kerangka terurai ini dapat pula dipergunakan untuk mencoba mencapai unsur-unsur yang paling kecil dan selanjutnya dapat dijadikan bahan-bahan penyusunan instrumen penelitian.

Setelah selesai pembuatan kerangka terurai dengan lengkap, maka untuk kegiatan berikutnya disusun pula instrumen penelitian yang terdiri dari: petunjuk observasi, daftar kuesioner, checklist dan pedoman wawancara. Instrumen-instrumen penelitian ini telah diusahakan membuat dan menyusunnya secermat mungkin dan diharapkan akan mencapai semua sasaran dalam penelitian ini.

Kegiatan terakhir dari tahap persiapan ini adalah penentuan lokasi penelitian. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini akan dioperasionalkan di Kabupaten Flores Timur yang didiami oleh suku bangsa Lamaholot. Kabupaten Flores Timur adalah merupakan suatu wilayah yang luas dengan jumlah penduduk yang cukup banyak Untuk melakukan suatu penelitian di seluruh wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup banyak sudah barang tentu tidak mungkin. Dengan demikian jalan yang harus ditempuh ialah dengan memilih lokasi-lokasi tertentu di daerah Flores Timur, yang diperkirakan akan dapat mewakili kependudukan Flores Timur yang didiami suku bangsa Lamaholot dilihat dari Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional.

Untuk memilih lokasi-lokasi tersebut sudah barang tentu melalui beberapa pertimbangan yang disesuaikan dengan ketentuan TOR. Adapun lokasi yang dipilih sebagai daerah sampel ialah dua buah desa yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama, akan tetapi kedua desa tersebut mendapat kesempatan berkembang yang berbeda. Dengan kata lain, desa yang satu masih sedikit sekali mendapat pengaruh teknologi modern karena letaknya yang jauh dari kota, sedangkan desa yang satu lagi adalah desa yang sudah maju karena letaknya yang dekat dengan kota.

Peta Lokasi Penelitian



Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka tim peneliti melakukan observasi pendahuluan ke daerah Flores Timur dan akhirnya menetapkan desa Sinar Hadigala dan desa Lewolere sebagai lokasi penelitian. Desa Sinar Hadigala adalah sebuah desa yang terletak di bagian pedalaman Kecamatan Tanjung Bunga yang jaraknya kira-kira 38 Km dari kota Larantuka (ibukota Kabupaten Flores Timur). Sedangkan desa Lewolere berada di Kecamatan Larantuka dan termasuk salah satu desa yang terletak di pinggir kota Larantuka. Kecamatan Tanjung Bunga dan Kecamatan Larantuka terletak di Kabupaten Flores Timur. Penduduk asli Flores Timur khususnya desa Sinar Hadigala dan desa Lewolere adalah termasuk suku bangsa Lamaholot.

2. Tahap pengumpulan data.

Setelah selesai dilaksanakan tahap persiapan, maka untuk tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan pada bulan Agustus 1982 dan dalam pelaksanaannya terdapat 2 macam kegiatan yaitu: pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan.

Landasan kerja yang dipakai untuk penelitian kepustakaan adalah kerangka terurai yang telah disusun sebelumnya. Dengan berpedoman pada hal itu, anggota-anggota peneliti ditugaskan untuk mengumpulkan data kepustakaan melalui sumber-sumber informasi ataupun instansi-instansi pemerintah yang mempunyai dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Pada dasarnya penelitian kepustakaan ini mengumpulkan semua data dan informasi yang menyangkut pokok-pokok bahasan sebagaimana yang tercantum dalam kerangka terurai penelitian ini. Hasil dari penelitian kepustakaan ini kemudian diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan sub-sub yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Setelah selesai pengumpulan data kepustakaan, maka langkah selanjutnya ialah melaksanakan pengumpulan data lapangan. Dalam kegiatan pengumpulan data lapangan ini ditugaskan 3 orang anggota peneliti dan salah seorang di antaranya bertindak sebagai koordinator.

Perlu pula diketahui, ketika tim peneliti turun ke lapang-

an untuk mengumpulkan data telah dilengkapi dengan alat-alat untuk membantu pelaksanaan penelitian. Alat-alat perlengkapan itu adalah berupa: tustel yang akan dipergunakan untuk mengambil foto-foto dari obyek yang menjadi sasaran penelitian, buku-buku untuk membuat catatan-catatan, pensil, stip, penggaris dan sebagainya. Adapun tim peneliti yang bertugas merekam data di lapangan menguasai secara baik bahasa serta pengetahuan tentang latar belakang geografis, sosial budaya dari daerah di mana ia bertugas.

Untuk memperoleh data primer yang representatif, tim peneliti dalam melakukan kegiatan pengumpulan data mempergunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya, yang menyangkut beberapa metode yang dikombinasikan yaitu; metode observasi, metode kuesioner, checklist serta metode wawancara dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Di samping itu ditetapkan pula bahwa jumlah responden yang akan diteliti adalah sebanyak 10 - 15% dari jumlah populasi yang menjadi sasaran penelitian. Dengan populasi yang terjangkau maka diambil responden sebanyak 15% dari jumlah seluruh kepala keluarga masing-masing desa secara random sampling non stratified. Dengan demikian untuk desa Sinar Hadigala dengan jumlah 116 kepala keluarga diambil 17 kepala keluarga sebagai responden. Sedangkan untuk desa Lewolere dari jumlah 243 kepala keluarga yang ada di desa tersebut diambil 36 kepala keluarga sebagai responden. Di samping itu ditetapkan pula 5 orang sebagai informan kunci yang akan membantu lancarnya penelitian ini. Dasar untuk penelitian ke lima orang informan kunci tersebut dinilai dari segi umur, pendidikan, fungsi formal maupun informal serta pengalaman mobilitas.

Adapun susunan/jumlah sampel dari ke dua desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

No. Urut.	Desa	Jumlah K.K.	Jumlah Sampel 15%	Informan kunci	Jumlah responden
1.	Sinar Hadigala	116	17	5	22
2.	Lewolere	234	36	5	41
	Jumlah	359	53	10	63

Dalam melaksanakan penelitian lapangan ini tim peneliti telah mencoba mengumpulkan semua data sesuai dengan petunjuk pelaksanaan. Meskipun ada beberapa hambatan dalam penelitian ini namun hambatan-hambatan itu dapat diatasi sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik. Mengenai kesulitan-kesulitan ataupun hambatan selama dalam penelitian dapat kami kemukakan di sini antara lain sebagai berikut:

Kesulitan dalam memperoleh data menyangkut barang-barang pusaka yang dianggap keramat serta keengganan para tua adat untuk memberikan data menyangkut asal usul atau beberapa jenis mitologi lainnya, mengingat hal-hal semacam itu dianggap tabu. Ketakutan ini beralasan mengingat ada semacam anggapan bahwa hal-hal seperti itu tidaklah sebarang waktu ditunjukkan/diperlihatkan dan diceritakan. Hambatan-hambatan semacam ini dapat diatasi setelah tim pengumpul data bersedia memenuhi tuntutan adat yang diajukan mereka (tua-tua adat) sebagai prasyarat yang wajib dipenuhi apabila kita ingin memperoleh data pada masa penelitian berlangsung.

Hal-hal semacam ini dialami langsung oleh tim ketika mengadakan penelitian di desa Sinar Hadigala dalam bulan Agustus 1982 yang lalu.

Kebanyakan masyarakat desa enggan memberitahukan besarnya penghasilan keluarga mereka secara terus terang. Rasa enggan atau malu ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa dengan penelitian semacam ini, membawa

akibat rahasia keluarga nanti akan diketahui oleh umum.

Di dalam penelitian mengenai jenis-jenis pakaian wanita, maka yang menjadi persoalan ialah menanyakan tentang jenis pakaian wanita bagian dalam. Karena hal-hal semacam ini oleh masyarakat desa dianggap rahasia yang sebetulnya tidak boleh diberitahukan. Oleh karena itu untuk ke luar dari kemelut ini, tim lapangan didampingi oleh seorang wanita yang dianggap mempunyai kepekaan mengenal jiwa kaum wanita/ibu serta kultur masyarakat setempat.

Kesulitan lain yang dialami tim di lapangan ialah beratnya medan penelitian di desa Sinar Hadigala dalam wilayah Kecamatan Tanjung Bunga. Hal ini disebabkan karena keadaan geografis Kecamatan Tanjung Bunga yang terdiri dari gunung dan bukit di samping sulitnya komunikasi yang menjangkau desa penelitian dari kota Kecamatan.

3. Tahap pengolahan data.

Setelah seluruh data dikumpulkan, maka pada bulan September 1982 dimulailah tahap pengolahan data yang dilakukan selama satu bulan. Dalam pengolahan data ini kegiatan pertama yang dilakukan adalah untuk mengelompokkan data-data sesuai dengan sub-sub di dalam kerangka penelitian. Setelah dilakukan pengelompokkan data, maka perlu diadakan pengujian dan penjernihan data.

Dalam hal ini data yang ditemukan di kepustakaan harus diujikan dan dijernihkan kembali, apakah masih dapat dipergunakan dalam penulisan laporan. Di samping itu kemungkinan adanya data-data yang tidak saling mendukung, perlu pula dijernihkan. Hasil dari kegiatan ini ialah tersedianya data dan informasi yang sudah dapat dipakai untuk bahan penelitian.

4. Tahap penyusunan/penulisan laporan.

Penulisan laporan dimulai pada bulan Oktober dan berakhir bulan Desember 1982. Penulisan naskah ini dilakukan satu tim yang terdiri dari 3 orang. Salah seorang dari anggota tim penulis bertindak sebagai ketua/koordinator penulisan laporan, sehingga seluruh kegiatan penulisan dapat terkoordinir dengan baik.

Di dalam penulisan naskah ini terlihat satu kerja sama yang baik antara sesama anggota, sehingga penulisan naskah ini dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Semua hal itu dimungkinkan oleh adanya pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan dalam penulisan, sehingga kesulitan-kesulitan dengan segera dapat diatasi.

Sistematika penulisan ini sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian dan dengan demikian dalam naskah ini akan terdapat 5 Bab yang kemudian dilengkapi dengan daftar Bibliografi, daftar indeks dan lampiran-lampiran. Ke lima Bab itu terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Desa Sinar Hadigala, Bab III Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Desa Lewolere, Bab IV Analisa dan Bab V Kesimpulan.

5. Hasil Akhir.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah merupakan suatu hasil maksimal yang dapat dicapai oleh tim. Naskah ini sudah barang tentu bukanlah merupakan hasil yang lengkap dan sempurna. Keterbatasan fasilitas, tenaga dan waktu merupakan faktor utama yang menjadi hambatan. Di samping itu kemampuan tim yang terbatas ikut pula menyebabkan tidak terciptanya hasil yang ideal dalam penelitian ini. Oleh karena itu naskah tentang Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur, tidak akan luput dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Tim peneliti Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur akan sangat berterima kasih dengan adanya kritik-kritik yang membangun dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan naskah ini.

BAB II

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA SINAR HADIGALA.

A. IDENTIFIKASI

1. Lokasi.

Lingkungan alam. Desa Sinar Hadigala yang dipilih sebagai desa sampel dalam penelitian IDKD aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, terletak di Kecamatan Tanjung Bunga. Kecamatan Tanjung Bunga ialah nama sebuah Kecamatan dari 13 buah Kecamatan yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Flores Timur dalam lingkungan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Desa tersebut terletak pada ketinggian 73 meter di atas permukaan laut.

Keadaan tanahnya bergunung-gunung dan berbukit-bukit yang ditumbuhi pohon-pohon besar yang merupakan daerah hutan. Di daerah ini penduduk membuka ladang dengan cara berpindah-pindah. Di antara gunung-gunung dan bukit-bukit itu terhampar dataran rendah yang merupakan padang alang-alang yang diselingi hutan belukar yang ditumbuhi berjenis-jenis pepohonan seperti: pohon enau, pohon lontar, pohon kosambi, rumpun-rumpun aur dan bambu dan sebagainya.

Di dataran rendah ini mengalir beberapa sungai atau kali yaitu: Hadung Matang, Kolo Waing, Wai Kemera dan Wai Kuma. Kali Wai Kemera yang mengalir di pinggir desa Sinar Hadigala, oleh penduduk setempat dimanfaatkan untuk tempat mandi dan mencuci pakaian sedangkan airnya dipakai untuk kepentingan air minum. Dataran rendah ini tanahnya termasuk jenis tanah pasir yang baik untuk pertanian, sehingga penduduk di daerah ini telah mengerjakan pertanian secara mantap.

Di hutan-hutan desa Sinar Hadigala hidup berjenis-jenis hewan liar seperti: rusa, babi hutan, kucing hutan, kera, ular dan bermacam-macam burung dan lain-lain. Bagi penduduk desa Sinar Hadigala berburu babi hutan dan rusa merupakan kebiasaan sejak dari zaman dahulu. Berburu di samping bertujuan ekonomis yakni sebagai mata pencaharian sampingan, dapat pula bersifat rekreasi.

Hewan peliharaan yang terdapat di desa Sinar Hadigala ialah babi, kambing dan ayam. Pemeliharaan hewan-hewan tersebut pada umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri, terutama untuk kebutuhan suatu penyelenggaraan adat seperti: kebutuhan untuk pesta perkawinan, untuk upacara kematian serta untuk keperluan upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian di ladang.

Sesuai dengan lingkungan alamnya maka penduduk desa Sinar Hadigala di samping bekerja di ladang dan beternak, mereka juga biasa menyadap nira pohon lontar sebagai bahan minuman atau menyulingnya untuk dijadikan arak.

Letak geografis dan komunikasi. Desa Sinar Hadigala sebagai desa sampel dalam penelitian, terletak di daerah pedalaman Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur. Kecamatan Tanjung Bunga sebagai diketahui, adalah sebuah Kecamatan dari 13 buah Kecamatan yang ada di Kabupaten Flores Timur. Secara geografis Kecamatan Tanjung Bunga terletak di daratan pulau Flores bagian Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Larantuka; sebelah Timur berbatasan dengan laut Flores dan di sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Hading.

Kabupaten Daerah Tingkat II Flores Timur ialah sebuah Kabupaten yang terdiri dari pulau-pulau meliputi: pulau Flores bagian Timur, pulau Adonara, pulau Solor dan pulau Lembata. Batas-batas wilayah Kabupaten secara geografis ialah: sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores, sebelah Selatan berbatasan dengan laut Sawu, sebelah Timur dengan selat Alor, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sika. Letak Kabupaten Flores Timur secara astronomis ialah: antara $8^{\circ}04' - 8^{\circ}40'$ Lintang Selatan dan pada $122^{\circ}38' - 123^{\circ}57'$ Bujur Timur.

Desa Sinar Hadigala yang terletak di pedalaman Kecamatan Tanjung Bunga sebagai yang diterangkan terdahulu, terdiri dari dua sub desa yaitu sub desa Ebak dan sub desa Beloaja. Dilihat secara geografis, letak kedua sub desa ini terpisah antara satu dengan yang lainnya pada jarak 3 km.

Sebelum tahun 1968, kedua sub desa tersebut masing-masing berpemerintahan sendiri berdasarkan adat. Namun dalam perkembangan kemudian, yaitu berdasarkan surat keputusan Gubernur Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 4 Nopember 1964 no: Und. 2/1/27 tentang pembentukan desa gaya baru dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, dan kemudian dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Flores Timur no: DD II/88/1968, maka seluruh desa di wilayah Kecamatan Tanjung Bunga yang sebelumnya berjumlah 33 buah desa (gaya lama), kini hanya terdiri dari 13 desa saja (gaya baru). Sebuah di antaranya adalah desa Sinar Hadigala, di mana secara administratif terdiri dari dua sub desa: sub desa Ebak (sebagai pusat pemerintahan) dan sub desa Beloaja.

Desa Sinar Hadigala dengan luas wilayah 24 km² berbatasan di sebelah Utara dengan desa Laton Liwo, sebelah Selatan dengan Teluk Hading, sebelah Barat dengan desa Bahinga, dan sebelah Timur dengan desa Ratu Lodong. (Notes: desa Ratu Lodong adalah nama lain untuk desa Waikelibang sebagai ibukota Kecamatan).

Jarak desa Sinar Hadigala dengan desa-desa tetangganya, dapat dijelaskan sebagai berikut: jarak desa Sinar Hadigala dengan desa Laton Liwo di sebelah utara 8 km. Jarak desa Sinar Hadigala dengan desa Bahingan di sebelah barat 3 km. Jarak desa Sinar Hadigala dengan desa Ratu Lodong di sebelah timur 8 km. Sedangkan jarak desa Sinar Hadigala dengan kota Larantuka ibu kota Kabupaten Flores Timur 38 km.

Prasarana perhubungan di kecamatan Tanjung Bunga sejak dahulu sampai sekarang masih sulit. Perhubungan di darat antara satu desa dengan desa lain atau dari desa ke ibu kota kecamatan ditempuh penduduk dengan jalan kaki, melalui jalan setapak melewati hutan belukar dan padang rumput alang-alang. Jalan raya yang dilewati kendaraan bermotor dari Larantuka, baru berhasil sampai di Waikelibang ibu kota kecamatan.

Walaupun kondisi jalannya masih buruk, tetapi kendaraan penumpang sekitar tahun 1981 yang lalu sudah mulai beroperasi mengangkut/membawa penumpang pulang pergi dari Larantuka ke Waikelibang. Jalan tersebut yang panjang-

nya sekitar 30 km, dewasa ini sedang mengalami perbaikan. Perlu pula di ketahui bahwa, jalan yang menghubungkan kota Larantuka dengan ibu kota kecamatan ini, hanya dapat berfungsi pada waktu musim kemarau. Sedangkan dalam musim hujan, praktis tidak dapat berfungsi atau tidak dapat dilalui kendaraan bermotor.

Bagi penduduk desa yang tinggal di pedalaman kecamatan Tanjung Bunga seperti desa Sinar Hadigala dan desa-desa tetangga sekitarnya atau desa-desa lain yang lebih jauh lagi, apabila ingin bepergian ke Larantuka untuk berbelanja atau urusan lainnya, mereka harus datang dahulu di Waikelibang untuk menunggu kendaraan penumpang.

Di ibu kota kecamatan Tanjung Bunga, sejak tahun 1977 lalu dibangun sebuah pasar dengan nama pasar Pelita. Pasar tersebut bersifat mingguan karena dibuka sekali seminggu, yaitu pada setiap hari Senin. Pasar tersebut boleh dikatakan merupakan pusat perbelanjaan bagi penduduk desa yang tinggal di daerah pedalaman yang nota bene hanya datang berbelanja atau berjualan seminggu sekali ketika pasar dibuka. Banyak pedagang kecil yang berasal dari luar kecamatan ketika hari pasar, datang membawa barang-barang dagangannya untuk dijual di pasar Pelita. Pada hari pasar itu penduduk desa Sinar Hadigala maupun penduduk desa lainnya, membawa hasil bumi berupa: Minyak tanah, kopi, gula, sabun, garam dan lain-lain. Mereka datang ke pasar dengan jalan kaki melalui jalan-jalan setapak melewati hutan belukar dan padang rumput alang-alang.

Walaupun hubungan/komunikasi antar desa di daerah pedalaman masih sulit, namun hal itu tidak berarti bahwa penduduk desa terisolir atau mengisolirkan dirinya, dengan daerah-daerah lain di luar desanya. Hal ini dapat diketahui dari laporan kepala desa Sinar Hadigala bahwa, sejak beberapa tahun terakhir ini sudah sekitar 80 orang dari penduduk desanya merantau ke Malaysia Timur (kota Sabah, Tawao dan lain-lain). Tujuan mereka merantau ialah mencari uang. Setelah beberapa tahun berada di tempat perantauan, mereka kemudian kembali ke desanya. Ketika kembali mereka biasanya membawa pakaian, jam tangan, radio tape dan lain-lain.

Uraian tersebut di atas membantu kita untuk mengetahui sejauh mana gerak mobil masyarakat desa ini sehubungan de-

ngan adanya perkembangan di bidang komunikasi dan transportasi. Karena sebagaimana diketahui bahwa sifat mobilitas suatu masyarakat ikut pula memengaruhi isi dan kelengkapan rumah tangganya, yang tercermin di dalam kebutuhan mereka akan barang-barang konsumsi baru yang sebelumnya tidak dimiliki oleh penduduk desa.

Pola perkampungan. Pola perkampungan asli penduduk desa Sinar Hadigala pada umumnya berbentuk persegi empat. Letak rumah-rumahnya menyebar di lokasi yang menjadi daerah pemukiman penduduk. Pola perkampungan asli penduduk desa Sinar Hadigala (dan juga penduduk suku bangsa Lamaholot seluruhnya) dalam bentuk persegi empat ini, dapat dibuktikan melalui kebiasaan menyebut/mengucapkan letak kampung yang berpola menurut arah mata angin. Ucapan tersebut berbunyi sebagai berikut: "*Lewo lein lau, Tana werang rae, Nigung Teti, Wana lalu*". "*Lewo lein lau* artinya kampung bagian selatan". "*Tana werang rae*" artinya bagian utara. "*Nigung teti*" artinya tempat bagian timur. "*Wana lali*" artinya di sebelah kanan barat.

Ucapan tersebut mengandung makna bahwa, pola perkampungan asli penduduk desa Sinar Hadigala, ditunjukkan melalui ke empat penjuru mata angin: Utara, Selatan, Timur dan Barat. Dengan demikian, apabila ditarik garis yang menghubungkan keempat titik mata angin memberikan gambaran bahwa, pola perkampungan penduduk desa ini adalah berbentuk persegi empat.

Rumah-rumah yang didirikan pada umumnya bagian depan menghadap ke laut (selatan) sedangkan bagian belakang menghadap ke gunung (utara). Terhadap orientasi pendirian bangunan rumah pun penduduk menggunakan istilah *pitan ile dopa*, yang berarti ke arah laut (Selatan). Kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan arah yang berlawanan. Rumah adat tempat diadakan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat biasanya terletak di belakang kampung.

Adapun rumah-rumah penduduk yang pada masa lalu menyebar secara tidak teratur, dewasa ini sudah ditata secara lebih tertib dan teratur. Dengan demikian, pola per-

kampungan penduduk pada masa sekarang, menggambarkan suatu tipologi desa yang ciri-ciri tradisionalnya masih jelas terlihat, tetapi di dalamnya telah dimasukkan unsur-unsur desa Indonesia yang diharapkan akan tumbuh pada masa yang akan datang yaitu suatu lingkungan hidup yang tidak besar, yang masih menyimpan ciri-ciri keakraban tradisional yang positif, tetapi diatur berdasarkan konsep masyarakat modern.

2. Penduduk.

Uraian mengenai keadaan penduduk desa Sinar Hadigala akan ditinjau dari dua hal pokok yaitu jumlah penduduk dan jenis penduduk.

Jumlah penduduk. Desa Sinar Hadigala yang terdapat di Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur, mempunyai wilayah seluas 24 km² dengan angka kepadatan penduduk tiap km² sebanyak 33 jiwa. Berdasarkan data tahun 1980 desa tersebut mempunyai penduduk sebanyak 796 jiwa. Jumlah seluruh kepala keluarga (KK) ialah sebanyak 116 kepala keluarga dengan rata-rata tiap keluarga beranggotakan 6 orang.

Luas Kecamatan Tanjung Bunga 357 Km² dengan angka kepadatan penduduk 37 jiwa tiap Km². Jumlah penduduk seluruh Kecamatan Tanjung Bunga yang terdiri dari 13 desa pada tahun 1980 ialah sebanyak 13.097 jiwa. Untuk memperoleh gambaran secara lebih jelas tentang jumlah penduduk, luas wilayah serta kepadatan penduduk tiap km² dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2.

Penduduk, Luas desa, serta kepadatan penduduk per desa
Di Kecamatan Tanjung Bunga Tahun 1980.

No.	Desa	Jumlah Penduduk	Luas desa (Km2)	Kepadatan Penduduk	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	Bahinga	1.056	20	53	
2.	Bantala	1.557	24	65	
3.	Baluk Herin	1.110	18	62	
4.	Ile Padung	984	31	32	
5.	Lamatutu	620	34	18	
6.	Laton Liwo	1.679	35	48	
7.	Lewo Bunga	952	51	10	
8.	Painapang	689	20	34	
9.	Ratu Lodong	1.149	24	48	
10.	Sina Malaka	487	24	20	
11.	Sinar Hadigala	796	24	33	
12.	Sinar Hading	807	20	40	
13.	Waibao	1.211	32	38	
	J u m l a h	13.097	357	37	

Sumber : Kantor Kecamatan Tanjung Bunga.

Di desa Sinar Hadigala dari seluruh jumlah penduduk yang ada, terdapat penduduk laki-laki sebanyak 367 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 429 jiwa. Sex ratio penduduk laki-laki terhadap wanita sebesar 85,55. Berarti penduduk wanita jumlahnya lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Sedangkan untuk seluruh Kecamatan Tanjung Bunga jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.903 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 7.194 jiwa. Sex ratio penduduk laki-laki ter-

hadap wanita adalah sebesar 82,05. Hal itu berarti bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pada penduduk laki-laki.

Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Di Kecamatan Tanjung Bunga Tahun 1980.

No.	D e s a	P e n d u d u k		Jumlah	Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan		
1	2	3	4	5	6
1.	Bahinga	509	547	1.056	93,05
2.	Bantala	674	883	1.557	76,33
3.	Balukhering	472	638	1.110	73,98
4.	Ile Padung	389	595	984	65,38
5.	Lamatutu	303	317	620	95,58
6.	Laton Liwo	806	973	1.679	92,33
7.	Lewo Bunga	453	499	952	90,78
8.	Painapang	302	387	689	78,04
9.	Ratu Lodong	532	617	1.149	86,22
10.	Sina Malaka	219	268	487	81,72
11.	Sinar Hadigala	367	429	796	85,55
12.	Sinar Hading	309	498	807	62,05
13.	Waibao	568	643	1.211	88,34
	J u m l a h	5.903	7.194	13.907	82,05

Sumber : Diolah dari Kantor Sensus dan Statistik
Kabupaten Flores Timur.

Tabel 4.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Desa Sinar Hadigala
Tahun 1981

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Yang tidak pernah sekolah	73	16,70	
2.	Yang tidak tamat SD	89	20,66	
3.	Yang tamat SD	224	52,86	
4.	Yang tamat SLTP	18	4,12	
5.	Yang tamat SLTA	8	1,83	
6.	Yang tamat Akademi	—	—	
7.	Yang tamat Perguruan Tinggi	—	—	
	J u m l a h	412	100	

Sumber : Diolah dari Daftar Isian Pertanyaan (Questionare)
Potensi Desa Sinar Hadigala Direktorat Pembangunan
Desa Prop. NTT Tahun 1981.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa ini masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena pada masa lalu kebanyakan orang tua menganggap bahwa sekolah dianggap sebagai sumber yang dapat merubah tradisi adat masyarakat warisan nenek moyang mereka.

Dengan dimulainya pemerintahan Orde Baru, masyarakat di desa ini mulai timbul kesadaran akan gunanya pendidikan bagi anak-anak mereka untuk masa yang akan datang. Maka timbul inisiatif masyarakat untuk membangun gedung Sekolah Dasar sejak tahun 1967 yang lalu. Sekolah Dasar tersebut berada di sub desa Ebak dan sebuah lagi di sub desa Beloja. Pada tahun 1969 ke dua sekolah tersebut dialihkan menjadi sekolah Negeri.

Desa Sinar Hadigala yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 696 jiwa, dengan angka perbandingan antara penduduk laki-laki sebanyak 367 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 429 jiwa. Dari jumlah tersebut dapat dikelompokkan menurut usia : 0 – 4, 5 – 9, 10 – 14, 15 – 24, 25 – 49, dan 50 tahun ke atas. Pembagian tersebut sesuai dengan data yang ada sehingga dapat diketahui banyaknya penduduk menurut kelompok usia dan jumlahnya berdasarkan angkatan kerja. Gambar mengenai jumlah penduduk menurut kelompok usia di desa Sinar Hadigala, dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5.

Jumlah Penduduk menurut Usia Di Desa Sinar Hadigala
Kecamatan Tanjung Bunga Tahun 1980.

U s i a	Laki-laki	Perempuan	Jumlah ^a
0 – 4	80	62	142
5 – 9	44	71	115
10 – 14	48	43	92
15 – 24	72	91	163
25 – 49	76	132	208
50 tahun ke atas	47	30	77
Jumlah	367	429	796

Sumber : Diolah dari arsip Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Flores Timur.

Berdasarkan produktifitas kerjanya, maka dari seluruh penduduk dapat dikelompokkan atas usia : 0 – 14 tahun belum produktif, 15 – 65 tahun produktif dan 65 tahun ke atas sudah tidak produktif lagi. Adapun komposisi penduduk di desa Sinar Hadigala yang didasarkan atas penggolongan usia dari data yang ada, penggolongannya masih terlalu kasar. Namun dengan cara demikian diharapkan dapat memberikan

gambaran tentang situasi kelompok usia bagi masing-masing kelompok penduduk di lokasi penelitian.

Bersumber dari data tersebut di atas, maka penduduk di lokasi penelitian dapat dikelompokkan atas usia: 0 – 14 tahun belum produktif, 15 – 49 tahun produktif dan 50 tahun ke atas tidak produktif lagi. Berdasarkan penggolongan usia produktifitas (angkatan kerja), maka dapatlah diperoleh gambaran tentang angka ketergantungan atau lebih dikenal dengan dependency ratio bagi penduduk desa tersebut.

Di desa Sinar Hadigala berpenduduk 796 jiwa, terdapat penduduk usia 0 – 14 tahun sebanyak 348 jiwa, 15 – 49 tahun sebanyak 371 jiwa sedangkan penduduk usia 50 tahun ke atas sebanyak 77 jiwa. Adapun usia belum produktif (0 – 14 tahun) dan usia tidak produktif lagi (50 tahun ke atas) merupakan beban tanggungan penduduk usia produktif (15 – 49 tahun). Besarnya beban tanggungan dinyatakan dengan prosentase. Semakin besar prosentasenya semakin besar beban tanggungan penduduk usia produktif. Beban tanggungan (dependency ratio) dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\text{dependency ratio} : \frac{P(0 - 14) + P(.50)}{P(15 - 49)} \times 100 \%$$

Dependency ratio penduduk usia produktif di desa Sinar Hadigala ialah : $\frac{348 + 77}{371} \times 100 \% = 114,55 \%$.

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa beban tanggungan penduduk usia produktif di desa ini adalah cukup berat.

Jenis penduduk. Berdasarkan jenis penduduk, maka di desa Sinar Hadigala terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli ini mendiami perkampungan Beloja dan perkampungan Ebak di desa Sinar Hadigala yang hidup sebagai petani ladang. Sedangkan penduduk pendatang pada umumnya mendiami bagian pantai dari desa Sinar Hadigala dan mereka hidup selain dari petani juga sebagai nelayan untuk sekedar mata pencaharian sampingan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan mengenai penduduk asli dan penduduk pendatang yakni sebagai berikut:

Baik penduduk asli desa Sinar Hadigala maupun penduduk asli di seluruh wilayah Flores Timur dikenal dengan nama suku bangsa "Lamaholot". Perkataan Lamaholot dipakai pula untuk menyebut semua bahasa yang dipakai di wilayah ini (kecuali bahasa Kedung yang terdapat di ujung Timur pulau Lambata, bahasa Melayu Larantuka dan bahasa Boru Hewa di daerah perbatasan antara Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Sikka), dan dipergunakan untuk menyebut adat istiadat, kebudayaan sebagai berasal dari daerah Lamaholot (Gregorius Keraf. 17.).

Berdasarkan tradisi lisan diketahui bahwa nenek moyang penduduk desa Sinar Hadigala berasal dari Keroko Pukeng. Keroko Pukeng atau disebut juga Lengan Batang, ialah nama sebuah pulau kecil yang terletak di wilayah Kabupaten Alor. Tepatnya pulau tersebut terletak di sebelah Utara pulau Bantar, dimana oleh penduduk setempat disebut pulau Batang.

Mitologi penduduk desa Sinar Hadigala menceritakan bahwa mula-mula nenek moyang mereka tinggal di Keroko Pukeng atau Lengan Batang. Namun demikian pada suatu ketika timbul bencana alam yang disebut *duEda tajang walang*. *Due da tajang walang* artinya daerah tersebut tergenang oleh air. Jadi pulau tersebut pada jaman dahulu kala diperkirakan pernah diganai air sehingga memusnahkan rumah-rumah nenek moyang mereka. Kerusakan total akibat *DuE* da *tajang walang* itulah yang menyebabkan nenek moyang penduduk desa ini dikemudian bermigrasi dari Keroko Pukeng. Dikatakan bahwa di dalam pelayaran, nenek moyang mereka terlebih dahulu menyinggahi beberapa tempat di daerah Flores Timur. Akhirnya suatu ketika mereka pun datang ke daerah yang sekarang ini merupakan tempat tinggal mereka. Di tempat ini mereka lalu tinggal menetap. Sebagian mereka mendirikan perkampungan yang sekarang merupakan sub desa Beloaja dan sebagian lagi mendirikan perkampungan yang sekarang disebut sub desa Ebak. Ke dua sub desa ini dalam perkembangan kemudian akhirnya membentuk satu desa dengan nama desa "Sinar Hadigala". Nama Sinar Hadigala sebagai nama desa, diadopsi dari nama nenek moyang mereka yang bermigrasi dari Keroko Pukeng dahulu akibat bencana alam sebagaimana diterangkan terdahulu.

Penduduk pendatang. Berdasarkan penelitian lapangan di ketahui bahwa yang berasal dari luar hanya dua keluarga. Ke dua keluarga tersebut masing-masing berasal dari desa Lamakera Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur dan sebuah keluarga lagi berasal dari pulau Panama yaitu sebuah pulau yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Sikka.

Ke dua keluarga ini masing-masing di tempat asalnya hidup sebagai pedagang. Sebab kedatangan mereka ialah karena tertarik akan kesuburan tanah di desa Sinar Hadigala. Hal ini diketahui ketika mereka di dalam pelayarannya membawa barang-barang dagangan pernah singgah di desa ini. Karena tertarik akan kesuburan tanahnya, mereka kemudian memutuskan untuk pindah dari tempat asalnya. Setelah tiba di desa Sinar Hadigala ke dua keluarga tersebut (keluarga Hasan Deli yang berasal dari pulau Panama dan keluarga Suleman Suban dari Lamakera) membeli sebidang tanah yang cukup luas untuk digarap. Sebagian ditanami dengan tanaman bahan pangan sebagian lain ditanami dengan tanaman kelapa.

Pada masa kini pekerjaan sebagai pedagang sudah ditinggalkan. Mereka beralih menjadi petani dengan pekerjaan sampingan sebagai nelayan. Walaupun ke dua keluarga pendatang ini beragama Islam, namun hubungan mereka dengan penduduk setempat kelihatan akrab. Hal ini disebabkan karena mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat setempat. Hanya pengaruh kedua keluarga pendatang dalam bidang kebudayaan bagi masyarakat setempat tidak terlihat.

3. Mata pencaharian hidup dan teknologi.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Sinar Hadigala ialah bercocok tanam di ladang. Lokasi yang dipilih sebagai tempat berladang biasanya di daerah pegunungan yang berhutan lebat. Setelah satu atau dua tahun digarap, ladang tersebut kemudian ditinggalkan, dan kaum tani berpindah lagi mencari lokasi lain untuk membuka ladang yang baru.

Alat-alat yang dipergunakan untuk bekerja di ladang masih sangat sederhana. Alat-alat tersebut seperti: parang dan

kapak untuk menebang pohon, tofa untuk membersihkan rumput, batu asah untuk mengasah parang dan kapak, tugal untuk menanam bibit, pisau untuk menuai hasil panen dan lain-lain. Teknik pekerjaannya mulai dari menebang pohon, membakar, menanam bibit, membersihkan rumput, menuai, mengirik dan menyimpan hasil panen masih terikat cara-cara tradisional.

Di samping berladang penduduk juga bertegal. Dengan bertegal dimaksudkan sebagai suatu usaha pertanian yang bersifat tetap artinya bahwa tanah pertanian tersebut digarap terus menerus setiap tahun. Pertanian semacam ini biasanya dilakukan di dataran rendah. Teknik penggarapan serta penanaman pun masih berpola pada cara-cara tradisional. Luas tanah pertanian bagi setiap petani antara satu sampai satu setengah hekto are (ha). Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6.

Luas pengusahaan tanah pertanian per kepala keluarga.

No.	Luas tanah	Jumlah pemilik KK	%	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	0 — 1/4 ha	—	—	
2.	1/4 — 1/2 ha	—	—	
3.	1/2 — 3/4 ha	—	—	
4.	3/4 — 1 ha	116	100	
5.	1 — 1 1/2 ha	—	—	
6.	1 1/2 — 2 ha	—	—	
7.	2 ha ke atas	—	—	
	J u m l a h	116	100	

Sumber : Daftar Isian Pertanyaan (kuisisioner) potensi desa Sinar Hadigala tahun 1981, Direktorat Pembangunan desa Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Yang ditanam di ladang biasanya padi sedangkan di tegalan mereka menanam jagung, kacang-kacangan, ubi kayu (singkong), pisang, kelapa, nangka dan lain-lain.

Penduduk desa Sinar Hadigala hingga dewasa ini masih kuat memegang adat istiadat warisan nenek moyangnya. Oleh karena itu seluruh proses kerja di ladang sejak diadakan *baun newa* yaitu perundingan/musyawarah untuk membuka ladang baru, hingga kepada *pula hama* yaitu mengirik hasil, selalu diawali dengan upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan asli warisan nenek moyang mereka. Segala upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian seperti: membakar ladang, menanam bibit, meminta hujan, mengirik padi dan lain-lain semuanya diatur dan diselenggarakan oleh kepala adat yang berasal dari golongan *raja tuang* yaitu kelompok suku penguasa/tuan tanah di desa ini.

Upacara biasanya didahului dengan makan sirih pinang sebagai tanda persatuan, kemudian diikuti dengan *bokang Marang* yaitu doa permohonan yang disampaikan oleh marang yaitu imam upacara. Sesudah itu dilanjutkan dengan *belo buno* yaitu pemotongan seekor hewan korban (biasanya seekor babi atau kambing) untuk dipersembahkan kepada *Rera Wulan Tana Ekan* (Nama wujud tertinggi di dalam kepercayaan asli masyarakat) serta roh-roh nenek moyang.

Upacara bertujuan untuk memohon berkah dari Rera Wulan Tana Ekan serta arwah leluhur untuk keselamatan panen atau sebagai pengucapan syukur atas keberhasilan mereka dan atau meminta hujan manakala tanaman-tanaman yang tumbuh di ladang menderita kekeringan akibat hujan turun tidak teratur. Di samping upacara tersebut di atas, penduduk juga mengadakan upacara untuk menghormati dewi padi. Dewi padi oleh penduduk desa ini (dan seluruh masyarakat suku bangsa Lamaholot) disebut dengan nama *Tonu w::jo*. Upacara menghormati dewi padi diwujudkan dalam bentuk pengorbanan hewan dan sesajian berupa sirih pinang yang ditempatkan pada *padung Era* yang terdapat di tengah ladang. Wujud lambang tersebut berupa sebuah batu ceper. Di belakang batu tersebut dipancangkan sebatang kayu setinggi satu meter. Upacara menghormati dewi padi itu diikuti pula dengan tarian-tarian. Tarian untuk menghormati dewi padi

biasa diadakan pada waktu pesta mengirik padi (pesta panen).

Pekerjaan bercocok tanam di ladang biasanya dilakukan secara bergotong royong. Pekerjaan bergotong royong bisa dilakukan pada masa-masa sibuk seperti misalnya pada waktu menanam bibit, membersihkan rumput, membakar ladang serta pada waktu mengirik padi.

Bergotong royong sudah merupakan tradisi bagi masyarakat desa Sinar Hadigala. Hal ini dapat dipahami oleh karena sebagaimana diketahui masyarakat desa yang bercorak tradisional merupakan kesatuan kolektif yang kuat sekali. Bukan hanya kesatuan kerja, melainkan kesatuan hidup yang utuh. Dalam hidup sehari-hari setiap orang selalu merasa terikat pada kaum keluarga, pada hubungan antar keluarga (ikatan darah dan perkawinan) pada masyarakat desa dan pada suku bangsanya. Malah polah tingkah laku dan seluruh norma hidup sudah ditetapkan dalam institusi adat masyarakat asli. Sikap hidup individual kurang dikenal di kalangan masyarakat petani ladang. (VOX. 1976.13).

Teknologi bercocok tanam di ladang bagi penduduk desa Sinar Hadigala masih sangat sederhana. Sekedar ilustrasi, di bawah ini diberikan sedikit uraian tentang teknik bercocok tanam di ladang bagi masyarakat tani di desa ini sebagai berikut: Dalam bulan Agustus hingga bulan September kaum tani membuka ladangnya dengan cara menebang pohon-pohon di hutan. Untuk menebang pohon besar mereka mempergunakan kapak. Setelah tumbang, dahan-dahan serta cabang-cabang pohon dipotong lagi dengan parang, kemudian dibiarkan kering.

Setelah selesai menebang pohon, mereka tinggal menunggu waktu/saat yang baik untuk membakar ladangnya. Pekerjaan membakar ladang selalu diawali dengan upacara adat yang bersifat religius magis atau kosmis magis. Upacara itu dimaksudkan untuk menghormati dewa api dan dewa angin tenggara, agar dapat membantu membakar sehingga pembakaran ladang dapat berjalan dengan baik.

Setelah selesai membakar, tiba giliran menanam bibit. Menanam bibit biasanya dilakukan dalam bulan Nopember atau permulaan bulan Desember. Hal ini tergantung dari

tibanya musim hujan. Pekerjaan menanam biasa dilakukan secara bergotong royong, dan selalu diawali dengan upacara adat yang bertujuan untuk menghormati dewi padi sebagai dewi kesuburan. Cara menanam dilakukan sebagai berikut: kaum laki-laki membuat lubang-lubang dengan tugal dari sebatang bambu. Semua mereka berbaris memanjang sambil bergerak maju, mereka membuat lubang-lubang di atas tanah dengan cara menikam. Lubang-lubang tersebut kemudian diisi dengan bibit padi oleh kaum wanita. Demikianlah sampai seluruh ladang selesai ditanami. Setelah selesai menanam bibit, mereka pun tinggal membersihkan rumput, sambil menunggu musim menuai tiba apabila padi dan jagung sudah matang siap untuk dituai.

Adapun teknologi lepas panen bagi penduduk desa Sinar Hadigala masih pada tingkat yang sederhana sekali. Teknologi tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

Untuk memanen padi di ladang, kaum tani mempergunakan pisau kecil yang bentuknya seperti sudip. Bulir-bulir padi setelah dikerat dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang dianyam dari daun lontar. Penduduk menyebutnya *hora*. Padi-padi setelah dituai, disimpan dalam pondok. Sesudah itu mereka mulai mengirikinya (*pula hama*). Pekerjaan mengirik atau disebut *pula hama* dilakukan dengan cara yang sederhana sekali. Caranya: bulir-bulir padi dikeluarkan dari tempatnya dan diletakkan di atas sebuah tikar yang dianyam dari daun lontar. Padi-padi tersebut kemudian diinjak-injak orang secara bergotong royong. Maksudnya untuk merontokkan gabah dari malai. Setelah selesai mengirik, padi gabah disimpan dalam sebuah wadah (*wora*) yang lebih besar. Sesudah itu diangkut ke rumah untuk disimpan di dalam lumbung tanpa tindakan-tindakan pengawetan atau pengamanan apapun. Apabila dibutuhkan barulah padi gabah dikeluarkan dari lumbung, baik untuk ditumbuk bakal dijadikan beras atau untuk dijual gabahnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan teknologi lepas panen ialah teknologi pada waktu panen, transportasi, pengawetan/pengolahan, penyimpanan, sampai pada saat dipasarkan. (teknologi lepas panen di wilayah NTT. 1982. 11.).

Untuk memetik jagung dilakukan dengan tangan yaitu dengan cara mematahkan tongkol-tongkol jagung kemudian

diangkut ke rumah. Untuk menyimpannya jagung digantungkan pada sebatang bambu yang direntangkan di luar rumah dan ada yang meletakkannya di atas perapian. Apabila dibu-

tuhkan, jagung diambil, dikeluarkan kelobotnya lalu dipipil. Biji-biji jagung yang sudah dipipil kemudian dititi dengan batu. Penduduk menyebutnya *iti wata* (iti = titi, wata = jagung). Jagung setelah dititi kemudian diproses atau diolah menjadi beras jagung, sesudah itu dimasak menjadi nasi jagung. Apabila orang ingin mengolahnya dengan cara lain, maka biji-biji jagung mula-mula digoreng (tanpa minyak) dalam sebuah tembikar. Lalu orang menitinya satu persatu memakai batu. Ini dikenal dengan nama "jagung titi".

Mata pencaharian sampingan bagi penduduk desa Sinar Hadigala ialah menyadap nira tuak. Pekerjaan menyadap boleh dikatakan sebagai suatu kelengkapan dari pekerjaan pokok mereka sebagai petani ladang. Bekerja sebagai petani dan menyadap nira tuak, bagi penduduk desa Sinar Hadigala sudah merupakan suatu tradisi. Dari tradisi ini kemudian lahir sebuah ungkapan dalam bahasa daerah yang berbunyi: *ola kia beng tekang, here kia beng tenu*. Pengertian menurut kata: bercocok tanam dahulu baru makan, sadap nira tuak dulu baru minum. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa masyarakat desa Sinar Hadigala, adalah masyarakat berkebudayaan agraris, dimana pekerjaan menyadap nira tuak sebagai salah satu usaha sampingan, adalah merupakan kewajiban. Bahkan lebih jauh dapat dikatakan bahwa ketrampilan bertani dan menyadap nira tuak, merupakan tolok ukur bagi seorang pria.

Seorang pria oleh masyarakat dianggap sudah dewasa apabila ia sudah tahu *ola here*. Sudah tahu *ole here* artinya bahwa pria tersebut sudah trampil dalam bekerja di ladang dan menyadap tuak. Demikian pula sebaliknya dengan seorang wanita (gadis). Ia oleh masyarakat dinilai sudah dewasa/matang, apabila wanita tersebut sudah tahu *neket tane*. Sudah tahu *neket tane* artinya sudah tahu menenun.

Selain dari nira lontar sebagai bahan minuman, nira dapat pula dijadikan arak, (yaitu sejenis alkohol khas daerah yang diperoleh dengan cara menyuling nira lontar). Teknik menyadap nira dan menyulingnya, termasuk teknologi tingkat se-

derhana yang bersifat tradisional. Teknologi ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan sampai dewasa ini masih memperlihatkan ciri-ciri keasliannya.

Potensi pohon lontar di samping menghasilkan nira sebagai bahan minuman, juga dimanfaatkan oleh penduduk desa setempat untuk beberapa kepentingan yang berhubungan dengan kebutuhan keluarga seperti: membuat kerangka bangunan rumah, mengambil daunnya untuk dijadikan bahan anyaman seperti: tikar, wadah penyimpanan hasil panen, tempat mengisi makanan, serta keperluan alat-alat dapur lainnya. Tulang daunnya dianyam sebagai *nere*, yaitu nama alat penjaring ikan, atau dijadikan tali pengikat ramuan rumah, kandang hewan, dan sebagainya.

Di samping menyadap nira lontar, penduduk juga beternak. Yang dternak biasanya babi, kambing dan ayam. Pekerjaan beternak sebagai usaha sampingan dilakukan secara kecil-kecilan. Maksudnya untuk memenuhi kebutuhan suatu penyelenggaraan adat. Dilihat dari teknik dan peralatannya, teknologi peternakan di desa ini masih tergolong tingkat sederhana.

Di samping beternak penduduk desa juga menangkap ikan. Laut di sekitar teluk Hading juga banyak menghasilkan ikan-ikan baik besar maupun kecil. Namun penduduk desa ini dalam hal menangkap ikan, mereka masih menggunakan alat-alat penangkapan yang sederhana dan bersifat tradisional. Alat-alat tersebut antara lain: *nere* (sejenis jaring yang dianyam dari tulang daun lontar), *wuhu*, *bereka*, yaitu busur dan anak panah yang bahannya terbuat dari bambu dan kawat, serta *redi*, yaitu sejenis jaring kecil yang disirat dari benang kapas. Di samping alat-alat tersebut penduduk juga memakai ramuan dari akar tuba untuk menuba ikan. Akar tuba oleh penduduk di desa ini disebut *nua*.

Untuk memperoleh uang guna membeli barang-barang, kebutuhan keluarga, atau untuk kepentingan pendidikan anak-anak mereka, penduduk desa biasanya menjual sebagian dari hasil ladangnya berupa padi gabah kepada pedagang-pedagang kecil yang datang ke desa atau membawanya ke pasar pelita di kota Kecamatan.

Income perorangan. Data mengenai besarnya income perorangan atau pendapatan per kapita bagi penduduk desa Si-

nar Hadigala maupun untuk penduduk suku bangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur, agak sulit diketahui. Oleh karena itu income perorangan pada sub ini akan ditinjau secara regional yaitu menyangkut seluruh penduduk di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi NTT, diketahui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1975 sampai tahun 1980 ditentukan atas dasar harga yang berlaku dan atas dasar harga constan.

Dari sumber data tersebut diketahui bahwa, andil setiap sektor ekonomi terhadap produk domestik regional bruto atas dasar harga yang berlaku, memberikan gambaran bahwa sektor pertanian merupakan sektor terbesar dari tahun ke tahun. Perkembangan tahun 1975 sebesar 69,38 % dan tahun 1980 sebesar 63,13 %. Kemudian menyusul secara berturut-turut sektor pemerintahan dan sektor perdagangan. Sektor pemerintahan tahun 1975 sebesar 10,19 %. Sementara sektor perdagangan 9,2 %. Pada tahun 1980 sektor pemerintahan 15,60 %, sementara sektor perdagangan 9,76 %.

Dari angka produk domestik regional bruto per kapita tahun ke tahun, menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemakmuran yang dicapai dengan angka-angka sebagai berikut: Produk domestik regional bruto perkapita atas dasar harga berlaku dari tahun 1975 sampai 1980 berturut-turut sebesar: Rp 33.633,-; Rp. 48.705,-; Rp. 57.881,-; Rp. 71.976,-; Rp. 92.322 - dan tahun 1980 sebesar Rp. 107.531,-. Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan tahun 1975 naik, berturut-turut naik sebesar : Rp. 39.633,-; Rp. 40.350,-; Rp. 42.476,-; Rp. 44.067,-; Rp 48.784,- dan tahun 1980 sebesar Rp 54.881,-.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa income perorang atau pendapatan perkapita penduduk suku bangsa Lamaholot khususnya penduduk desa Sinar Hadigala, atas dasar harga berlaku dari tahun 1975 sampai tahun 1980, mengalami perkembangan dengan catatan bahwa pendapatan per kapita perorangan pada tahun 1980 adalah sebesar Rp 107.531,-. Sedangkan pendapatan per kapita atas dasar harga konstan tahun 1975 mengalami kenaikan dari tahun

ke tahun, di mana sampai tahun 1980 tercatat sebesar Rp 54.881,—. Andil dari seluruh sektor menunjukkan bahwa, sektor pertanian merupakan leading sektor terbesar dari tahun ke tahun.

4. Latar belakang sosial budaya

Perkembangan sejarah kebudayaan. Kebudayaan asli penduduk Lamaholot di desa Sinar Hadigala pada dasarnya adalah kebudayaan megalitik atau kebudayaan batu besar. Dikatakan demikian oleh karena tradisi megalitik atau adat kebiasaan dalam melakukan upacara/ritus keagamaan masa pra sejarah yang berpusat pada bangunan batu besar, hingga dewasa ini masih hidup di kalangan masyarakat pendukungnya. Upacara tersebut berpangkal pada keyakinan bahwa roh nenek moyang dapat mendatangkan berkah serta menjamin kesejahteraan bagi kehidupan keluarga. Atas dasar kepercayaan tersebut, dalam kehidupan masyarakat bercocok tanam, muncul kebiasaan mengadakan upacara-upacara yang dianggap sebagai sarana untuk meminta berkah dari roh nenek moyang. Upacara biasanya disertai dengan penyembelihan binatang korban.

Masyarakat suku bangsa Lamaholot di desa Sinar Hadigala pada umumnya percaya bahwa, roh nenek moyang bertempat tinggal di sekeliling manusia, dan dapat mempengaruhi kehidupannya. Agar roh nenek moyang dapat memberikan kemakmuran dan keberhasilan, maka segala kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, peperangan dan lain-lain selalu disertai upacara-upacara. Melalui upacara ini diharapkan roh nenek moyang dapat memberikan berkah.

Adapun tradisi megalitik yang dilatar belakangi oleh kepercayaan terhadap arwah leluhur, bagi masyarakat desa ini masih kuat bertahan sampai sekarang, walaupun penduduk telah memeluk agama katolik. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa banyak masyarakat petani terutama golongan tua-tua adat, walaupun secara resmi telah menganut agama katolik, tetapi pada dasarnya mereka masih belum melepaskan adat istiadat serta konsep-konsep kepercayaan asli warisan nenek moyangnya. Gejala ini terlihat pula dalam upacara-upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam di

ladang, mendirikan rumah adat maupun upacara turun pe-
rang dan lain-lain. Segala upacara yang diadakan selalu di-
sertai dengan penyembelihan binatang korban seperti babi,
kambing dan ayam.

Adapun sebagian besar obyek bangunan megalitik terda-
pat pada atau berhubungan dengan tempat-tempat pemuja-
an. Bangunan-bangunan purbakala masa megalitik itu terdiri
dari: rumah adat konke serta bangunan-bangunan megalitik
berbentuk pagar batu, menhir dan dolmen. Di tempat inilah
penduduk mengadakan upacara pengorbanan. Unsur-unsur
tradisi megalitik ini boleh dikatakan mempunyai pengaruh
langsung terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat desa.
Bukan saja pengaruhnya, bahkan boleh dikatakan merupa-
kan dasar dari kebudayaan kaum tani di desa ini.

Sistem kekerabatan. Penduduk suku bangsa Lamaholot
di daerah Flores Timur khususnya penduduk desa Sinar Hadi-
gala, menganut prinsip keturunan menurut garis keturunan
ayah (prinsip patrilineal). Hal ini terbukti dari nama klan
yang dikenakan kepada anak biasanya mengikuti klan ayah.
Dengan adanya kawin mawin antar klan menimbulkan ada-
nya kelompok-kelompok kekerabatan yang secara biologis di-
perhitungkan menurut garis keturunan ayah.

Selain batas-batas hubungan kekerabatan yang ditentukan
oleh prinsip-prinsip keturunan atau "principle of descent
(Koentjaraningrat 1974, 129.). Penduduk desa Sinar Hadi-
gala mengenal pula beberapa istilah kelompok kekerabatan.
Untuk keluarga inti disebut *ina ana*. Ina ana artinya ayah,
ibu, anak. Untuk keluarga luas dipergunakan beberapa isti-
lah yaitu: *kaka aring*, *ina bine*, *opu paing*. Kaka aring artinya
kakak adik. Kaka aring mengandung pengertian yang relatif.
Kaka aring dalam arti sempit ialah kakak adik yang se ayah
dan se ibu (saudara kandung). Sedangkan kaka aring dalam
arti luas ialah sekelompok individu di mana secara genealo-
gis mempunyai pertalian darah berasal dari nenek moyang
yang sama baik pihak ayah maupun pihak ibu. Cara memper-
hitungkan hubungan kekerabatan bagi golongan yang disebut-
kan terakhir ini, biasanya dihitung berdasarkan/bertitik to-
lak dari seorang nenek moyang tertentu sebagai pangkal per-

hitungannya. Batas-batas pengetahuan mengenai hubungan darah antara seseorang dengan kaum kerabatnya, lazimnya hanya diketahui sampai saudara sepupu derajat ke dua. Kemudian mereka juga mengetahui hubungan kekerabatan dengan kerabat-kerabat dari angkatan orang tua. Sedangkan kerabat dari para nenek sedikit sekali diketahui.

Istilah kekerabatan untuk *ina bine*, dimaksudkan untuk menyebut kelompok kekerabatan dari pihak saudara perempuan yang sudah menikah. Sedangkan dengan *opu paing*, dimaksudkan untuk menyebut kelompok kekerabatan yang berasal dari klan penerima gadis, dimana salah seorang laki-laki dari anggota klannya kawin dengan seorang gadis dari satu klan pemberi gadis.

Uraian di atas dapat membantu kita untuk mengetahui timbulnya istilah beberapa kelompok kekerabatan, adalah akibat dari hubungan kawin mawin antar klan. Di samping beberapa istilah tersebut di atas terdapat pula istilah untuk klan kecil dan klan besar. Klan kecil disebut *suku*, sedangkan klan besar disebut *kle kematek*. Klek kematek dalam pengertian ini ialah beberapa klan (*suku*) yang dianggap masih bersaudara, di mana menurut peraturan adat antara mereka tidak dibolehkan kawin mawin. Anggota pria yang berasal dari kle kematek yang sama hanya dibolehkan kawin dengan gadis di luar dari kle kemateknya. Suku pemberi gadis di luar dari kle kematek disebut *blake*. Dan suku penerima gadis disebut *ana opu*.

Menurut tradisi adat setempat, apabila ada pesta kawin maka pihak keluarga biasanya mengundang kaum kerabatnya. Kaum kerabat yang diundang berasal dari kelompok-kelompok kekerabatan seperti: kaka aring, *ina bine* dan *opu paing*.

Kepercayaan. Meskipun penduduk desa Sinar Hadigala masih ada yang percaya akan adanya kekuatan gaib dan roh halus, namun penduduk di desa tersebut sudah mengenal agama. Agama yang dianut penduduknya ialah agama Katolik dan Islam. Penganut agama Katolik jauh lebih banyak dibandingkan dengan penganut agama Islam. Sesuai dengan sumber data potensi desa tahun 1981 menunjukkan bahwa penduduk desa Sinar Hadigala yang beragama Katolik ada sebanyak

96 %. Sedangkan yang beragama Islam hanya 4 % dari jumlah penduduk.

Mengingat bahwa mayoritas penduduk desa Sinar Hadigala beragama Katolik, maka sudah barang tentu agama Katolik lebih berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Meskipun agama Katolik lebih besar pengaruhnya dalam kehidupan rakyat banyak, namun dalam hidup bermasyarakat terlihat adanya suasana keakraban dalam kerukunan hidup antar umat beragama.

Religi. Seperti yang pernah diterangkan terdahulu, masyarakat desa Sinar Hadigala walaupun penduduknya sudah menganut agama Katolik, tetapi mereka juga masih percaya kepada roh-roh nenek moyang dan roh-roh halus lainnya.

Masyarakat desa Sinar Hadigala sebagai petani ladang, beranggapan bahwa kehidupan di dunia yang nyata berhubungan erat dengan dunia yang tak kelihatan, dunia nenek moyang dan roh-roh. Mereka percaya bahwa kehidupan manusia tidak berakhir begitu saja oleh kematian. Orang mati sebenarnya berpindah ke dunia seberang, dan bergabung dengan nenek moyang yang telah mendahului mereka. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang mempunyai pengaruh besar terhadap keturunannya yang masih hidup. Dalam anggapan mereka, nenek moyang bisa memberi berkah dan keberhasilan. Sebaliknya nenek moyang pun bisa mendatangkan kutukan atau bencana. Atas dasar anggapan tersebut masyarakat, selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur. Kalau ada pesta adat orang menyediakan juga sajian untuk roh-roh nenek moyang berupa makanan beserta sirih pinang. Kadang-kadang nama nenek moyang dipanggil dan diundang untuk makan bersama anak cucunya.

Roh nenek moyang dipandang juga sebagai perantara antara manusia dengan wujud tertinggi. Wujud tertinggi dalam kepercayaan asli desa Sinar Hadigala dikenal dengan nama *Rera Wulan Tana Ekan*. Dialah pencipta alam semesta. Manusia dapat menyampaikan permohonan untuk meminta berkah dan perlindungan kepada Rera Wulan Tana Ekan melalui arwah leluhur. Pengertian secara harafiah bahwa Rera berarti matahari, Wulan berarti bulan dan tana Ekan berarti buana (bumi). Paduan istilah Rera Wula Tana Ekan bukan-

lah berarti dimaksudkan sebagai penyembahan orang terhadap Rera (matahari), Wulan (bulan) serta Tana Ekan (bumi) tempat manusia hidup, akan tetapi paduan istilah tersebut menunjukkan pada pengertian bahwa Dialah (Rera Wulan Tana Ekan) oleh masyarakat diyakini sebagai Tuhan Pencipta alam semesta. Dia adalah *causa prima*, penyebab pertama atau asal mula segala yang ada, tenaga hidup yang hadir di tengah-tengah alam untuk menjaga, memelihara, serta mengatur kelangsungan hidup alam semesta ini.

Dalam pandangan masyarakat, Rera Wulan Tana Ekan bertempat tinggal jauh sekali, yakni di pangkal atau menurut istilah daerahnya disebut *Teti Keleng Koleng Raung Wada*. Rera Wulan Tana Ekan dalam religi asli masyarakat dilambangkan dalam bentuk tiang. Tiang ini dianggap sebagai tiang suci yang oleh masyarakat disebut: *Rie Lima Wanang*. Tiang suci sebagai lambang Rera Wulan Tana Ekan biasanya terdapat di dalam rumah adat *korke*, maupun rumah para kepala suku.

Rumah adat *korke* ialah rumah tempat penduduk yang masih menganut agama asli melakukan upacara keagamaan. Rumah tersebut merupakan tempat ibadah umum, yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menyangkut kepentingan masyarakat. Seperti umpamanya kalau ada bencana yang menimpa desa (banjir, wabah penyakit, gunung meletus), upacara meminta hujan, upacara pengucapan syukur karena panen di ladang hasilnya melimpah, upacara turun perang dan lain-lain.

Selain tiang suci "Rie lima wana" yang terdapat di dalam *korke*, juga dilengkapi dengan bangunan megalitik yang terdapat di halaman depannya. Bangunan megalitik tersebut bentuknya seperti pagar batu. Di atasnya didirikan menhir-menhir. Di dalam bangunan yang berbentuk megalitik tersebut terdapat pula suatu bangunan megalitik lain yang disebut *Nuba nara*. *Nuba nara* adalah batu berbentuk menhir dilengkapi dengan dolmen. Fungsi *Nuba nara* ialah sebagai altar tempat melakukan persembahan bagi Rera Wulan Tana Ekan serta arwah leluhur. Hewan yang dijadikan kurban adalah seekor babi atau kambing. Darah binatang kurban setelah dipancung lehernya kemudian dibilas pada batu *Nuba nara*

dan pada tiang suci yang terdapat di dalam korke oleh petugas upacara. Di dalam kompleks bangunan megalitik tersebut terdapat pula halaman yang cukup luas tempat pementasan tari-tarian.

Di samping arwah leluhur, masyarakat juga percaya kepada roh-roh halus lainnya. Roh-roh halus ada dua jenis: roh baik dan roh jahat. Terhadap roh-roh halus ini, mereka menyebutnya dengan *Guna dewa*. Jadi ada roh/guna dewa yang baik yang mendatangkan berkah bagi manusia dan ada pula roh/guna dewa yang mendatangkan bencana bagi manusia. Mereka percaya pula bahwa roh-roh itu berkuasa penuh atas kehidupan manusia.

Oleh sebab itu mereka sangat menghormati roh-roh halus itu. Roh-roh itu biasanya menghuni tempat-tempat yang dianggap keramat seperti: di gunung, hutan-hutan lebat, pohon besar, batu-batu besar, di laut, di hulu-hulu sungai dan lain-lain. Roh-roh itu biasa diberi nama tertentu menurut tempat tinggalnya, seperti: *hari botang*, roh laut, *ile woka*, roh gunung, *nitung lolon*, roh hutan dan sebagainya. Agar roh itu jangan murka, mereka perlu dilembutkan hatinya. Caranya ialah dengan membawa persembahan (sesajian) ke tempat roh-roh. Bahkan persembahan berupa: babi, kambing, telur ayam dan makanan. Upacara membawa persembahan kepada roh-roh itu disebut *walu boa*.

Di dalam masyarakat biasanya terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai peranan sakral seperti: ketua-ketua adat, atau yang disebut *raja tuang*, kepala-kepala suku, atau *belen suku*, dukun atau *ata molan*. Merekalah yang biasanya menyampaikan persembahan penolak bala dan doa (mantera) untuk meminta perlindungan. Dengan demikian mereka dipandang sebagai perantara antara Yang Ilahi dengan manusia. Salah satu syarat agar dapat berkontak baik dengan roh-roh ialah kemurnian rituil, artinya pembawa korban persembahan sendiri harus bersih dari najis; karena hal tersebut dianggap sebagai penghalang bagi kurban yang akan dipersembahkan kepada roh-roh.

Dengan masuk dan berkembangnya agama Katolik sekitar tahun 1950, maka agama asli warisan nenek moyang mereka (sebagaimana yang diterangkan di atas) secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan mereka beralih memeluk agama Kato-

lik (sebagian besar) dan Islam. Sungguhpun demikian sisa-sisa religi asli desa Sinar Hadigala masih ada terlihat sampai sekarang yakni pada waktu melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Bahasa. Berdasarkan penelitian Dr. Gregorius Keraf, ditetapkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat empat kelompok bahasa di Flores Timur. Ke empat kelompok bahasa itu: bahasa Melayu, bahasa Boru Hewa, bahasa Kedang, dan bahasa Lamaholot.

Bahasa melayu dipergunakan oleh penduduk kota Laran-tuka, penduduk Konga di Kecamatan Wulang Gitang, dan penduduk Wure di pulau Adonara. Bahasa Boru Hewa dipakai oleh beberapa desa di daerah perbatasan Kabupaten Sikka. Bahasa Kedang dipergunakan oleh penduduk yang tinggal di ujung pulau Lembata di bagian Timur. Bahasa Lamaholot dipakai oleh sebagian besar penduduk suku bangsa Lamaholot.

Bahasa Lamaholot yang menjadi milik sebagian terbesar penduduk kelompok suku bangsa Lamaholot, di daerah Flores Timur ini terbagi atas tiga kelompok yaitu; bahasa Lamaholot Barat, bahasa Lamaholot tengah, dan bahasa Lamaholot Timur. Yang paling banyak menggunakan dan paling luas penyebarannya adalah bahasa Lamaholot Barat, kemudian bahasa Lamaholot Tengah dan paling kurang adalah bahasa Lamaholot Timur.

Penduduk Lamaholot yang tinggal di Kecamatan Tanjung Bunga khususnya penduduk desa Sinar Hadigala, mempergunakan bahasa Lamaholot yang menurut klasifikasi termasuk kelompok bahasa Lamaholot Barat.

Kesenian. Berdasarkan penelitian lapangan diketahui bahwa, penduduk Sinar Hadigala memiliki beberapa jenis tarian tradisional. Tarian-tarian tradisional itu ada yang bersifat hiburan dan ada pula yang bersifat ritual. Jenis tarian terakhir ini berhubungan dengan upacara kesuburan tanah. Tarian tradisional khas daerah dapat disebutkan antara lain: tarian *manuk harak*, tarian *semogon*, tarian *hedung*, tarian *guok roja*, tarian *gawe daku*, dan tarian *soka alo boleng*.

Tarian manuk harak, guok roja, gawe daku dan soka alo bo-leng termasuk jenis tarian rakyat yang bersifat hiburan. Tarian-tarian tersebut dimaksudkan untuk menghormati para tamu (pejabat pemerintah, raja) yang berkunjung ke desa mereka. Tarian-tarian tersebut biasa dimainkan oleh kaum wanita.

Tarian hedung adalah tarian perang. Tarian ini diperankan khusus oleh kaum pria, dimaksudkan untuk menyambut para pahlawan/prajurit yang pulang dari medan pertempuran. Tarian *nama nigi* dan semogon termasuk jenis tarian yang bersifat ritil karena berhubungan dengan pemujaan kesuburan tanah. Ke dua tarian tersebut dimaksudkan untuk menghormati dewi padi *tonu wujo* sebagai dewi kesuburan. Tujuan dipentaskannya tarian tersebut ialah untuk menyatakan rasa hormat, puji dan syukur kepada dewi tonu wujo sebagai dewi padi karena menganugerahkan hasil panen yang berlimpah ruah kepada kaum tani. Biasanya tarian ini dipentaskan pada waktu pesta panen yaitu pesta mengirik padi.

Perlu diketahui bahwa di waktu-waktu akhir ini, sudah masuk pula tarian dansa dan joget yang dibawa oleh mereka yang pulang dari merantau. Jenis kebudayaan baru yang berasal dari luar ini, sangat digemari oleh kaum muda, tetapi ditantang keras oleh kaum tua. Oleh karena itu kebudayaan ini kurang mendapat kesempatan untuk berkembang.

Di samping tarian tradisional terdapat pula beberapa lagu khas daerah. Lagu-lagu ialah: *najang*, *berasik* dan *opak*. *Najang* ialah nyanyian pada waktu sedang memotong padi di ladang. Isinya ialah tentang kisah atau riwayat hidup tokoh tonu wujo sebagai dewi padi. Ceritera tentang dewi padi ialah sebuah ceritera yang bersifat dongeng dan dianggap skral. *Brasik* ialah lagu yang biasa dinyanyikan oleh kaum tani ketika sedang membersihkan rumput di ladang. Lagu tersebut bersifat hiburan, dimaksudkan untuk menambah semangat kerja. *Opak* ialah nyanyian yang isinya menceritakan tentang asal usul penduduk.

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA DESA SINAR HADIGALA.

1. Isi rumah tangga yang harus ada.

Makanan dan minuman pokok. Makanan pokok pendu-

duk desa Sinar Hadigala ialah beras dan jagung. Makanan ini diperoleh dari hasil bercocok tanam di ladang maupun di tegalan. Mengenai makanan pokok beras apabila masih dalam bentuk gabah, oleh penduduk disebut *tahang*. Sedangkan jenis makanan pokok jagung disebut *wata*. Gabah setelah ditumbuk menjadi beras disebut *tahang meret*, sedangkan beras setelah dimasak menjadi nasi disebut *lamak*. Namun kebiasaan penduduk di desa ini sudah lazim menyebut jenis makanan pokok beras dengan nama *lamak* dan makanan pokok jagung dengan nama *wata*.

Yang ditanam di ladang biasanya padi (padi ladang) sedangkan jagung merupakan tanaman selingan. Jagung lebih banyak ditanam di tegalan bersama dengan beberapa tanaman palawija lainnya berupa ubi kayu (singkong) dan kacang-kacangan. Di samping itu ditanam pula pisang, nangka dan kelapa.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 17 kepala keluarga yang ditetapkan sebagai responden, diketahui bahwa hasil ladang yang diperoleh dalam satu tahun untuk padi berkisar antara 4,5 sampai 15 kwintal. Dari 17 responden yang diwawancarai terbanyak di antara mereka mengakui bahwa, hasil panen setahun sebanyak 6 – 7,5 kwintal gabah kering; sedangkan untuk jagung lebih dari setengah jumlah responden mengatakan bahwa, ladang/tegalannya menghasilkan rata-rata tiga kwintal setahun. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 7.

Tanaman bahan makanan pokok padi di desa Sinar Hadigala
Kecamatan Tanjung Bunga musim tanam tahun 1981/1982.

Jenis Tanaman Pokok	Banyaknya Hasil Panen per kwintal	Jumlah Respon- den	%	Kete- rangan
Padi ladang	15 kwintal	2	$11\frac{13}{17}$	
	7,5 kwintal	7	$41\frac{3}{17}$	
	6 kwintal	6	$35\frac{15}{17}$	
	4,5 kwintal	2		
J u m l a h		17	100	

Sumber : Analisa data primer.

Tabel 8.

Tanaman bahan makanan pokok jagung di desa Sinar Hadigala
Kecamatan Tanjung Bunga musim tanam tahun 1981/1982.

Jenis Tanaman Pokok	Banyaknya hasil Panen per kwintal	Jumlah Respon- den	%	Kete- rangan
Jagung	3 kwintal	10	$58\frac{14}{17}$	
	2,5 kwintal	4	$23\frac{9}{17}$	
	1,5 kwintal	3	$17\frac{11}{17}$	
J u m l a h		17	100	

Sumber : Analisa data primer.

Dari ke dua tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata seluruh keluarga petani di desa Sinar Hadigala ladangnya menghasilkan padi untuk satu musim panen sebanyak 6 sampai 7,5 kwintal gabah kering dan tiga kwintal untuk jagung.

Namun demikian perlu diketahui bahwa masyarakat petani Lamaholot di desa ini, tidak mengenal ukuran hasil dalam bentuk kwintal ataupun ton. Takaran yang dipergunakan adalah *hora*. Hora ialah nama sejenis wadah yang dianyam dari daun lontar. Untuk menyebut banyaknya hasil panen padi umumnya, mereka mempergunakan istilah: *hora tou*, *hora rua*, *hora telo* dan seterusnya. Hora tou artinya satu hora, hora rua, dua hora, hora telo, tiga hora dan seterusnya. Takaran untuk hora tou (satu hora) kira-kira sama dengan 60 kg gabah kering. Jadi hasil panen padi ladang rata-rata setiap petani yang dikatakan berkisar antara 6 sampai 7,5 kwintal itu berarti bahwa penghasilan petani di desa ini dalam satu tahun bergerak antara 10 sampai 12,5 hora. Menurut mereka hasil panen sebanyak 6 sampai 7 kwintal dianggap cukup; artinya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam setahun. Sedangkan di bawah dari itu dianggap tidak cukup. Sebaliknya hasil panen lebih dari 6 atau 7,5 kwintal dianggap lebih dari cukup.

Di samping makanan pokok berupa jagung dan beras, penduduk desa ini mengenal pula makanan tambahan berupa ubi dan pisang. Untuk ubi disebut *ue* dan pisang disebut *mu-ko*. Karena sehari mereka makan tiga kali, maka makanan tambahan berupa ubi (singkong) dan pisang dimakan pada waktu pagi sebagai sarapan dan dihidangkan bersama minuman kopi. Ubi atau pisang sebagai sarapan pagi biasanya direbus begitu saja kemudian dihidangkan bersama minuman kopi.

Kebiasaan minum kopi bagi penduduk desa Sinar Hadigala baru mulai dikenal sejak tahun 1975 yang lalu. Sebelum itu mereka hanya minum nira tuak dan makan bersama ubi rebus atau pisang rebus sebagai sarapan pagi. Walaupun kebiasaan minum nira tuak sebagai pengganti kopi atau teh di waktu pagi sudah ditinggalkan masyarakat, namun hal itu tidak berarti bahwa kebudayaan minum nira tuak sudah hi-

lang. Nira tuak sebagai minuman khas penduduk masih tetap membudaya, hanya kebiasaan minum nira tuak waktu pagi kini diganti dengan kebudayaan minum kopi. Sedangkan pada waktu siang dan malam hari mereka tetap minum sebagaimana kebiasaan mereka.

Minum kopi sebagai kebudayaan baru, berdasarkan penelitian diketahui bahwa hal ini terjadi atas dorongan pihak pemerintah Kecamatan Tanjung Bunga. Pihak pemerintah dalam hal ini menyarankan pada penduduk, agar kebiasaan minum nira tuak sebagai sarapan pagi sebelum turun ke ladang, hendaknya diganti dengan minum kopi (untuk orang dewasa) dan minum teh (untuk anak-anak). Pihak pemerintah Kecamatan beranggapan bahwa dalam hal meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa yang berada di wilayah pemerintahannya dirasakan sebagai satu kewajiban moral yang patut diembani. Oleh karena itu, kebudayaan minum tuak pada waktu pagi bukan jamannya lagi. Karena itu perlu diganti dengan kebudayaan minum kopi dan teh. Karena kebudayaan tersebut dinilai sebagai salah satu ciri dari kehidupan masyarakat modern.

Kebiasaan minum kopi yang nota bene baru mulai dikenal sejak tahun 1975 yang lalu, selain atas dorongan pemerintah Kecamatan Tanjung Bunga, juga disebabkan karena pengaruh beberapa penduduk desa yang pulang dari merantau di Malaysia Timur. Di tempat perantauan mereka mulai mengenal kebiasaan minum kopi (dan juga teh) pada waktu pagi sebelum bekerja. Setelah kembali dari tempat perantauan, kebiasaan minum kopi dilanjutkan lagi di desanya. Penduduk setempat kemudian meniru kebiasaan ini. Lama kelamaan kebiasaan minum kopi sebagai satu kebudayaan baru dikenal secara umum oleh masyarakat desa Sinar Hadigala.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap para responden diketahui bahwa untuk makan siang dan makan malam, seluruh responden mengatakan mereka makan nasi dan jagung secara berganti-ganti. Kadang-kadang terjadi variasi. Artinya beras dan jagung dimasak campur. Masakan beras bersampur jagung ini disebut *naling*. Untuk maksud tersebut maka jagung yang akan dicampur dengan beras mula-mula dihancurkan (dititi) dengan batu atau digiling dengan mesin penggiling jagung. (Catatan: Teknologi menggiling jagung baru dikenal dua ta-

hun yang lalu). Biji-biji jagung yang telah hancur kemudian ditampi untuk diambil berasnya atau menurut bahasa daerah disebut *wenge*. Wenge tersebut kemudian dicampur dengan beras lalu dimasak menjadi nasi jagung (*naling*).

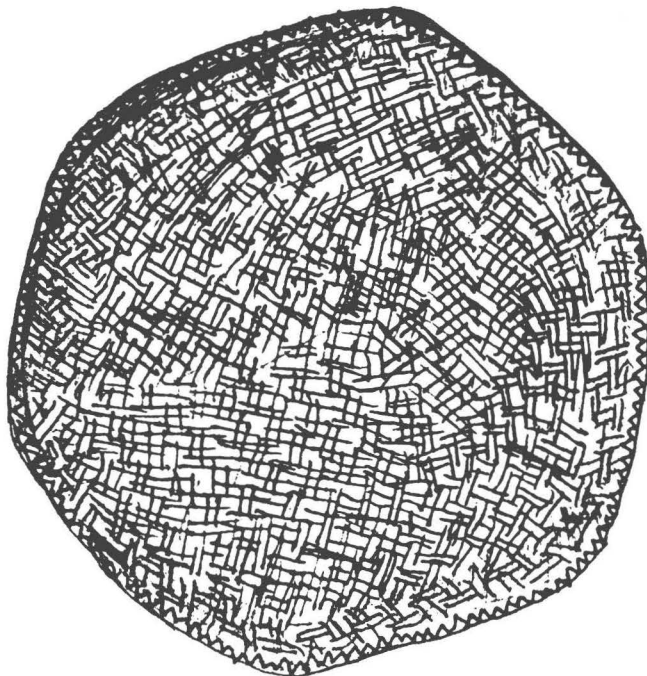
Adapun cara mengolah bahan makanan pokok beras dan jagung sampai siap untuk dihidangkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mula-mula padi gabah diambil dari lumbung, setelah itu ditumbuh dengan mempergunakan lesung dan alu untuk menjadi beras. Setelah hancur ditampi dengan *keleka* yaitu nama wadah yang dianyam dari daun lontar. Setelah selesai diproses menjadi beras, kemudian dimasak menjadi nasi atau bubur.

Jagung diambil dari lumbung kemudian dikupas kulitnya (kelobotnya) setelah itu diluruk atau dipipil. Maksudnya untuk mengeluarkan biji dari tongkolnya. Biji-biji jagung yang sudah luruk atau dipipil tadi, dimasukkan ke dalam *dese*, ialah nama sejenis wadah kecil yang dianyam dari daun lontar. Sesudah itu biji jagung digiling dengan mesin penggiling atau dihancurkan (*dititi*) dengan batu. Pekerjaan menghancurkan (*meniti*) jagung disebut *iti wata*. Batu sebagai alat penghancur biji-biji jagung ada dua buah. Sebuah berbentuk ceper setebal kurang lebih 5 cm, dan berfungsi sebagai tempat untuk menaruh biji-biji jagung yang bakal dihancurkan. Batu tersebut mempunyai bentuk persegi empat dengan luas permukaan sekitar 400 cm².

Sebuah batu yang lain berbentuk pipih dengan tebal sekitar 3 cm. Luas permukaannya kira-kira selebar tapak tangan orang dewasa sekitar 49 cm². Batu tersebut berfungsi untuk *meniti* atau menghancurkan biji-biji jagung. Batu tempat menaruh biji-biji jagung yang bakal *dititi* atau dihancurkan, diletakkan di dalam sebuah wadah namanya *kebala*. *Iti wata* (*meniti*/menhancurkan jagung) dilakukan orang dengan cara duduk di atas sebuah balai-balai dengan kedua kaki berjunta ke bawah dan *kebala* yang berisi batu tempat *meniti* jagung diletakkan di atas pangkuan, kemudian mereka *meniti* biji-biji jagung tersebut satu persatu atau beberapa biji sekali *dititih* atau dihancurkan. Setelah selesai, biji-biji jagung yang sudah hancur kemudian ditampi dengan mempergunakan sebuah wadah namanya *keleka*. Pekerjaan ini disebut

si'it. Pekerjaan *si'it* ini akan menghasilkan secara berturut-turut = tepung jagung yang disebut *su'ut*, *wenge*, *lohong*, dan *kelapit*. *Wenge* dan *lohong* merupakan "berasnya jagung". Sedangkan *kelapit* adalah ampas jagung yang terdiri dari kumpulan kulit luar biji jagung. *Kelapit* atau ampas jagung merupakan makanan babi dan anjing.



Gambar 1.
Keleka (alat penampi jagung)

Setelah selesai proses *iti wata* kemudian jagung dimasak. Caranya memasak jagung: Mula-mula mereka memasak air di dalam periuk dari tanah liat atau di dalam periuk aluminium atau periuk besi. Setelah air mendidih, ke dalam periuk mula-mula dimasukkan *lohong*, kemudian diaduk atau menurut bahasa daerah di sebut *lagor* dengan senduk tempurung sampai rata. Setelah diaduk dibiarkan di atas tungku sampai airnya hampir kering, kemudian diaduk lagi. Lalu mereka memasukkan *wenge*, dan mengaduknya lagi sampai rata. Pada

giliran terakhir mereka memasukkan *su'ut* dan mengaduknya sekali lagi. Setelah itu kayu api yang sedang menyala di dalam tungku dikeluarkan. Nasi jagung ditanak hingga masak/matang. Setelah itu periuk diturunkan dari atas tungku. Nasi jagung yang sudah masak disenduk atau menurut istilah daerahnya *hoe*, dengan senduk dari tempurung dan dimasukkan ke dalam kebala (nama wadah yang dianyam dari daun lontar). Setelah dingin baru dipindahkan ke dalam tempat nasi dan kemudian dihidangkan di atas meja. Jagung yang dimasak dengan cara sebagaimana yang diterangkan di atas dikenal dengan nama *biho wata*. Sedangkan nasi jagung yang sudah masak disebut *wata nego*.

Di samping cara memasak jagung yang dikenal dengan *biho wata*, penduduk desa ini mengenal pula satu cara menggoreng jagung dengan menggunakan periuk tanah. Menggoreng jagung dengan menggunakan periuk tanah disebut *seok wata*. Cara *seok wata* dapat diterangkan sebagai berikut: mula-mula biji-biji jagung digoreng (tanpa minyak goreng) di dalam *kewik* dengan mempergunakan senduk tempurung. *Kewik* ialah periuk dari tanah liat yang berfungsi sebagai tempat untuk menggoreng jagung. Setelah biji-biji jagung yang digoreng dalam *kewik* mulai matang (masak), artinya biji-biji jagung tersebut mulai pecah bunga, mereka kemudian mengambil biji-biji jagung tersebut dari dalam *kewik*, dan menitinya satu persatu di atas sebuah batu datar. Alat untuk meniti jagung juga dari batu berbentuk pipih. Batu tersebut digenggam dengan tangan kanan, sementara tangan kiri mengambil biji-biji jagung dalam *kewik* di atas tungku. Biji-biji jagung tersebut kemudian diletakkan di atas batu datar sebagai landasan, kemudian mereka mulai menitinya. Proses mengambil dan meniti, dilakukan secara cepat. Biji-biji jagung yang sudah dititi tadi berubah bentuknya menjadi pipih dan disebut "jagung titi" atau oleh penduduk desa disebut *wata ketane*. Jagung titi ini dikenal secara umum oleh masyarakat suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur, bahkan kelompok-kelompok etnis lainnya di propinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil wawancara baik terhadap para responden maupun informan kunci diperoleh jawaban, tujuan mereka makan bahan makanan pokok padi dan jagung ialah

supaya perut kenyang, badan kuat sehingga mereka dapat bekerja dengan semangat. Sedangkan makanan tambahan berupa ubi dan pisang dimaksudkan sebagai sarapan sekedar mengisi perut agar jangan kosong. Adapun fungsi utama makanan pokok padi dan jagung ialah sebagai bahan makanan pokok dalam arti sebagai makanan sehari-hari yang dimakan pada waktu siang dan malam hari. Kadang-kadang terjadi makanan pokok seperti beras misalnya, berubah fungsinya sebagai hiburan. Dikatakan demikian oleh karena kadang kala mereka menumbuk beras menjadi tepung untuk dibuat kue. Kue dari tepung beras dicampur dengan gula nira tuak kemudian digoreng dengan minyak kelapa. Kue ini dikenal dengan nama *bolo susu* (kue cucur). Kue tersebut dimakan sekedar senang-senang dan diminum bersama kopi atau teh. Fungsi utama dari pada makanan tambahan berupa ubi dan pisang ialah sebagai variasi dan juga demi untuk penghematan makanan pokok. Sedangkan dilihat dari sifat kegunaan, makanan pokok adalah penting untuk kebutuhan konsumsi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Pemikiran ini timbul berhubungan dengan terdapatnya sebuah ungkapan berbunyi: jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Kegunaan lain dari makanan pokok berupa padi bagi penduduk desa ini, selain untuk kebutuhan konsumsi juga dijual untuk membeli barang-barang kebutuhan primer seperti pakaian, minyak tanah, sabun, kopi, gula serta pendidikan anak-anak mereka. Di samping itu juga hasil panen padi dipergunakan pula untuk membiayai pembangunan rumah mereka atau ditukarkan dengan gading sebagai belis/mas kawin untuk dibayarkan kepada pihak keluarga pemberi gadis.

Pakaian. Sandang atau pakaian bagi keluarga dipandang sebagai kebutuhan primer di samping pangan dan papan (makanan dan perumahan). Tiap keluarga petani Lamaholot di desa Sinar Hadigala, membedakan pakaian untuk dikenakan pada waktu bekerja, pakaian sehari-hari di rumah dan pakaian untuk suasana khusus; seperti untuk upacara adat, pakaian pesta atau pakaian untuk ke gereja pada hari Minggu.

Adapun pakaian asli (pakaian tradisional) penduduk desa Sinar Hadigala adalah kain tenun yang bahannya diolah dari

benang kapas. Kain tenun sebagai pakaian tradisional milik penduduk desa ini dapat dibedakan atas kain tenun untuk kaum pria dan kain tenun untuk kaum wanita.

Kain tenun untuk kaum pria yang menurut lazimnya dinamakan "selimut" oleh penduduk desa Sinar Hadigala disebutnya *senai*. Senai sebagai selimut ada dua jenis. Jenis pertama berwarna hitam tanpa motif, dinamakan *senai miten* (senai = selimut, miten = hitam). Kain jenis ini merupakan pakaian harian, dipakai sehari-hari di rumah, untuk bekerja dan untuk tidur. Senai jenis ke dua dinamakan *nowin*. Selimut *nowin* berwarna merah kehitam-hitaman dengan motif-motif meander sebagai hiasan pinggir. Selimut jenis ini merupakan sarung mutu terbaik dan hanya dipakai pada suasana khusus seperti pada waktu ada pesta adat, atau pada waktu ke gereja pada hari Minggu serta pada waktu upacara menyambut tamu.

Kain tenun bagi kaum wanita atau menurut lazimnya disebut sarung atau penduduk desa dinamakan *emu*. Emu sebagai kain sarung tradisional milik kaum wanita dan ada dua jenis. Jenis pertama berwarna putih dengan garis-garis hitam tanpa motif. Sarung (emu) jenis ini dinamakan *siwo bura* (siwo = sarung, bura = putih). Sarung *siwo bura* merupakan pakaian harian dipakai di rumah, untuk bekerja atau untuk tidur. Sarung jenis kedua dinamakan *kewatek*. Kewatek sebagai sarung wanita jenis kedua masih dibedakan lagi atas dua macam. Macam pertama berwarna merah kehitam-hitaman dengan motif-motif geometris sebagai hiasan pinggir. Sarung (kewatek) jenis ini dinamakan *kewatek mean lapit* (kewatek = sarung, mean = merah, lapit = motif). Sarung macam yang kedua disebut *kewatek makasang*. Kewatek makasang berwarna merah kehitam-hitaman dihiasi pula dengan motif-motif kecil berbentuk geometris pada pinggir sarung.

Kewatek mean lapit dengan kewatek makasang merupakan jenis sarung dari mutu terbaik dan hanya dipakai pada suasana khusus seperti pada waktu ada pesta adat, atau pada hari Minggu ketika menghadiri ibadah di gereja, serta pada waktu upacara menyambut tamu atau hari-hari raya besar agama seperti hari raya Natal, Tahun Baru serta Paskah.

Jenis dan cara berpakaian penduduk desa dalam keadaan asli terlihat bahwa kaum pria biasanya memakai selimut

tanpa baju dan telinganya dihiasi dengan *belaong*, yaitu nama sejenis anting-anting besar dari logam putih. Demikian pula halnya dengan kaum wanita. Dalam keadaan asli mereka mengenakan sarung tanpa baju dengan seperangkat perhiasan yang terdiri dari: *belaong* sebagai perhiasan telinga, *nilen* yaitu kalung leher berwarna kuning gading serta *kala* yaitu gelang tangan dari perunggu.

Pakaian tradisional untuk anak laki-laki maupun anak wanita sama halnya. Sebagai pakaian tarian mereka memakai kain tenun (baca selimut) tanpa baju. Demikian pula dengan anak wanita. Dalam keadaan asli, mereka memakai kain tenun (baca sarung) juga tanpa baju. Baik selimut maupun sarung untuk anak laki-laki dan wanita biasa disebut dengan nama *siwo buran*.

Cara berpakaian penduduk desa Sinar Hadigala dalam keadaan asli seperti yang dikemukakan di atas masih tetap dipertahankan hingga tahun 1970. Hal ini disebabkan karena masa sebelum tahun 1970 masyarakat desa ini masih merupakan masyarakat tertutup sehingga sulit untuk menerima pengaruh kebudayaan luar. Akan tetapi sejak tahun 1970 keadaan ini mulai mengalami perubahan, baik mengenai bahan-bahan pakaian maupun mengenai mode-modenya. Hal ini disebabkan dengan masuknya pengaruh modern ke desa Sinar Hadigala, sehingga dengan secara berangsur-angsur dapat merubah pola-pola kehidupan masyarakatnya khususnya di bidang berbusana. Pengaruh baru ini pada umumnya, dibawa oleh perantau-perantau dari kota-kota yang pulang ke desanya. Sejak saat itu penduduk desa Sinar Hadigala mulai tertarik akan busana masa kini dan mulai berangsur-angsur memakai pakaian hasil teknologi modern seperti baju kemeja, baju kaos, kebaya, rok, blus, kain pelek (kain lipak) dan sebagainya.

Dewasa ini sudah terlihat bahwa penduduk desa Sinar Hadigala sudah banyak yang memakai pakaian jadi yang dibeli dari toko. Bahkan jika dibandingkan, bahwa penduduk desa sudah lebih banyak memakai pakaian yang dibeli dari toko daripada memakai pakaian tradisional. Namun demikian hal itu tidaklah berarti bahwa kain tenun tradisional

baik untuk pakaian pria maupun untuk pakaian wanita sudah ditinggalkan sama sekali oleh penduduk. Pakaian tradisional masih tetap dipakai, terutama dalam berpakaian yang berhubungan dengan adat.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pada umumnya keluarga-keluarga responden dalam hal berpakaian, lebih banyak mereka memakai pakaian dari bahan tekstil hasil produksi teknologi modern, dari pada pakaian yang ditenun sendiri. Pakaian harian bagi kaum pria umumnya berupa kain pelekot (kain lipak) dan baju kemeja atau baju kaos tanpa alas kaki berupa sandal. Untuk bekerja di ladang, kebanyakan kaum pria memakai celana alas (celana kerja) yang dibeli dari para pedagang dengan sebuah baju lusuh berupa kemeja atau baju kaos oblong atau baju alas (baju kerja) sebagai penutup badan dari terik mata hari. Bahkan tidak jarang ada hanya memakai celana alas tanpa baju.

Pada waktu ada pesta atau pada hari Minggu ketika menghadiri ibadah di gereja, terlihat bahwa kaum laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga beserta para orang tua, umumnya memakai pakaian yang terdiri dari baju kemeja dan kain pelekot dengan alas kaki berupa sandal jepit. Sementara itu di antara para orang tua ada juga yang memakai selimut nowing beserta baju kemeja. Sedangkan bagi kaum muda/kaum remaja umumnya mereka memakai celana panjang dengan baju kemeja atau baju kaos dan sandal jepit sebagai alas kaki.

Pakaian sehari-hari bagi kaum wanita dapat dijelaskan sebagai berikut: bagi kaum ibu biasanya mereka memakai kain pelekot atau sarung tenun beserta baju kebaya tanpa alas kaki. Sedangkan bagi anak-anak gadis biasanya mereka lebih suka memakai kain pelekot atau sarung batik dengan baju blus. Di samping sebagai pakaian harian, pakaian tersebut sekaligus berfungsi sebagai pakaian kerja.

Pada hari pesta atau hari Minggu ketika menghadiri ibadah di gereja, kaum ibu umumnya memakai kain pelekot atau sarung tenun berupa kewanter mean lapit atau kewanter makasang, baju kebaya dan sandal jepit sebagai alas kaki. Pakaian alas atau baju bagian dalam pada umumnya belum dikenal. Bagi anak-anak gadis pada hari Minggu atau hari raya/hari pesta, mereka biasanya memakai baju wanita dari jenis kleit dan rok blus. Pakaian alas atau baju bagian dalam

umumnya sederhana dan menurut apa adanya. Di samping itu mereka juga memakai sandal jepit sebagai alas kaki.

Pakaian sehari-hari bagi anak laki-laki pada umumnya hanya terdiri dari satu celana alas saja tanpa baju. Sedangkan untuk pakaian untuk hari pesta atau hari Minggu, mereka mengenakan sepasang pakaian berupa celana pendek dan baju kemeja atau baju kaos. Pakaian sehari-hari untuk anak wanita umumnya hanya terdiri dari sebuah kleit atau sepasang rok blus yang sudah lusuh. Pakaian untuk hari pesta atau hari Minggu pun sama halnya yaitu berupa kleit dan rok blus.

Dari hasil penelitian terhadap para responden diketahui bahwa pada umumnya setiap anggota keluarga memiliki rata-rata tiga pasang pakaian yang terdiri dari: 2 pasang pakaian sehari-hari/kerja dan satu pasang untuk pakaian pesta/pakaian untuk ke gereja pada hari Minggu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, lebih jauh dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pakaian yang dipakai oleh penduduk desa Sinar Hadigala adalah sebagai berikut:

Untuk kaum ayah (bapak-bapak) jenis pakaian bagian atas umumnya adalah baju kemeja atau menurut bahasa daerah setempat disebut *labu*. Jenis pakaian bagian tengah terdiri dari kain pelekot dan nowing. Untuk kain pelekot atau kain lipak penduduk menyebut *lipa*. Jenis pakaian bagian bawah terdiri dari sandal jepit sebagai alas kaki. Penduduk menyebutnya sandal. Jenis pakaian bagian dalam adalah berupa celana alas atau menurut bahasa daerah setempat disebut *deko*.

Untuk kaum remaja jenis pakaian atas terdiri dari baju kemeja dan baju kaos. Sedangkan celana panjang dan ikat pinggang merupakan jenis pakaian bagian tengah. Untuk celana panjang disebut *bruk belahang*, sedangkan untuk ikat pinggang disebut *met*. Jenis pakaian bawah terdiri dari sandal jepit sebagai alas kaki. Di samping itu terlihat ada juga beberapa remaja yang pulang dari perantauan mengenakan sepatu sebagai alas kaki dan pada tangannya memakai jam tangan. Untuk jenis pakaian bagian dalam terdiri dari celana alas dari bahan tekstil dan singlet. Untuk celana alas disebut *deko* dan singlet sebagai baju alas disebut *labu nabet*.

Untuk kaum ibu jenis pakaian bagian atas terdiri dari

baju kebaya. Untuk baju kebaya tidak ada istilah dalam bahasa daerahnya. Jenis pakaian bagian tengah terdiri dari: kain pelekot dan sarung tenun (kewatek). Sedangkan sendal jepit merupakan jenis pakaian bagian bawah. Untuk jenis pakaian bagian dalam boleh dikatakan kaum ibu di desa ini umumnya belum mengenalnya. Bagi anak-anak gadis mereka memakai jenis pakaian yang sederhana saja seperti kleit dan rok blus. Sedangkan jenis pakaian bagian dalam boleh dikatakan sudah ada yang memakainya seperti celana alas, B.H. (kutang) dan lain-lain.

Cara pengadaan:

Untuk memperoleh uang untuk membeli pakaian, biasanya mereka menjual sedikit dari hasil ladangnya dalam bentuk padi gabah, atau menumbuknya menjadi beras, kemudian dibawanya untuk dijual ke pasar pelita di ibukota Kecamatan. Banyaknya hasil panen yang dijual berkisar antara 7 sampai 8 blik (kaleng) padi dengan harga Rp 2.000,— per blik. Blik sebagai takaran dalam transaksi dalam jual beli di sini, ialah blik biskuit yang biasa dijual di toko-toko. Dari hasil penjualan padi diperoleh uang sekitar Rp 14.000,— sampai Rp. 16.000,—. Uang tersebut menurut mereka cukup untuk membeli pakaian bagi anggota keluarganya. Biasanya mereka menjual padi untuk membeli pakaian pada saat menjelang hari raya agama seperti pesta Natal, Tahun Baru atau pesta Paskah.

Di samping jual beli pakaian dalam bentuk uang, terkadang terjadi jual beli pakaian dengan sistem barter yaitu padi ditukar dengan pakaian. Berdasarkan penelitian diperoleh keterangan bahwa satu potong celana alas ditukar dengan satu blik padi. Satu potong kain pelekot dengan dua blik padi. Satu potong kain sarung batik dengan dua blik padi, sedang satu baju kemeja ditukar dengan tiga blik padi gabah.

Kebutuhan akan pakaian di samping diperoleh dengan cara beli, dengan cara tukar, ada pula anggota keluarga yang memperoleh pakaian dari keluarganya yang kemplali dari perantauan, biasanya dari Malaysia Timur. Di tempat perantauan di samping mereka membeli pakaian juga membeli alat-alat lainnya seperti: radio tape, jam tangan dan lain-lain.

Sebagai diketahui pakaian berfungsi sebagai pelindung badan dari panas dan dingin serta pelindung badan dari gangguan serangga dan benda-benda tajam. Pakaian juga mempunyai fungsi keindahan/estetika, di samping itu dapat pula menunjukkan atau melambangkan status/kedudukan seseorang. (Suwati Kartiwa 1973. 1.).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa tujuan memakai pakaian bagi penduduk desa ini ialah sebagai pemenuhan akan kebutuhan jasmani, yaitu sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar alam. Karena pakaian juga mempunyai fungsi keindahan, maka tujuan memakai pakaian pun tidak terlepas dari kaitannya dengan nilai estetika, yaitu sebagai jawaban atas pemenuhan kebutuhan rohani mereka. Tujuan memakai pakaian dalam hubungan dengan lambang status/kedudukan sosial, sepanjang diketahui tidak terdapat pada penduduk desa ini. Hal ini disebabkan karena masyarakat desa Sinar Hadigala tidak mengenal perbedaan tingkat sosial secara tajam dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tujuan memakai pakaian dalam kaitannya dengan lambang status mempunyai arti lain. Dengan memakai pakaian yang dibeli dari toko, menimbulkan kesan seolah-olah masyarakat desa ini tidak lagi merasa dirinya kolot. Dalam kehidupan masyarakat dalam arti luas, mereka pun merasa dirinya berada pada strata yang sama dengan masyarakat desa lain yang sudah lebih dahulu berkembang.

Ditinjau dari fungsinya, maka pakaian itu dibagi kedalam paling sedikit empat golongan, yaitu: Pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar alam. Pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi. Pakaian dianggap sebagai lambang suci, dan Pakaian sebagai perhiasan badan.

Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung arti suatu kombinasi dari dua atau lebih dari arti tersebut di atas. (Koentjaraningrat 1969. 161. 162.). Berdasarkan penjelasan tersebut maka fungsi pakaian bagi penduduk desa Sinar Hadigala dalam kaitannya dengan pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar alam, dapat dilihat fungsinya pada pakaian yang dipakai sehari-hari yang nota bene dewasa ini lebih banyak dibeli di toko/pedagang.

Pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi sebagai yang pernah dijelaskan, bagi penduduk desa ini mempunyai arti lain. Dengan memakai pakaian yang dibeli dari toko (pakaian dari bahan tekstil), setidaknya-tidaknya mempunyai pengaruh psikologis terhadap harga diri mereka. Di satu pihak mereka merasa diri berada pada strata yang sama atau sekurang-kurangnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa lain yang sudah lebih dahulu maju. Dengan demikian timbul kesan seolah-olah masyarakat desa Sinar Hadigala bukan lagi masyarakat yang bersifat statis, masyarakat yang dianggap kolot.

Fungsi pakaian yang dianggap sebagai lambang suci dan sebagai perhiasan badan, hanya dipakai pada suasana khusus yaitu pada waktu diadakan upacara adat maupun pesta adat. Menurut tradisi adat di desa Sinar Hadigala, apabila tiba musim menanam bibit, maka sebelum dilakukan kegiatan menanam bibit di ladang, mereka terlebih dahulu mengadakan upacara adat di lumbung tempat menyimpan hasil panen maupun bibit yang akan ditanam nanti pada musim tanam berikutnya. Upacara dimaksudkan untuk menghormati dewi *Nogo Ema* sebagai dewi padi.

Pada waktu upacara di lumbung, seorang gadis mengenakan seperangkat pakaian adat yang terdiri dari: sebuah baju wanita yaitu sejenis blus lengan panjang berwarna hitam dengan sulaman-sulaman dari benang warna kuning. Baju tersebut oleh penduduk disebut *labu tenijing*. (*labu* = baju, *tenijing* = sulam). Di samping itu wanita tersebut memakai sarung tenun berwarna merah (*kewatek mean lapit*) beserta perhiasan-perhiasan terdiri dari: *belaong*, manik-manik sebagai perhiasan leher serta gelang tangan dari gading.

Menurut kepercayaan masyarakat, gadis yang mengenakan seperangkat pakaian seperti yang diterangkan di atas dianggap sebagai penjelmaan dari tokoh *Nogo Ema* sebagai dewi padi. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa gadis yang berbusana seperti yang diterangkan, dianggap sebagai tokoh perlambang *Nogo Ema* sebagai dewi padi.

Pada waktu pesta adat yaitu pesta mengirik padi di ladang terlihat bahwa pemilik ladang beserta istri mereka biasanya mengenakan seperangkat pakaian dari mutu terbaik. Kaum laki-laki pada kesempatan itu memakai selimut

nowing yang berwarna merah beserta sebuah baju kemeja. Istri-istri dari pemilik ladang pada kesempatan itu mengenakan pakaian yang terdiri dari baju kebaya dan sarung tenun dari kewanter mean lapit. Cara berbusana semacam ini dimaksudkan untuk mengadakan upacara *bote tonu wujo* yaitu upacara menjemput dewi padi dari *padung era* untuk dibawa ke pondok yang terdapat di ladang mereka.

Jalannya upacara:

Di *padung era* sebelumnya diletakkan orang sebuah hora tempat menyimpan bulir-bulir padi. Hora ini dihias orang dengan kain tenun yang bernilai belis dan juga sehelai baju baru dari bahan tekstil mutu terbaik. Hiasan ini dimaksudkan untuk mengenang dewi Nogo Ema/Tonu Wujo pada saat ia dibunuh oleh saudaranya. Setelah ia meninggal tubuhnya menjelma menjadi tumbuhan padi. Pada waktu ia dibunuh saudaranya, ia mengenakan pakaian serupa dengan pakaian yang dihias pada hora, serta perhiasan-perhiasan antik lainnya. Mula-mula dikorbankan seekor babi, darahnya dibilas pada *padung era* (nama lambang dewi padi). Selesai upacara hora yang berisi bulir-bulir padi di gedong oleh pemilik ladang dan sambil menyanyi dan menari-nari mereka berarak menuju ke pondok. Setibanya di pondok hora yang berisi bulir-bulir padi langsung diterima oleh ibu-ibu (istri pemilik ladang) yang telah siap menunggu kedatangan mereka pada saat itu. Setelah upacara ini, kemudian mulailah mereka melakukan kegiatan mengirik padi secara bergotong royong. (B.K. Kotten Thesis 1979. 72. 73.).

Dilihat dari sifat kegunaan, maka pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok rumah tangga, mutlak harus dimiliki oleh setiap kita sebagai manusia beradab. Jenis kegunaan dari pakaian seperti yang diterangkan terdahulu adalah untuk dipakai sehari-hari, untuk kerja, untuk tidur, serta dipakai untuk menghadiri upacara adat/pesta maupun untuk ibadah pada hari Minggu serta untuk kepentingan pendidikan anak-anak mereka.

Khusus mengenai kain sarung yang ditenun dari benang kapas yaitu kewanter mean lapit dan mean makasang, di samping dipakai oleh kaum wanita pada waktu pesta adat atau

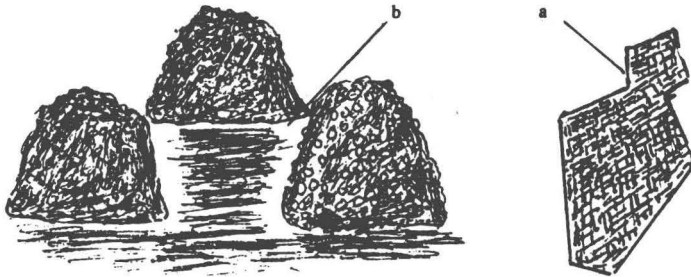
hari-hari khusus lainnya, kedua sarung tersebut juga mempunyai nilai yang tinggi dalam hubungan dengan suatu urusan adat perkawinan.

Kain sarung kewatek mean lapit dalam hubungan dengan adat perkawinan, biasa dipergunakan penduduk sebagai "alat pemberian imbalan jasa" dari pihak keluarga wanita (klan pemberi gadis) kepada keluarga pria (klan penerima gadis). Menurut ketentuan adat perkawinan di desa ini, apabila terjadi perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita, maka pihak keluarga pria biasanya memberikan sejumlah belis dalam bentuk gading kepada pihak keluarga wanita. Sebagai imbalan jasa akibat pembayaran belis tersebut, pihak keluarga wanita berdasarkan ketentuan adat, memberikan imbalan jasa kepada pihak keluarga pria berupa kain sarung. Kain sarung sebagai imbalan jasa ini adalah dari jenis sarung mutu terbaik. Jenis sarung mutu terbaik dalam hal ini ialah kewatek mean lapit. Kewatek mean lapit yang dipakai sebagai alat pemberi imbalan jasa dalam hubungan dengan suatu urusan adat perkawinan disebut *ohe*.

Adapun kewatek makasang sebagai sarung tenun didalam kaitannya dengan adat perkawinan, mempunyai fungsi atau dipergunakan sebagai "hadiah". Hadiah yang dimaksudkan adalah hadiah yang diberikan oleh saudara laki-laki pihak ibu kepada anak gadisnya yang dinikahkan dengan pria dari klan lain. Pemberian kain sarung kewatek makasang dari saudara laki-laki pihak ibu kepada anak gadis sebagai calon istri, dilaksanakan melalui upacara adat. Upacara adat pemberian kain sarung sebagai hadiah ini dinamakan *nilu nera*. Tujuan dari upacara tersebut ialah agar keluarga baru dapat memperoleh keturunan. Sebagai kebutuhan pokok rumah tangga tradisional desa Sinar Hadigala terdiri dari: alat-alat dapur/ alat-alat memasak, alat-alat makan, alat-alat menyimpan, alat-alat tidur, alat-alat duduk, serta alat penerangan.

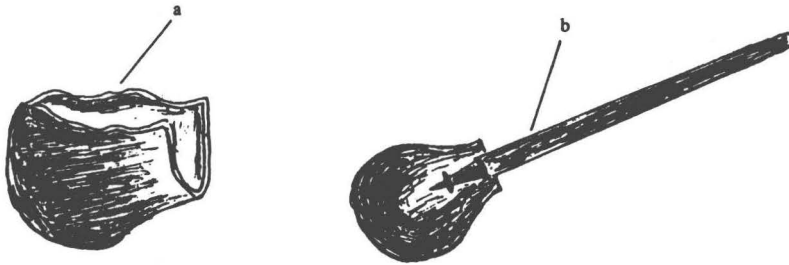
Untuk memasak di dapur, penduduk desa ini mempergunakan tungku sebagai tempat perapian. Tungku oleh penduduk dinamakan *likat*. Likat dibentuk dari 3 buah batu. Batu-batu tersebut diletakkan di atas tanah, pada tiga tempat dengan jarak masing-masing antara satu dengan yang lain, dari titik dimana batu tersebut diletakkan sekitar 20 cm. Apa-

bila ditarik garis lurus menghubungkan ke tiga titik tempat batu diletakkan, maka terjadilah sebuah bidang datar berbentuk segi tiga sama sisi, yang membentuk sudut kemiringan masing-masing sekitar 60° . Di atas tungku batu inilah mereka memasak makanan. Banyaknya tungku di dapur ada dua buah. Bahan bakar yang dipergunakan untuk memasak ialah kayu. Alat untuk mengipas api namanya, *nira*, yang dianyam dari lontar.



Gambar 2.
a. Likat (tungku), b. Nira (kipas api).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, alat-alat memasak yang dimiliki oleh keluarga-keluarga ada yang masih asli artinya dibuat sendiri; dan ada yang dibeli dari toko. Alat-alat tersebut terdiri dari: periuk, panci, kual, sendok, tempurung, sendok besi. Periuk, panci dan kual terbuat dari bahan aluminium. Periuk dipergunakan untuk memasak makanan, panci ada yang dipergunakan untuk memasak makanan ada pula yang dipakai sebagai tempat sop. Kual dipergunakan untuk memasak sayur, menggoreng ikan, untuk membuat kue dan lain-lain. Sendok besi agaknya masih langka. Menurut hasil penelitian hanya terdapat dua keluarga saja yang memilikinya. Sedangkan sendok tempurung atau menurut bahasa daerah setempat disebut *sedo korak*, rata-rata seluruh keluarga masih memilikinya. Dinamakan sendok tempurung oleh karena bahan dasar pembuatannya dari tempurung kelapa (batok kelapa) dengan gagang sebagai tempat pegangan dari kayu.



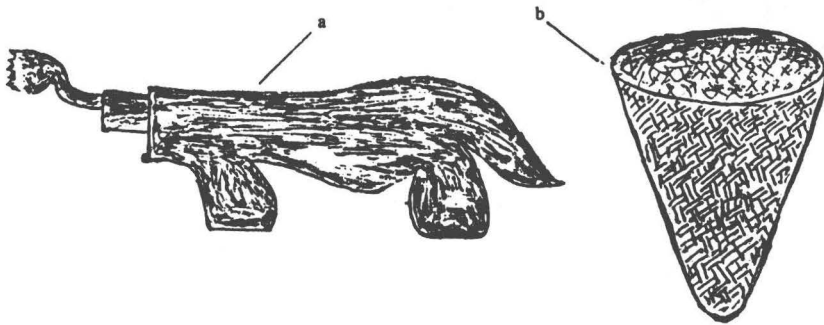
Gambar 3.

- a. Kewik (tembikar penggoreng jagung).
- b. Sendo korak (senduk tempurung).

Dalam hubungan masak memasak, senduk tempurung dipergunakan atau berfungsi sebagai alat untuk mengaduk nasi, nasi jagung, sayur serta kuah. Dalam hal ini gagang senduk dari kayu berfungsi sebagai alat pengaduk. Sedangkan senduknya dari bahan dasar tempurung berfungsi sebagai alat untuk menyenduk nasi dari periuk, sayur dan kuah/lauk pauk dari kual. Di samping itu senduk tempurung juga dipergunakan sebagai alat untuk mengaduk goreng jagung (tanpa pakai minyak goreng) yang digoreng dalam kewik (nama wadah dari tembikar/tanah liat). Dalam hal ini gagang senduk dari bahan kayu itulah yang dipergunakan untuk mengaduk biji-biji jagung yang digoreng dalam kewik tersebut. Biji-biji jagung yang digoreng di dalam *kewik* (tembikar penggoreng jagung) di atas tungku diaduk dengan senduk tempurung, sehingga goreng jagung tersebut keadaan matangnya dapat menjadi rata. Setelah biji-biji jagung digoreng, kemudian biji-biji jagung tersebut dititi (digiling) di atas sebuah batu, sehingga menghasilkan jagu titi (jagung pipil). Batu untuk meniti (menghancurkan) jagung ini namanya wato ketane. Sedangkan jagung yang dititi disebut wata ketane. (baca uraian tentang cara mengolah jagung goreng).

Kenaru ialah nama alat yang dipakai untuk mengukur

kelapa. Kenaru sebagai alat kukur terbuat dari sepotong besi. Mula-mula besi ditempa orang, kemudian diberi bentuk bergerigi menyerupai gigi-gigi gergaji. Setelah itu alat tersebut dipasang pada sebuah balok kayu atau pada sebilah papan berbentuk seperti kuda-kuda. Di atas balok kayu atau papan berbentuk kuda-kuda mereka duduk mengukur kelapa. Kelapa yang hendak dikukur dibelah melintang.

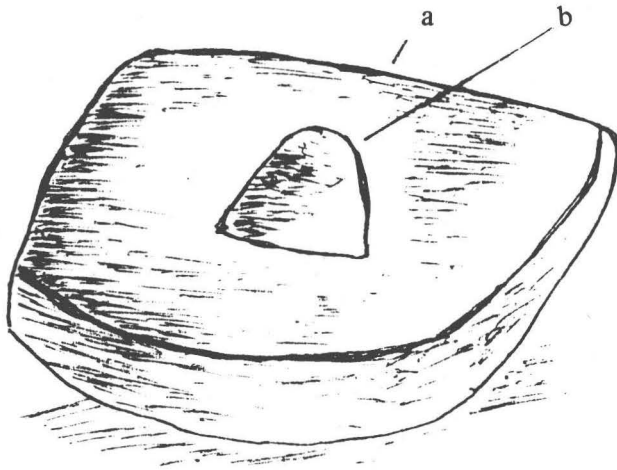


Gambar 4.

- a. Kenaru (alat untuk mengukur kelapa)
- b. Nome (alat untuk menyaring santan kelapa).

Nome ialah alat untuk menyaring santan kelapa. Alat tersebut dianyam dari daun lontar. Bentuknya menyerupai kerucut. Kelapa yang sudah dikukur kemudian dicampur dengan air dan kemudian diramas-ramas lalu dimasukkan ke dalam nome dan diperas santannya. Santan kelapa dimasak menjadi kuah santan atau dimasak untuk diambil minyaknya. Santan kelapa juga bisa dipakai untuk mencuci rambut kaum wanita.

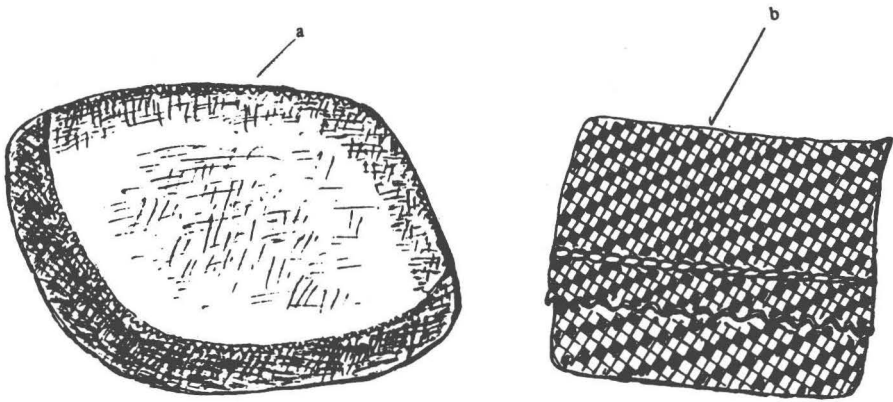
Wato iti wata ialah batu yang dipakai sebagai alat untuk menghancurkan (meniti) biji-biji jagung yang akan diproses untuk dimasak menjadi nasi jagung. Batu tersebut berwarna hitam berasal dari jenis batuan andesit. Wato iti wata ada dua buah. Sebuah dipakai sebagai landasan, berfungsi sebagai tempat untuk menaruh/meletakkan biji-biji jagung yang bakal dihancurkan/dititi. Batu sebagai landasan disebut *wato ina*. Sebuah batu yang lain berfungsi sebagai alat untuk menghancurkan biji-biji jagung. Batu jenis ini dinamakan *wato ana*.



Gambar 5.
Wato iti wata,
a. Wato ina (batu landasan),
b. Wato ana (batu untuk menghancurkan biji-biji jagung).

Wato ina sebagai landasan berbentuk ceper dengan tebal kurang lebih 5 cm. Batu ini menyerupai persegi empat dengan luas permukaan sekitar 400 cm². Pada waktu duduk menghancurkan/meniti jagung (iti wata) wato ina sebagai landasan, diletakkan di dalam sebuah wadah namanya *kebala*, yang bahannya dianyam dari daun lontar. Kebala dalam hal ini berfungsi sebagai tempat untuk menampung biji-biji jagung yang sudah dihancurkan.

Wato ana sebagai alat penghancur biji-biji jagung berbentuk pipih dengan tebal sekitar 3 cm. Luas permukaan sekitar 49 cm², kira-kira seluas tapak tangan orang dewasa, sehingga dapat digenggam. Pekerjaan menghancurkan atau meniti jagung dilakukan dengan cara duduk di atas sebuah balai-balai sambil kedua kaki berjuntai ke bawah. Kebala yang berisi batu sebagai landasan tempat biji-biji jagung dihancurkan, diletakkan di atas pangkuan. Biji-biji jagung yang akan dititi dimasukkan ke dalam sebuah wadah kecil yang dianyam dari daun lontar. Penduduk menyebutnya *dese*.



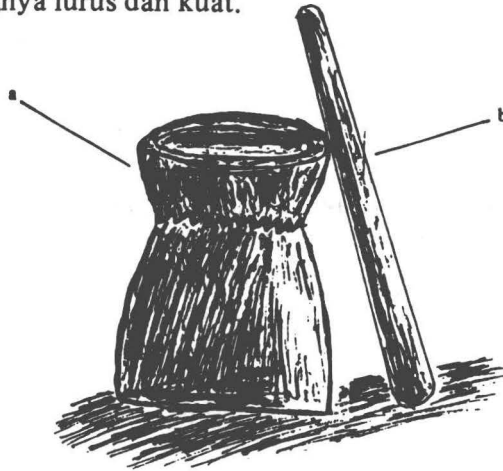
Gambar 6.

- a. Kebala (wadah untuk menampung biji-biji jagung yang akan dihancurkan).
- b. Kota/dese (wadah makanan).

Pekerjaan menghancurkan atau meniti jagung dilakukan sebagai berikut: Tangan kiri mengambil biji-biji jagung dari dalam dese. Banyaknya biji jagung setiap kali diambil kira-kira segenggam. Biji jagung tersebut diletakkan di atas batu landasan (wato ina) sedikit demi sedikit. Sementara itu tangan kanan menggenggam batu yang berfungsi sebagai alat meniti atau menghancurkan biji-biji jagung (wato ana). Sambil menggenggam wato ana tadi dititilah biji-biji jagung yang telah diletakkan di atas wato ina sebagai landasan sampai hancur. Pekerjaan meniti jagung dilakukan secara cepat. Biji-biji jagung dalam dese dihancurkan hanya memakan waktu kira-kira 3/4 jam. Kemudian jagung-jagung yang sudah hancur diproses atau diolah untuk diambil beras dan tepungnya. Sesudah itu dimasak menjadi nasi jagung. (baca uraian mengenai cara mengolah nasi jagung).

Nuhung, alo ialah lesung dan alu, yaitu alat untuk menumbuk padi, jagung dan lain-lain. Kadang-kadang dipakai untuk menumbuk beras menjadi tepung sebagai pembuat kue. Pada masa sebelum penduduk mempergunakan lampu minyak tanah atau lampu strongking sebagai alat penerangan, nuhung dan alo juga dipakai untuk menumbuk biji-biji damar sebagai alat penerangan. Nuhung dan alo (lesung dan alu) terbuat dari kayu. Nuhung berasal dari batang kayu keras

sedangkan alo sebagai alat penumbuk berasal dari bahan kayu yang batangnya lurus dan kuat.



Gambar 7.

Alat untuk menumbuk padi yang terdiri dari:
a. Nuhung (lesung) dan b. Alo (alu).

Teknik pembuatannya: Untuk membuat lesung dicarilah sebatang kayu keras. Batang kayu tersebut dipotong pendek kemudian ditata menjadi bentuk lesung dengan mempergunakan parang. Sesudah itu dibuat lubang dengan mempergunakan pahat. Setelah dipahat membentuk lubang, lalu dibakar. Sesudah itu diratakan orang dengan pahat dan dikeruk dengan pecahan kaca atau benda tajam lainnya. Untuk alo atau alu orang tinggal pergi ke hutan memotong sebatang pohon yang tumbuh lurus. Batang pohon tersebut kemudian ditata atau dibentuk menjadi alu dengan memakai parang.

Alat-alat tempat makanan dan minuman sebagai kebutuhan pokok rumah tangga penduduk desa Sinar Hadigala, dewasa ini alat-alat atau wadah-wadah tempat makanan dan minuman tersebut sama saja halnya dengan perubahan-perubahan yang dialami penduduk desa dalam berbusana, yakni akibat pengaruh yang dibawa perantau-perantau Sinar Hadigala yang kembali merantau dari kota. Akibat pengaruh baru yang datang dari kota ini, (kira-kira sekitar tahun 1970), mulailah secara berangsur-angsur penduduk desa Sinar Hadigala meninggalkan pemakaian alat-alat atau wadah-wadah makanan dan minuman tradisional dan menggantikannya dengan

alat-alat dari hasil produksi pabrik sebagaimana kita kenal dewasa ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alat-alat tempat makan dan minum yang dimiliki oleh keluarga responden terdiri dari: sendok, gelas, piring, senduk nasi, saringan nasi, cerek air minum, dan lain-lain. Alat-alat tempat makan dan minum seperti piring, gelas, senduk makan dan saringan nasi rata-rata dimiliki oleh seluruh keluarga responden. Sedangkan alat-alat yang lain terjadi variasi artinya ada yang sudah memiliki dan ada pula yang belum memiliki. Untuk jelasnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 9.

Jumlah alat-alat makan/minum menurut jenisnya
bagi keluarga responden di desa Sinar Hadigala
Kecamatan Tanjung Bunga tahun 1982.

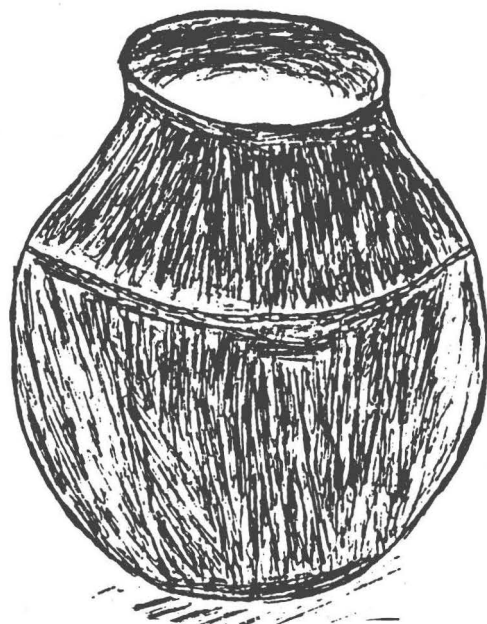
No.	Responden	Jumlah alat-alat makan/minum menurut jenisnya							
		Piring	Gelas	Senduk Makan	Senduk nasi	Panci	Rantang	Saringan nasi	Cerek
1.	I	6	7	8	—	—	—	1	—
2.	II	6	12	12	—	—	—	1	—
3.	III	24	24	12	1	1	—	1	1
4.	IV	12	24	12	1	1	—	1	—
5.	V	12	12	12	—	—	3	1	—
6.	VI	6	20	12	—	—	—	1	—
7.	VII	6	6	12	—	—	—	1	—
8.	VIII	6	6	12	—	—	—	1	—
9.	IX	12	12	12	—	—	—	1	1
10.	X	12	12	12	—	1	—	1	1
11.	XI	6	8	12	—	—	2	1	—
12.	XII	6	7	12	—	—	—	1	—
13.	XIII	6	12	12	—	—	—	1	—
14.	XIV	6	12	12	—	—	—	1	—
15.	XV	6	6	12	—	—	—	1	—
16.	XVI	6	6	12	—	—	—	1	—
17.	XVII	6	6	12	—	—	—	1	—

Sumber : Analisa data primer.

Alat-alat tersebut di atas diperoleh dengan membelinya dari toko. Uang untuk membeli alat-alat makan/minum tersebut di atas diperoleh dari hasil penjualan panen mereka berupa padi ladang. Ada pula beberapa keluarga responden yang membawanya dari tempat perantauan.

Walaupun masyarakat desa ini sudah mempergunakan alat-alat tempat makan/minum yang dibeli dari toko, akan tetapi alat-alat tempat makan/minum yang bersifat tradisional milik penduduk, sebahagiannya masih tetap disimpan. Alat-alat tersebut biasa dipergunakan mereka pada waktu musim-musim sibuk di ladang, seperti pada waktu turun menanam bibit, menuai hasil panen, pada waktu pesta mengirik padi serta pada waktu pesta diadakan upacara adat. Alat-alat tempat makan/minum tradisional milik penduduk desa ini terdiri dari: *keluba bou*, *sendo korak*, *sobe*, *keo*, *kota monga*, *kela*, *nuro kurak*.

Keluba bou ialah periuk besar dari tanah liat yang digunakan untuk tempat memasak nasi bagi orang beramai-ramai. Periuk tersebut tidak diproduksi sendiri oleh penduduk desa melainkan dibeli dari penduduk desa Lewolere dengan cara barter yaitu menukarnya dengan bahan makanan pokok berupa padi atau jagung. Untuk memasak nasi dalam keluba bou, mereka mempergunakan pula sendo korak yaitu senduk dari tempurung kelapa. Senduk ini lebih besar dari pada senduk tempurung kelapa lain yang biasa dipakai di rumah. Senduk tersebut berfungsi sebagai alat pengaduk nasi yang dimasak, agar masakan nasi menjadi rata. Fungsinya yang lain ialah untuk menyenduk nasi dari dalam keluba bou untuk diisi di dalam tempat nasi.

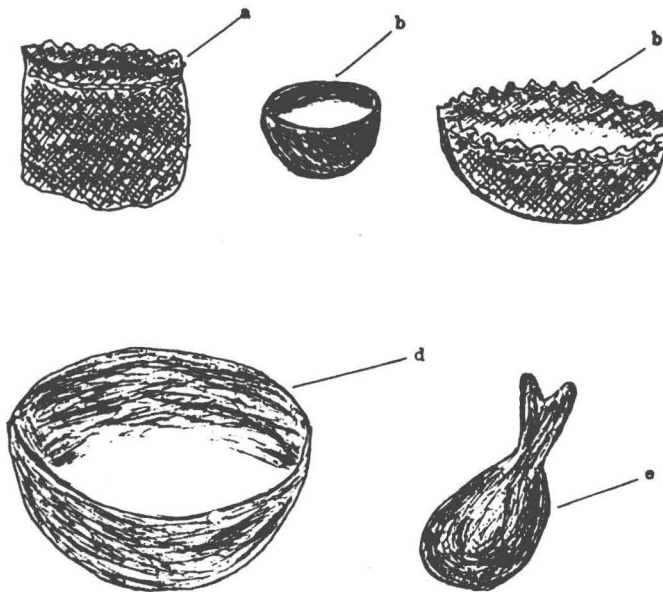


Gambar 8.
Keluba bou (periuk besar)

Sobe ialah nama wadah yang dianyam dari daun lontar. Wadah tersebut dipergunakan atau berfungsi sebagai tempat mengisi nasi masak yang akan dimakan oleh orang beramai-ramai, apabila pemilik ladang mengundang orang-orang untuk melakukan pekerjaan gotong royong dalam musim-musim sibuk, atau untuk kepentingan suatu pesta adat. Jadi fungsi sobe ini dapat disamakan dengan bokor yang biasa dipergunakan orang dewasa ini, sebagai tempat untuk mengisi nasi yang akan dimakan oleh orang banyak.

Keo' ialah sebuah wadah kecil terbuat dari tempurung (batok) kelapa. Keo' dipergunakan sebagai alat untuk menyenduk nasi dari dalam sobe untuk dimasukkan ke dalam kota monga. (nama wadah pengisi nasi yang akan dimakan). Keo' di samping sebagai alat untuk menyenduk nasi dari dalam sobe, juga dipergunakan sebagai tempat untuk mengisi lauk pauk (ikan, daging) dan juga dipergunakan orang sebagai tempat untuk mengisi minuman nira tuak atau arak. Karena keo' mempunyai fungsi ganda, maka alat makan jenis ini lebih banyak.

Keo' dari tempurung kelapa biasanya diambil atau dicarikan tempurung bagian dasar. Dalam hal ini buah kelapa setelah dikupas kulitnya kemudian batoknya dibelah melintang. Setelah dibelah dagingnya dikeluarkan dengan cara mengukukurnya dengan kenaru. Batok atau tempurung bagian dasar itulah yang diambil kemudian ditatah menjadi alat tempat makan/minum penduduk desa ini. Tehnik pembuatannya ialah sebagai berikut: Tempurung ditatah dengan cara memotongnya dengan parang. Maksudnya untuk mengeluarkan lapisan kulit bagian luar dari batoknya. Sesudah itu bagian dalam dan bagian luarnya digaruk sampai bersih dan licin, kemudian dipoles dengan minyak dari buah kemiri yang dibakar. Sesudah itu tempurung (keo') tadi dipanaskan di atas api lalu diangin-anginkan. Setelah kering keo' itupun siap untuk dipergunakan.



Gambar 9.

Alat-alat yang dipergunakan untuk tempat makan/minum yang terdiri dari: a. Sobe (tempat menyimpan nasi atau beras), b. Keo' (tempat minum dari tempurung kelapa), c. Kota monga (tempat nasi), d. Kela (tempat kuah), e. Nuro korak (sendok tempurung).

Kota monga ialah nama wadah yang dianyam dari daun lontar berbentuk bundar dengan motif-motif geometris menyerupai segi tiga-segi tiga kecil yang terdapat di bagian pinggir dari mulutnya. Wadah ini dipergunakan sebagai tempat nasi yang akan dimakan. Jadi fungsinya sama seperti piring yang dibeli di toko.

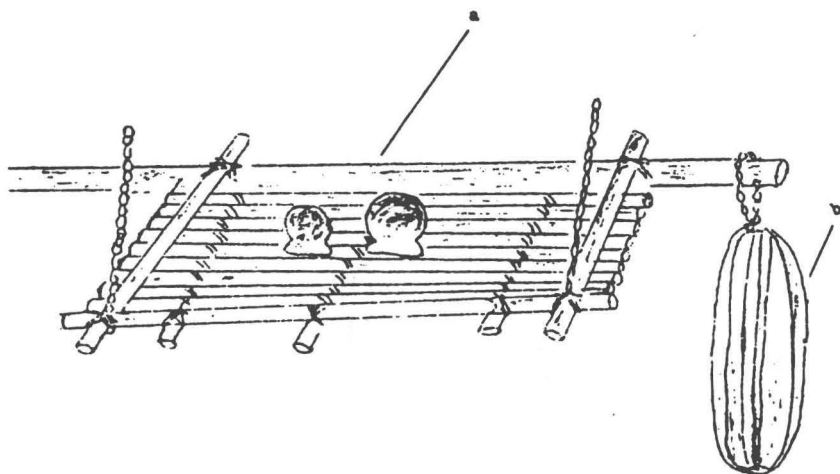
Kela ialah nama sejenis wadah yang berfungsi sebagai tempat untuk mengisi kuah. Kela dibuat dari atau diambil dari sejenis buah labu hutan. Buah tersebut setelah matang, kemudian dipetik lalu dibelah dengan parang. Isi daging buahnya dikeluarkan dan kela tersebut dijemur. Setelah kering diasap-asapkan di atas perapian. Setelah selesai kela itupun siap untuk dipergunakan.

Nuro korak atau disebut juga nuro keo ialah senduk makan yang bahannya berasal dari tempurung atau batok kelapa. Senduk dari tempurung kelapa ini, pada bagian tempat pegangan diberi ukiran. Teknik pengerjaannya sebagai berikut: Mula-mula mereka mengupas buah kelapa. Dari beberapa buah kelapa ini dipilih batoknya yang berbentuk bulat telur. Batok yang bulat telur ini kemudian dibelah membujur, kemudian isi dagingnya dikukur orang. Selesai dikukur tempurung kelapa mula-mula direndam di dalam air agar tempurung kelapa tersebut menjadi agak lembut, agar mudah ditatah dengan parang untuk memperoleh pola dasar senduk. Selanjutnya mereka menatah bagian luarnya untuk mengeluarkan kulit luar dari batoknya. Setelah itu baru dikikis dan digaruk dengan ujung parang sampai bersih lalu dipoles dengan minyak dari buah kemiri yang dibakar, dan dipanaskan di atas api. Dalam keadaan masih panas senduk tempurung yang sudah dipanaskan tadi dilengkungkan secara perlahan-lahan sehingga membentuk senduk menurut keinginan pembuatnya. Nuro korak atau nuro keo yang sudah terbentuk itu kemudian diberi hiasan/ukir pada gagang tempat pegangan. Sesudah itu senduk tempurung tersebut siap untuk dipakai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tua adat desa, diperoleh penjelasan bahwa walaupun masyarakat desanya dewasa ini sudah mempergunakan alat-alat tempat makan/minum modern, namun alat-alat tempat makan/minum asli/tradisional tidak boleh ditinggalkan. Hal ini merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi dalam kegiatan

suatu upacara adat. Menurut pendapat mereka, apabila tidak dipergunakan alat-alat tersebut akan mendapat murka dari roh-roh nenek moyang. Oleh karena itu di dalam setiap upacara adat maupun pesta adat, di samping dipergunakan alat-alat tempat makan/minum modern, mereka juga masih mempergunakan alat-alat tempat makan/minum tradisional.

Alat untuk menyimpan perkakas dapur (alat-alat masak) namanya *woga*. *Woga* ialah para-para yang terbuat dari kayu atau bambu. Fungsinya sebagai wadah untuk menyimpan alat-alat perlengkapan dapur seperti: periuk, panci, kuali, senduk, *dese (kota)*, *kebala*, *keleka* dan lain-lain. Di samping untuk menyimpan alat-alat dapur, *woga* juga biasa dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat tempat makan/minum. Hal ini disebabkan karena penduduk desa setempat belum memiliki rak piring, bufet atau lemari sebagai wadah penyimpanan alat-alat makan.



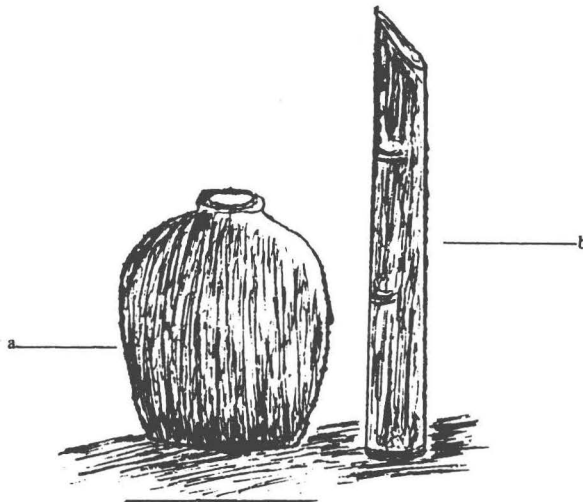
Gambar 10.

- a. *Woga* (tempat menyimpan perkakas dapur),
- b. *Wojong* (tempat menyimpan makanan).

Di samping *woga*, di dalam dapur setiap keluarga dijumpai pula *wojong*. *Wojong* ialah tempat untuk menyimpan makanan masak yang dimasukkan ke dalam *dese (kota)* atau sa-

ringan nasi. Makanan masak yang dimaksudkan adalah makanan yang disimpan baik-baik sebagai persediaan bagi anggota keluarga yang belum makan. *Wojong* dianyam dari daun lontar. Daun lontar sebagai bahan anyaman *wojong*, terdiri dari beberapa helai. Untuk membuat *wojong*, beberapa helai daun lontar dianyam melengkung berbentuk lonjong. Mula-mula bagian dasarnya dianyam berbentuk bujur sangkar, kemudian sisa helai daunnya dipautkan ke atas dalam bentuk lengkung, dan di bagian atasnya dianyam pula daun-daun lontar tersebut dalam bentuk bujur sangkar seperti pada bagian dasarnya. Setelah selesai pembuatannya, *wojong* digantungkan pada kerangka bambu atau kayu pada bagian atap di dalam dapur.

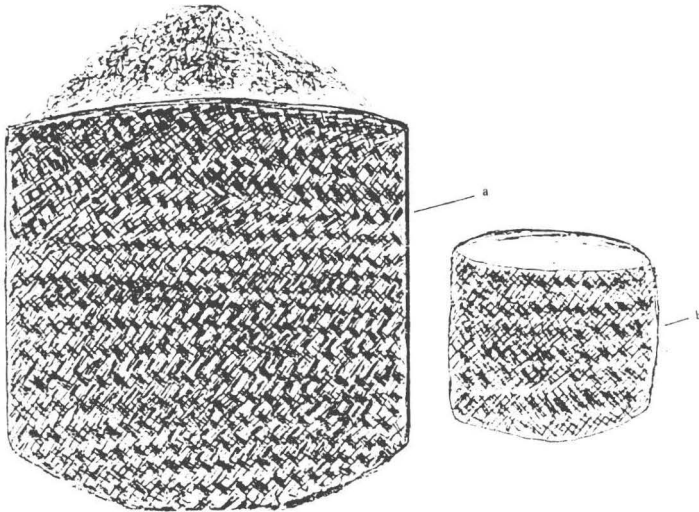
Dari hasil penelitian diketahui bahwa keluarga-keluarga pada umumnya mempergunakan kumbang dan ember plastik untuk mengisi atau menyimpan air, baik untuk air minum maupun untuk mandi. Di samping itu mereka juga masih memiliki tempat menyimpan air yang terbuat dari bambu. Tempat air dari bambu disebut *doga*. *Doga* sebagai tempat pengisi air terbuat dari bambu betung yang terdiri dari tiga atau empat ruas.



Gambar 11.

Tempat untuk menyimpan air yang terdiri dari:
a. Kuba(ng) atau kumpang, b. *Doga* (tempat air dari bambu).

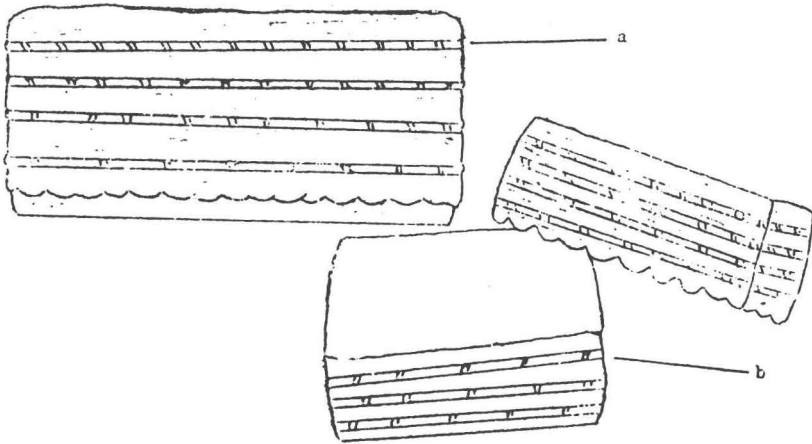
Alat untuk menyimpan bahan makanan (padi/jagung) namanya *hora*. Hora dianyam dari daun loantar dengan ukuran/besarnya berbeda-beda menurut kebutuhan. Hora yang besar dipergunakan untuk menyimpan hasil panen di ladang. Hora jenis ini disebut *eta*. Eta sebenarnya berasal dari kata *ata*, yang artinya orang (manusia). Eta sebagai hora besar teripat menyimpan hasil panen, besarnya diukur dengan depa orang dewasa. Makin banyak depa, makin besar hora itu, makin banyak pula isinya. Penduduk di desa ini membedakan hora sebagai *eta*, dalam beberapa katagori yaitu: *eta telo*, *eta lema*, *eta pito*. Eta telo artinya eta atau hora itu besarnya tiga depa. (ukuran depa yang dipakai adalah depa orang dewasa). Demikian pula halnya dengan eta lema yang berarti lima depa dan eta pito yang berarti tujuh depa. Hora-hora jenis yang lain ada yang berukuran sedang dan ada pula yang berukuran kecil. Hora-hora jenis terakhir ini dipakai untuk keperluan di rumah yaitu untuk menyimpan bahan makanan berupa padi, jagung, atau jenis-jenis keperluan rumah tangga lainnya.



Gambar 12. Hora.

- a. Hora besar (tempat menyimpan hasil panen padi/jagung),
- b. Hora kecil (tempat menyimpan bahan makanan, sayur-sayuran dan sebagainya).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, kebanyakan keluarga responden menyimpan pakaiannya di dalam *rou*. *Rou* sebagai tempat menyimpan pakaian dianyam dari daun lontar. Bentuknya menyerupai kotak persegi empat panjang dilengkapi dengan tutupnya. Di samping *rou* terdapat dua keluarga responden yang menyimpan pakaiannya di dalam peti kayu, sedangkan tiga responden yang baru kembali dari merantau, menyimpan pakaian keluarga mereka di dalam kopor.



Gambar 13.

Rou (Wadah untuk menyimpan pakaian).

- a. *Rou* dalam keadaan tertutup, dan
- b. *Rou* dalam keadaan terbuka.

Dari hasil penelitian terhadap para responden diketahui bahwa sepuluh keluarga responden memiliki alat tidur dari bambu, dua keluarga responden memiliki alat tidur dari kayu (papan), empat keluarga responden memiliki alat tidur dari bambu dan papan, satu keluarga responden memiliki alat tidur dari papan dan besi. Alat-alat kelengkapan tempat tidur pada umumnya terdiri dari: bantal serta tikar yang dianyam dari daun lontar. Kelengkapan tempat tidur dari kasur hanya dua keluarga responden saja yang memilikinya. Sedangkan kelambu dan sprei tak ada satu keluarga respondenpun yang memilikinya. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

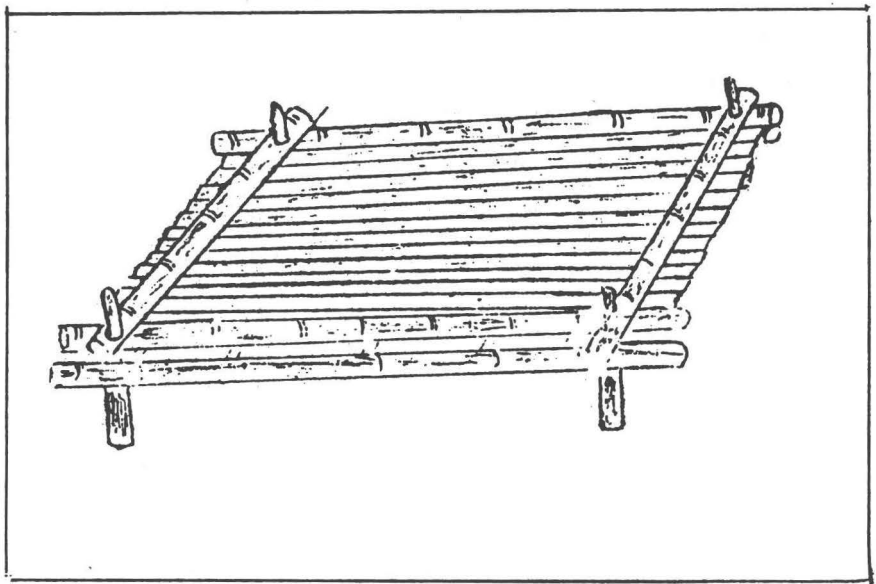
Tabel 10.

Jenis alat tidur dan kelengkapannya bagi responden
di desa Sinar Hadigala Kecamatan Tanjung Bunga tahun 1982.

No. Urut	Responden	Banyaknya tempat tidur menurut jenisnya			Jumlah alat-alat kelengkapan tempat tidur			
		Bambu	Papan/ Kayu	Besi	Bantal	Tikar	Kasur	Sprei
1.	I	3	2	—	4	3	—	—
2.	II	4	3	—	3	3	1	—
3.	III	—	1	2	6	2	2	—
4.	IV	—	4	—	4	4	—	—
5.	V	3	—	—	3	—	—	—
6.	VI	3	—	—	3	3	—	—
7.	VII	3	—	—	3	3	—	—
8.	VIII	3	—	—	3	3	—	—
9.	IX	1	2	—	4	3	—	—
10.	X	1	2	—	3	3	—	—
11.	XI	2	1	—	3	3	—	—
12.	XII	2	1	—	3	3	—	—
13.	XIII	3	—	—	3	3	—	—
14.	XIV	3	—	—	4	3	—	—
15.	XV	3	—	—	3	3	—	—
16.	XVI	3	—	—	4	3	—	—
17.	XVII	3	—	—	3	3	—	—

Sumber analisa data primer.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan keluarga di desa ini masih mempergunakan tempat tidur atau balai-balai dari bambu. Tempat tidur dari bambu oleh penduduk disebut *dong*. Dong ini adalah tempat tidur asli/tradisional milik penduduk desa ini, bahkan milik penduduk suku bangsa Lamaholot.



Gambar 14.
Dong (tempat tidur dari bambu).

Di samping alat tidur dari bambu, penduduk desa juga sudah mulai memakai tempat tidur dari papan. Oleh penduduk tempat tidur dari papan disebut *gere*. Tempat tidur dari besi agaknya seluruh masyarakat belum mengenalnya.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa, tempat tidur dari papan diperoleh dengan cara barter yaitu menukarnya dengan padi seharga lima blik.

Tempat tidur tersebut dikerjakan oleh tukang kayu dari desa lain. Tempat tidur dari bambu (*dong*) dikerjakan sendiri oleh penduduk desa ini. Tempat tidur tersebut bahan bakunya berasal dari bambu dan kayu. Tempat tidur asli milik penduduk desa ini mempunyai ukuran berbeda-beda menurut kebutuhan. Teknik pengerjaannya dapat diterangkan sebagai berikut: Mula-mula mereka memotong bambu dan kayu. Bambu sebagai bahan baku biasanya dicarikan bambu dari jenis bambu bunar atau bambu talang (*Sabizostachyum brachycladium*). Jenis bambu ini oleh penduduk desa setempat disebut *pering*. Demikian pula halnya dengan kayu. Kayu yang dicari adalah kayu *kukung*, ialah nama sejenis pohon

atau tumbuhan perdu yang kulitnya berwarna putih, batangnya lurus. Jenis pohon ini banyak tumbuh di sekitar desa. Kayu tersebut akan dipergunakan sebagai kaki tempat tidur. Di samping kaki tempat tidur, ada pula yang dipergunakan untuk membuat palang-palang sebagai kerangka bagian tengah tempat tidur. Palang-palang ini berfungsi sebagai tempat meletakkan belahan-belahan bambu sebagai alas tempat tidur. Di samping itu juga palang-palang tersebut berfungsi untuk menguatkan kerangka tempat tidur. Palang-palang dari bahan kayu ini oleh penduduk disebut *belodo*.

Setelah selesai membuat kaki tempat tidur dan palang-palangannya kemudian mereka memotong bambu. Bambu-bambu dipotong dengan ukuran panjang dan lebar. Ukuran panjang dan lebar ini biasanya dipotong berdasarkan besar kecilnya tempat tidur. Bambu bahagian lebar pada kedua ujungnya yaitu dekat ruas diberi berlubang. Demikian pula halnya dengan ukuran bambu bagian panjang. Setelah dibuatkan lubang-lubang pada kedua ujungnya dekat ruas, mereka lalu membuat lagi beberapa lubang pada bagian panjangnya di antara kedua ujung bambu tersebut. Lubang-lubang yang terdapat pada kedua ujung bambu-bambu tersebut berfungsi sebagai tempat tidur. Cara memasangnya sebagai berikut:

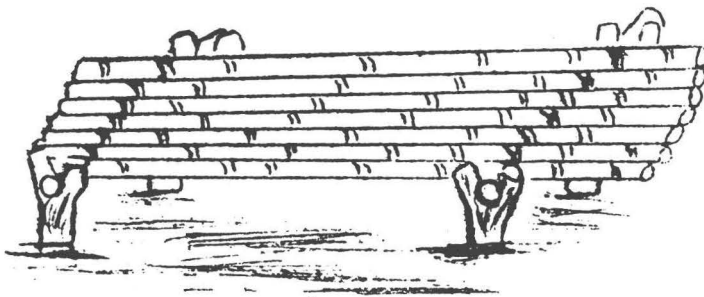
Mula-mula dipasang bagian lebarnya. Sesudah itu kedua bagian lebar disatukan dengan kedua bagian panjangnya. Pekerjaan memasang lebar dan panjang tempat tidur dilakukan secara bergantian sampai tiga kali. Dengan cara demikian, terbentuklah kerangka tempat tidur dari susunan panjang dan lebar dalam tiga tingkat. Setelah selesai memang kerangkanya kemudian mereka memasang kayu-kayu yang berfungsi sebagai palang. Kayu-kayu tersebut dimasukkan ke dalam lubang-lubang bambu bagian panjang secara membujur. Setelah selesai memasang palang-palang kayu (*belodo*) kemudian mereka memasang belahan-belahan bambu sebagai alas tempat tidur. Belahan-belahan bambu tersebut dipasang melintang menurut panjang tempat tidur, kemudian diikat dengan tali pada palang-palang tersebut. Dengan cara demikian maka selesai membuat tempat tidur bambu.

Perlu diketahui bahwa tempat tidur dari bambu di samping dipergunakan untuk tidur, juga berfungsi sebagai tempat

melakukan upacara adat seperti: upacara yang berhubungan dengan salah satu kegiatan pertanian, upacara kematian, perkawinan, atau upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan serta upacara penyembuhan bagi seorang anggota keluarga yang menderita sakit. Upacara adat yang dilakukan di atas tempat tidur biasanya bersifat religius magis. Dengan demikian tempat tidur bambu dalam suasana khusus seperti yang diterangkan di atas mempunyai nilai sakral. Biasanya setelah selesai upacara, tempat tidur tersebut pun kembali berfungsi sebagai tempat mereka tidur/beristirahat dalam arti yang sebenarnya.

Alat-alat tempat duduk milik desa Sinar Hadigala, terdiri dari jenis alat tempat duduk yang bahannya terbuat dari bambu dan kayu serta alat-alat tempat duduk yang bahan bakunya dari papan. Alat tempat duduk yang bahan bakunya dari bambu dan kayu disebut *nobo*. *Nobo* terdiri dari bambu-bambu bulat dengan mempunyai empat kaki dari kayu.

Teknik pembuatannya sama seperti membuat tempat tidur dari bambu.



Gambar 15.
Nobo (tempat duduk).

Dilihat dari tujuan fungsi dan kegunaannya, *nobo* di samping dipergunakan sebagai tempat duduk pada waktu bekerja di dapur, *nobo* juga berfungsi sebagai tempat duduk waktu makan. Kebiasaan makan bersama-sama di dapur hingga

dewasa ini masih juga dilakukan, walaupun setiap keluarga sudah memiliki meja makan. Meja makan biasanya ditaruh di bagian kamar muka (ruangan tamu) bersama bangku dan kursi. Namun meja makan, tersebut hampir kurang berfungsi sebagai tempat makan keluarga, oleh karena kebiasaan makan di dapur masih juga berlaku hingga dewasa ini. Meja makan, tersebut hanya berfungsi apabila pihak keluarga kedatangan tamu, atau pada hari-hari raya agama seperti pesta Natal, Tahun Baru dan pesta Paskah.

Pada masa lalu yaitu masa sebelum tahun 1970, penduduk desa Sinar Hadigala pada umumnya memiliki alat penerangan dari kamar atau menurut bahasa daerah setempat disebut *padu*. Damar (padu) sebagai alat penerangan tradisional, bahannya berasal dari buah damar. Untuk membuat alat penerangan dari buah damar, mereka mengambil bijinya. Biji buah damar mula-mula dijemur. Setelah kering bijinya dipecahkan dan sesudah itu ditumbuk di dalam lesung dicampur dengan kapas. Damar yang sudah lumat kemudian dililitkan pada bambu yang terlebih dahulu telah dibelah kecil-kecil, sehingga menghasilkan lampu-lampu damar (padu). Padu ini pada malam hari dinyalakan untuk dipakai sebagai alat penerangan. Banyaknya damar yang dibutuhkan untuk penerangan semalam sekitar 3 sampai 5 batang. Dewasa ini alat penerangan dari damar sudah kurang dipergunakan. Kebanyakan penduduk sudah mempergunakan alat penerangan lampu minyak (lampu pelita). Di samping itu terlihat beberapa keluarga dari penduduk desa sudah memiliki alat penerangan lampu patromaks (lampu strongking).

Dari seluruh uraian mengenai alat-alat dapat disimpulkan bahwa, alat-alat kebutuhan pokok kebutuhan rumah tangga tradisional desa Sinar Hadigala ada beberapa jenis: alat-alat dapur/alat-alat memasak, alat-alat makan/minum, alat-alat menyimpan, alat-alat duduk dan alat penerangan. Mengenai alat-alat menyimpan masih dibedakan lagi atas: alat menyimpan alat-alat dapur/alat-alat memasak, alat menyimpan air, alat menyimpan bahan makanan, dan alat menyimpan pakaian.

Dilihat dari jenis/macamnya, alat-alat tersebut ada yang dibeli di toko/pedagang, (seperti alat memasak, alat makan minum, alat menyimpan air), ada yang ditukar (seperti tem-

pat tidur dari papan) serta ada yang dibuat sendiri menurut teknologi tradisional.

Tujuan pengadaan alat-alat seperti yang diterangkan terdahulu, di samping untuk memenuhi kebutuhan jasmani, juga mempunyai kaitan dengan pemenuhan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani yang dimaksud ialah kebutuhan akan pemenuhan upacara adat sebagaimana diterangkan di dalam uraian mengenai pemakaian alat-alat makan/minum tradisional dalam suatu pesata adat.

Di samping itu pemenuhan kebutuhan rohani juga dapat dilihat dari pemakaian alat-alat modern. Secara psikologis pemenuhan akan kebutuhan alat-alat modern seperti yang diterangkan telah mengangkat harga diri mereka sebagai manusia yang dapat mengikuti perkembangan jaman. Dan fungsi setiap alat menurut jenisnya, dapat diketahui melalui uraian mengenai teknologi pembuatan alat-alat berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat asli. Sedangkan kegunaannya secara umum dapat dikatakan bahwa sifat kegunaan alat-alat sebagai kebutuhan pokok rumah tangga adalah penting. Sedangkan jenis kegunaan masing-masing alat tersebut dapat diketahui melalui pemakaian menurut jenisnya (baik yang tradisional maupun yang modern).

2. Pengembangan kebutuhan pokok.

Dari uraian tentang kebutuhan pokok rumah tangga desa Sinar Hadigala, kiranya memberikan suatu gambaran tentang jenis-jenis kebutuhan apa yang mengalami pengembangan, motivasi pengembangan dalam kaitan dengan tujuan, fungsi dan kegunaan serta cara-cara pengembangan itu sendiri.

Makanan dan minuman pokok. Seperti yang pernah diterangkan terdahulu, bahwa di dalam hal mengolah (memasak) makanan pokok berupa beras atau jagung, pada umumnya penduduk desa ini masih berorientasi kepada cara-cara tradisional. Namun sejak tahun 1980 yang lalu, sudah pula masuk mesin penggiling jagung ke desa ini. Mesin tersebut sebanyak dua buah milik seorang guru dan seorang pegawai Kecamatan. Mesin penggiling jagung tersebut dipakai untuk kepentingan umum tetapi dengan syarat, bahwa bagi setiap keluarga yang memakai jasa penggilingan tersebut dipungut bayaran oleh

pemilikinya dalam bentuk makanan berupa jagung.

Dengan adanya mesin penggiling jagung, maka penduduk sejak saat itu mulai mengenal pula satu teknologi baru dalam hal menghancurkan/menggiling jagung yang bakal dimasak menjadi nasi jagung. Adapun cara menggiling dilakukan dengan tenaga manusia. Dalam hal ini tangan memutar roda penggilingan. Dengan berputarnya roda tersebut, biji-biji jagung yang berada di dalam tempat penggilingan menjadi hancur. Jagung-jagung yang sudah dihancurkan oleh mesin, akan keluar melewati sebuah lubang yang terdapat di bagian bawah mesin tersebut. Selanjutnya jagung-jagung yang sudah hancur diproses sebagai mana biasa untuk diambil tepung dan berasnya. Sesudah itu dimasak menurut cara-cara seperti yang sudah dijelaskan.

Dengan masuknya teknologi baru dalam hal menghancurkan biji-biji jagung memakai mesin penggiling yang relatif masih baru ini, memberikan gambaran tentang adanya pengembangan di dalam hal memproses/mengolah bahan makanan pokok jagung untuk dimasak menjadi nasi jagung.

Dilihat dari tujuan, maka pengadaan alat oleh pemiliknya di satu pihak mempunyai motif ekonomi. Artinya mesin penggiling tersebut merupakan alat untuk mencari keuntungan; sementara di lain pihak pengadaan mesin tersebut mempunyai tujuan sosial. Maksudnya ialah untuk menolong penduduk agar dapat menghemat waktu dan tenaganya dalam pekerjaan meniti jagung dengan memakai alat batu.

Dilihat dari kegunaan "adanya" mesin penggiling jagung dapat dianggap sebagai suatu pengembangan teknologi baru dalam hal pengolahan makanan pokok jagung yang dirasakan ada manfaatnya karena dapat menghemat waktu dan tenaga apabila dibandingkan dengan pekerjaan meniti jagung memakai alat batu.

Walaupun di desa Sinar Hadigala dewasa ini sudah ada mesin penggiling jagung, hal itu tidak berarti bahwa penduduk desa tidak lagi mempergunakan alat batu (wato ina ana) untuk meniti jagung. Teknologi meniti jagung sebagai salah satu teknologi tradisional milik penduduk desa ini, masih tetap dilaksanakan di samping mesin penggiling jagung. Sampai kapan teknologi meniti jagung dengan mempergunakan

alat batu akan hilang, masih akan dilihat perkembangannya pada masa yang akan datang.

Dari hasil penelitian diketahui pula bahwa, sejak tahun 1980 di desa ini telah pula diselenggarakan kursus dan latihan PKK, bagi sekelompok wanita dari kalangan ibu-ibu rumah tangga beserta para gadis. Kursus tersebut meliputi pengetahuan dasar tentang cara-cara memasak, pengetahuan tentang gizi, pengetahuan tentang menu makanan, tentang hal kebersihan dan kesehatan.

Dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan, kursus tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam hal mengolah makanan agar dapat memenuhi syarat-syarat gizi. Pemberian kursus tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa, masyarakat desa Sinar Hadigala yang bercorak tradisional itu, belum memiliki pengetahuan dasar serta ketrampilan memasak yang mengandung unsur-unsur gizi serta pengetahuan dalam hal kebersihan dan kesehatan. Adapun kursus dasar yang diberikan sifatnya sederhana saja, sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif masih rendah.

Dengan adanya kursus PKK tersebut penduduk sejak saat itu mulai pula mengenal cara masak-memasak baru dengan mempergunakan bahan berupa minyak goreng serta bumbu-bumbu masak, di samping pengetahuan membuat kue dari beras, ubi dan pisang.

Walaupun mereka sudah memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dasar dalam hal masak-memasak melalui kursus PKK, tetapi di dalam kenyataan kehidupan keluarga, umumnya mereka masih terikat kepada cara-cara memasak yang bersifat tradisional. Artinya tradisi memasak nasi, jagung, sahur, lauk pauk dan lain-lain masih berorientasi kepada yang aslinya. Mereka lebih mementingkan kuantitas dari pada kualitas.

Perubahan di dalam teknologi memasak makanan menurut cara baru ini biasanya terlihat kalau ada pesta nikah, ada hajatan dari suatu keluarga, atau kalau ada tamu (seperti pejabat pemerintah) berkunjung ke desanya. Pada situasi semacam itu pengurus PKK dalam desa beserta anggota-anggotanya diundang untuk memasak makanan, membuat kue me-

nurut cara-cara seperti yang telah dipraktekkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Sinar Hadigala yang bercorak tradisional itu sudah mengalami pengembangan di dalam teknik mengolah makanan walaupun sifatnya masih sederhana.

Mengenai minuman seperti pernah diterangkan terdahulu bahwa masyarakat desa Sinar Hadigala sejak tahun 1975 yang lalu telah mengenal kebudayaan minum kopi. Perubahan tersebut terjadi atas dorongan atau adanya pengaruh dari beberapa penduduk desa yang pulang dari merantau (Malaysia Timur).

Kenyataan di atas memberikan suatu gambaran tentang adanya pengembangan kebutuhan pokok dalam hal minum. Bahwa kebudayaan minum nira tuak sebagai salah satu kebutuhan pada waktu pagi kedudukannya kini sudah digeser atau diganti oleh kebudayaan minum kopi. Motivasi pengembangan kebudayaan baru ini apabila ditinjau berdasarkan tujuan, fungsi dan kegunaan, dapat dikatakan bahwa perubahan nilai budaya tersebut dianggap sebagai salah satu peningkatan dalam hal kualitas hidup masyarakat, dimana sifat pengembangannya masih dalam tingkat sederhana. Dikatakan demikian oleh karena kebutuhan minum kopi tidak selalu terpenuhi setiap hari. Dapat saja terjadi bahwa anggota keluarga tidak meminumnya karena persediaan kopi dan gula kehabisan.

Adapun perubahan nilai budaya tersebut turut pula mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sumber penghasilan mereka. Dalam hal ini mereka melihat bahwa, hasil panen di ladang tidak hanya dikonsumsi saja, tetapi juga mempunyai nilai komersil. Dikatakan demikian oleh karena uang untuk membeli kopi dan gula diperoleh dari hasil penjualan hasil panen mereka. Atau dapat juga hasil panen langsung ditukar dengan kopi dan gula.

Perubahan tata nilai "minum" di samping mempunyai pengaruh pandangan terhadap penghasilan pokok, juga telah membawa suatu nilai baru dalam pengembangan budi daya tanaman kopi. Dikatakan demikian oleh karena dewasa ini di desa Sinar Hadigala terlihat banyak penduduk yang sudah menanam kopi. Hal ini dimungkinkan mengingat tanah di desa tersebut cocok untuk tanaman budi daya kopi.

Pakaian. Pengembangan kebutuhan pokok pakaian dalam uraian terdahulu telah diterangkan bahwa, hal itu terjadi sekitar tahun 70-an. Dengan pengembangan dimaksudkan bahwa sejak tahun 70-an, penduduk desa Sinar Hadigala mulai mengenal cara berbusana baru yang bahannya diperoleh dengan cara membelinya dari toko. Pengembangan kebutuhan pakaian ini adalah akibat dari dorongan atau adanya pengaruh dari beberapa penduduk desa yang pulang dari perantauan, sehingga pada saat ini sudah mulai penduduk memakai jenis pakaian hasil produksi teknologi modern.

Motivasi pengembangan dalam hubungan dengan tujuan, fungsi dan kegunaan dapat dipandang sebagai suatu peningkatan kualitas hidup dalam hal kebutuhan pokok pakaian. Secara material cara-cara pengembangan masih bersifat sederhana. Dikatakan demikian oleh karena kebanyakan pakaian yang dipakai penduduk berasal dari bahan tekstil berkualitas murahan dan jumlah yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga pun terlampaui sedikit.

Alat-alat. Dari keseluruhan uraian mengenai alat-alat rumah tangga memberikan gambaran tentang adanya pengembangan alat-alat rumah tangga sebagai kebutuhan pokok. Mengalami perkembangan dalam pengertian ini ialah bahwa alat-alat rumah tangga milik keluarga ada yang diperoleh dengan cara membelinya di toko atau pedagang.

Motivasi pengembangan alat-alat dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan ialah untuk memenuhi kebutuhan menggantikan alat-alat milik keluarga yang tergolong tradisional. Adapun cara-cara pengembangan dilihat dari mutu dan jumlahnya boleh dikatakan masih dalam taraf sederhana, dan dalam jumlah yang masih minim. Hal ini tentunya sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA SINAR HADIGALA.

1. Kelengkapan rumah tangga yang harus ada.

Makanan dan minuman. Makanan sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada di desa Sinar Hadigala ialah berupa ubi (singkong) dan pisang. Untuk ubi disebut *ue* dan

pisang disebut *muko*. Ubi dan pisang diperoleh dari hasil kebun sendiri. Ubi dan pisang yang ditanam kebanyakan untuk dikonsumsi sendiri oleh keluarga mereka, dan jarang sekali dijual.

Ubi dan pisang bagi penduduk desa, berfungsi sebagai makanan tambahan. Makanan jenis ini biasa dimakan pada waktu pagi atau sekedar senang-senang. Kebanyakan ubi dan pisang direbus begitu saja kemudian dihidangkan bersama minuman kopi atau nira tuak. Dalam musim paceklik dimana persediaan makanan pokok pada dan jagung kurang atau kehabisan, maka penduduk memanfaatkan ubi dan pisang sebagai makanan pokok mereka. Keadaan ini biasa terjadi dalam bulan Desember sampai dengan Februari tatkala tanaman di ladang belum menghasilkan buah. Kadang kala terjadi, apabila musim paceklik menjadi lebih rawan sementara persediaan ubi dan pisang kehabisan, maka penduduk terpaksa pergi ke hutan mencari ubi hutan, buah balam atau menebang pohon rumbia (untuk diambil empulurnya) sebagai bahan makanan. Teknik pengolahan jenis-jenis makanan yang disebut terakhir ini dapat diterangkan sebagai berikut:

Buah balam oleh penduduk disebut *weo*. Buah ini berbentuk bundar pipih, kulitnya berwarna merah tua. Buah balam setelah dikumpulkan dari hutan, kemudian dibakar. Setelah pecah daging buahnya yang berwarna putih dikeluarkan kemudian direndam di dalam air. Setelah daging buahnya menjadi lembut, lalu diiris kecil-kecil dengan pisau, kemudian direndam lagi di dalam air. Pekerjaan merendam irisan-irisan daging buah balam dilakukan selama tiga hari. Selama itu pula air yang dipergunakan untuk merendam selalu diganti setiap pagi, dan irisan-irisan daging buah balam dibersihkan, sebelum diganti air perendam baru. Maksud merendam daging buah balam selama tiga hari berturut-turut ialah untuk menghilangkan zat racunnya. Pada hari yang ke empat barulah irisan daging buah balam diambil kemudian dicuci lalu dimasak dengan cara merebusnya dengan air. Setelah masak/matang dikeluarkan dari periuk, dicampur dengan kelapa parut dan dihidangkan untuk dimakan. Makanan jenis ini disebut *weo*, sesuai dengan nama buahnya.

Untuk memperoleh sagu (tepung) pohon rumbia, penduduk desa terlebih dahulu menebang pohon rumbiah. Pohon

rumbia oleh penduduk disebut *kebo*. Setelah itu batangnya dibelah dengan kapak dan empulurnya yang berwarna putih diambil. Empulur rumbia dibawa ke rumah, dicampur dengan air dan disaring, maksudnya untuk mengambil sari atau tepungnya. Kemudian diambil tepungnya dan dijemur sampai kering. Tepung ini dicampur dengan air dan kelapa parut menjadi adonan. Adonan rumbia kemudian diolah dalam bentuk lempeng di atas sebuah batu datar yang diletakkan di atas tungku yang sudah ada apinya yang sedang menyala. Dengan jalan memanaskan batu di atas tungku sebagai landasan, maka lempengan adonan rumbia yang terletak di atas batu datar tersebut, seolah-olah dipanggang sehingga menjadi masak secara perlahan-lahan. Setelah masak/matang lempengan adonan rumbia diambil dengan cara mencukilnya dengan pisau. Setelah itu dibentuk lempengan baru lagi di atas batu datar sebagai landasan, dan dipanggang lagi adonan tersebut. Demikianlah seterusnya sampai pekerjaan memasak (memanggang) adonan rumbia selesai dilakukan. Setelah masak (matang) mereka pun memakannya seperti biasa. Makanan dari empulur rumbia ini oleh penduduk disebut *maga*.

Makanan tambahan jenis lain ialah berupa sayur-sayuran lauk pauk. Jenis sayuran yang biasa dikonsumsi sepanjang musim ialah berupa daun singkong, pepaya, nangka dan jantung pisang. Jenis sayuran yang lain ditanam menurut musimnya seperti sayur labu dan kacang-kacangan.

Jenis lauk pauk yang biasa dimakan penduduk terdiri dari ikan, daging rusa, dan daging babi hutan. Ikan ditangkap dengan mempergunakan alat penangkap yang masih bersifat tradisional. Sedangkan rusa dan babi hutan, diperoleh dengan cara berburu. Pekerjaan berburu bagi penduduk merupakan suatu kesenangan tetapi bertujuan ekonomis. Dikatakan demikian oleh karena hasil buruan yang diperoleh, di samping untuk kebutuhan konsumsi kadang-kadang mereka menjualnya.

Minuman sebagai kelengkapan rumah tangga yang dimaksud dalam inventarisasi dan dokumentasi ini ialah nira tuak dan arak. Sebagaimana diketahui bahwa penduduk desa Sinar Hadigala hingga dewasa ini masih menyadap nira tuak di sam-

ping bercocok tanam di ladang. Nira tuak di samping untuk diminum juga sebagiannya disuling menjadi arak. Arak di samping untuk diminum juga dijual penduduk di pasar pelita di ibukota Kecamatan.

Minuman nira tuak dan arak mempunyai arti penting di dalam suatu pesta adat atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan upacara adat. Pada suasana atau saat-saat seperti itu, nira tuak dan arak mempunyai nilai yang tinggi, karena fungsinya adalah sebagai "minuman adat". Tanpa kedua jenis minuman tersebut suatu pesta atau suatu kegiatan upacara adat tidak mempunyai nilai atau tidak mempunyai arti apa-apa. Hal ini disebabkan karena kedua jenis minuman tersebut merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan suatu penyelenggaraan pesta/upacara adat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengadaan kedua jenis minuman khas penduduk desa tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Fungsi minuman di dalam suasana-suasana khusus seperti yang dijelaskan adalah sebagai bahan kelengkapan di dalam suatu penyelenggaraan upacara adat. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa sifat kegunaan kedua jenis minuman ini adalah penting, dimana jenis kegunaannya disesuaikan dengan situasi kehidupan mereka yang masih bercorak tradisional.

Pakaian dan perhiasan. Yang dimaksud dengan pakaian dan perhiasan sebagai kelengkapan rumah tangga penduduk desa Sinar Hadigala dalam tulisan ini ialah, pakaian adat serta seperangkat perhiasan antik. Pakaian adat dan seperangkat perhiasan antik baik bagi pria maupun wanita biasa dipakai pada waktu ada pesta adat, atau pada waktu upacara menyambut tamu yang dimeriahkan dengan tari-tarian adat.

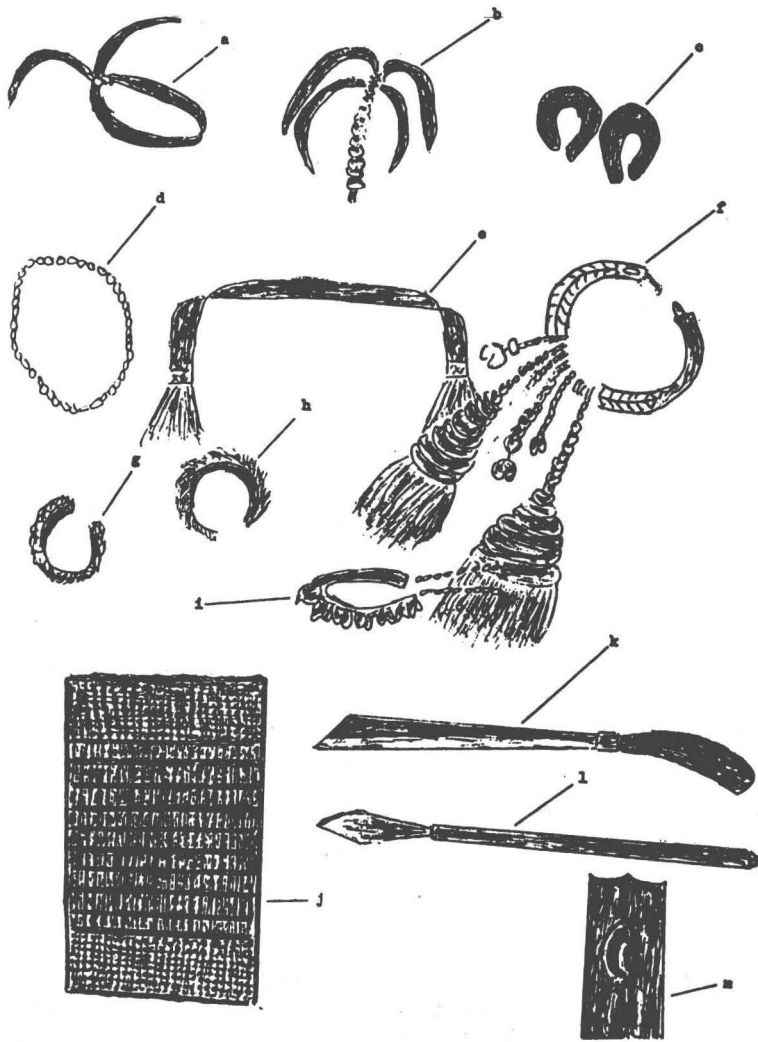
Pada waktu diadakan pementasan tarian (seperti tarian hedung dan tarian semogon; lihat penjelasan di muka), baik pria maupun wanita yang ikut menari, mengenakan pakaian adat berupa kain selimut "nowing" (untuk pria) dan kain sarung "kewatek mean lapit" (untuk wanita), dengan seperangkat perhiasan antik/tradisional yang beraneka ragam. Perlengkapan pakaian adat tersebut untuk masing-masing jenis dapat diterangkan di bawah ini:

Tabel 11.
Perlengkapan pakaian adat pria
untuk tarian hedung.

No.	Nama alat Perlengkapan	Keterangan
1.	Nowing	Selimut berwarna merah kehitam-hitaman dengan motif meander sebagai hiasan pinggir, ditenun dari benang kapas.
2.	Met mean	Ikat pinggang berwarna merah ditenun dari benang kapas.
3.	Kedewak	Perhiasan dari kulit kambing yang diikatkan pada pinggang.
4.	Manuk ladung	Bulu ekor ayam jantan putih sebagai hiasan kepala.
5.	Dopi, gala	Perisai, tombak senjata dalam bertempur.
6.	Kada (Ketana)	Pedang.
7.	Nilen	Kalung leher dari manik-manik.
8.	Belaong	Anting-anting besar dari logam putih.
9.	Sedet	Perhiasan pada pergelangan tangan dari bulu kambing warna putih.
10.	Kenobo	Hiasan kepala dari daun lontar.
11.	Senige	Hiasan pada pergelangan tangan yang dianyam dari daun lontar.
12.	Rentu	Gering-gering, diikatkan pada pergelangan kaki.

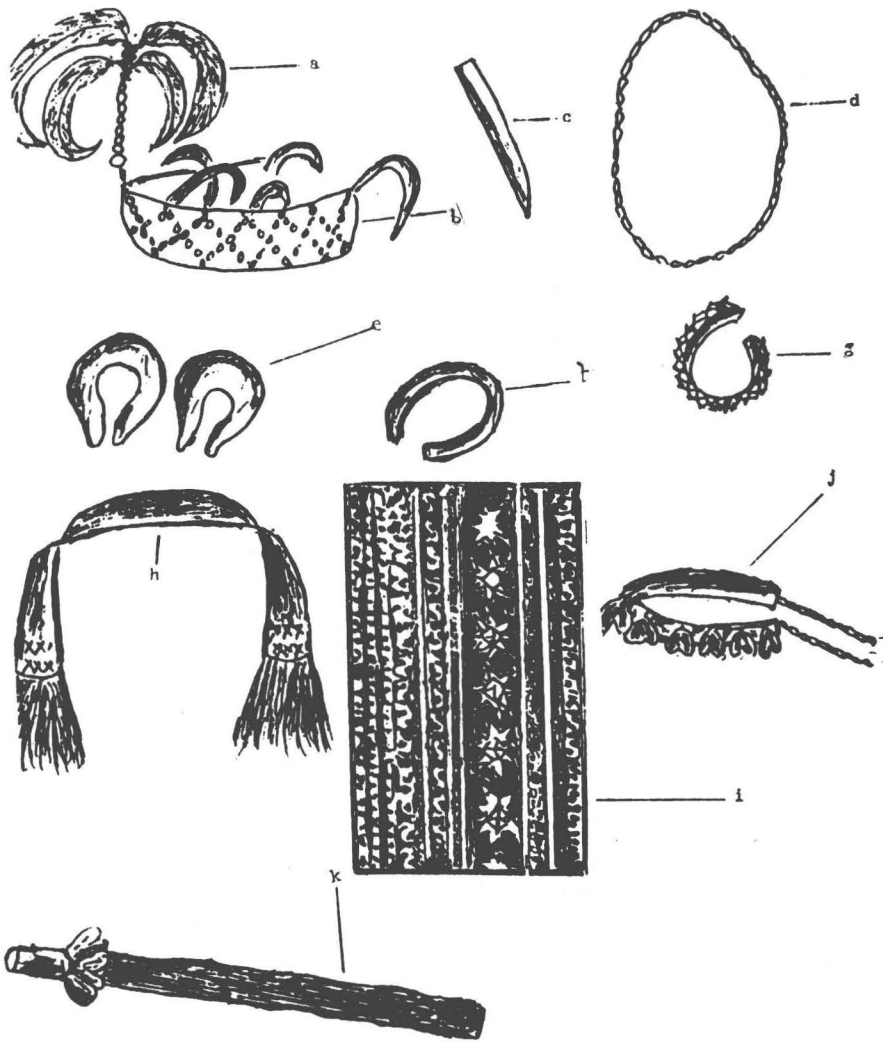
Tabel 12.
Perlengkapan pakaian adat wanita
untuk tarian Semogon
(Tarian menghormati dewi padi).

No.	Nama alat Perlengkapan	Keterangan
1.	Kewatek mean lapit	Sarung berwarna merah dengan motif-motif geometris sebagai hiasan pinggir, ditenun dari benang kapas.
2.	Met mean	Ikat pinggang berwarna merah, ditenun dari benang kapas.
3.	Kenobo kinge	Hiasan kepala dari kain sutra yang berfungsi sebagai topi. Pada kain tersebut terdapat hiasan-hiasan dari kulit siput.
4.	Manuk ladung	Bulu ekor ayam jantan putih sebagai hiasan kepala ditusuk pada kenobo kinge.
5.	Rentu	Giring-giring, diikat pada pergelangan kaki.
6.	Belaong	Anting-anting besar dari logam putih.
7.	Senugi	Tusuk konde dari kayu
8.	Nelen	Kalung leher terbuat dari manik-manik.
9.	Senige	Perhiasan pada pergelangan tangan.
10.	Kala	Gelang tangan dari gading atau kuningan.
11.	Neke	Tongkat dari kayu, khusus untuk pemimpin tari.



Gambar 16.

Perlengkapan pakaian dan perhiasan pria dalam tari Hedung (tari perang) yang terdiri dari: a. Kenobo (hiasan pada kepala), b. Manuk ladung (bulu ayam untuk hiasan kepala), c. Belaong (anting-anting). d. Nilen (kalung leher). e. Metmean (ikat pinggang), f. Kedewak (hiasan pada pinggang), g. Senige (hiasan pada pergelangan), h. Sedet (hiasan pada pergelangan tangan), i. Rentu (giring-giring), j. Nowing (kain selimut), k. Kada/Ketana (pedang/kelewang), l. Galla (lembing), m. Dopi (perisai).



Gambar 17.

Seperangkat perlengkapan pakaian dan perhiasan wanita dalam tari Semogon (tarian untuk menghormati dewi padi) yang terdiri dari: a. Manuk ladung (bulu ayam untuk hiasan kepala), b. Kenobo kinge (hiasan kepala), c. Senugi (tusuk konde), d. Nilen (kalung leher), e. Belaong (anting-anting), f. Kala (gelang tangan), g. Senige (hiasan pada pergelangan tangan), h. Met mean (ikat pinggang), i. Kewatek mean lapit (sarung), j. Rentu (giring-giring), k. Neke (tongkat komando).

Dari uraian di atas dapat ditetapkan bahwa, tujuan pengadaan pakaian adat beserta perhiasannya, adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan suatu penyelenggaraan upacara adat. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sedangkan fungsi pakaian adat dimaksudkan untuk kepentingan penyelenggaraan upacara adat. Dikatakan demikian oleh karena sepanjang diketahui, fungsi pakaian sebagai lambang yang dianggap suci dan sebagai perhiasan badan, biasa dipakai pada suasana khusus seperti pada waktu ada pesta adat. Dengan demikian pakaian adat tersebut sesuai sifatnya dipandang penting oleh karena untuk perlengkapan tarian, maka segala atribut yang dikenakan mempunyai makna dan arti tersendiri.

Alat-alat produksi. Jenis alat-alat produksi sebagai perlengkapan rumah tangga yang harus ada terdiri dari: Alat-alat pertanian, alat-alat peternakan, alat-alat perikanan, alat-alat menyadap nira tuak, alat-alat menyuling arak, serta alat-alat tenun.

Penduduk desa Sinar Hadigala sebagaimana diketahui hidup dari bercocok tanam di ladang. Pekerjaan di ladang membutuhkan sejumlah alat-alat pertanian. Alat-alat tersebut terdiri dari: parang, tofa, kapak, batu asah, pacul, pisau dan tugal. Parang, tofa, kapak, pacul dan pisau diperoleh dengan cara membelinya. Parang, tofa dan pisau dibeli dari pandai besi yang tinggal di desa Kampung Baru dekat kota Lantuka. Alat-alat tersebut tidak dibeli dengan uang melainkan ditukar dengan hasil ladang berupa padi gabah. Kapak dan pacul dibeli dari toko di kota Lantuka.

Tujuan alat-alat pertanian tersebut ialah untuk memperlancar proses produksi. Untuk maksud tersebut maka fungsi dan kegunaan dari masing-masing alat dapat dijelaskan sebagai berikut:

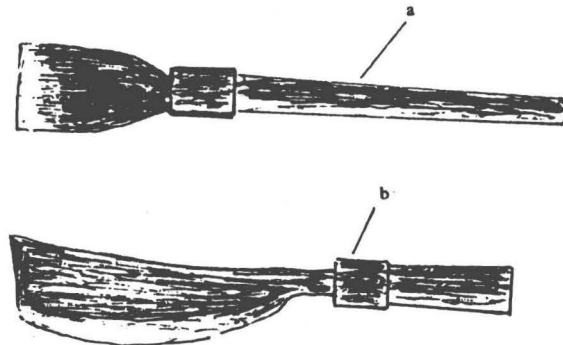
Para atau menurut bahasa daerah setempat disebut *kenube*, mempunyai fungsi sebagai alat potong. Dalam hubungan dengan pekerjaan di ladang, parang dipakai untuk memotong atau menebang pohon, dahan dan ranting-ranting yang akan dibakar setelah menjadi kering. Parang merupakan alat produksi yang paling vital. Hal ini disebabkan karena keguna-

annya serba ganda. Ditinjau dari bahan mentahnya, parang sebagai alat potong ditempa dari besi dengan gagang sebagai tempat pegangan terbuat dari kayu.



Gambar 18. Kenube (parang).

Tofa sebagai alat pertanian berfungsi sebagai alat tikam. Oleh kaum tani tofa dipergunakan untuk membersihkan rumput yang timbul di antara tanaman. Tofa ada dua jenis. Jenis pertama disebut *topa*. Topa ditempa dari besi dengan gagang tempat pegangan dari kayu. Alat pertanian jenis ini lebih panjang dan biasa dipergunakan untuk membersihkan rumput yang sudah tinggi. Tofa jenis ke dua disebut nokot. Alat pertanian nokot berasal dari sisa parang yang sudah patah. Fungsinya untuk membersihkan rumput yang masih kecil atau yang belum begitu tingginya.



Gambar 19.

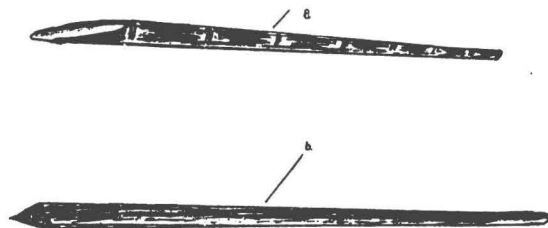
Tofa (alat untuk membersihkan rumput) yang terdiri dari.
a. Topa dan b. Nokot.

Kapak atau menurut bahasa daerah setempat disebut *soru*, ialah alat pertanian yang mempunyai fungsi sama seperti parang. Kapak dipergunakan untuk menebang pohon besar di dalam kegiatan membuka ladang baru. Di samping sebagai alat pertanian, kapak juga dipakai untuk menebang pohon-pohon besar yang lain atau pohon tuak (pohon lontar) yang dibutuhkan penduduk sebagai bahan baku bangunan rumah. Di samping itu kapak juga dipergunakan untuk membelah kayu bakar. Dilihat dari bahan mentahnya, kapak terbuat dari besi dengan gagang sebagai tempat pegangan dari kayu.



Gambar 20. Soru (kapak).

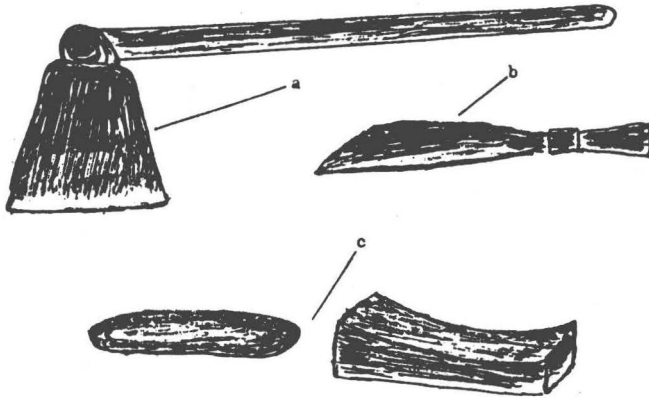
Tugal sebagai alat pertanian ada dua jenis. Jenis pertama bahannya dari bambu. Tugal jenis ini disebut *nikat*. Tugal jenis kedua bahannya terbuat dari kayu. Penduduk menyebutnya *nubak*. Tugal berfungsi sebagai alat tikam. Dalam kegiatan pertanian di ladang tugal dari bambu (*nikat*) oleh kaum tani dipergunakan untuk menikam/membuat lubang-lubang sebagai tempat untuk menanam bibit padi. Sedangkan tugal dari kayu dipakai untuk menanam bibit jagung, labu dan kacang-kacangan.



Gambar 21. Tugal.

a. tugal dari bambu. b. tugal dari kayu.

Cangkul yang oleh penduduk disebut *sangko*, merupakan alat pertanian yang dipakai untuk membalik/menggemburkan tanah. Alat ini baru dikenal masyarakat desa beberapa tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian alat cangkul baru dimiliki oleh beberapa keluarga responden.



Gambar 22.

Alat-alat pertanian yang terdiri dari:

- a. Sangko (pacul), b. Hepe (pisau) dan c. Elut (batu asah).

Pisau atau disebut *hepe*, sebagai alat potong dipergunakan untuk beberapa keperluan seperti: untuk keperluan di ladang, di rumah serta dipakai sebagai alat untuk mengerat mayang pohon lontar dalam hubungan dengan pekerjaan menyadap nira tuak. Untuk keperluan di ladang pisau dipergunakan untuk menuai padi. Pisau jenis ini bentuknya seperti sudip. Pisau untuk keperluan menyadap tuak merupakan pisau khusus. Pisau jenis ini mempunyai sarung yang terbuat dari bahan bambu. Pisau tersebut selalu diasah sehingga tetap tajam. Pisau jenis ini oleh penduduk disebut *mere*.

Batu asah atau disebut *elut*, berfungsi sebagai alat gosok. Batu asah oleh penduduk dipergunakan untuk mengasah parang, pisau dan kapak.

Alat-alat peternakan yang terdapat di desa Sinar Hadigala masih bersifat sederhana sekali. Alat-alat tersebut yang biasa dikenal penduduk desa adalah kandang yaitu tempat

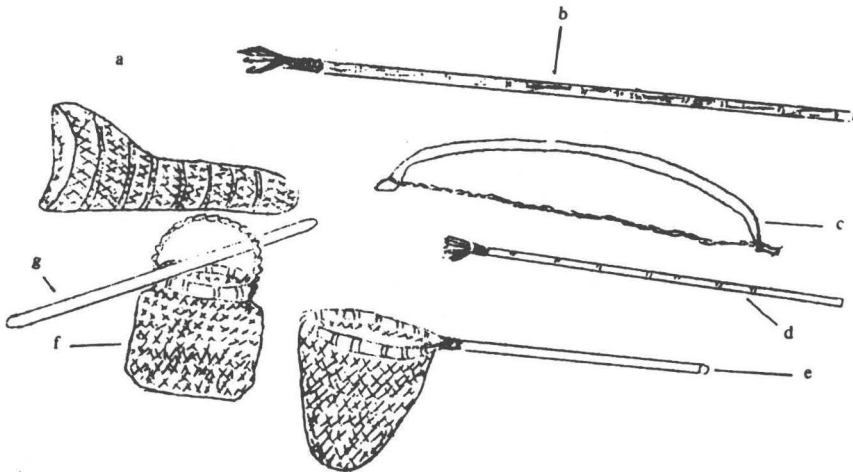
memelihara binatang-bintang peliharaan. Di desa Sinar Hadi-gala orang membuat kandang hanya untuk babi saja. Untuk memelihara kambing cukup dengan mengikatkan saja di ba-wah pohon pada daerah padang rumput. Sedangkan untuk memelihara ayam cukup dengan melepaskannya saja di alam bebas, dan kalau malam hari ayam-ayam tersebut pada "tidur" di pohon-pohon atau semak-semak sekitar rumah.

Kandang babi biasanya berbentuk persegi empat yang terbuat dari bambu, kayu dan balok dari pohon lontar se-bagai kerangka dan tali dari pelepah pohon lontar untuk alat pengikat serta alang-alang untuk atap. Cara membuat kan-dang: mula-mula digali lubang untuk menanamkan tiang-tiang sebanyak empat buah. Pada tiang-tiang tersebut dipa-sang palang dari bambu, kayu atau balok dari pohon lontar sehingga terbentuk suatu kerangka kandang. Setelah selesai pembuatan kerangka ini, kemudian dipasang atap dari alang-alang. Ukuran kandang babi ini biasanya panjang sekitar 2 meter, lebar 2 meter dan tingginya 1,5 meter.

Alat-alat untuk menangkap ikan terdiri dari: *Nere, hora meting, nada, keturak, wuhu, redi*. Segala jenis penangkapan ikan tersebut masih bersifat tradisional, dimaksudkan untuk menangkap ikan pada waktu air surut.

Nere ialah nama sejenis alat yang berfungsi sebagai ja-ring. Alat ini dianyam dari tulang daun lontar. Nere dipergu-nakan untuk menangkap ikan-ikan kecil pada waktu air surut. Cara mempergunakannya : Di dalam air nere diletakkan di antara ke dua mata kaki dengan mulutnya menghadap ke tumpukan-tumpukan batu/karang laut yang diduga ada ikan-nya. Nere yang berada di antara ke dua mata kaki dijepit erat-erat. Pada waktu itu sikap badan si penangkap ikan da-lam keadaan bungkuk (berjongkok) siap melakukan tugas menjaring ikan. Sementara itu kedua tangannya mulai mem-bongkar onggokan-onggokan karang laut sambil meraba-raba mengusir ikan ke arah mulut nere dengan pertolongan seba-tang tongkat dari kayu. Dalam situasi ini air laut di sekitar tempat itu menjadi keruh. Ikan-ikan yang bersembunyi di dalam batu atau karang laut tadi merasa terancam, kemudian lari masuk ke dalam nere. Nere kemudian diangkat. Dengan diangkatnya nere dari dalam air, maka ikan-ikan yang telah bersembunyi di dalam nere pun terjaring (tertangkap). Ikan-

ikan yang berhasil dijaring dimasukkan ke dalam hora meting. Hora meting ini dianyam dari daun lontar. Hora meting adalah tempat ikan-ikan yang biasanya ditaruh di pinggang dengan cara mengikatnya dengan tali.



Gambar 23.

Alat-alat penangkap ikan yang terdiri dari:

a. Nere (alat penjaring ikan), b. Nada (alat penombak ikan), c. Wuhu (busur), d. Keturak (anak panah), e. Redi (alat penangguk ikan), f. Hora meting (tempat ikan/ditaruh dipinggang), g. Nuda (kayu penusuk yang berfungsi sebagai pengusir ikan-ikan agar dapat masuk ke dalam mere).

Nada ialah sejenis alat menangkap ikan yang berfungsi sebagai alat tikam. Gunanya untuk menombak ikan pada waktu air laut surut. Nada terbuat dari bambu dan kawat. Bambu yang dicari adalah dami sejenis bambu apus (*Gigantochloa apus*). Bambu jenis ini buluhnya kecil-kecil dengan garis tengah penampang antara 2 sampai 3 cm. Teknik pembuatannya: Mula-mula mereka memotong bambu. Bambu setelah dipotong lalu dijemur. Sesudah itu diasap-asapkan di atas api. Maksudnya untuk mengawetkan bambu dan membuatnya lebih lurus lagi. Setelah itu pada bagian pangkalnya di-belah kemudian dimasukkan empat atau lima potongan kawat ke dalamnya. Potongan-potongan kawat tersebut terlebih dahulu ujung-ujungnya diruncingkan dengan cara mengasah-

nya pada batu asah. Pangkal bambu tempat memasukkan kawat tadi, diikat kuat-kuat dengan benang kapas yang sudah terlebih dahulu dilumuri dengan damar atau lilin. Ikatan itu berfungsi untuk menguatkan kawat-kawat yang ada dalam bambu agar tidak lari atau longgar.

Keturak dan wuhu atau anak panah dan busur ialah sejenis alat yang dipakai untuk menangkap ikan jika air surut. Keturak sebagai anak panah terbuat dari buluh bambu tamiang (*Schizostachyum blumei*) dan kawat. Teknik pembuatannya sama seperti membuat nada. Busur ialah alat untuk menarik dan melepaskan anak panah (keturak). Busur terbuat dari kayu atau bambu dan diikat dengan tali.

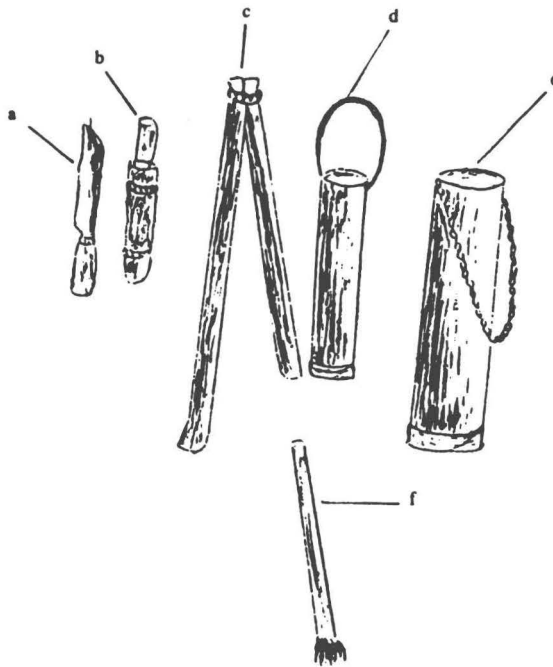
Redi ialah nama sejenis jaring kecil yang disirat (dirajut) dari benang kapas. Fungsinya adalah sebagai alat untuk menjaring ikan. Redi dipergunakan oleh penduduk untuk menangkap ikan-ikan kecil pada waktu air surut.

Pekerjaan menyadap nira tuak (nira pohon lontar) di dahului dengan persiapan-persiapan sebagai berikut: Mula-mula mereka menyelidiki mayang pohon lontar atau menu-rut bahasa daerah setempat disebut *uba*. Penyelidikan mayang dimaksudkan untuk mendapatkan kepastian tentang mayang-mayang tersebut apakah sudah matang untuk disadap niranya. Hal ini biasa dilakukan dalam bulan Maret. Bulan Maret oleh penduduk dianggap sebagai bulan dimana mayang-mayang mulai memproduksi niranya.

Setelah memperoleh kepastian tentang mayang-mayang tersebut sudah dapat disadap niranya, mereka kemudian pergi memotong bambu dan mencari tali pengikat ke hutan. Bambu yang dicari adalah dari jenis bambu ampel yang buluhnya berwarna hijau. Bambu tersebut berasal dari bambu kuning (*Bambusa vulgaris*). Bambu-bambu setelah dipotong, kemudian diikatkan pada batang lontar. Bambu ini dipergunakan sebagai takik (semacam tangga) agar mereka dengan mudah memanjat batangnya.

Sesudah selesai mengikat bambu pada batang pohon lontar mereka kemudian memanjat pohon lontar dengan membawa sebuah alat yang disebut *mona*. Mona ialah nama alat penjepit mayang terbuat dari dua bilah kayu. Kedua bilah kayu tersebut dengan ukuran panjangnya berbeda satu de-

ngan yang lain. Artinya yang satu lebih panjang dan yang lain sedikit lebih pendek. Kedua kayu tersebut diletakkan berhimpitan satu dengan yang lain, kemudian pada bagian kedua pangkalnya diikat menjadi satu dengan tali dari pelepah tuak. Di atas pohon mereka menjepit mayang-mayang dengan mempergunakan alat penjepit mona tadi. Mona setelah dijepit pada mayang, kemudian ditekan-tekanlah alat tersebut pada mayang. Maksudnya supaya mayang-mayang tadi menjadi lembek, pori-porinya membesar sehingga air nira dapat mengalir lebih lancar. Pekerjaan menjepit mayang dilakukan selama dua hari berturut-turut.



Gambar 24.

Seperangkat alat penyadap nira lontar yang terdiri dari:

- a. Mere (pisau pengerat ujung-ujung mayang), b. Belapit (sarung mere), c. Mona (Kayu penjepit mayang), d. Menotok (wadah penampung air nira dari mayang), e. Nawing (wadah penampung nira lontar yang akan dibawa turun dari pohon lontar), f. Teneho (alat untuk membersihkan menotok dan nawing).

Setelah selesai menjepit atau menurut istilah daerahnya *pona*, mayang-mayang tersebut ujungnya dikerat dengan pisau. Pisau ini adalah pisau khusus. Dikatakan demikian oleh karena pisau tersebut hanya dipergunakan khusus untuk pekerjaan menyadap nira tuak. Pisau jenis ini disebut *mere*. *Mere* disimpan di dalam sebuah sarung terbuat dari bambu. Penduduk menyebutnya *belapit*. Setelah ujung-ujung mayang dikerat, kemudian mereka mengikatnya dengan tali. Biasanya setiap enam batang mayang diikat menjadi satu. Setelah selesai mengikat mayang-mayang mereka kemudian turun. Pekerjaan mengerat ujung mayang-mayang ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut yaitu pagi dan petang. Maksudnya memotong ujung-ujung mayang tersebut selama tiga hari itu ialah untuk mengetahui apakah mayang-mayang tersebut telah mengeluarkan air nira yang cukup untuk disadap atau belum. Apabila mereka melihat bahwa mayang-mayang tersebut telah mengeluarkan/mengalirkan air nira yang cukup banyak, mereka lalu memotong daun lontar. Daun lontar yang dipotong kemudian dibuat berbentuk corong untuk membungkus mayang-mayang tersebut. Maksudnya agar air nira tuak dapat ditampung melalui daun lontar dan mengalir ke dalam menotok. Menotok ialah tempat untuk menampung air nira yang keluar dari mayang-mayang tersebut. Alat tersebut terbuat dari bambu, diikat pada pangkal mayang. Menotok sebagai tempat penampung air nira, terbuat dari jenis bambu bunar atau bambu talang. Setelah semua persiapan selesai dikerjakan, maka mereka pun tinggal menunggu waktu untuk pergi mengambil niranya. Pekerjaan menyadap nira tuak disebut *here tuak*. *Here tuak* dilakukan setiap hari yaitu pagi dan petang. Pada waktu memanjat pohon tuak mereka membawa nawing dan pisau (*mere*). Nawing ialah nama wadah penampung nira tuak yang juga terbuat dari bambu. Bambu sebagai bahan baku membuat nawing berasal dari jenis bambu gombong (*Gigantochloa verticillata*). Bambu jenis ini oleh penduduk disebut *petung*. Nama gombong berasal dari suatu tempat di Jawa Barat dan di daerah ini pula bambu ini banyak ditanam orang.

Selain disebut gombong, bambu ini disebut juga bambu andong. (Flora Indonesia tanaman bambu 1976. 26.). Ketika

memanjat pohon untuk mengambil niranya nawing digantungkan pada pinggang dengan perantaraan sarung mere (belapit) yang disisipkan pada pinggang, dan dikuatkan oleh seutas tali pengikat pinggang. Setibanya di atas pohon, nira tuak yang telah ditampung di dalam menotok-menotok diambil dan dimasukkan ke dalam nowing. Setelah selesai mengisinya, menotok-menotok dibersihkan dengan mempergunakan sebuah alat dari pelepah tuak. Alat pembersih menotok disebut *teneho*. Kemudian mereka membuka pembungkus mayang dari daun lontar dan mengerat ujung-ujung mayang dengan mere sekali lagi. Maksudnya supaya air niranya dapat mengalir lebih lancar. Setelah itu pembungkus mayang diikat kembali dan menotok-menotok digantungkan pada tempatnya semula. Setelah pekerjaan ini selesai dilakukan mereka lalu turun dari pohon tuak sambil membawa air nira yang telah ditampung di dalam nawing. Nira tuak ada yang diminum dan ada pula yang disuling menjadi arak.

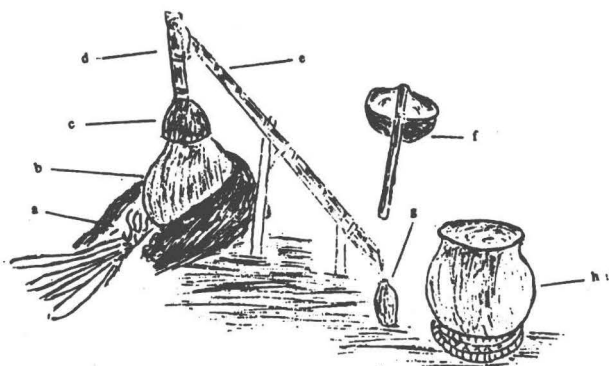
Pekerjaan menyuling nira tuak menjadi arak membutuhkan sejumlah peralatan terdiri dari: periuk dari tanah liat beserta tutupannya. Periuk tersebut dipergunakan untuk memasak nira tuak yang akan disuling. Dua buluh bambu yang berfungsi sebagai pipa penyalur uap. Dua batang kayu bercagak yang berfungsi sebagai alat penopang pipa dari buluh bambu. Botol tempat menampung arak hasil sulingan serta beberapa periuk tempat menampung nira tuak (nira lontar) yang akan disuling.

Teknik penyulingan : Mula-mula orang menggali lubang yang berfungsi sebagai tungku tempat meletakkan periuk yang dilengkapi dengan tutupnya. Periuk tersebut dipergunakan untuk memasak nira tuak yang akan disuling menjadi arak. Periuk ini cukup besar dan oleh penduduk disebut *keluba arak*. Tutupan periuk disebut *beletu*. Pada bagian tengah penampang tutupan periuk (*beletu*) diberi berlubang.

Buluh bambu sebagai pipa penyalur uap ada dua macam. Yang pertama ditempatkan di atas tutupan periuk dalam posisi tegak lurus tepat di atas lubangnya dengan ujungnya masuk ke dalam lubang. Pipa bambu jenis ini disebut *supak*. Panjangnya kira-kira satu setengah meter. Pipa bambu penyalur uap jenis kedua disebut *hulo arangk*. Pipa jenis ini panjang-

nya kira-kira tiga setengah meter. Pipa dari buluh bambu ini akan disambung dengan pipa bambu jenis pertama (supak). Tempat persambungannya terdapat dibagian atas. Oleh karena itu supak pada bagian atas dekat ruasnya diberi berlubang. Fungsinya ialah untuk menyambung hulo arangk. Pipa bambu yang panjang atau hulo arangk dipasang agak miring, sambil ditopang dengan dua kayu bercagak. Pada mulut pipa ini diletakkan botol yang berfungsi sebagai tempat menampung arak hasil sulingan. Adapun bambu sebagai pipa penyalur uap biasanya berasal dari jenis bambu binar atau bambu talang. Hal ini disebabkan karena bambu tersebut mempunyai buluh yang ringan dan berdinding tipis serta ruasnya yang panjang.

Sebelum dipergunakan untuk menyuling, bambu tersebut terlebih dahulu dibuat lubang dengan sebatang besi beton. Lubang dibuat melalui penampangnya. Lubang-lubang yang dibuat menembusi sekat-sekat yang terletak pada ruas buluhnya. Dengan cara demikian terbentuklah saluran melewati sekat-sekat yang terdapat di dalam lubang buluh tersebut.



Gambar 25.

Seperangkat alat untuk menyuling arak yang terdiri dari:

- a. Likat (tungku), b. Keluba arangk (periuk tempat menyuling arak), c. Beletu (penutup periuk), d. Supak (pipa penyalur uap), e. Hulo arangk (pipa penyalur uap), f. Barong (alat untuk menimba nira lontar yang telah disuling dalam periuk), g. Botol tempat menampung arak, h. keluba (periuk tempat nira lontar yang akan disuling).

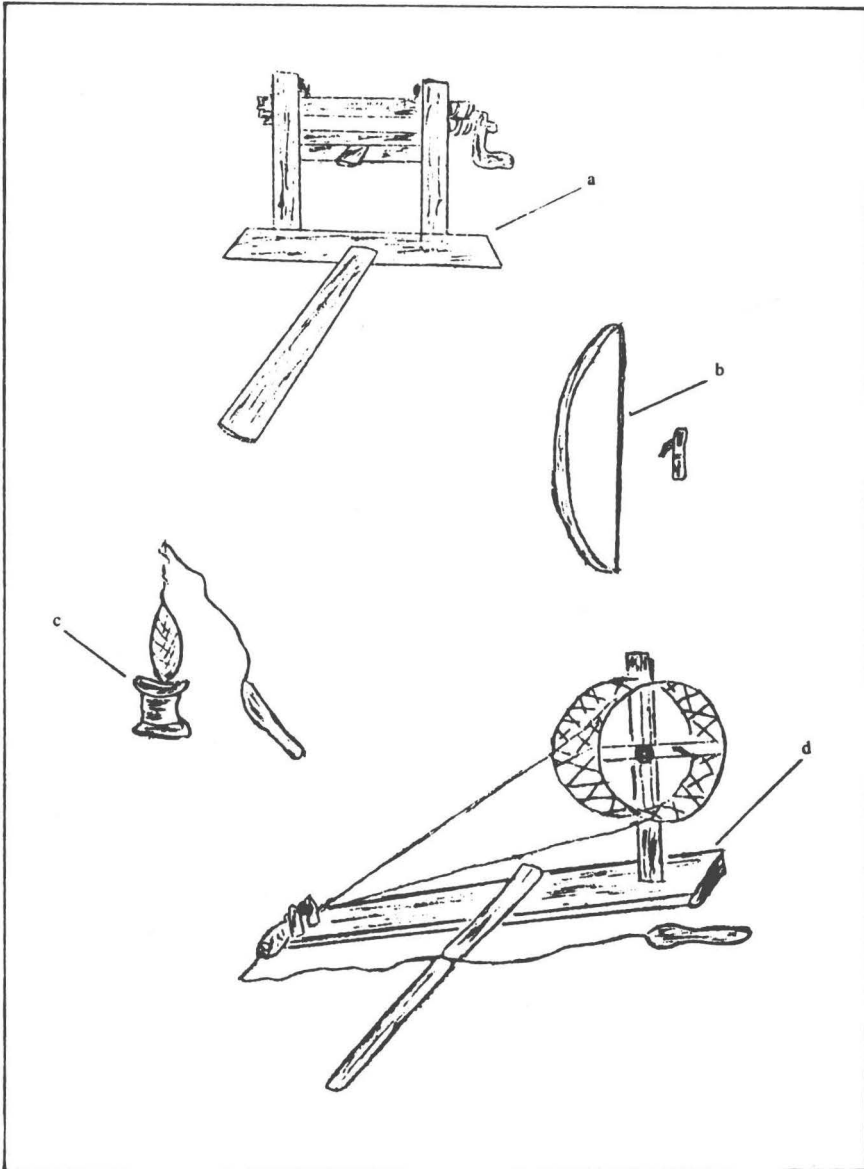
Setelah semua alat-alat penyulingan selesai dipasangkan, mulailah mereka menyulingnya. Nira tuak dimasukkan ke dalam periuk dan api dihidupkan, sementara periuk dibiarkan terbuka. Pada saat nira tuak mulai mendidih, mereka mengambil tutupan periuk dan menutupnya, agar uapnya jangan ke luar, maka tutupan tersebut dibalut dengan kain. Dengan cara demikian, maka uap-uap nira tuak disalurkan ke atas melalui supak yang terdapat di atas tutupan periuk tersebut, kemudian disalurkan lagi melalui hulo arangk, Dalam perjalanan melalui hulo arangk yang panjang itulah uap nira tuak mengalami proses pendinginan dan berubah wujud menjadi arak dan mengalir melalui mulut hulo arangk masuk ke dalam botol. Banyaknya hasil sulingan sehari kira-kira dua atau tiga botol bir. Setelah selesai menyuling tutupan periuk dibuka. Air nira di dalam periuk yang sudah berubah warna menjadi kuning itu ditimba keluar untuk dibuang. Alat untuk menimba namanya *barong*. Barong terbuat dari daun lontar dengan gagang tempat pegangan terbuat dari kayu.

Kerajinan tangan membuat pakaian dari kain tenun baik bagi penduduk desa Sinar Hadigala maupun seluruh penduduk suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur khusus dikerjakan oleh kaum wanita. Alat-alat tenun yang dipakai oleh penduduk desa ini masih bersifat tradisional. Tentang bagaimana teknik dan proses menenun dalam hubungan dengan peralatan maupun bahan bakunya lebih jauh dapat diterangkan di bawah ini.

Mula-mula kapas yang dipetik dibersihkan dari bijinya dengan mempergunakan sebuah alat yang disebut *menalok*. Kapas yang telah dibersihkan ini disebut *lelu*. Lelu kemudian dipukul-pukul dengan menggunakan sebuah alat yang disebut *menuhu*. Maksudnya agar kapas menjadi renggang dan rata. Sesudah dipukul-pukul, kapas digulung atau digelinding di atas sebuah batu datar dengan pertolongan sebuah kayu. Kapas-kapas yang digulung/digelinding dalam bentuk bulatan-bulatan panjang atau berupa gumpalan-gumpalan disebut lelu *kenolot*. Lelu kenolot kemudian dipintal menjadi benang dengan menggunakan alat *tenure* atau *mute*. Tenure terbuat dari gelendong benang jahit. Di dalam gelendong dimasuk-

kan sebatang kayu. Dengan jalan memutar ujung kayu tersebut mereka memintal kapas (lelu) kenolot menjadi benang. Benang-benang tersebut dililitkan pada kayunya. Mute ialah sebuah alat terbuat dari balok kayu dilengkapi dengan sebuah roda terbuat dari belahan bambu. Di tengah-tengah roda terdapatlah tali yang dihubungkan dengan kisi atau *muter ana*. Apabila roda diputar, kisi juga turut berputar menjalin kapas menjadi benang tenun. Tangan kanan memutar roda dan tangan kiri memegang kapas (lelu kenolot). Mula-mula dari gumpalan kapas (lelu kenolot) diambil sedikit ujung kapas dan dililitkan pada kisi. Maka ketika roda mute diputar, lilitan kapas pada kisi berputar dan menarik terus menerus seratan kapas dari gumpalan kapas yang dipegang oleh tangan kiri. Serat-serat itu menjadi panjang dan memutar pada kisi, tergulung dan menjadi benang dan memasuki kisi. Kalau lilitan serat kapas putus, dapat disambung tanpa terlihat sambungannya, karena serat-serat kapas itu ketika roda mute berputar saling tarik menarik.

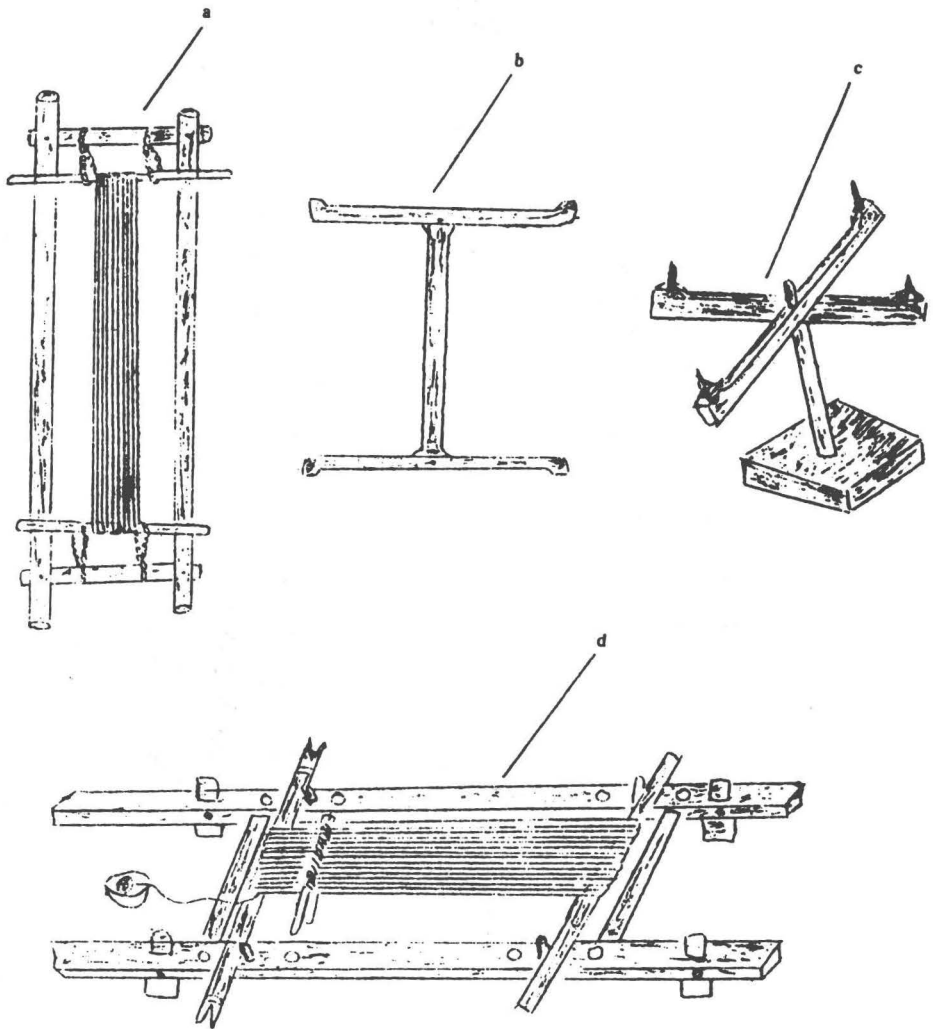
Apabila kisi sudah penuh dengan benang, lalu benangnya diambil untuk digulung. Mula-mula ujung benang dari kisi diikatkan pada sebuah batu kecil, sesudah itu kisi yang berisi benang dilepaskan di atas tikar atau di dalam hora dan benangnya digulung dengan tangan. Lain halnya dengan benang tenun yang dibeli dari toko. Karena benang yang dibeli itu dalam bentuk lembaran-lembaran, maka sebelum dipergunakan, benang tersebut terlebih dahulu digulung. Alat untuk menggulung benang namanya *menue*. Menue terbuat dari kayu mempunyai empat bagian jari-jari. Untuk menggulung benang, mula-mula lembaran benang dimasukkan ke dalam jari-jarinya. Sesudah itu ujung benang diikat dengan sebuah batu kecil. Ketika benang ditarik untuk digulung, jari-jari menue berputar dengan sendirinya.



Gambar 26.

Sebagian alat-alat tenun yang terdiri dari:

- a. Menalok (alat untuk membersihkan kapas dari bijinya), b. Menuhu (alat pemukul kapas), c. Tenure (alat pemintal benang), d. Mute (alat pemintal benang).



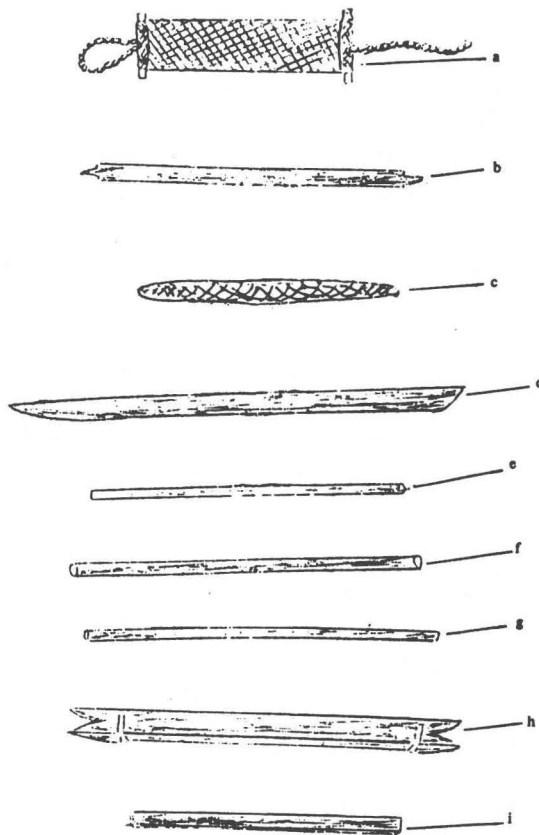
Gambar 27.
Seperangkat alat tenun yang terdiri dari:
a. Belawa, b. Menue, c. Selaga, dan d. Nude.

Setelah selesai menggulung, benang kemudian dipindahkan ke *belawa*. Belawa ialah alat untuk membuka benang dari gulungannya menjadi lembaran-lembaran benang yang akan diikat membentuk motif. Lembaran-lembaran benang dari belawa kemudian dipindahkan ke *selaga*. Selaga ialah alat untuk merentangkan lembaran-lembaran benang. Alat tersebut terbuat dari bambu dan kayu. Bentuknya menyerupai persegi empat panjang. Di atas selaga inilah lembaran-lembaran tersebut kemudian diikat membentuk motif. Selesai diikat kemudian dicelupkan ke dalam bahan pewarna. Bahan pewarna sebagai warna dasar ada dua macam yaitu yang berwarna hitam dan berwarna merah tua. Untuk mencelup benang menjadi warna hitam mereka mempergunakan daun tarum. Sedangkan untuk mencelup benang menjadi warna merah mereka mempergunakan akar sejenis tumbuhan disebut *kelore*. Sesudah dicelup lalu ikatan-ikatan pada benang yang membentuk motif-motif dibuka kemudian dikaji lalu dijemur. Sesudah itu lembaran-lembaran benang dipindahkan ke *nude*. Nude ialah alat untuk menyusun lembaran-lembaran benang sebagai persiapan untuk ditenun menjadi kain sarung. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk persegi empat panjang. Pekerjaan menyusun lembaran-lembaran benang pada nude dilakukan oleh dua orang. Menyusun lembaran-lembaran benang pada alat nude disebut *neket*. Selesai neket, lembaran-lembaran benang yang sudah tersusun itupun siap untuk ditenun menjadi kain sarung. Pekerjaan menenun disebut *tano*.

Alat-alat untuk menenun kain sarung (kewatek) terdiri dari: *hapit*, *pola*, *seligu*, *hulo gurung*, *hurit*, *beloe*, *nubo*. Hapit dan pola ialah alat untuk merentangkan benang yang telah disusun di dalam nude. Kedua alat tersebut terbuat dari kayu. Pada waktu menenun pola terletak di bagian depan, bertumpu pada tali yang diikat pada dua tiang. Tiang tersebut namanya *kedajang*. Hapit di samping berfungsi untuk merentangkan benang, alat tersebut berfungsi pula sebagai tempat mengikat tali seligu.

Seligu ialah alat untuk menegangkan atau menarik lembaran-lembaran benang yang disusun pada hapit dan pola. Seligu dianyam dari daun lontar berbentuk persegi empat

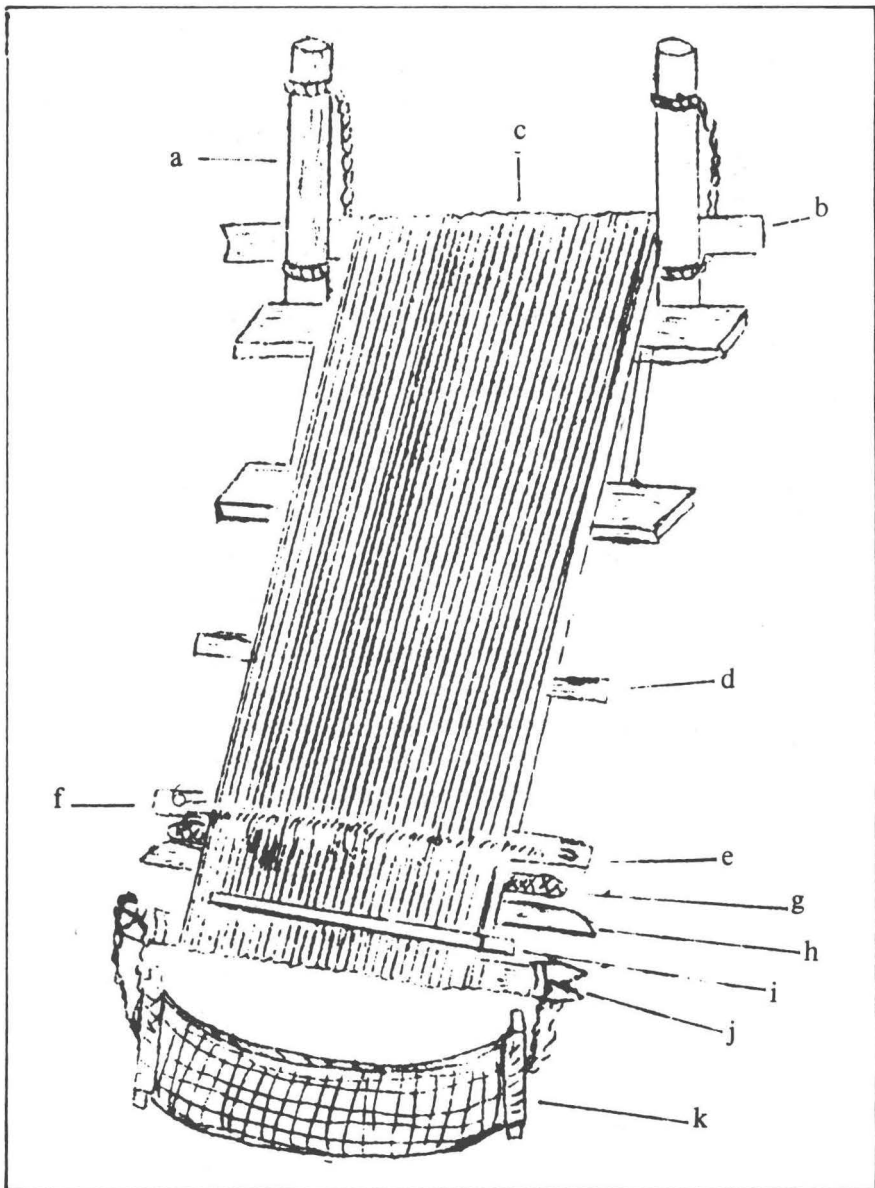
panjang. Pada ke dua sisi bagian lebar dimasukkan kayu yang berfungsi sebagai tempat mengikat tali. Pada waktu duduk menenun, seligu dipasang dari belakang pada bagian pinggul. Mula-mula tali yang terikat di sisi kiri seligu dikaitkan pada ujung hapit sebelah kiri. Tali tersebut terlebih dahulu dibuatkan simpul mati. Sesudah itu tali yang terikat di sisi kanan seligu dikaitkan pada ujung hapit sebelah kanan, dan ditariklah tali itu lalu dibelitkan pada hapit kemudian diikat. Dengan ditariknya hapit oleh tali, maka lembaran-lembaran benang terangkat ke atas dan menjadi tegang. Sesudah itu mereka mulai menenun.



Gambar 28.

Alat-alat tenun yang terdiri dari:

- a. Wewel, b. Hapit, c. Pola, d. Hub, e. Gurung, f. Hurit, g. Beloe, h. Nobo, i. Seligu.



Gambar 29.

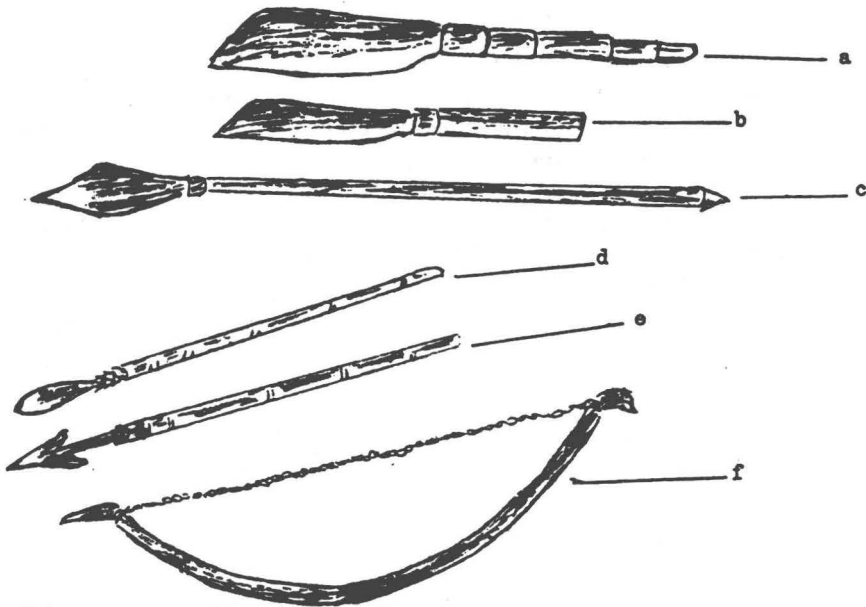
Seperangkat alat tenun yang telah dipasang yang terdiri dari:
 a. Kedajang (tiang tempat bertumpu alat pola), b. Pola, c. Benang yang sudah siap untuk ditenun, d. Hulo (buluh), e. Hulo (buluh), f. Gurung, g. Belo, h. Hurit, i. Nubo, j. Hapit, k. Seligu.

Hulo dan gurung ialah alat yang menentukan lebar sempitnya kain tenun yang akan dihasilkan. Hulo terbuat dari buhuh bambu tamiang sedangkan gurung terbuat dari kayu. Kedua alat ini sudah lebih dahulu dipasang ketika menyusun lembaran-lembaran benang pada alat nude. Setiap helai benang yang akan disusun dimasukkan melalui kedua alat ini. Alat ini mempunyai fungsi penting di samping sebagai penentu lebar sempitnya kain yang akan dihasilkan, juga berfungsi sebagai tempat disusunnya lembaran-lembaran benang pembentuk motif maupun benang-benang lainnya dengan variasi warna menurut keinginan mereka.

Hurit ialah alat yang bentuknya pipih seperti pedang. Gunaanya untuk merapatkan beloe. Alat tersebut terbuat dari kayu. Beloe ialah benang yang dililitkan pada sebilah kayu. Benang beloe dipergunakan untuk menjalin semua lembaran helai benang agar dapat membentuk kain tenun. Beloe dimasukkan ke dalam benang dengan cara silang. Mula-mula dimasukkan dari kiri kemudian dari kanan. Setiap kali benang beloe dimasukkan, langsung alat hurit dipukul-pukul dengan cara kedua tangan memegang kedua ujung hurit. Maksudnya untuk merapatkan benang beloenya. Dengan cara demikian maka terjalinlah lembaran-lembaran benang menjadi kain tenun melalui benang bloe yang dikuatkan oleh pukulan-pukulan hurit. Memasukkan benang beloe dan memukul-mukul hurit, terjadi berulang-ulang kali sampai menghasilkan kain tenun. Nubo ialah alat dari sebilah kayu yang bergentuk pipih yang ditusukkan pada kedua pinggir benang kain tenun. Fungsinya ialah untuk menguatkan kedua pinggirnya pada waktu menenun. Maksudnya agar lebar kain tenun larinya sejajar.

Senjata. Jenis alat-alat senjata yang dimiliki penduduk desa Sinar Hadigala terdiri dari: Busur anak panah, lembing dan parang. Senjata lembing disebut *gala* dan parang disebut *kenube*. Ke dua alat tersebut diperoleh dengan cara membeli atau menukarnya dengan bahan makanan dari pandai besi. Lembing sebagai senjata lempar dipergunakan untuk menombak binatang buruan (seperti babi hutan, rusa) atau untuk keperluan perang. Lembing terbuat dari besi dan kayu. Kayu sebagai tempat pegangan untuk melempar terbuat dari balok

pohon tuak yang ditata berbentuk bulat panjang. Panjang kayunya lebih kurang 2 meter. Parang ada dua jenis. Jenis pertama disebut kenube. Parang jenis ini dipergunakan untuk segala macam kebutuhan baik untuk keperluan bertani, berburu maupun untuk keperluan di rumah. Parang jenis kedua disebut *kenube lamahala*. Kenube lamahala matanya lebih besar dan panjang. Hulu parangnya terbuat dari tanduk kambing dan kayu, parang ini ditempa khusus untuk keperluan perang dan juga untuk keperluan suatu tarian adat (tarian hedung). Kenube Lamahala sesuai namanya, ditempa oleh pandai besi yang berasal dari desa Lamahala. Desa ini terletak di sebelah barat kota Waiwerang di pulau Adonara Kecamatan Flores Timur.



Gambar 30.

Seperangkat alat senjata tradisional yang terdiri dari:
a. Kenube (parang), b. Kenube Lamahala (parang Lamahala), c. Gala (lambang), d. Hupe (anak panah), e. Wokat (anak panah), f. Wuhu (busur).

Busur atau disebut wuhu bahannya terbuat dari kayu, dilengkapi dengan tali yang berfungsi sebagai tempat menarik dan melepaskan anak panah. Anak panah sebagai alat senjata oleh penduduk disebut *amet*. Anak panah (*amet*) ada dua macam. Yang pertama disebut *hupe* dan jenis yang kedua disebut *wokat*. Kedua alat senjata tersebut terbuat dari besi dan buluh. Buluh yang dipergunakan adalah dari jenis bambu miang. Anak panah "hupe" matanya berbentuk bulat panjang dengan ujungnya runcing dan pada kedua sisinya ditajamkan. Pada bagian pengkalnya dibuatkan tangkai yang panjangnya kira-kira 5 cm. Tangkai tersebut dimasukkan ke dalam lubang buluh kemudian diikat dengan tali dari serat benang kapas. Anak panah *wokat* matanya berbentuk seperti tempuling. Tangkai *wokat* dimasukkan di dalam buluh kemudian diikat dengan tali dari serat benang kapas. Panjang kedua anak panah kira-kira 1 m. Jenis-jenis alat senjata tersebut pada umumnya dipergunakan penduduk untuk berburu. Kandang kala senjata tersebut berubah fungsinya sebagai senjata perang, bila terjadi perang tanding antara dua desa sebagai akibat dari timbulnya persengketaan seperti persengketaan mengenai batas tanah pertanian.

Alat-alat upacara. Alat-alat untuk kebutuhan upacara bagi penduduk desa Sinar Hadigala dibedakan atas dua jenis yaitu: Alat-alat upacara yang berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat dan alat-alat upacara yang berhubungan dengan agama Katolik sebagai agama resmi yang dianut masyarakat.

Seperti yang pernah diterangkan bahwa penduduk desa ini walaupun secara resmi telah menganut agama Katolik, tetapi di dalam kenyataan mereka masih juga melakukan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan asli warisan nenek moyangnya. Upacara-upacara tersebut ada beberapa macam seperti: upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, upacara kematian, perkawinan serta upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan.

Walaupun terdapat variasi bahan-bahan upacara menurut jenisnya, namun pada dasarnya alat-alat untuk kebutuhan upacara sama saja. Alat-alat tersebut terdiri dari: *kota monga*, *kela*, *keo*, *nuro korak*, dan *wajak*. Kota monga ialah sejenis

wadah dianyam dari daun lontar, dipakai untuk mengisi makanan (nasi) untuk kepentingan upacara *huke* atau upacara memberikan sajian sebagai persembahan kepada dewi bumi, *Rera wulan tana ekan* serta arwah leluhur. Demikian pula kela, dipergunakan sebagai wadah untuk mengisi daging, keo sebagai tempat bahan minuman arak, nuro korak sebagai sendok makan dan wajak sebagai tempat sirih pinang.

Upacara *huke* biasa dilakukan pada setiap kegiatan pertanian di ladang. Yang berhak melakukan upacara *huke* ialah kepala adat yang berasal dari golongan *raja tuang* (golongan tuan tanah). Upacara biasa dilakukan dengan penyembelihan binatang korban berupa seekor babi atau seekor kambing. Binatang korban sebelum disembelih terlebih dahulu mereka mengadakan upacara adat makan sirih pinang sebagai lambang persatuan, di dalam membawakan persembahan baik bagi dewi bumi, *Rera Wulan Tana Ekan* maupun bagi arwah leluhur serta roh-roh halus lainnya. Binatang korban setelah disembelih kemudian dipotong dagingnya lalu dimasak. Sesudah semua bahan-bahan upacara disiapkan, mulailah petugas upacara duduk mengadakan *huke*. Upacara *huke* dilakukan sebagai berikut: kepala adat mula-mula mengambil nasi dari dalam kota monga. Nasi diambil dengan cara menggenggamnya dengan tangan, kemudian diletakkan di atas tanah. Sesudah itu diambil beberapa kerat daging dan hati binatang korban dari dalam kela, dan diletakkan di atas tumpukan nasi. Kemudian diambil arak yang ada di dalam keo dan disiramkan ke atas tumpukan nasi bersama daging tadi. Setelah upacara selesai, kepala adat lalu mencicipi sedikit makanan persembahan tersebut dan minum arak. Hal ini dilakukan sebagai simbol saja. Sedangkan makanan-makanan sisa upacara dibagi-bagikan kepada anak-anak untuk mereka makan. Upacara *huke* bertujuan untuk memberikan sesajian kepada dewi bumi sebagai tanda penghormatan kepadanya karena telah menganugerahkan hasil panen bagi kaum petani.

Di samping upacara *huke* ada lagi upacara memberikan sajian kepada *nuba nara*. *Nuba nara* ialah nama bangunan megalitik berbentuk menhir. *Nuba nara* dilengkapi dengan sebuah dolmen yang berfungsi sebagai tempat untuk meletak-

kan sajian. Nuba nara terdapat di halaman depan korke, ialah nama rumah adat tempat diadakan upacara-upacara adat. Oleh penduduk nuba nara dipandang sebagai tempat suci, karena ditempat itulah akan hadir Rera Wulan Tana Ekan ditengah-tengah umatnya. Upacara memberikan sesajian kepada nuba nara disebut *pau nuba*. Upacara dimaksudkan sebagai penghormatan kepada arwah leluhur dalam bentuk persembahan berupa makanan. Hal ini disebabkan karena nuba nara sendiri dipandang sebagai lambang arwah leluhur. Arwah leluhur yang dilambangkan dalam bentuk menhir tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penghubung/perantara antara mereka dengan Rera Wulan Tana Ekan sebagai wujud tertinggi dalam kepercayaan asli warisan nenek moyang mereka. Mereka beranggapan bahwa hasil panen yang diperolehnya merupakan berkah yang diturunkan oleh Rera Wulan Tana Ekan dengan perantaraan arwah leluhur. Atas dasar pemikiran ini maka sebelum tua-tua adat mencicipi (makan) hidangan dalam pesta adat di korke, terlebih dahulu mereka membawakan sesajian bagi arwah leluhur dalam bentuk makanan berupa daging, nasi dan minuman arak. Bahan persembahan tersebut dimasukkan ke dalam wadahnya masing-masing seperti pada upacara huke. Wadah yang berisi bahan persembahan diletakkan di pohon nuba nara dekat dolmen. Sesudah itu ketua adat mengambil nasi dengan cara menggenggamnya kemudian bersikap seolah-oleh menyuapi nuba nara tersebut (menhir). Setelah itu nasi yang digenggam tadi diletakkan di atas dolmen, bersama beberapa potong daging dan hati binatang korban yang diletakkan di atas tumpukan nasi. Sesudah itu ketua adat menyiram arak di tumpukan nasi tersebut. Dengan demikian selesailah upacara pau nuba.

Adapun alat-alat yang berhubungan dengan upacara katolik bagi keluarga adalah berupa rosario dan salib. Salib digantungkan pada dinding rumah sedangkan rosario dipakai untuk sembahyang baik di rumah maupun di gereja. Alat upacara yang lain berupa buku suci (buku alkitab perjanjian baru) dan buku nyanyian rohani. Alat-alat yang disebut terakhir ini biasanya hanya dimiliki oleh guru-guru. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena guru di samping melaksanakan tugas pokoknya juga bertindak sebagai pemimpin dan penye-

lenggara ibadah baik di gereja maupun di rumah-rumah. Keluarga.

2. Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan.

Alat-alat kelengkapan rumah tangga penduduk desa Sinar Hadigala yang merupakan tambahan berdasarkan hasil penelitian diketahui terdiri dari: alat-alat komunikasi dan informasi, mobileir dan alat-alat rekreasi.

Alat-alat komunikasi dan informasi. Alat-alat komunikasi dan informasi sebagai kelengkapan rumah tangga tambahan yang dimaksudkan dalam penulisan ini ialah berupa radio tape. Berdasarkan sumber data dari kantor desa diketahui bahwa di desa ini terdapat lima belas buah radio tape. Radio tersebut dibawa oleh penduduk desa yang pulang dari merantau. Motivasi penambahan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan maka pembelian radio oleh mereka yang kembali dari merantau dimaksudkan sebagai alat hiburan untuk keluarga mereka. Di samping itu soal gengsi turut pula berpengaruh pada diri para perantau yang baru kembali ke desanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa radio sebagai alat informasi bagi penduduk desa merupakan kelengkapan rumah tangga tambahan yang bersifat konsumtif. Dikatakan demikian oleh karena mereka biasanya lebih senang mende-
ngar lagu-lagu dari pada siaran warta berita.

Alat-alat komunikasi sepanjang diketahui tidak ada satu-pun dimiliki penduduk. Hal ini disebabkan karena prasarana perhubungan di darat masih sulit. Di samping itu tidak terdapat perahu layar maupun perahu-perahu kecil lainnya yang dipergunakan baik untuk perhubungan melalui laut maupun untuk menangkap ikan.

Mobileir. Alat-alat kelengkapan rumah tangga tambahan lainnya ialah mobileir berupa meja dan kursi. Hampir di setiap rumah tangga desa ini memiliki meja dan kursi. Meja dan kursi yang dimaksudkan di sini adalah sebagai tempat makan. Meja dan kursi tersebut biasanya diletakkan di kamar depan (ruang tamu). Meja dan kursi dipajang begitu saja, jarang mereka mempergunakan sebagai tempat makan. Hal ini

disebabkan karena mereka masih terikat pada pola kebiasaan lama yaitu makan bersama di dapur. Meja dan kursi yang dipajang di kamar depan hanya berfungsi apabila mereka kedatangan tamu. Motivasi penambahan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan dalam hal ini tidak jelas.

Alat-alat rekreasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di desa ini hampir tidak diketemukan alat-alat rekreasi. Satu-satunya alat rekreasi ialah berupa radio tape. Hal inipun terbatas kepada keluarga yang memiliki alat tersebut. Radio tape biasa dibuka pada waktu malam hari setelah mereka kembali dari ladang.

BAB III

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA LEWOLERE

A. IDENTIFIKASI

1. Lokasi.

Lingkungan alam. Desa Lewolere yang dipilih sebagai desa sampel kedua dalam penelitian aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional suku bangsa Lamaholot, terletak di Kecamatan Larantuka. Kecamatan tersebut merupakan sebuah Kecamatan dari 13 buah Kecamatan yang ada di Kabupaten Tingkat II Flores Timur dalam lingkungan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Desa tersebut terletak di kaki gunung Ile Mandiri pada ketinggian 5 m di atas permukaan laut.

Keadaan tanahnya berbukit-bukit. Pada bagian lerengnya terdapat dataran yang landai hingga ke pinggir pantai. Hutan-hutan pada umumnya tumbuh di bagian ketinggian dari gunung. Sedang pada daerah perbukitan dan dataran rendah banyak ditumbuhi padang rumput dengan di sana sini diselingi hutan-hutan kecil dengan vegetasi pohonnya berjenis-jenis seperti pohon lontar, pohon kesambi, bambu, bidara dan lain-lain.

Jenis tanah di lingkungan desa Lewolere termasuk jenis tanah kapur dan tanah liat. Tanah kapur dijumpai di daerah perbukitan sedang di daerah dataran dekat pantai terdapat tanah liat. Tanah liat tersebut oleh penduduk dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan gerabah dan batu bata (batu merah). Baik di daerah perbukitan maupun di daerah dataran rendah penduduk mengusahakan pertanian yang bersifat tetap. Pertanian yang dimaksud adalah pertanian ladang yang digarap secara tetap/terus-menerus setiap tahun.

Pohon lontar yang tumbuh di lingkungan desa Lewolere biasa dimanfaatkan penduduk untuk beberapa keperluan yang berhubungan dengan kebutuhan keluarga seperti: membuat kerangka bangunan rumah, mengambil daunnya untuk dijadikan bahan anyaman seperti: Tikar, wadah penyimpanan hasil panen, pengisi makanan, keperluan alat-alat dapur dan

lain-lain. Tulang daunnya dianyam menjadi *nere*, yaitu nama alat penjaring ikan, atau dijadikan tali pengikat ramuan rumah, kandang hewan serta berbagai keperluan lainnya. Demikian pula halnya dengan bambu serta beberapa jenis pohon lainnya, biasa dimanfaatkan penduduk sebagai bahan baku alat-alat kelengkapan rumah tangga seperti: tempat duduk, kandang hewan, alat untuk menangkap ikan serta untuk bahan baku bangunan rumah dan lain-lain.

Hewan liar yang hidup di dalam hutan ada berjenis-jenis seperti: babi hutan, landak, kucing hutan, ular, ayam hutan serta beberapa jenis burung seperti tekukur, perkutut, kakatua, gagak, pipit dan lain-lain. Babi hutan landak dan burung kakatua merupakan musuh bagi kaum tani oleh karena binatang ini suka makan tanaman di ladang. Hewan peliharaan yang paling umum ialah babi, kambing dan ayam. Pemeliharaan hewan-hewan tersebut dimaksudkan untuk kebutuhan penyelenggaraan suatu pesta adat: perkawinan, kematian atau dijual sekedar menambah biaya hidup keluarga.

Di dalam laut terdapat berjenis-jenis ikan baik besar maupun kecil: Ikan hiu, ikan kombong, ekor kuning, pari dan lain-lain. Pada umumnya penduduk desa ini dalam hal menangkap ikan masih memakai alat-alat tradisional yang bersifat sederhana. Alat-alat tersebut terdiri dari: *nere*, *pewai*, yaitu sejenis jaring yang disirat (dirajut) dari benang kapas, *aket*, yaitu sejenis jaring yang dianyam dari tulang daun rumbia, *wuhu*, *nada*, *keturak*, yaitu busur dan anak panah, jala, bubu atau menurut bahasa daerah setempat disebut *belutu* yaitu nama alat penangkap ikan yang terbuat dari buluh bambu serta mata kail. Lain halnya dengan sekelompok kecil penduduk yang bermata pencaharian pokok sebagai nelayan Mereka didalam menangkap ikan mempergunakan alat-alat yang sudah lebih maju seperti: pukat dan bagang yang dilengkapi dengan perahu layar atau perahu motor. Penduduk desa ini juga sering berburu ikan hiu. Untuk menangkap ikan hiu mereka mempergunakan tempuling.

Letak geografis dan komunikasi. Sebagai yang pernah diterangkan bahwa desa Lewolere terletak di kaki gunung Ile-Mandiri, ialah sebuah gunung yang terdapat di Kecamatan Lantuka. Desa tersebut terletak di tepi pantai pada ketinggian

gian 5 meter di atas permukaan laut. Desa Lewolere dengan luas wilayah 14 Km² berbatasan di sebelah utara dengan gunung Ile Mandiri, di sebelah selatan dengan selat Flores, sebelah timur dengan desa Pantai Besar serta di sebelah barat dengan desa Waibalun.

Jarak desa Lewolere dengan kota Larantuka sebagai ibu kota kabupaten 4 km. Jarak desa tersebut dengan desa Pantai Besar 0,5 Km, sedangkan dengan desa Waibalun sebagai desa tetangga di sebelah barat letaknya berdampingan. Di antara kedua desa ini terdapat gedung sekolah TK, SD, SMP, SPG, Biara Susteran, Gereja, BKIA, Poliklinik, lapangan bola, gedung paroki serta kuburan umum bagi kedua desa. Di sebelah barat desa Lewolere pada jarak 4 Km atau 8 Km dari kota Larantuka terdapat sebuah pasar namanya pasar Oka. Pasar tersebut merupakan pasar mingguan yang hanya dibuka pada setiap hari Rabu.

Kota Larantuka di samping sebagai ibukota Kabupaten juga merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Larantuka. Secara geografis Kecamatan ini terletak di daratan pulau Flores bagian Timur dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bunga, sebelah Selatan berbatasan dengan selat Flores, sebelah Timur dengan laut Flores dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wulan Gitang.

Kabupaten Flores Timur seperti yang telah dijelaskan adalah sebuah Kabupaten yang terdiri dari pulau-pulau. Secara geografis Kabupaten Flores Timur berbatasan di sebelah Utara dengan laut Flores, di sebelah Selatan dengan laut Sawu, di sebelah Timur dengan selat Alor dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sikka. Letak Kabupaten Flores Timur secara astronomis ialah: antara 8°04' dan 8°40' Lintang Selatan dan antara 122°38' dan 123°57' Bujur Timur.

Perhubungan antara desa Lewolere dengan kota Larantuka setiap hari berjalan lancar. Untuk pergi ke kota Larantuka, dewasa ini penduduk desa Lewolere serta beberapa desa lain yang terletak di pinggiran kota, mempergunakan kendaraan penumpang roda empat atau sepeda serta sepeda motor milik pribadi. Setiap hari kendaraan penumpang dalam kota pulang pergi mengangkut/membawa penumpang. Keadaan ini

mulai terasa perubahannya sekitar tahun 1976 yang lalu. Pada setiap hari Rabu ketika pasar Oka dibuka, terlihat banyak orang datang berbelanja atau berjualan. Pedagang-pedagang kecil dari Larantuka membawa barang-barang dagangannya berupa: tekstil, alat-alat dapur, sabun, kopi, gula dan lain-lain. Nelayan-nelayan membawa ikan untuk dijual atau ditukar dengan makanan. Penduduk dari daerah pedalaman membawa hasil buminya berupa padi, jagung, ubi-ubian, pisang, kelapa serta beberapa jenis buah-buahan. Penduduk desa yang tinggal di tepi pantai membawa garam, sedangkan pandai besi membawa alat-alat pertanian berupa parang dan tofa. Khusus bagi penduduk desa Lewolere yaitu kaum wanitanya, pada hari pasar mereka biasanya membawa gerabah berupa periuk untuk ditukarkan dengan bahan makanan. Pagi-pagi mereka berangkat dari rumah dengan jalan kaki. Ketika kembali mereka mempergunakan jasa angkutan berupa kendaraan penumpang.

Perhubungan melalui laut dengan mempergunakan perahu layar, dewasa ini tidak lagi dipergunakan. Penduduk desa Lewolere apabila ingin bepergian ke pulau Solor, Adinara atau Lembata biasanya mereka mempergunakan jasa angkutan berupa perahu motor. Keadaan ini mulai terasa perubahannya sekitar tahun 70-an, yang nota bene dapat dikatakan sejalan dengan dimulainya pembangunan di segala bidang termasuk bidang transportasi di laut. Pelabuhan kota Larantuka memiliki sebuah dermaga sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal maupun perahu motor. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perahu motor yang dipergunakan untuk perhubungan di laut ada dua jenis yaitu: motor diesel dan motor tempel.

Berdasarkan perkembangan kendaraan bermotor di laut dari tahun 1976-1980 seperti yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa perahu motor diesel jumlahnya jauh lebih banyak dari pada perahu motor tempel. Sampai dengan tahun 1980 jumlah perahu motor diesel sebanyak 85 buah sedangkan perahu motor tempel sebanyak 41 buah. Apabila dibandingkan dengan keadaan tahun 1976 maka perkembangan jumlah alat transportasi laut di Flores Timur menunjukkan suatu tingkat perkembangan yang cukup tinggi.

Berdasar sumber data dari kantor desa diketahui pula

bahwa di desa ini jumlah sepeda motor sebanyak 30 buah, sepeda 29 buah, serta mobil milik para pengusaha sebanyak 6 buah. Di samping itu terdapat pula pesawat radio sebanyak 70 buah dan TV sebanyak 11 buah. Alat-alat tersebut kebanyakan milik pegawai dan guru serta kaum pengusaha (Wiraswasta).

Uraian di atas membantu kita untuk mengetahui sejauh mana sifat mobilitas masyarakat desa Lewolere sehubungan dengan meningkatnya perkembangan di bidang komunikasi dan transportasi. Karena sebagaimana diketahui dengan makin meningkatnya perkembangan di bidang transportasi dan komunikasi sangat menunjang kelancaran arus transportasi dan komunikasi sangat menunjang kelancaran arus transportasi barang-barang kebutuhan hasil produksi teknologi maju yang akan tersebar ke daerah-daerah pedesaan melalui jalur-jalur perdagangan, dengan pusatnya terdekat ialah ibukota kabupaten.

Dalam konteks ini maka gerak mobil suatu masyarakat seperti halnya masyarakat desa Lewolere yang tinggal di pinggiran kota, ikut mempengaruhi isi dan kelengkapan rumah tangganya. Hal tersebut akan tercermin di dalam kebutuhan mereka akan barang-barang konsumsi hasil produksi teknologi maju.

Pola perkampungan. Pola perkampungan penduduk desa Lewolere di daerah Flores Timur pada umumnya berbentuk persegi empat. Letak rumah-rumahnya menyebar di lokasi yang menjadi daerah permukiman penduduk. Pola perkampungan penduduk dalam bentuk segi empat ini dapat dibuktikan melalui kebiasaan menyebut atau mengucapkan letak kampung yang berpola menurut arah mata angin. Ucapan tersebut berbunyi sebagai berikut: *Lewo lein lau, Tana werang rae, Nigung teti, Wana lali*. Lewo lein lau artinya kampung atau daerah bagian selatan. Tana werang rae artinya bagian utara. Nigung teti artinya tempat bagian timur dan wana lali berarti di sebelah kanan barat.

Ucapan tersebut mengandung makna bahwa pola perkampungan asli penduduk desa ini ditunjukkan melalui ke empat penjuru mata angin: utara, selatan, timur dan barat.

Sehingga apabila ditarik garis yang menghubungkan ke-4 titik mata angin, memberikan gambaran bahwa pola perkampungan penduduk desa ini adalah bergentuk persegi empat. Pada jaman dahulu batas-batas kampung biasanya dipagar dengan batu. Fungsi pagar batu adalah sebagai benteng untuk melindungi diri dari serangan musuh. Dewasa ini pagar batu sudah tidak terlihat lagi.

Perlu pula diketahui bahwa rumah-rumah penduduk yang pada masa lalu menyebar secara tidak teratur, kini sudah ditata secara lebih tertib dan teratur dilengkapi dengan gang-gang/lorong-lorong untuk memudahkan mobilitas penduduk. Dengan demikian pola perkampungan pada masa sekarang menggambarkan suatu typologi desa yang ciri-ciri tradisionalnya masih jelas terlihat, tetapi didalamnya telah dimasukkan unsur-unsur desa Indonesia dan diharapkan akan tumbuh pada masa yang akan datang; yaitu suatu lingkungan hidup yang tidak besar, yang masih menyimpan ciri-ciri keakraban tradisional yang positif, tetapi diatur berdasarkan konsep masyarakat modern.

2. Penduduk.

Uraian mengenai keadaan penduduk desa Lewolere akan ditinjau dari dua hal pokok yaitu jumlah penduduk dan jenis penduduk.

Jumlah penduduk. Desa Lewolere yang terdapat di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur, berdasarkan data tahun 1980 mempunyai penduduk sebanyak 1509 jiwa. Jumlah seluruh kepala keluarga (KK) ialah sebanyak 243/KK dengan rata-rata tiap keluarga beranggotakan enam orang. Desa tersebut mempunyai wilayah seluas 14 Km² dengan angka kepadatan penduduk tiap Km² sebanyak 108 jiwa.

Jumlah penduduk Kecamatan Larantuka yang terdiri dari 26 desa, berdasarkan data tahun 1980 ialah sebanyak 28.365 jiwa. Kepadatan penduduk per Km² adalah sebanyak 96 jiwa yang tersebar di seluruh Kecamatan seluas 296 Km². Jumlah penduduk, luas wilayah serta kepadatan penduduk tiap Km² dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 14.

Penduduk, luas desa serta kepadatan penduduk per desa
di Kecamatan Larantuka tahun 1980.

No. Urut	D e s a	Jumlah Penduduk	Luas Desa (Km2)	Kepadatan Penduduk
1.	Sarotari	1.323	12	110
2.	Pukentibiwangebao	2.397	18	113
3.	Ekasapta	1.463	1,5	975
4.	Amagarapati	1.289	5	258
5.	Postoh	2.020	3	673
6.	Lokea	1.362	5	272
7.	Lohayong	354	2,5	142
8.	Pohon Sirih	615	3	206
9.	Belela	947	10	95
10.	Larantuka	841	8	105
11.	Pantai Besar	871	3	290
12.	Lewolere	1.509	14	108
13.	Waibalun	1.960	20	98
14.	Lamawalang	455	8	57
15.	Mokantarak	698	22	32
16.	Ble panawa	916	22	42
17.	Lewokluo	1.017	51	20
18.	Watotika Ile	811	15	54
19.	Lamika	800	14	57
20.	Weri (pemukiman)	881	---	---
	J u m l a h	22.529	237	95

Perwakilan Ile Mandiri

No. Urut	D e s a	Jumlah Penduduk	Luas Desa (Km2)	Kepadatan Penduduk
21.	Tiwatobi	935	10	94
22.	Watotutu	898	12	75
23.	Lewohalu	1.192	12	99
24.	Riangkamie	1.365	5	273
25.	Wailolong	1.041	10	104
26.	Lewoloba	405	10	40
	J u m l a h	5.836	59	99
	T o t a l	28.365	296	96

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Flores Timur.

Di desa Lewolere dari seluruh jumlah penduduk yang ada, terdapat penduduk laki-laki sebanyak 778 jiwa dan penduduk wanitanya sebanyak 731 jiwa. Sex ratio penduduk laki-laki terhadap penduduk wanita adalah sebesar 106,43. Hal itu berarti penduduk laki-laki jumlahnya lebih banyak dari pada penduduk wanita. Sedangkan untuk seluruh Kecamatan Larentuka jumlah penduduk laki-laki sebanyak 13.638 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 14.727 jiwa. Sex ratio penduduk laki-laki terhadap wanita adalah sebesar 92,60. Berarti jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 15.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin
di Kecamatan Larantuka tahun 1980.

No. Urut	D e s a	P e n d u d u k			Sex ratio (%)
		Laki- laki	Perem- puan	Jumlah	
1.	Sarotari	661	662	1.323	99,85
2.	Pukentibiwangebao	1.217	1.180	2.397	103,14
3.	Ekasapta	664	799	1.463	83,10
4.	Amagarapati	682	607	1.289	112,36
5.	Postoh	1.086	934	2.020	116,27
6.	Lokea	772	640	1.362	11,81
7.	Lohayong	209	145	354	114,14
8.	Pohon Sirih	307	308	615	99,68
9.	Balela	430	517	947	83,17
10.	Larantuka	466	375	841	124,27
11.	Pantai Besar	438	433	871	100,23
12.	Lewolere	778	731	1.509	106,43
13.	Waibalun	872	1.088	1.960	80,15
14.	Lamawalang	219	236	455	92,80
15.	Mokantarak	314	384	698	81,77
16.	Balepanawa	388	528	916	73,48
17.	Lewokluo	424	593	1.017	71,50
18.	Watotika Ile	341	470	811	72,55
19.	Lamika	372	428	800	86,92
20.	Weri (pemukiman)	473	408	881	115,93
J u m l a h		11.063	11.466	22.529	96,49
Jumlah pindahan		11.063	11.466	22.529	96,49

Perwakilan Ile Mandiri

21.	Tiwatobi	417	518	935	80,50
22.	Watotutu	415	483	898	85,92
23.	Lewohala	521	671	1.192	77,65
24.	Riangkemie	553	812	1.365	68,10
25.	Wailolong	485	556	1.041	87,23
26.	Lewoloba	184	221	405	83,26
	J u m l a h	2.575	3.261	5.836	78,96
	T o t a l	13.638	14.727	28.665	92,60

Sumber : Diolah dari Kantor Sensus Dan Statistik Kabupaten Flores Timur.

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan di desa Lewolere menurut sumber data potensi desa tahun 1981 dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 16.
Jumlah penduduk menurut pendidikan
di desa Lewolere tahun 1981.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Yang tidak pernah sekolah	—	—	
2.	Yang tidak tamat SD	121	10,10	
3.	Yang tamat SD	716	59,81	
4.	Yang tamat SLP	241	20,13	
5.	Yang tamat SLA	107	8,93	
6.	Yang tamat Akademi	—	—	
7.	Yang tamat Perguruan Tinggi	12	1	
	J u m l a h	1.197	100,00	1.197

Sumber : Diolah dari daftar isian pertanyaan (anasioner) potensi desa Lewolere, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi NTT tahun 1981.

Di lingkungan sekitar desa Lewolere terdapat sebuah Taman Kanak-Kanak, dua buah SD Katolik, sebuah SMP Katolik, dua buah SPG Katolik dan sebuah SD Inpres. Kecuali SD Inpres, semua sekolah-sekolah tersebut di atas berstatus swasta subsidi. Sedangkan di kota Larantuka di samping Taman Kanak-Kanak dan sekolah dasar terdapat dua SMP swasta subsidi, sebuah SMP Negeri, sebuah SMA Negeri, sebuah SMA PGRI serta dua buah sekolah teknik berstatus swasta subsidi.

Desa Lewolere yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.509 jiwa, dengan angka perbandingan antara penduduk laki-laki sebanyak 778 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 731 jiwa. Dari jumlah tersebut dapat dikelompokkan menurut usia : 0 - 4, 5 - 9, 10 - 14, 15 - 24, 25 - 49 dan 50 tahun ke atas. Pembagian tersebut sesuai dengan data yang ada, sehingga dapat diketahui banyaknya penduduk menurut kelompok usia dan jumlah berdasarkan angkatan kerja.

Gambaran mengenai jumlah penduduk menurut kelompok usia di desa Lewolere dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 17.

Jumlah penduduk menurut umur di desa Lewolere
Kecamatan Larantuka tahun 1980.

U s i a	Laki-laki	Perempuan	J u m l a h
1	2	3	4
0 - 4	81	80	161
5 - 9	88	86	174
10 - 14	96	105	201
15 - 24	254	170	324
25 - 49	175	175	350
50 tahun keatas	84	115	199
J u m l a h	778	731	1.509

Sumber : Diolah dari arsip Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Flores Timur.

Berdasarkan produktivitas kerjanya, maka dari seluruh penduduk dapat dikelompokkan atas usia : 0 - 14 belum produktif, 15 - 65 tahun produktif dan 65 tahun ke atas sudah tidak produktif lagi. Adapun komposisi penduduk di desa Lewolere yang didasarkan atas penggolongan usia dari data yang ada, penggolongannya masih terlalu kasar. Namun dengan cara demikian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang situasi kelompok usia bagi masing-masing kelompok penduduk di lokasi penelitian.

Bersumber dari data tersebut di atas maka penduduk di desa Lewolere dapat dikelompokkan atas usia: 0 – 14 tahun belum produktif, 15 - 49 tahun produktif dan 50 tahun ke atas tidak produktif lagi. Berdasarkan penggolongan usia produktivitas (angkatan kerja), maka dapatlah diperoleh gambaran tentang angka ketergantungan atau lebih dikenal dengan dependency ratio bagi penduduk desa tersebut. Di desa Lewolere yang berpenduduk 1.509 jiwa, terdapat penduduk usia 0 - 14 tahun sebanyak 536 jiwa, 15 - 49 tahun sebanyak 774 jiwa dan 50 tahun ke atas sebanyak 199 jiwa.

Adapun usia belum produktif 0 - 14 tahun dan usia 50 tahun ke atas merupakan beban tanggungan penduduk usia produktif, 15 - 49 tahun. Besarnya beban tanggungan dinyatakan dengan prosentase. Semakin besar persentasenya, semakin besar beban tanggungan penduduk usia produktif. Beban tanggungan (dependency ratio) dapat diketahui dengan menggunakan rumus: Dependency ratio :

$$= \frac{P(0 - 14) + P(50)}{P(15 - 49)} \times 100 \%$$

Dependency ratio penduduk usia produktif di desa Lewolere ialah:

$$\frac{536 + 199}{774} \times 100 \% = 94,96 \%$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penduduk usia produktif di desa tersebut adalah cukup berat.

Jenis penduduk. Berdasarkan jenis penduduk, maka di desa Lewolere terdapat hampir seluruhnya penduduk asli dan

penduduk pendatang hanya terdiri dari satu keluarga orang Cina serta beberapa orang yang berasal dari Jawa. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan mengenai penduduk asli dan penduduk pendatang yakni sebagai berikut:

Mengenai penduduk asli dewa Lewolere, berdasarkan tradisi lisan dikatakan bahwa nenek moyang penduduk desa Lewolere berasal dari Keroko Pukeng. Keroko Pukeng atau disebut Lapan Batang ialah nama sebuah pulau kecil yang terletak di wilayah Kabupaten Alor. Tepatnya pulau tersebut terletak di sebelah Utara pulau Pantar, dimana oleh penduduk setempat disebut pulau Batang.

Diceriterakan bahwa pada jaman dahulu kala, di Keroko Pukeng pernah terjadi *belebo lebo belena lena*. Belebo lebo artinya tergenang oleh air. Belena lena artinya runtuh ke bawah akibat tekanan berat dari atas. Jadi belebo lebo belena lena menunjukkan pada pengertian bahwa di Keroko Pukeng pada jaman dahulu kala pernah digenangi oleh air sehingga menyebabkan tanah menjadi runtuh ke bawah. Keruntuhan total yang bersubyek pada bencana alam itulah yang menyebabkan nenek moyang orang Lewolere (dan juga nenek moyang suku bangsa Lamaholot pada umumnya), kemudian bermigrasi dari pulau tersebut. Mereka datang ke daerah Flores Timur memakai perahu bercadik. Para orang tua di desa ini di dalam ceriteranya menyebutkan beberapa tempat yang disinggahi nenek moyang mereka sebelum datang ke tempat tujuan terakhir yaitu di desa Lewolere sekarang.

Menurut Prof. Dr. Glingka Svd yang mengadakan penelitian terhadap suku-suku di Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa pada umumnya suku-suku di Nusa Tenggara Timur termasuk suku Proto Malayid kalau ditinjau dari segi rasial. Karena sudah jelas sekali suku-suku di wilayah ini ada hubungannya dengan suku Irian khususnya atau Melanesia pada umumnya. Hal ini sangat nyata dalam hal bahasa khususnya bahasa Pantar dan Alor.

Adanya campuran unsur Melanesia, kelihatannya semakin ke timur semakin kuat. Hal ini terbukti dari segi antropometri (ukuran proporsi badan) maupun dari aspek ciri-ciri deskriptif, misalnya bentuk rambut, (keriting), bulu badan (pilosity). Ciri-ciri ini semakin meningkat ke arah timur. Makanya atas dasar itu, menurut Prof. Dr. Glingka Svd, suku-suku

di Nusa Tenggara Timur mempunyai hubungan erat bukannya hanya dengan Melanesia seluruhnya, melainkan juga dengan kepulauan Banda. Artinya sampai ke Ambon (Maluku) di mana pengaruh Mongoloid hampir tidak ada atau hanya sedikit. (Dian No. 22 tahun IX September 1982. 9.).

Penduduk pendatang berdasarkan penelitian lapangan diketahui bahwa di desa Lewolere terdapat sebuah keluarga Cina. Keluarga Cina tersebut hidup sebagai pedagang membuka sebuah toko kecil. Hubungan dengan penduduk desa kelihatan intim. Rupanya hal ini disebabkan keluarga Cina tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan di dalam masyarakat desa, di samping adanya sifat keterbukaan keluarga ini dengan masyarakat. Pengaruh keluarga Cina tersebut terhadap masyarakat dapat dikatakan tidak ada. Rupanya hal ini disebabkan karena mereka lebih banyak sibuk dengan urusan dagangnya dari pada soal-soal kemasyarakatan lainnya. Penduduk desa Lewolere banyak yang berbelanja ke toko Cina ini di samping pasar inpres maupun toko-toko Cina yang ada di kota Larantuka.

Di samping keluarga Cina, di desa ini terdapat beberapa penduduk asli yang beristrikan wanita Jawa. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa seorang ibu asal Jawa yang suaminya menjadi perangkat pemerintah desa, sudah mulai mengajarkan teknologi pengolahan makanan, membuat kue dan lain-lain khas Jawa kepada beberapa tetangga terdekat. Namun sampai dewasa ini, hal alih teknologi tersebut belum merupakan satu perubahan yang berarti.

3. Mata pencaharian hidup dan teknologi

Mata pencaharian pokok. Kebanyakan penduduk desa Lewolere hidup dari bercocok tanam di ladang. Di samping itu terdapat sejumlah kecil penduduk yang hidup sebagai nelayan, buruh (buruh bangunan dan perindustrian kecil) serta pegawai dan guru. Mengingat padatnya penduduk dibandingkan dengan luas tanah pertanian, maka cara bercocok tanam di ladang dewasa ini sudah dilakukan secara menetap dan lebih intensif. Luas tanah pertanian bagi setiap keluarga petani dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 18.

Luas tanah pertanian per kepala keluarga
di desa Lewolere tahun 1981

No.	Luas Tanah pertanian	Jumlah pemi- lik (per KK)	%	Kete- rangan
1.	0 – 1/4 ha	—	—	
2.	1/4 – 1/2 ha	27	11	
3.	1/2 – 3/4 ha	98	40	
4.	3/4 – 1 ha	74	30	
5.	1 – 1 1/2 ha	41	17	
6.	1 1/2 – 2 ha	2	1	
7.	2 ha ke atas	3	1	
Jumlah		245	100	

Sumber : Diolah dari data isian pertanyaan (kuesioner) potensi desa Lewolere Direktorat Pem. Desa Prop. NTT tahun 1981.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa luas tanah pertanian bagi setiap kepala keluarga di desa ini bervariasi antara 1/4 – 1 1/2 ha. Sedangkan luas tanah pertanian antara 1 1/2 – 2 ha atau lebih yang dimiliki kaum tani terlihat jarang. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 40 % penduduk memiliki tanah pertanian dengan luas antara 1/2 – 3/4 ha. 30 %-nya memiliki tanah pertanian dengan luas 3/4 – 1 ha, 17 % memiliki tanah pertanian dengan luas antara 1 – 1 1/2 ha, 11 % memiliki tanah pertanian dengan luas antara 1/4 – 1 1/2 ha; sedangkan kaum tani yang memiliki tanah pertanian dengan luas antara 1 1/2 – 2 ha atau lebih hanya 1 %.

Tempat pertanian biasanya terdapat di lereng gunung atau di daerah dataran. Alat-alat yang dipergunakan untuk bekerja di ladang masih sederhana. Alat-alat tersebut berupa: parang, tofa, linggis dan pacul. Parang dipergunakan untuk

menebang pohon, tofa untuk membersihkan rumput, linggis dan pacul untuk membalik tanah. Untuk mencegah bahaya erosi, kaum tani membuat pematang dari batu yang disusun, sedang untuk menjaga agar tanah garapan tetap subur, mereka biasanya menanam pohon turi di pinggir pematang.

Teknik penggarapan ladang yaitu mulai dari persiapan sampai menuai dan mengirik hasil panen, masih berorientasi kepada cara-cara tradisional. Upacara adat yang bersifat religius magis atau kosmis magis dalam hubungan dengan kegiatan pertanian di ladang seperti yang dilakukan oleh masyarakat petani desa Sinar Hadigala, sudah lama ditinggalkan penduduk. Hal ini disebabkan karena pengaruh agama Katolik yang memandang upacara-upacara yang bersifat kosmis magis sebagai suatu yang berbau kafir.

Tanaman bahan pangan yang paling utama ialah jagung. Di samping itu ditanam pula sorgum dan jewawut. Sebagai tanaman selingan kaum tani menanam ubi kayu (singkong), dan kacang-kacangan. Di samping itu ditanam pula sayur-sayuran dan buah-buahan seperti pepaya, pisang, kelapa dan mangga.

Adapun teknik penggarapan, menanam, menuai dan mengirik hasil panen dapat digambarkan sebagai berikut: dalam musim kemarau yaitu sekitar bulan Oktober, ladang dibersihkan kemudian dibakar dan selanjutnya digemburkan dengan pacul atau linggis. Kemudian dalam musim hujan yaitu sekitar bulan Nopember mereka menanam bibit. Penanaman bibit dilakukan mula-mula dengan melobangi tanah dengan mempergunakan tugal. Setelah tanah dilobangi lalu mereka memasukkan bibit jagung ke dalamnya dan menutup lobang tersebut dengan tumit mereka. Setelah selesai menanam jagung menyusul penanaman sorgum dan jewawut. Menanam sorgum tidak didahului dengan membuat lobang seperti menanam jagung, melainkan bibit sorgum dihamburkan begitu saja di atas tanah cara serampangan. Untuk jewawut mereka menanamnya di pinggir-pinggir pematang ladangnya.

Sesudah menanam kemudian menyusul kegiatan membersihkan rumput sambil menanti tibanya musim panen bila tanaman di ladang sudah matang dan siap untuk dituai. Untuk menuai jagung misalnya, kaum tani mempergunakan pisau atau sebelah bambu yang berbentuk seperti sudip. Mema-

nen jagung dilakukan dengan cara mengeluarkan tongkol jagung dari kelobotnya. Jagung setelah dipanen disimpan di dalam sebuah wadah yang dianyam dari daun lontar. Setelah selesai panen, jagung dipipil menjadi butiran dengan menggunakan sebuah alat namanya *kai*. Kai terbuat dari bambu dan kayu. Bentuknya seperti sebuah ember besar. Caranya memipil: tongkol-tongkol jagung mula-mula dimasukkan ke dalam kai. Kemudian secara bergotong royong mereka menumbuknya. Dengan cara demikian, butir-butir jagung terlepas dari tongkolnya. Jagung setelah selesai dipipil disimpan kembali dalam wadahnya, dan kemudian dipikul ke rumah untuk disimpan.

Mata pencaharian sampingan. Di samping bercocok tanam di ladang, penduduk juga mengusahakan pekerjaan sampingan sebagai penambah penghasilan mereka. Usaha sampingan tidak semata-mata dilakukan oleh kaum laki-laki saja, tetapi kaum wanita banyak pula membantu. Bagi kaum laki-laki pada waktu tidak ada kesibukan di ladang, mereka biasanya mengisi waktu dengan bekerja pada proyek-proyek pembangunan atau bekerja pada perindustrian batu bata. Ada pula yang mengisi waktunya dengan menangkap ikan. Ikan yang ditangkap selain untuk dikonsumsi sendiri ada pula yang dijual.

Kaum wanita di dalam membantu mencari nafkah tambahan biasanya mereka membuat gerabah. Ada pula yang menjual sayur-sayuran dan ikan. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pekerjaan membuat gerabah lebih banyak dilakukan oleh kaum ibu. Sedangkan para gadis yang putus sekolah lebih suka menjual sayur-sayuran, buah-buayan atau ikan.

Pekerjaan membuat gerabah sudah merupakan tradisi bagi penduduk desa Lewolere sejak dahulu kala. Pembuatan gerabah merupakan pekerjaan khusus kaum wanita yaitu sejak pengambilan tanah liat, proses pembuatan hingga pembakarannya. Jenis gerabah yang dihasilkan terdiri dari *gelo*, dipergunakan sebagai tempat pengisi air, *kelotong*, yaitu periuk untuk memasak makanan, *keluba* yaitu tempat untuk mengisi air minum di dapur maupun untuk mandi, *paso* yaitu tempat untuk mencuci pakaian, *ketoang* yaitu sebagai tempat meren-

dam bahan pewarna untuk pencelupan benang tenun; dan *danda* yaitu tempat untuk mengukus ubi. Hasil gerabah ada yang dipakai sendiri, ada pula yang dibawa ke daerah-daerah pedalaman atau di pasar Oka untuk ditukarkan dengan makanan berupa jagung dan sorgum.

Dewasa ini tradisi pembuatan gerabah masih dilakukan, namun tidak sebanyak pada masa lalu. Hal ini disebabkan karena gerabah sebagai alat perlengkapan dapur/rumah tangga sudah kalah bersaing dengan alat-alat perlengkapan dapur/rumah tangga yang bersifat modern hasil produksi pabrik. Walaupun demikian gerabah sebagai alat perlengkapan dapur/rumah tangga sampai dewasa ini belum terdesak benar. Karena penduduk di samping mempergunakan alat-alat perlengkapan dapur modern, juga masih mempergunakan gerabah baik sebagai tempat air maupun sebagai alat memasak makanan.

Usaha sampingan penduduk yang lain ialah beternak. Binatang yang ditenak: babi, kambing dan ayam. Pekerjaan beternak masih dilakukan secara kecil-kecilan saja yakni untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau dijual sekedar mendapat uang untuk menambah perbelanjaan keluarga. Dilihat dari teknik dan peralatannya peternakan di desa ini umumnya masih bercorak tradisional. Khusus untuk peternakan unggas terlihat beberapa keluarga sudah mulai mengusahakan secara lebih intensif.

Semua usaha sampingan seperti yang dijelaskan baik yang dilakukan kaum laki-laki maupun kaum wanita sangat membantu penghasilan keluarga mereka. Hal ini disebabkan karena hasil ladang setiap tahun biasanya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Income perorangan. Data mengenai income perorangan atau pendapatan per kapita bagi penduduk desa Lewolere maupun untuk penduduk seluruh suku bangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur agak sulit diketahui. Hal ini telah dijelaskan pada uraian mengenai income perorangan penduduk desa Sinar Hadigala. Oleh karena itu uraian tentang income perorangan pada sub bab ini hanya disinggung hal-hal yang penting saja.

Berdasarkan sumber data dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1980 ditentukan atas dasar harga berlaku pada tahun 1975 adalah sebesar Rp.33.633,—. Dan pada tahun 1980 sebesar Rp. 107.531,— Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan pada tahun 1975 sebesar Rp. 39.633,— dan tahun 1980 sebesar Rp. 54.881,—.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah ditetapkan bahwa income perorangan bagi penduduk desa Lewolere atas dasar harga berlaku dalam tahun 1980 adalah sebesar Rp. 107.531,—. Sedangkan income perorangan atas dasar harga konstan pada tahun 1980 adalah sebesar Rp.54.881,— (baca income perorangan penduduk desa Sinar Hadigala hal. 29-30).

4. Latar belakang sosial budaya.

Perkembangan sejarah kebudayaan. Kebudayaan asli penduduk desa Lewolere pada dasarnya adalah kebudayaan megalitik atau kebudayaan batu besar. Berdasarkan sejarah perkembangan kebudayaan megalitik dibawa oleh nenek moyang mereka dari Keroko Pukeng (Lapan Batang) ketika mereka bermigrasi dari pulau ini pada jaman dahulu kala.

Di tempat pemukiman yang baru yaitu di desa Lewolere sekarang, nenek moyang mereka kemudian mendirikan kembali bangunan megalitik. Bangunan tersebut berujud susunan pagar batu dilengkapi dengan menhir dan dolmen. Di samping itu didirikan pula rumah adat *korke* sebagai perlengkapannya. Bangunan tersebut merupakan tempat diadakan upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan asli yang dianut masyarakat pada jaman itu.

Dalam perkembangan kemudian, yaitu ketika agama Katolik mulai masuk ke desa ini, maka segala upacara yang berpusat pada bangunan batu-batu besar itupun mulai secara perlahan-lahan ditinggalkan masyarakat. Agama Katolik yang dibawa oleh para misionaris asal Eropa mulai berkembang secara intensip di desa ini, kira-kira sekitar permulaan abad 20. Dengan demikian dapat diduga bahwa kebudayaan megalitik mulai perlahan-lahan ditinggalkan penduduknya sejak

jaman itu. Hingga dewasa ini bangunan megalitik hanya tinggal bekasnya saja. Rumah adat *korke* pun sudah tidak terdapat lagi.

Di desa Lewolere upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan pertanian di ladang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat, terkecuali upacara kesuburan yaitu upacara menghormati dewi kesuburan (*tonu wujo*) pada waktu menanam bibit masih tetap dilaksanakan. Upacara tersebut tidak asli lagi karena sudah dipengaruhi oleh anasir-anasir agama Katolik.

Sistem kekerabatan. Penduduk suku bangsa Lamaholot khususnya penduduk desa Lewolere menganut keturunan menurut garis keturunan ayah (prinsip patrilineal). Hal ini terbukti dari nama klan yang dikenakan kepada anak biasanya mengikuti klan ayah. Dengan adanya kawin mawin antar klan menimbulkan adanya kelompok kekerabatan yang secara biologis diperhitungkan menurut garis keturunan ayah.

Selain batas-batas hubungan kekerabatan yang ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan atau principle of descent (Koentjaraningrat: 1974. 129.), penduduk desa Lewolere mengenal pula beberapa istilah kelompok kekerabatan. Untuk keluarga inti disebut *ina ana*. *Ina ana* artinya ayah, ibu, anak. Untuk keluarga luas dipergunakan beberapa istilah yaitu: *kaka aring*, *ina bine*, *opung paing*.

Kaka aring artinya kakak adik. Kaka aring mengandung pengertian yang relatif. Kaka aring dalam arti sempit ialah kakak adik yang seayah dan seibu (saudara kandung). Sedangkan kaka aring dalam arti luas ialah sekelompok individu di mana secara geneologis mempunyai pertalian darah berasal dari nenek moyang yang sama, baik pihak ayah maupun pihak ibu. Cara memperhitungkan hubungan kekerabatan dalam pengertian ini, sama saja dengan cara perhitungan hubungan kekerabatan penduduk desa Sinar Hadigala seperti yang telah diterangkan di muka. (baca sistem kekerabatan desa Sinar Hadigala hal 37).

Istilah kekerabatan untuk *ina bine*, dimaksudkan untuk menyebut kelompok kekerabatan dari pihak saudara perempuan yang sudah menikah. Sedangkan dengan *opung paing* dimaksudkan untuk menyebut kelompok kekerabatan yang

berasal dari klan penerima gadis; di mana salah seorang laki-laki dari anggota klannya kawin dengan seorang gadis dari satu klan lain pemberi gadis.

Di samping beberapa istilah tersebut di atas terdapat pula istilah untuk klan kecil dan klan besar. Klan kecil disebut *suku*, dan klan besar disebut *kle kematek*. Kle kematek ialah beberapa klan (*suku*) yang dianggap masih bersaudara, di mana menurut peraturan adat antara mereka tidak dibolehkan kawin mawin. Anggota pria yang berasal dari kle kematek yang sama, hanya dibolehkan kawin dengan gadis di luar dari kle kemateknya. Suku pemberi gadis di luar dari kle kematek disebut *belake*. Dan suku penerima gadis disebut *ana opu*.

Menurut tradisi adat setempat, apabila ada pesta kawin maka pihak keluarga biasanya mengundang kaum kerabatnya. Kaum kerabat yang diundang berasal dari kelompok-kelompok kekerabatan: kaka aring, ina bine, opung paing.

Kepercayaan. Walaupun penduduk desa Lewolere masih ada yang percaya akan adanya kekuatan gaib dan roh halus, namun penduduk desa tersebut sudah mengeal agama. Agama yang dianut penduduknya ialah agama Katolik dan Islam. Pengikut agama Katolik jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan penganut agama Islam. Berdasarkan sumber potensi desa tahun 1981 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk sebanyak 1529 jiwa terdapat 1522 orang yang beragama Katolik, sedangkan yang menganut agama Islam hanya 7 orang.

Mengingat bahwa hampir seluruh penduduk di desa ini beragama Katolik, maka sudah barang tentu agama Katolik lebih berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Meskipun agama Katolik ini lebih besar pengaruhnya di kalangan rakyat banyak, namun di dalam hidup bermasyarakat terlihat adanya suasana keakraban dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Religi. Religi asli suku bangsa Lamaholot khususnya penduduk desa Lewolere, diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak jaman purbakala. Religi tersebut pada hakekatnya bersumber pada kepercayaan terhadap suatu wujud ter-

tinggi. Wujud tertinggi itu dalam religi asli disebut *Rera Wulan Tana Ekan*. Rera Wulan Tana Ekan oleh masyarakatnya diyakini sebagai Tuhan pencipta alam semesta. Rera Wulan Tana Ekan dalam religi asli dilambangkan dalam bentuk tiang. Tiang tersebut dipandang sebagai tiang suci dimana oleh masyarakat disebut *Rie Lima Wana*. Tiang suci ini terdapat di dalam rumah adat Korke maupun rumah para kepala suku. (baca uraian mengenai religi penduduk desa Sinar Hadigala hal 39).

Di samping masyarakat desa Lewolere percaya akan adanya Rera Wulan Tana Ekan mereka juga percaya terhadap roh-roh. Roh orang mati disebut *kewokot*, sedangkan roh-roh halus lainnya disebut guna dewa. Mereka percaya bahwa kehidupan manusia tidak berakhir begitu saja oleh kematian. Orang mati sebenarnya berpindah ke dunia seberang, bergabung dengan roh-roh orang mati lainnya termasuk roh nenek moyang yang telah mendahului mereka. Mereka percaya bahwa roh-roh orang mati terutama roh nenek moyang mempunyai pengaruh terhadap keluarga atau orang lain yang masih hidup. Oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan roh orang mati. Caranya ialah dengan mengadakan kunjungan ke tempat pemakaman sambil membawa bunga dan lilin. Kunjungan biasa dilakukan pada waktu sore hari. Di tempat pemakaman mereka menaburi bunga sambil membakar lilin dan memohon kepada Tuhan agar arwahnya dapat memperoleh tempat yang layak di sisi Tuhan. Di samping itu mereka juga memohon berkah dari orang yang mati bagi kebahagiaan hidup mereka. Pemikiran ini berdasarkan anggapan mereka bahwa roh orang mati dipandang sebagai perantara antara mereka yang masih hidup dengan Tuhan.

Pada masa sebelum penduduk menganut agama Katolik yaitu sebelum abad 20, penduduk desa Lewolere masih kuat menganut religi asli dan melakukan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan religi asli yang dianut masyarakat. Namun sejak agama Katolik masuk dan mulai berkembang di desa ini, maka religi asli tersebut pun mulai berangsur-angsur ditinggalkan mereka.

Kepercayaan terhadap roh-roh halus lainnya (guna dewa) kelihatan makin terdesak oleh pengaruh agama Katolik serta

pengaruh perkembangan jaman. Terdapat indikasi bahwa masyarakat generasi sekarang kurang sekali menaruh kepercayaan terhadap roh-roh halus yang menghuni tempat-tempat keramat seperti halnya dengan masyarakat desa Sinar Hadigala. Hal ini sebagai akibat dari kuatnya pengaruh agama Katolik di samping terjadinya perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat desa seperti kemajuan pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Bahasa. Berdasarkan penelitian Dr. Gregorius Keraf, ditetapkan sekurang-kurangnya terdapat empat kelompok bahasa di Flores Timur. Keempat kelompok bahasa itu: bahasa Melayu, bahasa Boru Hewa, bahasa Kedang dan bahasa Lamaholot. Bahasa Melayu dituturkan oleh penduduk kota Lantaka, penduduk Konga di Kecamatan Wulang Gitang, penduduk Wure di pulau Adonara. Bahasa Boru Hewa dituturkan oleh beberapa desa di daerah perbatasan antara Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Sika. Bahasa Kedang dituturkan oleh penduduk yang tinggal di ujung pulau Lembata bagian Timur. Bahasa Lamaholot dituturkan oleh sebagian terbesar penduduk suku bangsa Lamaholot.

Bahasa Lamaholot yang menjadi milik bagian terbesar penduduk suku bangsa Lamaholot yang tinggal/menghuni daerah Tingkat II Flores Timur ini, terbagi atas tiga kelompok yaitu: bahasa Lamaholot barat, bahasa Lamaholot tengah dan bahasa Lamaholot timur. Yang paling banyak penuturnya dan paling luas penyebarannya adalah bahasa Lamaholot barat, kemudian bahasa Lamaholot tengah dan paling kurang adalah bahasa Lamaholot timur. Penduduk Lamaholot yang tinggal di desa Lewolere mempergunakan bahasa Lamaholot yang menurut klasifikasi termasuk kelompok bahasa Lamaholot barat.

Kesenian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penduduk desa Lewolere memiliki beberapa tarian tradisional khas daerah. Tarian-tarian tersebut ialah *sole*, *dolo-dolo* dan *soka adat*. *Sole* dan *dolo-dolo* termasuk jenis tarian tandak yang bersifat hiburan. Kedua jenis tarian tandak ini termasuk jenis tarian msal oleh karena dimainkan oleh kaum laki-laki dan wanita secara bersama-sama. Mereka berdiri dalam bentuk

lingkaran, sambil berpegangan tangan kemudian berjalan berkeliling menurut irama lagu dan gendang. Sole dan dolo-dolo sebagai tarian tandak biasa dimainkan pada waktu malam yaitu pada waktu ada pesta adat, hari raya agama (seperti hari raya Natal, Tahun Baru, Paskah) serta hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan. Soka adat sebagai tarian merupakan tarian adat yang khusus dipentaskan pada waktu pesta perkawinan. Tarian soka adat selalu diiringi alat-alat musik tradisional. Tarian ini biasa dipentaskan oleh kaum laki-laki dan wanita bersama-sama.

Di samping tarian tradisional di desa ini terdapat satu organisasi kesenian yang dikenal dengan nama *Sorong Lima Pai*. Organisasi tersebut bergerak khusus di bidang musik. Alat-alat atau instrumen musik terdiri dari beberapa buah gitar, okulele, biola, gendang dan kerakas (nama alat bunyi-bunyian yang terbuat dari batok kelapa). Organisasi musik Sorong Lima Pai biasa diundang untuk ikut memeriahkan pesta pernikahan di dalam desa atau desa tetangga sekitarnya.

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA DESA LEWOLERE.

1. Isi rumah tangga yang harus ada.

Makanan dan minuman pokok. Makanan pokok sehari-hari penduduk desa Lewolere ialah jagung. Di samping jagung penduduk juga biasa makan sorgum dan jewawut sebagai makanan selingan. Sorgum dan jewawut merupakan juga bahan pangan sebagai persiapan pada waktu musim paceklik pengganti jagung. Makanan pokok jagung disebut *wata*, sorgum disebut *wata belolon* dan jewawut disebut *weteng*. Ketiga jenis bahan makanan tersebut diperoleh dari hasil bercocok tanam di ladang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 36 kepala keluarga yang ditetapkan sebagai responden, diketahui bahwa hasil jagung dalam satu musim panen berkisar antara 150 - 750 kg. Hal ini tergantung dari luasnya lahan pertanian yang dimiliki penduduk, di samping kondisi tanah serta keadaan curah hujan. Dari 36 responden yang diwawancarai lebih dari setengah jumlah responden atau 20 orang mengakui bahwa hasil panen berupa jagung untuk satu musim panen diperoleh seba-

nyak 20 blik atau 300 kg. Untuk sorgum kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka hanya memperoleh sekitar 5 blik atau 75 kg. Sedangkan untuk bahan pangan jewawut seluruh responden mengatakan bahwa hasilnya sangat kurang. Hasil panen jewawut tahun ini berkisar antara setengah sampai satu blik atau kira-kira antara 7 - 15 kg.

Untuk dapat memperoleh gambaran lebih jelas dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 19.

Tanaman Bahan Makanan Pokok Jagung di desa Lewolere
Kecamatan Larantuka musim tanam tahun 1981/1982.

Jenis tanaman pokok	Banyaknya hasil per kg dalam setahun	Jumlah responden	%	Keterangan
Jagung	150 kg	10	27 7/9	
	225 kg	2	5 5/9	
	300 kg	20	55 5/9	
	375 kg	1	2 7/9	
	450 kg	1	2 7/9	
	675 kg	1	2 7/9	
	750 kg	1	2 7/9	
Jumlah		36	100	

Sumber : Analisa data primer.

Dari uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata seluruh keluarga petani di desa Lewolere ladangnya menghasilkan bahan pangan jagung untuk satu musim panen sebanyak 20 blik atau 300 kg, sorgum sebanyak 5 blik atau 75 kg dan jewawut sekitar 7 - 15 kg setahun.

Menurut mereka hasil panen sebanyak itu dianggap tidak mencukupi kebutuhan konsumsi bagi keluarga mereka dalam

setahun. Untuk mengimbangi kebutuhan pangan maka jalan keluar yang ditempuh ialah dengan mengusahakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan dilakukan baik oleh pria maupun oleh wanita. Kaum pria mencari nafkah tambahan dengan bekerja pada proyek-proyek pembangunan atau pada perindustrian batu bata. Kaum wanita membuat gerabah kemudian dibawa ke desa-desa di daerah pedalaman atau ke pasar Oka untuk ditukarkan dengan bahan makanan.

Di samping makanan pokok berupa jagung, penduduk desa ini mengenal pula makanan tambahan lain berupa ubi kayu (singkong) dan pisang. Untuk ubi disebut *ue* dan pisang disebut *muko*. Ubi dan pisang diperoleh dari hasil ladang sendiri. Karena sehari mereka makan tiga kali, maka makanan tambahan berupa ubi dan pisang biasa dimakan pada waktu pagi sebagai sarapan dan diminum bersama kopi. Ubi dan pisang sebagai sarapan pagi, biasanya direbus begitu saja, kemudian dihidangkan bersama minuman kopi. Kadang-kadang bagi yang mampu ubi dan pisang digoreng untuk sarapan pagi.

Ubi (singkong) di samping sebagai makanan tambahan harian, penduduk desa juga biasa mengolahnya menjadi gaplek. Gaplek dari ubi kayu ini biasanya disimpan untuk dimakan pada waktu musim paceklik.

Cara mengolah bahan makanan pokok jagung dilakukan sebagai berikut: Mula-mula biji jagung digiling dengan mesin penggiling jagung. Jagung setelah digiling kemudian ditampi dengan *keleka* (nama wadah yang dianyam dari daun lontar). Dari hasil tampian ini akan diperoleh secara berturut-turut: *su'ut* yaitu tepung jagung, *wenge dan lohong* sebagai beras jagung serta *kelapit* yaitu ampas jagung yang terdiri dari kumpulan kulit luar biji jagung. Setelah selesai, jagung kemudian dimasak atau ditanak. Caranya: Mula-mula mereka memasak air di dalam periuk dari tanah liat atau periuk aluminium. Setelah air mendidih, ke dalam periuk dimasukkan lohong dan diaduk dengan senduk tempurung sampai rata. Sesudah itu dibiarkan di atas tungku sampai airnya hampir kering. Lalu mereka memasukkan wenge dan mengaduknya lagi sampai rata. Setelah itu kayu api yang sedang menyala di dalam tungku dikeluarkan. Nasi jagung ditanak hingga masak/ma-

tang. Setelah masak, periuk diturunkan dari atas tungku. Nasi jagung kemudian disenduk dari dalam periuk dengan senduk tempurung dan dimasukkan ke dalam *kebala* (nama wadah yang dianyam dari daun lontar). Setelah dingin baru dipindahkan ke dalam tempat nasi dan dihidangkan di atas meja. Jagung yang dimasak seperti tersebut di atas dikenal dengan nama *biho wata*. Sedangkan nasi jagung yang sudah masak disebut *wata senegor*.

Di samping jagung, dewasa ini timbul pula kecenderungan penduduk desa Lewolere untuk makan nasi dari beras. Untuk memenuhi keinginan tersebut maka kadang-kadang mereka membeli beras. Beras yang dibeli kemudian dicampur dengan "beras jagung" (lohong) untuk dimasak sebagaimana biasanya. Makanan beras campur jagung dikenal dengan nama *naling*.

Di samping cara memasak jagung yang dikenal dengan *biho wata* penduduk desa Lewolere mengenal pula satu cara menggoreng jagung (tanpa minyak) dengan menggunakan periuk dari tanah liat. Pekerjaan menggoreng jagung disebut *seok wata*. Bahan, peralatan maupun cara menggoreng jagung tidak berbeda dengan cara penduduk desa Sinar Hadigala melakukannya. (baca uraian tentang cara menggoreng jagung penduduk desa Sinar Hadigala). Jagung goreng atau oleh penduduk desa disebut *wata ketani* biasa dimakan pada waktu pagi hari dan diminum bersama kopi sebagai sarapan sebelum bekerja; atau dapat pula dimakan sekedar untuk bersenang-senang dan diminum bersama dengan tuak.

Sorgum dan jewawut sebagai bahan makanan selingan/pengganti jagung di musim paceklik, sebelum dimasak menjadi nasi atau bubur, terlebih dahulu harus dikulit atau disosoh. Secara tradisional penyosohan dilakukan dengan cara menumbuknya. Setelah itu ditampi atau diayak untuk diambil berasnya lalu dimasak. Kulit biji sorgum atau jewawut setelah disosoh, dimanfaatkan untuk makanan ternak. Demikian pula halnya dengan ampas jagung. Setelah ditampi untuk diambil berasnya, ampas jagung dipergunakan untuk makanan ternak.

Perlu pula diketahui bahwa penduduk desa Lewolere di dalam hal menghancurkan biji-biji jagung yang bakal dimasak

lebih banyak mempergunakan mesin penggiling jagung dari pada mempergunakan alat batu. Batu sebagai alat menghancurkan biji-biji jagung dipergunakan penduduk manakala mesin penggiling jagung dalam keadaan rusak. Di desa ini terdapat 5 buah mesin penggilingan jagung. Bagi setiap orang yang memakai jasa tersebut akan dipungut bayaran menurut ketentuan pemilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tujuan mereka makan bahan makanan pokok ialah supaya perut kenyang, badan kuat sehingga dapat bekerja dengan semangat. Sedangkan makanan tambahan berupa ubi kayu atau pisang dimaksudkan sebagai sarapan sekedar selingan demi penghematan makanan pokok. Adapun fungsi utama makanan pokok jagung ialah "sebagai bahan makanan pokok" dalam arti sebagai makanan sehari-hari yang dimakan pada waktu siang dan malam. Sedangkan dilihat dari sifat kegunaannya, maka makanan pokok jagung adalah penting untuk kebutuhan konsumsi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Hal ini tentunya sesuai dengan bunyi moto: jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat.

Pakaian. Sandang atau pakaian bagi keluarga tradisional desa Lewolere, dipandang sebagai kebutuhan primer di samping pangan dan papan. Tiap keluarga petani Lamaholot di desa Lewolere membedakan pakaian untuk dikenakan pada waktu bekerja, pakaian sehari-hari dan pakaian untuk suasana khusus seperti pakaian untuk ke gereja pada hari Minggu/hari raya, pada waktu ada kematian serta pakaian yang dikenakan ketika menghadiri suatu kenduri atau suatu perhelatan.

Pakaian asli (tradisional) penduduk desa Lewolere adalah kain tenun yang bahannya diolah dari benang kapas maupun benang yang dibeli dari toko atau para pedagang. Kain tenun sebagai pakaian tradisional milik penduduk dibedakan atas dua jenis yaitu kain tenun untuk kaum pria dan kain tenun untuk kaum wanita.

Kain tenun untuk kaum pria yang menurut lazimnya dinamakan selimut, oleh penduduk desa Lewolere disebut *senai*. Senai sebagai selimut berwarna merah tua ditenun dari benang kapas tanpa motif. Kain tenun untuk kaum wanita atau menurut lazimnya disebut sarung, oleh penduduk desa

dinamakan *kewatek*. Kewatek sebagai sarung ditenun dengan motif-motif geometris dalam bentuk kembang yang beraneka ragam. Kain sarung tersebut ada yang dipakai sebagai pakaian sehari-hari dan ada yang disimpan untuk dikenakan pada waktu suasana tertentu. Jenis kewatek atau sarung yang disebut terakhir ini merupakan sarung mutu terbaik dan mempunyai nilai tinggi. Sarung jenis ini disebut *kewatek lapit*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada dua jenis pakaian yang dipakai oleh penduduk desa yaitu pakaian yang ditenun sendiri (*kewatek*, *senai*) dan pakaian dibeli dari toko atau para pedagang. Tentang jenis dan pemakaiannya bagi penduduk desa ini, dibedakan menurut golongan atau tingkat umur baik pria maupun wanita. Untuk golongan pria dari angkatan orang tua yang berumur 50 tahun ke atas, jenis-jenis pakaian yang dipakai terdiri dari: baju kemeja atau baju kaos sebagai pakaian atas, kain pelekot atau kain lipak dan kain selimut atau *senai* sebagai pakaian bagian tengah, sandal jepit sebagai pakaian bagian bawah, *deko* sebagai celana alas dari bahan tekstil, serta *labu nabet* atau singlet sebagai baju alas. Kedua jenis pakaian yang disebut terakhir ini merupakan pakaian bagian dalam.

Untuk dipakai sehari-hari di rumah mereka mengenakan pakaian yang terdiri dari baju kemeja atau baju kaos serta kain pelekot atau kain selimut yang ditenun (*senai*). Baju kemeja maupun baju kaos serta kain pelekot sebagai pakaian sehari-hari biasanya berasal dari jenis tekstil yang kurang bermutu atau murahan. Ada pula orang tua dari angkatan ini yang pakaiannya (seperti kemeja, baju kaos) merupakan pakaian bekas, hadiah atau pemberian dari anaknya yang sudah mempunyai penghasilan sendiri.

Pakaian untuk suasana khusus seperti ke gereja pada hari Minggu atau hari-hari raya agama: Nala, Tahun Baru, Paskah, maupun untuk menghadiri suatu perhelatan seperti pesta perkawinan, para orang tua dari angkatan ini memakai pakaian yang terdiri dari: baju kemeja dan kain pelekot beserta sandal jepit sebagai alas kaki. Pakaian untuk suasana khusus seperti ini merupakan pakaian mutu terbaik.

Dari hasil penelitian terhadap para responden diperoleh keterangan bahwa pada umumnya pakaian sehari-hari yang

dipakai para orang tua terdiri dari dua atau tiga potong, sedangkan untuk pakaian yang dikenakan pada waktu suasana khusus seperti yang diterangkan, mereka menyimpan sekitar tiga atau empat potong.

Jenis pakaian untuk golongan pria yang berumur sekitar 40 - 50 tahun terdiri dari: baju kemeja atau baju kaos sebagai pakaian bagian atas, kain pelekot (kain lipak) serta celana panjang sebagai pakaian bagian tengah, sepatu atau sandal sebagai pakaian bawah, serta celana alas (deko) dari bahan tekstil dan singlet (labu nabet) sebagai pakaian bagian dalam.

Untuk dipakai sehari-hari di rumah kaum pria dari golongan umur ini umumnya mengenakan baju kemeja atau baju kaos serta kain pelekot. Sedangkan untuk bekerja dewasa ini kebanyakan pria dari angkatan ini memakai baju kaos dan celana panjang dengan sandal sebagai alas kaki. Untuk keperluan ibadah seperti ke gereja pada hari Minggu atau hari raya agama lainnya seperti hari Natal, Tahun Baru, Paskah, maupun pada waktu menghadiri suatu perjamuan adat seperti pesta perkawinan, mereka biasanya memakai pakaian yang terdiri dari baju kemeja, celana panjang, ikat pinggang serta sepatu atau sandal. Diperoleh indikasi bahwa banyaknya pakaian yang dipakai sehari-hari/untuk bekerja bagi kaum pria dari golongan usia ini, kira-kira sebanyak dua pasang. Sedangkan pakaian untuk kepentingan ibadah atau hari pesta sekitar tiga pasang.

Bagi pria yang berumur 40 tahun ke bawah sampai tingkat remaja, pada umumnya mengenakan pakaian yang terdiri dari: celana panjang, baju kemeja, baju kaos, sandal, sepatu dan lain-lain sebagainya menurut kebutuhan. Bagi pria yang sudah berkeluarga kebanyakan memiliki rata-rata dua pasang pakaian untuk dipakai sehari-hari/bekerja serta tiga pasang pakaian untuk kebutuhan hari Minggu, hari raya atau pesta. Bagi kaum remaja atau mereka yang masih bujang tetapi sudah mempunyai penghasilan sendiri, memiliki rata-rata pakaian dua pasang sebagai pakaian sehari-hari/bekerja. Sedangkan untuk kebutuhan hari Minggu/hari raya maupun hari pesta mereka menyimpan pakaian sebanyak empat pasang mutu terbaik.

Pakaian untuk kaum wanita pun masih diklasifikasikan

menurut tingkat usia. Bagi kaum wanita dari angkatan orang tua yang berumur 50 tahun ke atas, memakai pakaian yang terdiri dari: kewatek yaitu sarung yang ditenun, kain pelekat (kain lipak), *ina miten* yaitu sejenis sarung warna hitam dari bahan tekstil, kebaya serta sandal jepit sebagai alas kaki. Untuk pakaian sehari-hari atau pada waktu bekerja, mereka pada umumnya memakai kewatek dan baju kebaya. Sarung kewatek merupakan jenis pakaian bagian tengah sedangkan baju kebaya merupakan jenis pakaian bagian atas.

Untuk kepentingan upacara ibadah di gereja pada waktu hari Minggu/hari raya serta untuk menghadiri suatu perjamuan adat mereka biasanya memakai kain tenun mutu terbaik yaitu kewatek lapit, dengan motif-motif geometrik berbentuk kembang yang beraneka ragam. Sebagai pasangannya, mereka mengenakan baju kebaya dari bahan tekstil yang kualitas atau mutunya lebih tinggi. Untuk pakaian bagian dalam mereka mengenakan sejenis baju yang disebut *rompi* atau *kutang*. Sebagai kelengkapannya, mereka mengenakan kain pelekat. Kain ini dipakai setelah mereka selesai mengenakan sarung tenun dan kebaya. Kain pelekat yang dipakai adalah kain pelekat mutu terbaik. Kain tersebut berfungsi sebagai selimut untuk menutupi badannya. Cara berbusana semacam ini oleh penduduk disebut *wang rua*.

Pada waktu ada kematian, biasanya kaum wanita dari angkatan orang tua atau kaum ibu, apabila pergi melayat jenazah maupun mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman, mereka memakai baju kebaya yang berwarna hitam atau baju kebaya lain yang mempunyai dasar warna gelap, beserta kain sarung. Untuk menyelimuti badan, mereka mengenakan inang miten. Cara berbusana semacam ini dimaksudkan sebagai tanda berkabung.

Jenis pakaian yang dipakai oleh kaum wanita yang berumur antara 40 - 50 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut: Untuk pakaian sehari-hari atau dipakai pada waktu bekerja, mereka memakai baju kebaya dari bahan tekstil beserta sarung tenun atau kewatek. Pakaian untuk suasana khusus seperti ke gereja pada hari Minggu/hari raya serta untuk menghadiri suatu perjamuan adat seperti pesta perkawinan umpamanya, mereka mengenakan pakaian yang terdiri dari: baju kebaya dari bahan tekstil sebagai pakaian bagian atas, sarung

batik dan atau sarung tenun dari kewanatek lapit sebagai pakaian bagian tengah, ikat pinggang dari kain atau disebut *sengke*, rompi atau kutang sebagai pakaian alas atau pakaian bagian dalam serta sandal sebagai alas kaki. Adapun jenis pakaian yang dipakai pada waktu suasana khusus semacam ini merupakan pakaian mutu terbaik. Cara berbusana seperti yang diterangkan, menurut bahasa daerah setempat disebut *wang ehang*.

Jenis pakaian yang dipakai oleh kaum wanita yang berumur di bawah dari 40 tahun sampai tingkat remaja berdasarkan penelitian diketahui sebagai berikut: untuk pakaian harian/pada waktu bekerja, mereka memakai baju blus atau jenis pakaian wanita lainnya dari bahan tekstil beserta kain tenun. Sedangkan pakaian yang dipakai untuk suasana khusus umumnya terdiri dari: baju kleit, rok, blus, dengan sepatu atau sandal sebagai alas kaki. Untuk pakaian alas/pakaian bagian dalam memakai B.H. (kutang), rok alas dan lain-lain sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan wanita zaman sekarang. Di samping itu terlihat kaum gadis memakai juga alat-alat kecantikan wanita dan perhiasan emas.

Dari hasil penelitian lapangan diketahui bahwa jumlah pakaian sehari-hari yang dimiliki oleh kaum wanita dari berbagai golongan/tingkat usia rata-rata tiga pasang. Sedangkan pakaian untuk suasana khusus disimpan sebanyak-banyaknya empat sampai lima pasang.

Pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok diperoleh dengan cara: ada yang ditunen sendiri dan ada yang dibeli. Uang untuk membeli pakaian diperoleh dari hasil usaha sampingan. Mereka membeli pakaian baru ketika uang hasil usaha sampingan dianggap cukup banyak, dan dalam frekwensi yang teratur, dibeli ketika menjelang hari raya. Anak laki-laki atau wanita yang sudah dewasa, membeli pakaian sendiri karena sudah mempunyai penghasilan sendiri.

Sebagai diketahui, pakaian berfungsi sebagai pelindung badan dari panas dan dingin serta pelindung badan dari gangguan serangga dan benda-benda tajam. Pakaian juga mempunyai fungsi keindahan/estetika di samping menunjukkan atau melambangkan status/kedudukan sosial seseorang. Dengan demikian pemakaian pakaian secara luas mempunyai

arti dalam segi sosial, ekonomi sebagai benda yang diperjualbelikan. (Suwati: 1973-1).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah ditetapkan bahwa tujuan memakai pakaian bagi penduduk desa Lewolere ialah sebagai pemenuhan akan kebutuhan jasmani yaitu sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar alam. Karena pakaian juga mempunyai fungsi keindahan, maka tujuan memakai pakaian pun tidak terlepas dari kaitannya dengan nilai estetika yaitu sebagai jawaban atas pemenuhan kebutuhan rohani mereka. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada sarung tenun yang mempunyai ragam hias dengan komposisi dari macam-macam garis geometrik dengan beberapa warna celupan dalam teknik ikat tenung.

Ditinjau dari fungsinya, maka pakaian dapat dibagi ke dalam paling sedikit empat golongan yaitu: Pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar alam, pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, pakaian sebagai lambang yang dianggap suci dan pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung arti suatu kombinasi dari dua tau lebih dari arti tersebut di atas. (Koentjaraningrat 1969-161-162).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fungsi pakaian bagi penduduk desa Lewolere dalam kaitannya dengan pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar alam, dapat dilihat fungsinya pada pakaian yang dipakai sehari-hari oleh penduduk desa. Pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi atau pakaian sebagai lambang status sepanjang diketahui, tidak terdapat pada penduduk desa ini. hal ini disebabkan karena masyarakat desa Lewolere tidak mengenal perbedaan tingkat sosial secara tajam dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi pakaian sebagai lambang yang dianggap suci biasanya dikaitkan dengan upacara keagamaan. Pada minggu pertama setiap bulan serta setiap hari raya agama seperti hari raya Natal dan Paskah, bapak-bapak yang menjadi anggota Konfreria (nama salah satu organisasi gereja khusus gereja katolik), di samping memakai pakaian hari minggu/hari raya, mereka mengenakan pula pakaian lambang organisasi konfre-

ria. Pakaian tersebut namanya *opa*. Opa sebagai pakaian organisasi konfreria berwarna putih mirip seperti sebuah mantel. Di samping itu dipakai pula sebuah medali perak yang bernama *bernika* yakni sebagai lambang organisasi mereka. Medali tersebut digantungkan pada leher dengan kain dari bahan tekstil berwarna biru. Pakaian organisasi ini (*opa* dan *bernika*) dianggap sebagai barang suci oleh karena sudah disakralkan oleh pastor melalui upacara agama. Demikian pula dengan ibu-ibu maupun para gadis. Mereka juga masing-masing mempunyai organisasi tersendiri. Organisasi kaum ibu namanya serikat Santa Ana dan organisasi untuk para gadis namanya serikat Santa Agnes. Bagi kaum ibu maupun kaum gadis yang menjadi anggota dari organisasinya pada hari minggu pertama setiap bulan maupun pada setiap hari raya agama, apabila menghadiri ibadah di gereja masing-masing mereka memakai medali (*bernika*) sebagai lambang organisasinya. Medali ini terbuat dari perak, digantungkan pada leher dengan kain dari bahan tekstil warna biru muda. Medali sebagai lambang organisasi dianggap sebagai barang suci karena sudah disakralkan oleh pastor melalui upacara agama.

Dilihat dari sifat kegunaan, maka pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok rumah tangga, mutlak harus dimiliki oleh setiap orang sebagai manusia beradab. Jenis kegunaan dari pakaian seperti yang diterangkan terdahulu adalah untuk dipakai sehari-hari, untuk bekerja, untuk tidur serta dipakai pada waktu suasana khusus.

Khusus mengenai sarung tenun kewanatek lapit di samping dipakai kaum wanita pada waktu suasana khusus seperti yang pernah diterangkan, sarung tersebut juga mempunyai nilai yang tinggi dalam hubungan dengan suatu urusan adat perkawinan. Menurut ketentuan adat perkawinan di desa ini, apabila terjadi perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita, maka pada hari ketiga setelah pesta perkawinan, diadakan suatu upacara adat yang disebut *hebo*. *Hebo* ialah upacara memandikan pengantin wanita. Yang melakukan upacara *hebo* ialah saudara perempuan dari pengantin pria. Saudara perempuan pengantin pria disapa (dipanggil) dengan *kenyada*. Bahan upacara *hebo* terdiri dari: sebuah kelapa, sebuah periuk berisi air mandi, serta sehelai sarung tenun ke-

watek lapit. Segala bahan upacara ini disiapkan oleh saudara perempuan pengantin pria.

Jalannya upacara: Mula-mula kelapa dikupas kulitnya kemudian dikukur dengan *kenaru*. Setelah kelapa selesai dikukur, lalu dicampur dengan air dan disaring dengan alat saring *nome* untuk diambil santannya. Santan kelapa kemudian *digosokkan* (dioleskan) pada rambut pengantin wanita oleh saudara perempuan pengantin pria (*kenyada*). Setelah selesai menggosok rambut, *kenyada* lalu memandikan pengantin wanita, selesai upacara mandi *kenyada* mengambil sarung *tenun* yang telah disiapkan dan diberikan kepada pengantin wanita. Sarung tersebut langsung dikenakannya. Sarung pemberian tersebut dikenal dengan istilah *kewatek adat*. Sebagai imbalan jasa atas pemberian sarung ini pihak keluarga dari pengantin wanita, memberikan kepada *kenyadanya* sebuah sarung batik serta beberapa lembar kain dari bahan tekstil mutu terbaik.

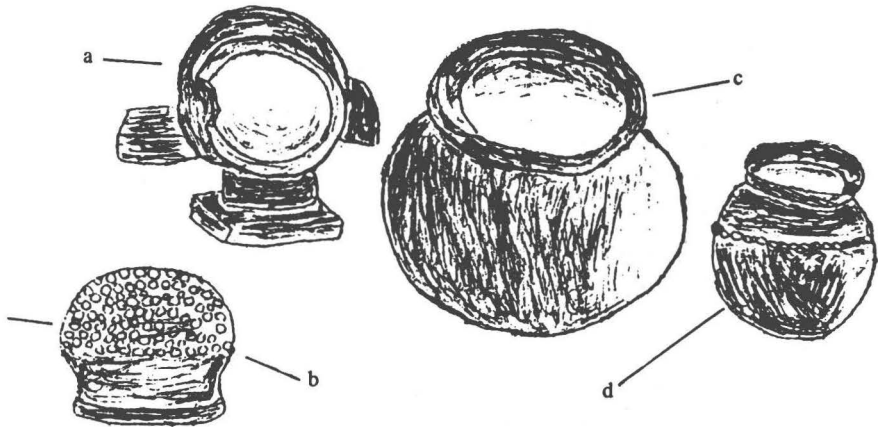
Alat-alat. Jenis alat-alat perlengkapan sebagai kebutuhan pokok rumah tangga tradisional desa Lewolere terdiri dari: alat-alat memasak, alat-alat tempat makan/minum, alat-alat tempat menyimpan, alat-alat tempat tidur, alat-alat tempat duduk, alat-alat untuk kebersihan dan alat-alat penerangan.

Untuk memasak di dapur, penduduk desa Lewolere mempergunakan tungku sebagai tempat memasak. Tungku oleh penduduk disebut *likat*. Likat dibentuk dari tiga buah batu. Di atas tungku batu inilah mereka memasak makanan. Bahan bakar yang dipergunakan untuk memasak ialah kayu. Alat untuk mengipas api namanya *nira*, yang dianyam dari daun lontar. (Lihat gambar 2 pada halaman 61).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa alat-alat memasak milik penduduk ada yang masih asli, artinya dibuat sendiri dan ada yang dibeli dari toko/para pedagang. Alat-alat memasak yang dibuat sendiri yang masih bersifat tradisional terdiri dari: *kelotong*, *belanga*, *danda tana*, *kewik* dan *sendo korak*.

Kelotong, *belanga*, *kewik* dan *danda tana* terbuat dari bahan tanah liat. *Kelotong* dipergunakan untuk memasak jagung, *belanga* untuk memasak kuah, lauk pauk, dan sayur. *Danda tana* dipergunakan untuk mengukus ubi kayu (*sing-*

kong). Ubi kayu yang diolah dengan cara mengukus biasanya terlebih dahulu dijadikan gaplek. Sesudah itu ditumbuk, kemudian diayak untuk diambil tepungnya (tapioka). Tepung ubi kayu dicampur dengan air dan kelapa parut atau kelapa yang dikukur menjadi adonan. Adonan dari bahan ubi kayu ini kemudian dikukus dengan mempergunakan danda tana (Dandang dari tanah liat) di atas tungku. Makanan jenis ini oleh penduduk disebut *ue nomi*. Kewik dipergunakan untuk menggoreng jagung (tanpa minyak goreng). Jagung ada yang digoreng bulat, ada pula yang dititi (dihancurkan) memakai alat batu. Jagung yang dititi memakai alat batu dikenal dengan nama jagung titi atau menurut bahasa daerah setempat disebut *wata ketani*.



Gamar 31.

Alat-alat untuk memasak yang terdiri dari:

- a. Danda tanah (dandang tempat mengukus), b. Kewik (tembikar untuk merendang jagung), c. Belanga (periuk untuk memasak sayur, lauk pauk), d. Kelotong (periuk untuk tempat memasak makanan).

Sendo korak ialah senduk terbuat dari batok kelapa dengan gagang tempat pegangan terbuat dari kayu. Sendo korak dipergunakan sebagai alat untuk mengaduk makanan yang dimasak serta alat untuk menggoreng jagung. Di samping sebagai alat pengaduk makanan, sendo korak dipergunakan

pula untuk menyenduk makanan atau lauk pauk. (lihat gambar 3 pada halaman 62).

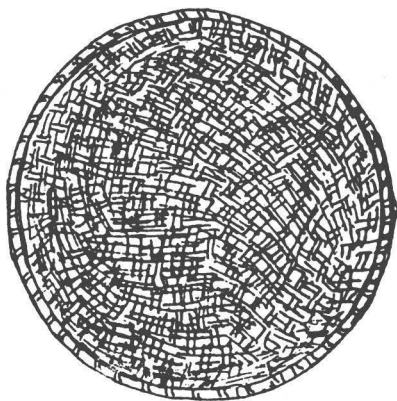
Jenis alat-alat memasak hasil produksi teknologi modern milik penduduk desa Lewolere terdiri dari: periuk, panci, kuali dan senduk goreng. Periuk, panci dan kuali, terbuat dari bahan aluminium sedangkan senduk goreng ada yang terbuat dari bahan aluminium dan ada pula yang terbuat dari besi. Dalam hal masak memasak, baik alat-alat tradisional maupun modern dipergunakan secara bergantian. Artinya alat-alat tersebut oleh penduduk dimanfaatkan menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya berdasarkan kebutuhan. Umpamanya untuk memasak nasi jagung yang diolah menurut teknologi tradisional, mereka mempergunakan kelotong. Sedangkan untuk memasak nasi, nasi yang dicampur dengan beras jagung atau memasak air minum, mereka mempergunakan periuk atau panci dari bahan aluminium. Untuk menggoreng lauk pauk (seperti ikan, daging), memasak sayur, kuah dan lain-lain mereka mempergunakan kuali dan senduk penggoreng dari bahan aluminium atau besi.

Alat-alat perlengkapan dapur lain yang juga masih tergolong tradisional terdiri dari : *wato iti wata, kota, kebala, keleka, pelira, kenaru, nome, nuhung, alo*. *Wato iti wata* ialah batu yang dipergunakan sebagai alat untuk menghancurkan (meniti) biji-biji jagung yang akan diproses untuk dimasak menjadi nasi jagung. Batu tersebut berwarna hitam berasal dari jenis batuan andesit. *Wato iti wata* ada dua buah. Sebuah dipakai sebagai landasan, berfungsi sebagai tempat meletakkan biji-biji jagung yang akan dihancurkan atau dititi. Batu sebagai landasan ini disebut *wato ina*. Batu ini berbentuk plat/datar, dengan tebal sekitar 5 cm menyerupai persegi empat dengan luas permukaan sekitar 400 cm². Batu jenis yang lain dipergunakan atau berfungsi sebagai alat penghancur atau peniti biji-biji jagung. Batu jenis ini disebut *wato ana*. *Wato anak* berbentuk bulat pipih dengan tebal sekitar 3 cm. Luas permukaan sekitar 49 cm, kira-kira seluas tapak tangan orang dewasa, sehingga dapat digenggam. Pada waktu duduk menghancurkan/meniti jagung atau menurut istilah daerahnya *iti wata*, *wato ina* sebagai landasan diletakkan di dalam *kebala*. *Kebala* yaitu nama wadah yang dianyam dari daun lontar. *Kebala* berfungsi sebagai tempat untuk menam-

pung biji-biji jagung yang sudah dititi. Biji-biji jagung yang akan dititi dimasukkan ke dalam *kota*. Kota ialah nama wadah yang dianyam dari daun lontar. Tentang teknik bagaimana meniti jagung dengan menggunakan alat batu tidak berbeda dengan yang dilakukan desa Sinar Hadigala. (lihat gambar 5 dan 6 pada halaman 64 dan 65).

Jagung setelah dititi atau dihancurkan kemudian ditapis atau diayak dengan menggunakan *keleka*. Keleka ialah nama wadah yang diayam dari daun lontar. Pekerjaan menapis/mengayak disebut *si'it*. Pekerjaan *si'it* akan menghasilkan secara berturut-turut, *wenge*, *lohong*, *su'ut* dan *kelapit*. *Wenge* dan *lohong* merupakan berasnya jagung. *Su'ut* ialah tepung jagung sedangkan *kelapit* merupakan ampas jagung yang terdiri dari kumpulan kulit luar biji jagung. Ampas jagung merupakan makanan ternak. Jagung setelah selesai diproses seperti yang diterangkan, kemudian dimasak menjadi nasi jagung. (lihat gambar 1 pada halaman 49)

Pelira ialah nama wadah yang dianyam dari buluh bambu tamiang. *Pelira* tidak dibuat sendiri oleh penduduk melainkan dibeli dari penduduk desa yang tinggal di daerah perbatasan antara Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Sikka. *Peliara* berfungsi sebagai wadah untuk menampi beras yang akan dimasak menjadi nasi atau bubur.



Gambar 32.
Pelita (alat penampi beras).

Kenaru ialah nama alat yang dipakai untuk mengukur kelapa. *Kenaru* terbuat dari sepotong besi. Mula-mula besi ditempa kemudian dibuat bergerigi menyerupai gigi gergaji dan ditajamkan dengan alat kikir. Setelah selesai kemudian dipasang pada sebuah balok kayu atau sebilah papan setebal 3 cm. Papan tersebut berbentuk seperti kuda-kuda. Di atas balok kayu atau papan berbentuk kuda-kuda tersebut mereka duduk mengukur kelapa.

Nome ialah alat untuk menyaring atau menapis kelapa yang sudah dikukur. *Nome* dianyam dari daun lontar. Bentuknya menyerupai kerucut. Kelapa yang sudah dikukur dicampur dengan air, diremas-remas dan dimasukkan ke dalam *nome* lalu diperas santannya. Santan kelapa dimasak menjadi kuah santan atau dimasak untuk diambil minyaknya. Sering pula santan kelapa dipakai oleh kaum wanita untuk mencuci rambut. (lihat gambar 4 halaman 63).

Nuhung, alo ialah lesung dan alu, ialah alat untuk menumbuk. Penduduk mempergunakan *nuhung* dan *alo* untuk menumbuk padi, jagung, gaplek, jewawut, sorgum serta berbagai keperluan lainnya. *Nuhung* dan *alo* (lesung dan alu) terbuat dari kayu. *Nuhung* berasal dari batang kayu keras sedangkan *alo* sebagai alat penumbuk berasal dari kayu yang batangnya tumbuh lurus. Teknik pembuatannya tidak berbeda dengan yang dilakukan penduduk desa Sinar Hadigala. (lihat gambar 7 pada halaman 66).

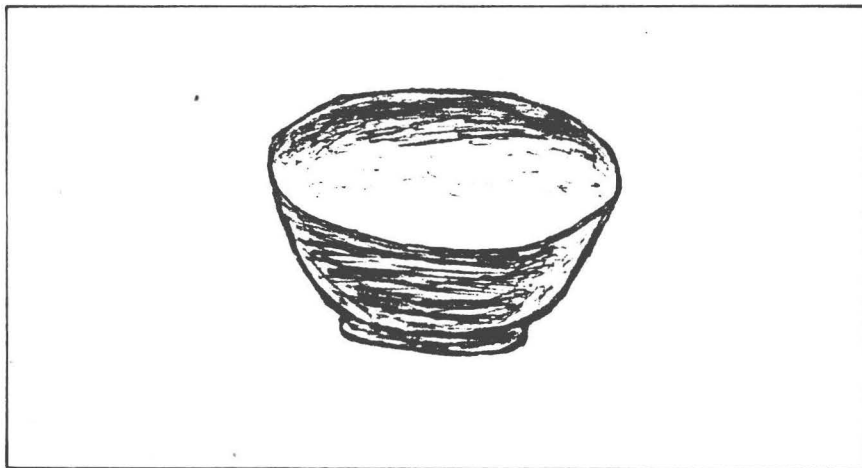
Alat-alat kelengkapan dapur yang lain ialah: perut kelapa yang terbuat dari kaleng. Alat tersebut dibuat sendiri dengan cara melobang-lobangi sepotong kaleng dengan paku. Alat parut kelapa tersebut disebut *paro'*. Di samping itu dijumpai pula alat saringan kopi dan teh dari bahan aluminium, alat pengayak tepung serta cobe.

Alat-alat tempat makan/minum sebagai kebutuhan pokok rumah tangga penduduk desa Lewolere pada umumnya berasal dari hasil produksi teknologi modern.

Alat-alat tersebut terdiri dari: piring makan, gelas, senuk makan, senduk nasi, saringan nasi (tempat nasi) tempat kuah, cerek air minum, dulang dan lain-lain sebagaimana yang kita kenal dewasa ini. Di samping itu dijumpai pula piring dan

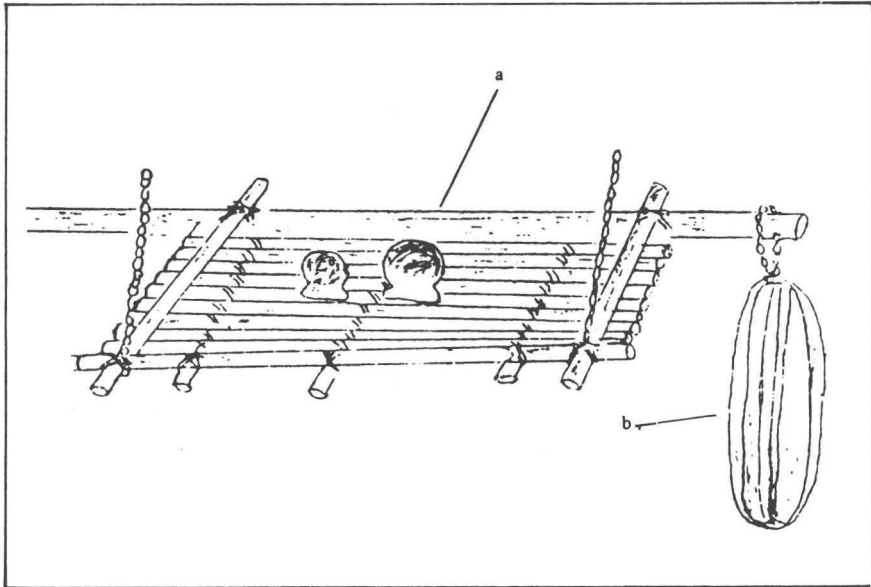
mok (tempat minum) dari bahan aluminium, termos. Yang disebut terakhir ini baru dimiliki oleh beberapa keluarga saja.

Meskipun pada saat ini alat-alat tempat makan/minum desa Lewolere boleh dikatakan hampir seluruhnya memakai alat-alat buatan masa kini, namun pada beberapa keluarga masih ada juga terdapat alat-alat tempat makan/minum tradisional seperti *sowe* yaitu nama wadah tempat kuah atau sayur yang terbuat dari tanah liat.



Gambar 33. Sowe (tempat makan atau minum).

Alat-alat untuk menyimpan alat-alat dapur/memasak namanya *maga*. Maga ialah para-para yang terbuat dari kayu atau bambu. Di samping maga dijumpai pula *wojong*. Wojong ialah tempat untuk menyimpan makanan masak yang bakal dimasukkan ke dalam kota, piring atau panci. Wojong dianyam dari beberapa helai daun lontar. Caranya menganyam tidak berbeda dengan apa yang dilakukan penduduk desa Sinar Hadigala. Makanan yang disimpan di atas wojong dimaksudkan untuk mencegah agar makanan tidak dimakan kucing atau ajing. Alat wojong ini digantungkan orang di orang di dalam dapur.



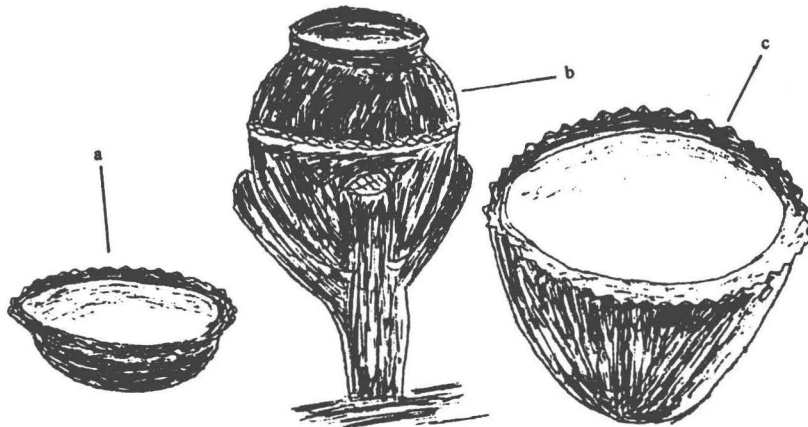
Gambar 34.

- a. Maga (tempat menyimpan perkakas dapur)
- b. Wojong (tempat menyimpan makanan).

Alat untuk menyimpan tempat makan/minum berdasarkan penelitian diketahui bahwa kebanyakan keluarga responden memiliki sebuah rak kayu sebagai tempat menyimpan makan/minum. Di samping itu dijumpai pula *woga*. *Woga* ialah nama tempat untuk mencuci alat-alat makan/minum. *Woga* terbuat dari bahan kayu atau bambu, letaknya dekat dapur. Bufet atau lembari yang berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alak makan/minum atau untuk kepentingan lain agaknya masih langka.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa alat atau tempat menyimpan air baik untuk diminum maupun untuk mandi dan mencuci ada yang dibuat sendiri dan ada yang dibeli dari toko/para pedagang. Alat-alat tersebut seperti: *gelo*, *keluba*, *ketoang*, *paso*, bokor, ember plastik, ember kaleng dan jerigen. *Gelo*, *keluba*, *ketoang* dan *paso* adalah jenis-jenis gerabah yang dikerjakan sendiri oleh penduduk dari bahan baku tanah liat. *Gelo* ialah periuk yang dipergunakan untuk

menadah atau mengisi air ledeng atau air sumur untuk dimasukkan ke dalam kluba. *Keluba* ialah periuk besar tempat menyimpan air minum di dapur maupun untuk mandi. *Ketoang* ialah nama sejenis periuk besar yang dipergunakan sebagai tempat mengisi air untuk mandi. Ketoang juga berfungsi sebagai tempat untuk mencelup benang menjadi warna setelah diikat membentuk motif. *Paso* ialah sejenis wadah yang dipergunakan penduduk untuk mencuci pakaian.



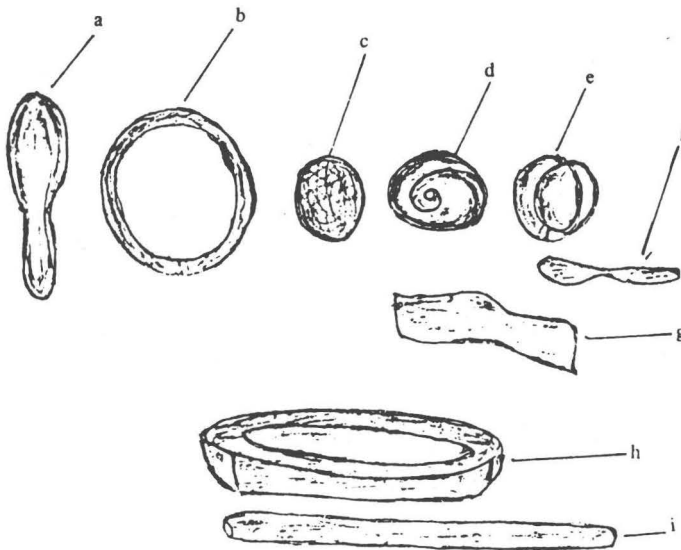
Gambar 35.

Tempat air yang terdiri dari :

- a. Paso (tempat air untuk mencuci pakaian), b. Keluba (tempat air minum di dapur), c. Ketoang (tempat air mandi atau tempat pencelupan benang tenun).

Tradisi pembuatan gerabah bagi penduduk desa Lewolere hingga dewasa ini masih dilaksanakan. Pembuatan gerabah dilakukan khusus oleh kaum wanita yaitu sejak pengambilan tanah liat, proses pembuatan hingga pembakarannya. Ditinjau dari cara pembuatannya, gerabah di desa ini dibuat dengan cara sederhana. Segala proses diselesaikan dengan tangan, dibantu oleh tatap batu (*penungko – wato balo*). Penungko dibuat dari kayu, sedang wato balo adalah batu karang atau kulit buah siwalang. Selain alat-alat pokok tersebut, diper-

gunakan pula alat-alat untuk menghaluskan, meratakan. Misalnya: *penggala* berbentuk seperti sudip terbuat dari bambu, *pengkore* berbentuk lingkaran terbuat dari kaleng, *lupeh* adalah kain perca (potongan-potongan kain), dan *wato dudi* berasal dari tutup kulit siput (operkulum) dari jenis siput *turbo marmoratus*. Untuk menentukan besar kecilnya jenis wadah yang akan dibuat, digunakan *wengge*. Alat ini berasal dari sepotong rotan atau bambu yang dibentuk menjadi sebuah lingkaran.



Gambar 36.

Seperangkat alat pembuatan gerabah yang terdiri dari:

- a. Penungko, b. Wengge, c. Wato balo, d. Wato dudi, e. Pengkore,
- f. Penggala, g. Lupeh, h. Kedenak (tempat menumbuk tanah liat),
- i. Alo (alu untuk menumbuk tanah liat).

Teknik pembuatannya adalah sebagai berikut: Mula-mula mereka menggali tanah liat. Tanah liat yang diambil kemudian dijemur sampai kering lalu ditumbuk. Sesudah halus disaring dan dicampur dengan air. Apabila tanah liat tersebut telah lembek dan diperkirakan sudah dapat dibentuk, maka bahan itu siap untuk dipergunakan. Untuk membuat sebuah wadah diperlukan tiga kali proses.

Proses pertama disebut *wesu* yaitu tanah liat dibentuk

pilin (adonan tanah liat yang dipilin). Besar kecilnya pilin tergantung pada besar kecilnya wadah yang akan dibentuk. Tanah liat itu kemudian dilingkarkan pada *wengge*, hingga seluruh *wengge* tertutup. Setelah itu jari-jari tangan kanan menarik tanah liat sedikit demi sedikit untuk membentuk bagian wadah dari pundak sampai dasar. Sementara itu tangan kiri berada di bagian dalam dengan ibu jari menahan *wengge*. Apabila proses ini selesai, maka telah dapat dicapai bentuk wadah dari pundak sampai dasar.

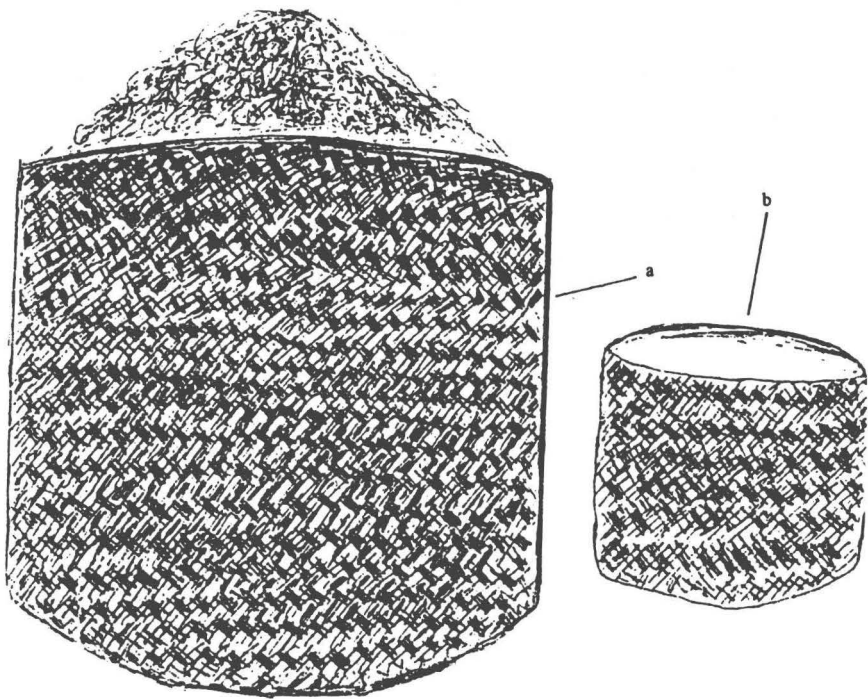
Setelah proses pertama selesai, maka wadah yang dibuat mulai diratakan dan dihaluskan dengan penungko dan wato balo. Penungko dipegang dengan tangan kanan untuk meratakan dinding bagian luar, sedang bagian dalam diratakan dengan wato balo. Proses kedua ini disebut *telohok*. Kemudian hasil dari *telohok* diangin-anginkan dan terus ditipiskan dengan *pengkore*'.

Proses ke tiga disebut *di'it*. Proses ini adalah membentuk bagian pundak ke atas, yaitu leher dan bibir. Sebelum proses ini dimulai, terlebih dahulu *wengge* dilepaskan, kemudian di bagian bekas *wengge* tersebut, diratakan dengan penungko' dan wato balo. Untuk membentuk bagian atas ini, ditambah dengan tanah liat yang juga dibentuk pilin. Hasil sambungan antara bagian bawah dengan atas kemudian diratakan. Sesudah agak kering maka ditambah lagi tanah liat untuk membentuk bibir, dalam bentuk pilin yang lebih kecil. Setelah sambungan tanah liat ini menempel di seluruh permukaan, kemudian bagian mulut dengan bibir yang masih berbentuk tegak dilicinkan dengan kain perca potongan-potongan kain (*lopeh*). Bentuk bibir itu kemudian ditarik keluar dengan penggala pada bagian atas, sedang bagian bawah ditahan dengan empat jari tangan kanan. Bentuk wadah ini kemudian dihaluskan, terutama pada bagian sambungan, yaitu antara bagian bibir dan leher. Alat untuk menghaluskan dipergunakan *lupeh* dan wato dudi.

Setelah semua permukaan halus dan rata, kemudian dibentuk hiasan atau disebut *sengke*. *Sengke* ini dibentuk dengan cara menempelkan pilin kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk tangan kanan di bagian pundak. Kemudian pilin tersebut ditekan dengan ibu jari. Seluruh proses pembuatan gerabah dilakukan di atas kedua paha.

Melalui proses tersebut di atas dihasilkan bentuk-bentuk wadah seperti: *golo*, *keluba*, *ketoang*, *paso*, *belanga* dan lain-lain. Hasil gerabah kemudian diangin-anginkan di dalam rumah kemudian dijemur dipanas matahari antara satu sampai dua hari. Setelah kering kemudian dibakar. Pembakaran gerabah dilakukan pada suatu tempat yang terbuka. Gerabah yang akan dibakar disusun melingkar tanpa ditumpuk dengan mulut di bagian atas. Susunan tersebut kemudian ditutup dengan rumput-rumputan atau dengan pelepah tuak atau pelepah kelapa kering kemudian dibakar. Lama pembakaran antara 1 — 1,5 jam. Setelah selesai dibakar gerabah-gerabah tersebut dibiarkan menjadi dingin, kemudian dibawa ke rumah. Ada yang dipergunakan sendiri dan ada yang dijual ke daerah pedalaman atau ke pasar Oka. Jual beli gerabah dilakukan dengan sistem barter, yaitu ditukar dengan makanan berupa padi, jagung atau hasil panen lainnya. Dalam sistem tukar menukar ini berlaku ketentuan bahwa hasil bumi yang dibayarkan sesuai dengan besar kecilnya gerabah yang akan dibeli. Ketentuan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: satu bentuk wadah yang dibeli diisi penuh dengan hasil bumi yang akan digunakan untuk membayar. (Sumijati Atmosudiro 1981: 10).

Alat untuk menyimpan bahan makanan namanya *kara*. Kara dianyam dari daun lontar dengan ukuran/besarnya berbeda-beda menurut kebutuhan. Kara yang besar disebut *lepong*. Kara jenis ini dipergunakan untuk menyimpan hasil panen yang dibawa dari ladang. Hasil panen dari ladang disimpan dalam lumbung disebut *kebang*. Kara-kara yang lain dipergunakan untuk beberapa keperluan seperti untuk tempat bahan makanan yang disimpan di dapur, tempat sayur atau buah-buahan yang akan dijual ke kota Larantuka dan berbagai keperluan lainnya.



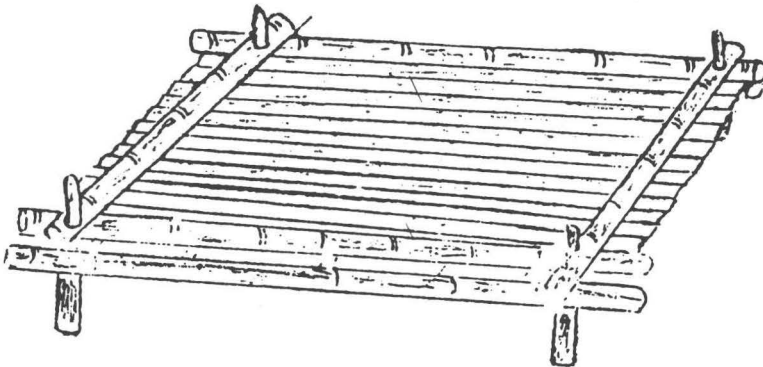
Gambar 37. Kara

- a. Lepong (kara besar tempat menyimpan hasil panen padi/jagung).
- b. Kara (tempat menyimpan bahan makanan, sayur-sayuran dan sebagainya).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan keluarga responden menyimpan pakaian mereka di dalam peti kayu. Di samping itu dijumpai pula beberapa keluarga responden yang sudah memiliki lemari pakaian. Baik lemari pakaian maupun peti kayu dikerjakan sendiri atau dibeli dari tukang kayu di dalam desanya atau desa-desa tetangga.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada umumnya keluarga-keluarga responden memiliki tempat tidur dari kayu/papan. Tempat tidur dari papan disebut *gere*. Di samping itu terdapat sebuah keluarga yang memiliki tempat tidur dari papan dan besi. Sedangkan dua keluarga responden memi-

liki tempat tidur yang terbuat dari bambu dan kayu. Tempat tidur dari bahan bambu dan kayu disebut *tenidi*. Teknik pengerjaannya tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh penduduk desa Sinar Hadigala. Alat-alat perlengkapan tempat tidur pada umumnya terdiri dari bantal dan tikar. Tikar dianyam dari daun pandan. Tikar jenis ini disebut *oheng lose* yang dibeli penduduk dari pasar inpres atau dari penduduk suku bangsa Sabu. Kelengkapan tempat tidur lainnya berupa seprei dan kelambu agaknya masih langka.



Gambar 38. Tenidi (tempat tidur dari bambu).

Alat-alat tempat duduk milik desa Lewolere pada umumnya terbuat dari papan. Berdasarkan tujuan, fungsi dan kegunaan alat-alat tempat duduk tersebut dibedakan atas dua jenis yaitu: alat-alat tempat duduk untuk makan dan alat-alat tempat duduk untuk tamu. Tempat duduk untuk makan terdiri dari meja kursi dan bangku. Sedangkan tempat duduk untuk tamu terdiri dari seperangkat kursi dan meja tamu.

Alat-alat kebersihan milik penduduk desa Lewolere umumnya terdiri dari sapu lidi. Di samping itu dijumpai pula sapu ijuk. Sapu ijuk tidak dihasilkan sendiri melainkan dibeli dari penduduk desa yang tinggal di daerah pedalaman atau dibeli di pasar.

Kebanyakan penduduk desa Lewolere dewasa ini telah memiliki alat penerangan lampu gas (lampu strongking). Di

samping itu dijumpai pula alat penerangan dari lampu pelita/ lampu minyak sebagai kelengkapan tambahan.

Dari seluruh uraian mengenai alat-alat dapat disimpulkan bahwa, alat-alat kebutuhan pokok rumah tangga tradisional milik penduduk desa Lewolere terdiri dari: alat-alat dapur/ alat-alat memasak, alat-alat tempat makan/minum, alat-alat menyimpan, alat-alat tempat tidur, alat-alat tempat duduk, alat-alat kebersihan serta alat-alat penerangan. Mengenai alat-alat menyimpan masih dibedakan lagi atas: alat menyimpan perkakas dapur/memasak, alat menyimpan tempat makan/minum, alat-alat menyimpan air, alat menyimpan bahan makanan, serta alat menyimpan pakaian.

Dilihat dari jenis/macamnya alat-alat tersebut ada yang dibuat sendiri menurut teknologi tradisional dan ada pula yang dibeli dari toko/para pedagang. Tujuan pengadaan alat-alat kebutuhan pokok rumah tangga adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Begitu pula dengan fungsi setiap alat menurut jenisnya dapat diketahui baik melalui uraian tentang teknologi pembuatan alat-alat tradisional berdasarkan pengetahuan masyarakat asli maupun uraian tentang kebutuhan akan alat-alat modern. Sedangkan kegunaan secara umum dapat dikatakan bahwa sifat kegunaan setiap alat kebutuhan pokok rumah tangga adalah penting. Sedangkan jenis kegunaan masing-masing alat dapat diketahui melalui pemakaian alat-alat tersebut (baik yang tradisional maupun yang modern) menurut fungsinya.

2. Pengembangan kebutuhan pokok.

Dari uraian tentang kebutuhan pokok rumah tangga desa Lewolere, kiranya memberikan suatu gambaran tentang jenis-jenis kebutuhan apa yang mengalami pengembangan, motivasi pengembangan dalam kaitan dengan tujuan, fungsi dan kegunaan serta cara-cara pengembangan itu sendiri.

Makanan dan minuman pokok. Seperti yang pernah diterangkan terdahulu, bahwa dewasa ini terdapat indikasi pada kebiasaan makan penduduk yang cenderung beras. Untuk memenuhi keinginan tersebut maka penduduk desa kadang-kadang membeli beras. Beras yang dibeli kemudian dimasak

menjadi nasi atau bubur serta ada pula yang dicampur dengan berasnya jagung. Makanan campuran beras dan jagung disebut naling.

Kenyataan di atas memberikan suatu gambaran bahwa makanan pokok beras oleh penduduk dianggap lebih tinggi nilainya dari pada makanan pokok jagung. Dengan makan nasi, mereka merasa seperti ada peningkatan atau pengembangan dalam hal kebutuhan pokok makan. Hal ini disebabkan karena makanan pokok beras di samping nilainya lebih tinggi dari pada jagung, penduduk desa juga mempunyai anggapan bahwa, beras merupakan makanan pokok kaum elite di desa ini. (Maksudnya guru dan pegawai). Dengan demikian motivasi pengembangan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan dapat dikatakan sebagai suatu pengungkapan akan harkat atau harga diri mereka sebagai petani desa, yang dinilai mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman yang nota bene menuntut pula perlunya pengembangan kebutuhan pokok termasuk kebutuhan konsumsi beras.

Cara-cara pengembangan dilihat dari mutu maupun jumlah dapat dikatakan masih bersifat sederhana. Dikatakan demikian oleh karena untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras, mereka membelinya dalam jumlah yang sedikit (sekitar 5 kg sekali beli) dan dalam frekwensi yang tidak teratur pula.

Dari hasil penelitian diketahui pula bahwa, sejak tahun 1980 yang lalu di desa Lewolere telah diadakan kursus dan latihan pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) bagi kaum ibu dan para gadis putus sekolah. Bahan kursus meliputi pengetahuan dasar tentang usaha perbaikan gizi keluarga yaitu tentang cara-cara memasak, pengolahan makanan, pengaturan menu makanan, cara-cara hidangan dan lain-lain.

Motivasi pengembangan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan, kursus tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bagi ibu-ibu/para gadis dalam hal mengolah makanan agar dapat memenuhi syarat-syarat gizi, di samping pengetahuan tentang cara-cara membuat kue. Dalam hal ini kursus PKK dapat dikatakan sebagai modal dasar bagi kaum ibu maupun para gadis, untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam mengolah dan

mengatur menu makanan, sebagai usaha kearah perbaikan gizi makanan bagi keluarga mereka. Dengan demikian kursus tersebut dapat diartikan sebagai satu cara pengembangan kebutuhan pokok pangan yang menjurus kepada peningkatan mutu maupun jumlah dalam penyediaan menu makanan ke arah yang lebih sempurna.

Dilihat dari cara-cara pengembangan baik mutu maupun jumlah, dapat dipastikan bahwa sifat pengembangan pengolahan bahan pangan masih pada taraf sederhana. Hal ini dapat dimaklumi mengingat masyarakat petani di desa ini tergolong petani miskin, sehingga pengaturan dan persediaan menu makanan tentu disesuaikan pula dengan kemampuan/penghasilan mereka.

Pakaian. Seperti yang pernah diterangkan terdahulu, bahwa pakaian penduduk desa Lewolere ada dua jenis yaitu pakaian yang ditenun dari benang kapas dan pakaian yang berasal dari bahan tekstil hasil produksi teknologi modern. Mengenai pakaian yang ditenun dari benang kapas, pada mulanya penduduk desa ini memintalnya dari serat kapas dengan menggunakan alat pintal tradisional. Setelah dipintal menjadi benang, kemudian diproses lebih lanjut dan diikat membentuk motif, lalu dicelup ke dalam bahan pewarna yang diramu dari beberapa jenis tumbuhan. Benang setelah dicelup kemudian diproses lagi untuk ditenun menjadi sarung.

Dewasa ini terlihat bahwa kebanyakan kaum wanita lebih suka membeli barang hasil produksi teknologi modern dari toko/para pedagang dari pada memintalnya sendiri. Benang setelah dibeli kemudian diproses lebih lanjut dan diikat membentuk motif. Setelah diikat lalu dicelup ke dalam bahan pewarna menurut keinginan mereka. Bahan pewarna yang dimaksud adalah wantex yang dibeli di toko. Sesudah itu diproses lagi untuk ditenun menjadi sarung.

Indikasi akan kecenderungan masyarakat terhadap kebutuhan akan benang hasil produksi teknologi modern mulai timbul sekitar tahun 1975. Sedangkan kebutuhan akan wantex sebagai bahan pewarna sudah ada jauh sebelumnya yaitu sekitar tahun 1960. Menurut catatan terakhir, di desa Lewolere dalam tahun 1981 yang lalu telah dibentuk kelompok tenun ikat sebagai salah satu program kegiatan PKK. Kepada

anggota kelompok dianjurkan untuk menenun sarung dan selampang sebagai kelengkapan busana kaum wanita.

Uraian tersebut di atas memberikan suatu gambaran tentang pengembangan kebutuhan bahan baku hasil produksi teknologi modern yang dibutuhkan dalam hubungan dengan kegiatan tenun ikat. Motivasi dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha penghematan waktu dan tenaga di dalam pekerjaan menenun. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena untuk menghasilkan benang kapas dengan mempergunakan peralatan tradisional diperlukan waktu yang cukup lama. Bahan pewarna yang dibutuhkan untuk pencelupan benang yang diramu dari beberapa jenis tumbuhan pun hanya terbatas pada dua atau tiga warna saja. Sedangkan wantex sebagai bahan pewarna untuk pencelupan benang, lebih banyak memberi kemungkinan kepada mereka untuk memilih warna menurut keinginan.

Adapun cara-cara pengembangan dilihat dari mutu atau jumlah dapat dikatakan masih pada tingkat sederhana. Hal ini mengingat wantex mutunya kurang terjamin apabila dibandingkan dengan bahan pewarna hasil produksi teknologi mutakhir seperti: procion dan naphtol serta bahan-bahan penolong lainnya.

Di samping pengembangan kebutuhan pokok dengan pengadaan bahan baku tenun ikat, terlihat pula aka adanya pengembangan kebutuhan pakaian dari bahan tekstil. Masyarakat desa Lewolere yang tinggal dekat kota, dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, tentu lebih banyak menerima pengaruh budaya kota dari pada masyarakat desa Sinar Hadigala maupun masyarakat desa lainnya yang tinggal jauh di daerah pedalaman. Kota Larantuka sebagai pusat aktivitas politik, ekonomi dan sosial budaya serta sebagai pusat perbelanjaan umum, telah memberikan kemungkinan tersedianya kebutuhan sandang dalam jumlah besar baik mutu maupun jenisnya. Di samping itu lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam zaman pembangunan khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, telah membawa dampak bagi perubahan dan perkembangan masyarakat dalam hal kebutuhan pokok termasuk kebutuhan sandang.

Kondisi tersebut di atas tentunya membawa pengaruh bagi masyarakat desa Lewolere dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sandang. Apabila dibandingkan masa lalu, dimana kebutuhan akan pakaian dari bahan tekstil hanya terdiri dari satu atau dua potong, dewasa ini telah meningkat jumlahnya menjadi beberapa potong sehingga mereka dapat menyimpannya untuk dipakai menurut situasi dan kondisi.

Motivasi pengembangan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan dapat diartikan sebagai suatu usaha pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Hal ini adalah akibat dari adanya perubahan pola kebutuhan yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman. Cara-cara pengembangan dilihat dari mutu maupun jumlah dapat dikatakan masih bersifat sederhana. Hal ini disebabkan karena perubahan pola kebutuhan berhubungan erat dengan kemampuan daya beli masyarakat desa yang rata-rata masih rendah.

Alat-alat. Seperti yang pernah diterangkan pada bagian uraian mengenai kebutuhan pokok makanan, bahwa penduduk desa Lewolere dewasa ini dalam hal menghancurkan biji-biji jagung yang akan dimasak menjadi nasi jagung, lebih banyak menggunakan mesin penggiling jagung dari pada memakai alat batu (wato ina ana). Pergeseran pola kebutuhan tersebut terjadi sekitar sepuluh tahun yang lalu yaitu sejak dimasukkannya mesin penggiling jagung di desa ini. Dewasa ini jumlah mesin penggiling jagung yang terdapat dalam desa sebanyak lima buah. Bagi setiap orang yang memakai jasa tersebut akan dipungut bayaran berupa makanan (baca jagung) menurut ketentuan pemiliknya.

Kenyataan di atas memberikan suatu gambaran tentang adanya pengembangan dalam hal alih teknologi. Artinya bahwa teknologi menghancurkan/meniti jagung memakai alat batu sebagai salah satu teknologi tradisional, kedudukannya kini digeser atau digantikan oleh teknologi menggiling jagung dengan menggunakan mesin penggiling.

Motivasi pengembangan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan dapat dikatakan bahwa pengadaan alat tersebut oleh pemiliknya di satu pihak mempunyai motif ekonomi dan di lain pihak mempunyai tujuan sosial. Artinya bahwa mesin

penggiling jagung oleh pemiliknya dianggap sebagai alat untuk mencari keuntungan demi menambah penghasilan bagi keluarga dan di lain pihak bermaksud untuk menolong penduduk untuk menghemat waktu dan tenaga. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa pekerjaan meniti jagung memakai alat batu lebih banyak menyita waktu dan tenaga. Cara-cara pengembangan dilihat dari mutu maupun jumlah boleh dikatakan masih bersifat sederhana. Hal ini disebabkan karena pekerjaan menggiling jagung masih juga dilakukan oleh tenaga manusia.

Di samping mesin penggiling jagung terlihat pula adanya pengembangan kebutuhan akan alat-alat lainnya seperti: alat-alat memasak dari bahan aluminium, alat-alat tempat makan/minum hasil produksi teknologi modern, alat-alat untuk menyimpan yaitu alat-alat menyimpan air (ember plastik, ember kaleng), alat-alat untuk menyimpan tempat makanan (rak kayu), alat untuk menyimpan pakaian (lemari pakaian). Demikian pula halnya dengan alat tempat tidur yang dewasa ini mereka sudah mempergunakan tempat tidur dari papan, alat tempat duduk yang dapat dibedakan fungsinya secara jelas, serta alat penerangan dari lampu gas (lampu strongking) dan lain-lain sebagainya.

Motivasi pengembangan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari bergesernya pola kebutuhan yang disebabkan oleh pengaruh budaya luar sebagai hasil dari semakin lancarnya transportasi dan berkembangnya media-media komunikasi.

Cara-cara pengembangan apabila dilihat dari mutu maupun jumlah dapat dikatakan masih bersifat sederhana. Hal ini tentunya sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat serta kemampuan daya beli penduduk.

C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA LEWOLERE

1. Kelengkapan rumah tangga yang harus ada.

Makanan dan minuman. Makanan sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada di desa Lewolere ialah berupa: sorgum, jewawut, ubi kayu (singkong) dan pisang. Sorgum

dan jewawut merupakan makanan selingan. Dengan makanan selingan dimaksudkan bahwa kedua jenis makanan tersebut sering dimakan secara bergantian dengan jagung. Di samping itu sorgum dan jewawut berfungsi pula sebagai makanan cadangan yang dibutuhkan dalam musim paceklik pengganti jagung. Jenis makanan tersebut diperoleh dari hasil bercocok tanam di ladang.

Ubi kayu dan pisang merupakan atau berfungsi sebagai makanan tambahan yang biasa dimakan pada waktu pagi dan diminum bersama kopi. Fungsi ubi kayu di samping sebagai makanan tambahan sehari-hari, juga dijadikan gaplek. Gaplek merupakan makanan yang sangat dibutuhkan penduduk dalam musim paceklik sebagai pengganti jagung. Untuk maksud tersebut maka penduduk desa ini mengolah ubi kayu ini menjadi gaplek dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam musim paceklik yang berlangsung antara bulan Desember sampai dengan Januari dimana persediaan makanan pokok jagung mulai berkurang atau habis sama sekali maka penduduk memanfaatkan sorgum, jewawut serta gaplek sebagai makanan mereka. Keadaan ini berlangsung sampai hasil panen di ladang sudah dapat dipetik buahnya.

Perlu diketahui bahwa ubi kayu dan pisang di samping dimasak dengan cara merebusnya, juga dijadikan kue. Dalam hal ini pisang yang sudah masak digoreng campur terigu atau tepung beras. Sedangkan ubi kayu ada yang dibuat kue seperti onde-onde dan ada pula yang dibuat kerupuk.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditetapkan bahwa tujuan pengadaan jenis-jenis makanan tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Fungsi jenis-jenis makanan seperti yang dijelaskan ialah sebagai makanan tambahan yang dikonsumsi penduduk sehari-hari. Sedangkan dalam musim paceklik fungsinya bertambah penting karena merupakan makanan cadangan/persediaan pengganti jagung, apabila persediaan jagung kehabisan.

Makanan tambahan jenis lain ialah berupa sayur-sayuran, buah-buahan dan lauk pauk. Jenis sayuran yang biasa dikonsumsi sepanjang musim ialah berupa daun singkong, pepaya, jantung pisang dan sayur merunggai (sayur daun kelor). Jenis sayur yang lain ditanam menurut musimnya seperti labu dan kacang-kacangan. Dalam musim kemarau penduduk me-

nanam sayur bayam, kol dan terung di halaman rumah mereka. Usaha ini bersifat kecil-kecilan, yakni untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau untuk dijual sekedar menambah penghasilan keluarga mereka.

Buah-buahan yang paling banyak dihasilkan oleh desa ini ialah buah mangga. Buah mangga di samping untuk konsumsi sendiri ada juga yang dijual sekedar menambah kebutuhan perbelanjaan mereka. Jenis lauk pauk yang dimakan penduduk ialah ikan. Ikan diperoleh dengan cara menangkapnya memakai alat-alat yang masih bersifat tradisional. Apabila hasilnya cukup memuaskan maka ikan-ikan tersebut ada pula yang dijual.

Minuman sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada di desa Lewolere biasanya ialah nira tuak dan arak. Kedua jenis minuman tersebut tidak dihasilkan sendiri melainkan diperoleh dengan jalan membelinya dari penduduk desa lain. Minuman nira tuak dan arak dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai minuman rekreasi. Artinya kadang-kadang mereka membelinya untuk diminum sekedar senang-senang bersama jagung titi dan lauk ikan.

Dalam suatu urusan adat seperti perkawinan, kematian maka minuman nira tuak dan arak oleh penduduk desa dianggap mempunyai arti yang sangat penting.

Hal ini disebabkan karena pada suasana atau saat-saat seperti itu, nira tuak dan arak mempunyai nilai yang tinggi karena berfungsi sebagai minuman adat. Tanpa kedua jenis minuman tersebut suatu pesta atau suatu urusan adat dirasakan sebagai kehilangan arti. Hal ini disebabkan karena nira tuak dan arak dipandang sebagai salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan suatu pesta atau suatu urusan adat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat kegunaan kedua jenis minuman tersebut adalah penting, di mana jenis kegunaannya disesuaikan dengan tata nilai budaya masyarakat setempat.

Pakaian dan Perhiasan. Berdasarkan hasil dari penelitian di desa Lewolere diketahui bahwa pakaian sebagai kelengkapan rumah tangga seperti pakaian adat maupun perhiasan antik untuk kepentingan upacara adat atau untuk suatu pementasan tarian tradisional seperti yang dimiliki oleh penduduk desa

Sinar Hadigala, tidak dimiliki oleh penduduk desa Lewolere. Satu-satunya pakaian adat yang dapat dianggap sebagai kelengkapan yang harus ada ialah jenis sarung kewatek lapit yang dibutuhkan untuk melakukan upacara hebo (upacara memandikan pengantin wanita) dalam suatu adat perkawinan. Kain sarung kewatek lapit adalah salah satu persyaratan dalam upacara tersebut. Di samping itu sarung ina miten pun dapat pula dianggap sebagai salah satu kelengkapan rumah tangga bagi penduduk desa ini. Sarung tersebut biasa dipakai oleh kaum wanita untuk menyelimuti badannya apabila hendak pergi melayat jenazah atau mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman. Sarung ina miten, yang dikenakan itu dapat dikatakan mempunyai fungsi informatif, oleh karena sarung ina miten dianggap sebagai lambang dari pernyataan akan turut belasungkawa bagi keluarga yang berduka akibat musibah kematian yang menimpa salah satu anggota keluarga.

Alat-alat produksi. Jenis alat-alat produksi sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada terdiri dari : alat-alat pertanian, alat-alat peternakan, alat-alat perikanan dan alat-alat tenun.

Penduduk desa Lewolere hidup dari bercocok tanam di ladang. Pekerjaan di ladang membutuhkan sejumlah alat-alat pertanian. Alat-alat tersebut terdiri dari; parang, tofa, kapak, batu asah, pacul, linggis pisau dan tugal. Parang, tofa dan pisau ada yang dibuat sendiri oleh penduduk, ada pula yang dibeli dari pandai besi yang tinggal di desa Kampung Baru atau pandai besi yang berasal dari pulau Adonara. Kapak, pacul dan linggis dibeli dari toko, sedangkan batu asah dibeli penduduk dari orang Sabu. (nama salah sebuah suku bangsa yang tinggal di pulau Sabu). Alat-alat pertanian lainnya adalah kai dan tugal. Kai dan tugal dibuat sendiri oleh penduduk desa Lewolere. Adapun tujuan dari alat-alat pertanian tersebut adalah untuk melancarkan proses produksi pertanian. Untuk dapat mengetahui fungsi dan kegunaan dari masing-masing alat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Parang atau menurut bahasa daerah setempat disebut *kenube*, berfungsi sebagai alat potong. Dalam hubungan dengan pekerjaan di ladang, parang dipakai untuk memotong

atau menebang pohon, dahan dan ranting yang akan dibakar setelah menjadi kering. Parang merupakan alat produksi yang paling penting. Hal ini disebabkan karena kegunaannya banyak sekali yaitu untuk pekerjaan di ladang maupun untuk kebutuhan-kebutuhan lain dalam keluarga. Ditinjau dari bahan mentahnya, parang sebagai alat potong ditempa dari besi dengan hulu atau gagang tempat pegangan terbuat dari kayu. (lihat gambar 18 pada halaman 94).

Untuk membuat (menempa) parang diperlukan sejumlah alat. Alat-alat tersebut terdiri dari: Dua pipa dari buluh bambu gombang, dua tongkat kayu dimana pada salah satu bagian ujungnya diikat dengan kain. Kedua alat tersebut berfungsi sebagai alat pemompa angin. Alat pemompa angin disebut *rok*. Selain itu diperlukan pula dua buah pipa dari buluh bambu tamiang. Kedua buluh bambu tersebut berfungsi sebagai alat penyalur angin ke tempat perapian. Pipa penyalur angin disebut *hulo angi*. Alat perlengkapan lainnya ialah: Sebuah tempat air dari buluh bambu gombang berfungsi sebagai tempat sepuh. Tempat menyepuh besi disebut *kedenak*. Alat lain ialah pemukul besi (*polu*), landasan tempat menempa (*mina*), alat penjepit besi (*kenipet*), pahat besi (*belewet*) dan alat kikir (*belimar*). Dalam menempa besi menjadi parang seorang pandai besi dibantu oleh satu orang yang bertugas untuk memompa angin.

Dalam menempa besi menjadi parang mengalami tiga kali proses. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diterangkan mulai dari proses pertama sampai selesainya pembuatan parang.

Mula-mula api dihidupkan dengan mempergunakan kayu api. Setelah menunggu sedikit waktu kemudian pandai besi memasukkan sebatang besi ke dalam tempat perapian. Sementara itu seorang pembantu memompa angin memakai alat *rok* untuk dsalurkan ketempat perapian. Setelah besi pijar kemudian dikeluarkan dari api dengan menggunakan alat penjepit besi (*kenipet*) dan diletakkan di atas landasan tempat menempa. Di atas landasan, pandai besi mula-mula membentuk *heling* yaitu punting parang yang akan dimasukkan ke dalam hulunya. Heling dibuat pada salah satu ujung dari batang besi yang sudah pijar tadi. Heling atau pun-

ting parang dibuat berbentuk lancip. Selesai membentuk he-
ling/punting parang, kemudian pandai besi membentuk atau
menata bilah parang yang telah ditentukan menurut pola-
nya. Segala proses dikerjakan di atas landasan dengan meng-
gunakan pahat besi (beléwet) dan pemukul besi (polu). Se-
telah selesai kemudian punting parang dimasukkan ke dalam
kelopo yaitu buah siwalang dengan cara menikamnya. Setelah
punting parang dimasukkan ke dalam buah siwalang, pandai
besi lalu memasukkan besi tadi ke dalam perapian. Apabila
besi sudah memijar, pandai besi mengambilnya dengan cara
memegang buah siwalang (dalam hal ini buah siwalang ber-
fungsi sebagai alat penjepit besi pengganti kenipet). Kemu-
dian besi yang sedang memijar tersebut diletakkan di atas
landasan untuk ditempa menjadi suatu parang. Selesai besi itu
ditempa sampai menjadi sebilah parang, kemudian dikikir
dengan menggunakan alat kikir (belimar).

Setelah parang ditempa dan dikikir, pandai besi kemudian
membuat hulu parang dari kayu yang telah disiapkan. Pada
bagian depan hulunya dikikis sedikit agak ke dalam. Bagian
ini berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan *kupa* yaitu
cincin parang. Cincin parang dimaksudkan atau berfungsi
untuk menguatkan bagian hulu parang dimana akan dibuat-
kan lobang tempat memasukkan punting parang. Setelah me-
masukkan cincin ke dalam hulunya, pandai besi kemudian
membuat lobang di tengah-tengah hulunya bagian depan. Lo-
bang tersebut dibuat dengan cara memanaskan punting pa-
rang sampai memijar lalu dikeluarkan dari api sementara ta-

ngan kanan memegang pada buah siwalang yang sudah ter-
lebih dahulu ditusukkan pada ujung bilah parang. Dalam ke-
adaan memijar, tangkai parang langsung ditusukkan pada
hulu bagian depan tadi. Pekerjaan ini dilakukan berulang-
ulang sampai seluruh puntingnya masuk ke dalam lobang
hulu parang. Proses pembuatan parang dalam tahap pertama
ini disebut *iti kunebe*.

Setelah selesai dilakukan proses pertama (*iti kunebe*)
maka untuk tahap selanjutnya dilakukan pekerjaan penyem-
purnaan atau istilah daerah disebut hewok. Mula-mula pun-
ting parang ditusukkan ke dalam sebatang damar. Sesudah
itu bilah parang digosok dengan garam yang dicampur air

ludah. Setelah digosok lalu dimasukkan ke dalam api. Setelah pijar kemudian dikeluarkan lalu disepuh ke dalam tempat sepuh (kedenak). Bila parang selesai disepuh kemudian diasah dengan menggunakan batu asah. Pekerjaan mengasah parang pada tahap ini disebut *gadi*! Sesudah diasah kemudian disiram dengan abu tanah atau abu dapur dan dibersihkan dengan kain.

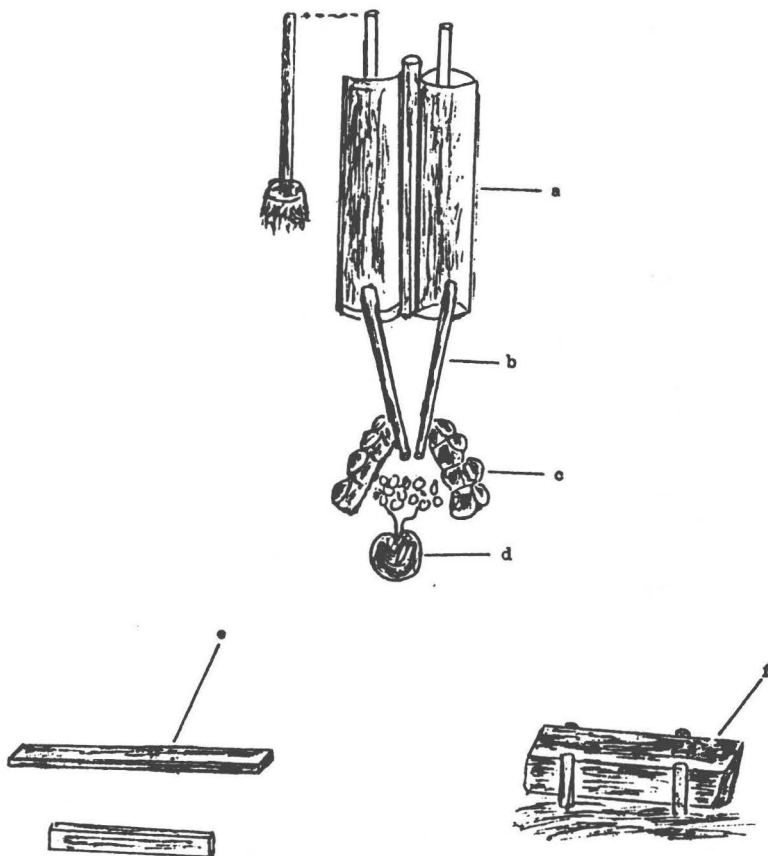
Dalam proses terakhir pembuatan parang di mana dalam bahasa daerah disebut *oleng*, pekerjaan yang dilakukan adalah memasukkan punting parang ke dalam lobang hulu parang. Untuk menguatkan tangkai parang mereka menggunakan getah dari sejenis tumbuhan hutan sebagai alat perekat. Namun dewasa ini getah tumbuhan tersebut sudah jarang dipergunakan. Sebagai gantinya mereka menggunakan potongan-potongan sisir plastik. Untuk maksud ini, maka terlebih dahulu potongan-potongan sisir plastik dimasukkan ke dalam lobang hulu parang. Setelah itu punting parang dibakar sampai memijar lalu dimasukkan ke dalam lobangnya. Dengan cara demikian potongan-potongan sisir plastik yang ada di dalam lobang hulu parang menjadi cair. Ketika cairan sisir plastik membeku maka punting parang itupun seolah-olah menyatu dengan hulu parang. Setelah selesai proses ini parang pun siap untuk dipergunakan.

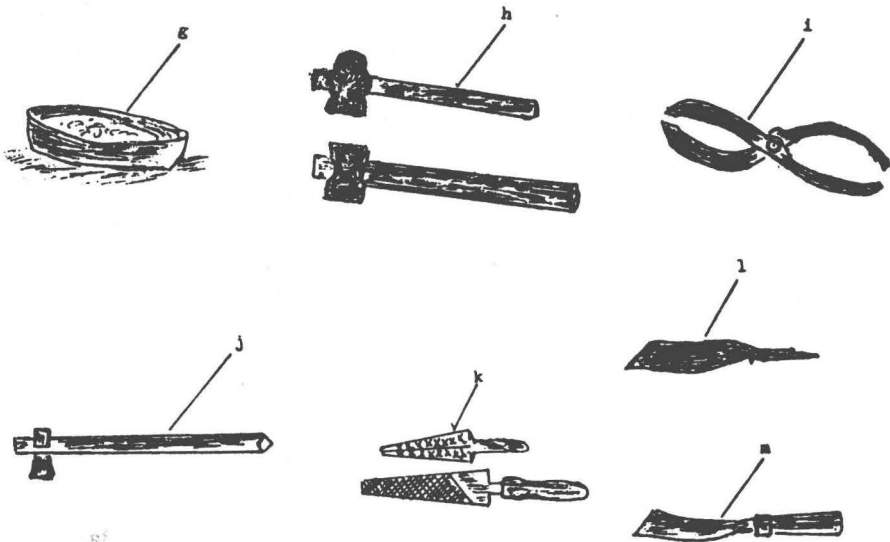
Tofa berfungsi sebagai alat tikam. Tofa oleh kaum tani digunakan untuk membersihkan rumput yang tumbuh di antara tanaman-tanaman. Tofa ada dua jenis. Jenis pertama disebut *tofa*. Tofa ditempa dari besi dengan gagang tempat pegangan terbuat dari kayu. Tofa jenis ini lebih panjang dan biasa digunakan untuk membersihkan rumput yang sudah tinggi. Tofa jenis kedua disebut *nokot*. Nokot berasal dari sisa parang yang sudah patah, kemudian pada bagian ujungnya ditajamkan. Nokot dipergunakan untuk membersihkan rumput yang masih kecil atau belum begitu tinggi. (lihat gambar 18 pada halaman 94).

Kapak atau menurut bahasa daerah setempat disebut *soru* ialah alat pertanian yang mempunyai fungsi sama seperti parang. Kapak digunakan untuk menebang pohon besar ketika membuka ladang baru. Di samping sebagai alat pertanian, kapak juga biasa dipakai untuk menebang pohon-

pohon besar lainnya maupun pohon lontar yang dibutuhkan penduduk sebagai bahan baku kerangka bangunan rumah. Kapak juga dipergunakan untuk membelah kayu bakar. Dilihat dari bahan mentahnya kapak terbuat dari besi dengan gagang tempat pegangan dari kayu. (lihat gambar 20 pada halaman 95)

Tugal ialah alat untuk menanam bibit jagung yang terbuat dari kayu. Penduduk menyebutnya *nubak*. Tugal berfungsi sebagai alat tikam. Setelah membuat lubang kemudian mereka memasukkan bibit jagung ke dalamnya lalu menutupnya dengan tumit mereka. (lihat gambar 21 pada halaman 95).





Gambar 39.

Seperangkat alat penempa besi yang terdiri dari:

a. Rok (alat pompa angin), b. Holo angi (pipa penyalur angin), c. Likat (tungku), d. Kelopo (biji siwalan), e. Batang besi yang akan ditempa, f. Mina (landasan besi), g. Kedenak (tempat sepuh), h. Polu (pemukul), i. Kenipet (penjepit), j. Belewet (pahat), k. Belimar (kikir), l. Bilah parang yang sudah ditempa, m. Parang yang siap untuk dipergunakan.

Pacul merupakan alat pertanian yang dipakai untuk membalik/menggemburkan tanah. Alat ini sudah lama dikenal oleh penduduk desa. Hampir setiap keluarga memiliki alat tersebut. Hal ini dapat dimaklumi mengingat cara pertanian penduduk di desa ini sudah menetap. Karena tanah pertanian digarap terus menerus setiap tahun maka untuk mengawetkan tanah agar dapat memberikan hasil yang cukup, mereka membalik/mencangkul tanah memakai alat pacul. Pacul selain dipakai untuk menggemburkan tanah pertanian, juga dipakai penduduk sebagai alat untuk menggali tanah liat yang akan dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan batu bata.

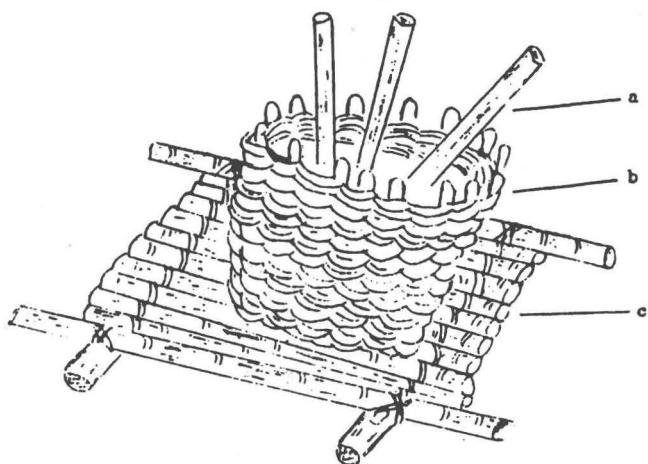
Di samping pacul penduduk desa juga menggunakan linggis untuk menggemburkan tanah pertanian. Linggis di

samping sebagai alat pertanian juga dipakai untuk keperluan lain seperti: untuk menggali lubang WC, lubang untuk menanam tiang, serta untuk menggali tanah liat yang akan dipakai sebagai bahan baku pembuatan gerabah.

Pisau atau *hepe* berfungsi sebagai alat potong. Pisau dipergunakan untuk menunai hasil panen di ladang maupun untuk keperluan di rumah. Pisau (*hepe*) terbuat dari pada besi, sedangkan hulunya terbuat dari kayu.

Batu asah atau disebut *elut* mempunyai fungsi sebagai alat gosok. Penduduk menggunakan elut untuk mengasah parang dan pisau serta kapak. (lihat gambar 22 pada halaman 96).

Kai ialah nama alat yang biasa dipergunakan oleh kaum tani di desa ini untuk memipil menumbuk jagung. Maksudnya ialah untuk mengeluarkan biji-biji jagung dari tongkolnya. Kai terbuat dari bambu dan tali dari pelepah lontar. Bambu yang dicari adalah dari jenis bambu ampel yang dipelihara orang. Teknik pembuatannya seagai berikut: Mula-mula mereka memotong bambu dan tali. Bambu setelah dipotong kemudian dirakit dengan menggunakan tali dari pelepah daun lontar. Rakitan-rakitan bambu dibuat dalam bentuk persegi empat dengan panjang sekitar 1,5 meter dan lebar sekitar 1 meter. Setelah selesai merakit bambu, kemudian mereka menancapkan tongkat-tongkat dari belahan bambu pada celah-celah rakitan bambu dalam bentuk melingkar. Tongkat-tongkat bambu yang ditancapkan itu panjangnya antara 50 - 75 cm. Hal ini tergantung dari besarnya kai yang akan dibentuk. Setelah selesai tongkat-tongkat bambu ditancapkan pada celah-celah rakitan bambu, mereka kemudian mengambil bambu lain yang telah dibelah dan menganyamnya mulai dari bawah terus ke atas. Menganyam kai dilakukan dengan cara melingkari tongkat-tongkat bambu. Setelah selesai menganyam, maka kai itupun akan tampak seperti sebuah ember besar yang terletak di atas rakitan-rakitan bambu.



Gambar 40.

Alat untuk merontokkan jagung yang terdiri dari:

- a. Alo (alu untuk menumbuk tongkol-tongkol jagung), b. Kai (tempat meletakkan tongkol-tongkol jagung yang akan ditumbuk), c. Au (rakitan bambu untuk meletakkan kai).

Supaya kai yang terletak di atas rakitan-rakitan bambu dapat berdiri tegak, mereka mengikatnya lagi dengan tali dari pelepah lontar pada bibir/mulut kai. Tali-tali setelah diikat kemudian ditarik ke bawah dan diikatkan lagi masing-masing tali tersebut pada ke empat sudut rakitan bambu. Rakitan-rakitan bambu pada bagian dasarnya dialas dengan dua balok kayu yang berfungsi sebagai landasan. Pada waktu memipil, bulir-bulir jagung dimasukkan ke dalam kai lalu mereka menumbuknya dengan alu secara bergotong royong. Sebelum itu telah dibentangkan sebuah tikar besar tempat menampung biji-biji jagung hasil pipilan. Pekerjaan memipil jagung disebut *gahak wata*. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh kaum pria.

Alat-alat perternakan milik penduduk desa Lewolere masih bersifat sederhana. Alat-alat tersebut yang biasa dikenal penduduk desa ialah kandang yaitu tempat memelihara binatang-binatang peliharaan. Kandang ini ada bermacam-macam yaitu sesuai dengan jenis binatang yang dipelihara. Ada-

pun jenis binatang yang dipelihara di desa Lewolere diantaranya: babi, kambing dan ayam.

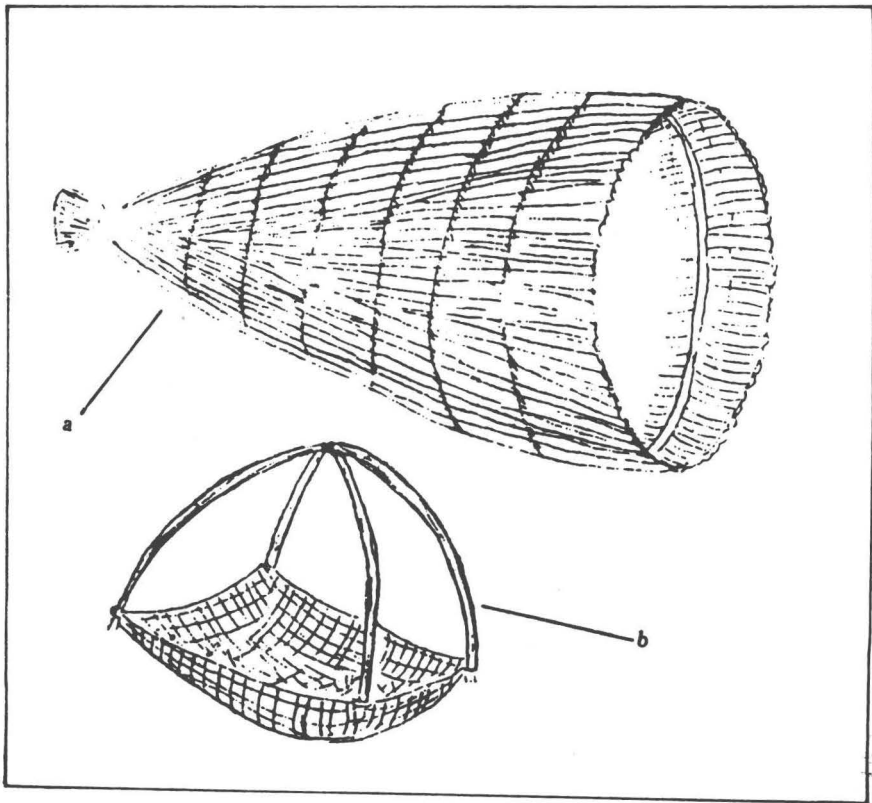
Kandang babi biasanya berbentuk persegi empat yang terbuat dari bambu, kayu, atau balok pohon lontar sebagai kerangka (untuk tiang, palang dan dinding) yang diatap dengan alang-alang. Kandang kambing juga berbentuk persegi empat dimana bahan-bahannya terbuat dari bambu sebagai kerangka (untuk tiang, palang dan dinding) yang diatap dengan alang-alang. Untuk kandang ayam bahan kerangkanya juga dari bambu dan atapnya dari alang-alang, akan tetapi agak kecil jika dibanding dengan kandang babi atau kandang kambing. Dalam hal pemeliharaan ayam di desa Lewolere ini ada juga sebagian penduduk yang sengaja tidak membuat kandang ayam. Ayam-ayam peliharaan mereka dilepaskan begitu saja di alam bebas dan kalau pada malam hari ayam-ayam tersebut pada "tidur" di atas pohon-pohon kayu atau di semak-semak sekitar rumah.

Alat-alat penangkap ikan milik penduduk ada yang masih tradisional, ada pula yang sudah tergo'ong maju. Alat-alat penangkap ikan yang tradisional terdiri dari: *nere*, *hora meting*, *nada*, *keturak*, *wuhu*, *pewai*, *aket*, *ala*, *belutu (huo)* dan mata kail. Alat-alat penangkap ikan yang sudah tergolong maju: pukat dan bagang yang dilengkapi dengan perahu layar atau perahu motor. Ke dua alat yang disebut terakhir ini hanya dimiliki oleh beberapa penduduk yang bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Alat-alat penangkap ikan tradisional seperti *nere*, *hora meting*, *nada*, *keturak*, *wuhu*, *pewai* dan *aket* dipergunakan untuk menangkap ikan pada waktu air surut. Teknik pengerjaan maupun masing-masing alat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Alat-alat penangkap ikan seperti *nere*, *wora meting*, *nada*, *keturak* dan *wuhu* baik teknik pengerjaan maupun cara penggunaannya tidak berbeda dengan penduduk desa Sinar Hadigala melakukannya. Oleh karena itu pada bagian ini tidak perlu diuraikan lagi. (baca uraian alat-alat penangkap ikan penduduk desa Sinar Hadiagala pada halaman 97).

Pewai ialah nama alat penjaring ikan yang disirat dari benang kapas. Jaring pawai berbentuk bujur sangkar. Jaring tersebut diikat pada empat ujung dari dua batang atau

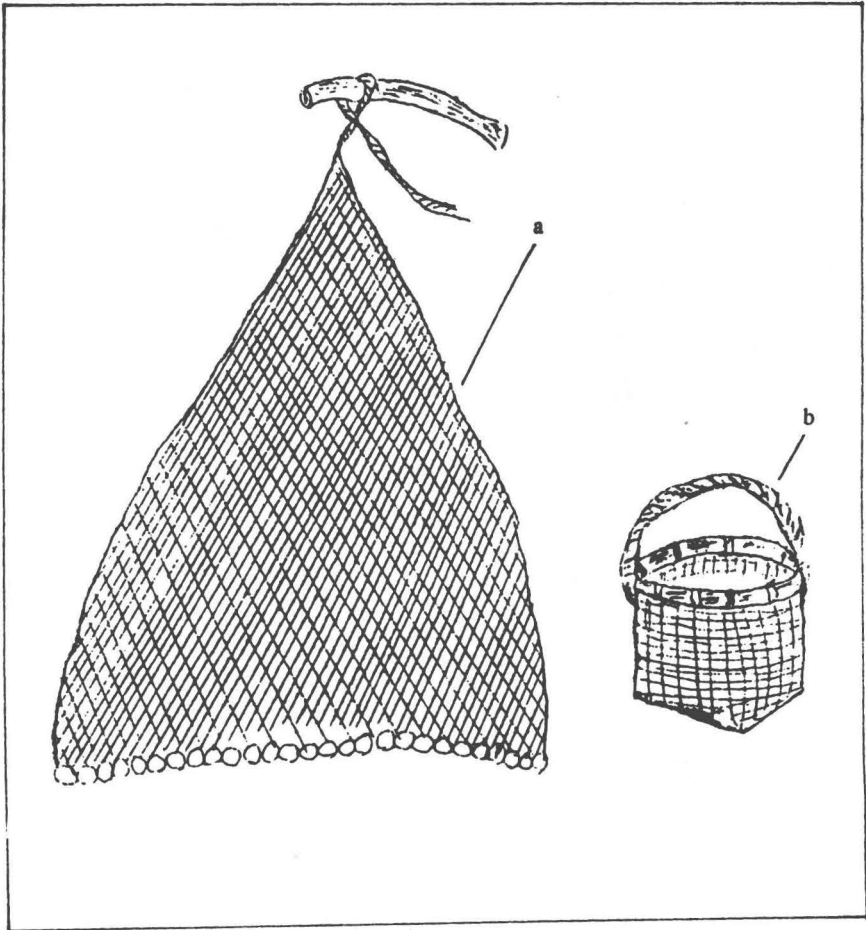
tongkat kayu yang dilengkungkan dengan cara silang. Pada waktu menangkap ikan alat ini diletakkan di dasar laut. Ketika terlihat ada ikan-ikan yang lewat di atasnya, dengan segera mereka mengangkat alat ini. Dengan diangkatnya pawai dari dalam air maka ikan-ikan pun dapat dijaring.

Aket ialah nama alat penjaring ikan yang dianyam dari tulang daun rumbia. Untuk menangkap ikan dengan aket diperlukan dua orang. Seorang bertugas untuk menjaring ikan, dan seorang lagi bertugas untuk menggiring ikan menuju ke alat penjaring aket. Ketika ikan-ikan yang digiring berhasil masuk ke dalam aket, maka aket pun segera diangkat. Dengan demikian ikan-ikan berhasil ditangkap.



Gambar 41.
Alat-alat penangkap ikan yang terdiri dari:
a. Aket dan b. Pewai.

Alat atau jala ialah alat untuk menjala ikan. Jala disirat dari benang yang dibeli dari toko. Di sekeliling mulut jala diikat dengan timah yang berfungsi sebagai alat pemberat. Maksudnya supaya jala pada waktu hendak ditebar-kan dapat terbenam dengan segera ke dasar laut. Dengan terbenamnya jala yang begitu cepat ke dasar laut maka ikan-ikan yang menjadi sasaran di penjala ikan berhasil ditangkap. Ikan-ikan yang berhasil dijala dimasukkan ke dalam raga.



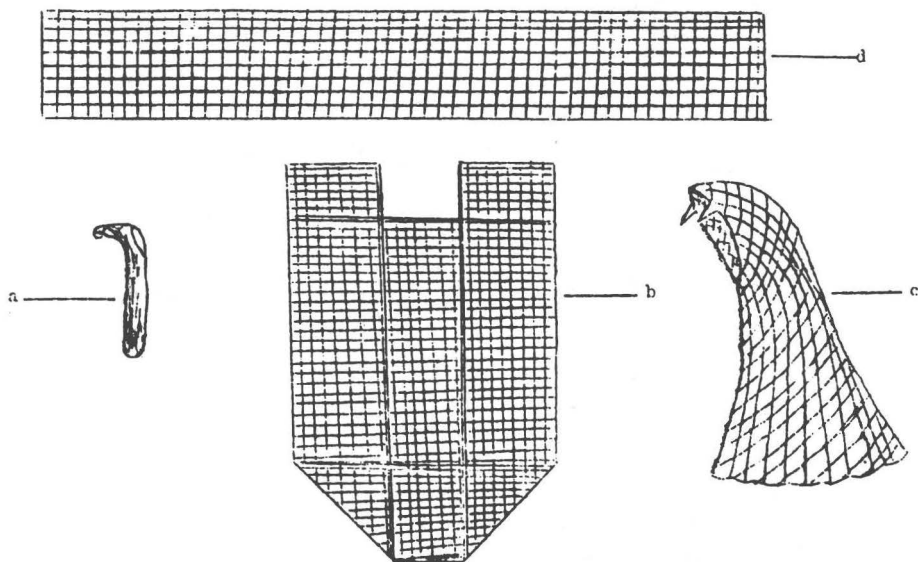
Gambar 42.
Alat penangkap ikan tradisional.
a. Ala (jala), b. Raga (tempat ikan).

Belutu atau bubu ialah nama alat penangkap ikan yang dianyam dari buluh bambu. Alat ini biasa diletakkan atau ditaruh di dasar laut yang cukup dalam. Untuk menganyam belutu atau bubu diperlukan tiga kali proses.

Mula-mula mereka membelah buluh bambu tamiang. Buluh bambu dibelah kecil-kecil selebar 1 cm kemudian dikikis bagian dalamnya. Sesudah dibelah dan dikikis kemudian mereka mulai menganyam dengan menggunakan sebuah alat namanya *be'ahe*. *Be'ahe* ialah alat penganyam bubu yang terbuat dari sepotong kayu. Kayu tersebut ditata sedemikian rupa sehingga pada bagian ujungnya dibuat melengkung. Pada tahap ini mula-mula dianyam kedua penampung bubu (*ihink*), sesudah itu dianyam sisinya (*kai*) dan terakhir mereka menganyam mulut atau corong bubu (*anangk*). Mulut atau corong tersebut berfungsi sebagai pintu masuk bagi ikan. Ikan-ikan yang masuk ke dalam bubu melalui corong/pintunya sukar untuk keluar kembali. Proses pembuatan belutu yang pertama ini disebut *nana belutu*.

Setelah bagian-bagian belutu/bubu masing-masing sudah selesai dianyam, maka mulailah mereka memasang dan menjahitnya (*haur*). Mula-mula sisi belutu (*kai*) dibentuk atau dilengkungkan menurut pola belutu. Sesudah itu dipasanglah kedua bagian penampungnya dan dijahit dengan tali yang diramu dari hutan. Selesai menjahit kedua penampang pada sisi bubu, mereka kemudian memasang corong (*anangk*) lalu mengikatnya. Dengan selesainya pekerjaan ini maka belutu atau bubu sudah memperoleh bentuknya. Proses pembuatan belutu pada tahap kedua ini disebut *haur*.

Bubu yang sudah terbentuk kemudian dikuatkan dengan cara mengikatnya dengan batang-batang bambu dari jenis bambu apus. Pekerjaan memasang dan mengikat bambu pada badan belutu disebut *poe*. Selesai memasang dan mengikat batang-batang bambu pada badan bubu, mereka kemudian mengikat batang-batang bambu pada badan bubu, mereka kemudian mengikat empat batu pada sisi bubu. Dua di sebelah kiri dan dua di sebelah kanan. Batu-batu tersebut berfungsi sebagai alat pemberat untuk membenamkan bubu ke dalam dasar laut. Setelah mengikat batu kemudian mereka mengikat tali.



Gambar 43.

Alat penganyam dan bagian-bagian dari belutu.
 a. Beahe (alat penganyam belutu), b. Ihing (penampang belutu),
 c. Anangk (gorong/pintu belutu), d. Kai (bagian sisi belutu).

Tali yang dimaksud adalah tali yang sudah dipintal terlebih dahulu. Bahannya berasal dari sejenis tumbuhan sulur yang diramu dari hutan. Tali tersebut diikat melingkar di bagian depan corong/pintu masuk dengan kedua ujungnya disimpulkan pada ujung bambu yang dipalang pada bagian bawah di depan pintu masuk. Tali tersebut panjangnya antara satu sampai dua meter, sesuai dengan besar atau lebarnya bubu yang diinginkan. Pada bagian tengah tali yang melingkar tadi, diikat lagi dengan tali dari jenis yang sama kemudian direntangkan ke muka. Tali panjangnya kira-kira tujuh atau delapan meter. Pada bagian ujungnya diikat dengan sebuah batu. Batu yang diikat pada ujung tali ini disebut *keli*. *Keli* berfungsi sebagai alat untuk memberatkan tali sehingga dapat

terbenam bersama bubu ke dasar laut. Dengan diikatnya tali tersebut maka selesailah proses pembuatan bubu.

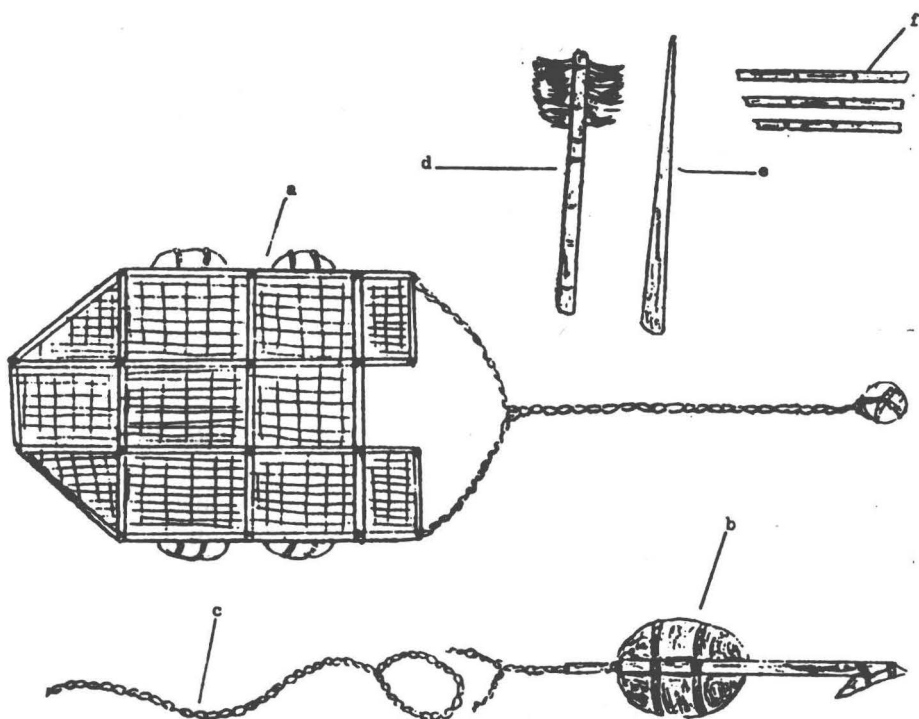
Alat perlengkapan bubu lainnya ialah *Wato tale*. *Wato tale* ialah alat yang berfungsi untuk mengkaitkan tali yang diikat pada bubu. (maksudnya tali yang ujungnya diikat dengan batu. Lihat penjelasan di atas). Dengan terakitnya tali tersebut pada alat ini maka bubu dapat ditarik ke atas. Bentuk *wato tale* mirip seperti sebuah jangkar. *Wato tale* terbuat dari batu dan kayu.

Cara membuatnya: Mula-mula mereka mencari sebuah batu yang berbentuk bulat lonjong. Batu tersebut pada bagian punggungnya dibuatkan jalur selebar tiga cm dalam bentuk memanjang. Untuk membuat jalur mereka menggunakan parang. Jalur yang sama dibuatkan pula di sekeliling batu kemudian diikat dengan tali yang dipintal dari pelepah tuak. Kemudian di atas punggung batu pada bagian jalurnya diletakkan sebilah kayu yang panjangnya kira-kira 75 cm. Bilah kayu diikat membujur oleh tali yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tali-tali tersebut diikat meliwati tali-tali yang diikat sekeliling batu. Kayu tersebut pada salah satu ujungnya diberi berkait. Pada sisi batu bagian depan diikat lagi dua utas tali secara terpisah dengan jarak antara satu dengan yang lain sekitar 10 cm. Kedua tali ini kemudian diikat/disimpul menjadi satu oleh tali ketiga. Pada tali ketiga dimasukkan sebatang bulu bambu dengan panjang sekitar 20 cm. Tali ketiga ini nanti disambung dengan tali lain yang lebih panjang yang berfungsi untuk menurunkan *wato tale* ke dasar laut guna menarik bubu ke atas. Pekerjaan menaruh atau memasang alat bubu di bawah dasar laut dinamakan *odo huo*. Sedangkan pekerjaan menarik bubu dari bawah dasar laut untuk dinaikkan di dasar perahu disebut *hawe huo*.

Setelah bubu selesai dikerjakan, mereka lalu membawanya ke tengah laut untuk dilepaskan ke dalam dasar laut. (hal ini dalam istilah daerah disebut *odo huo*). Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh dua orang. Seorang sebagai juru mudi atau disebut *lama uring* dan seorang lagi bertugas untuk melepaskan bubu. Orang yang disebut terakhir ini dijuluki *bala waeng*. Ia merupakan pemegang komando/pemegang kendali dalam hal melepaskan dan menarik bubu ke dan dari dasar laut. Untuk menentukan letak bubu di dasar laut secara te-

pat, mereka biasanya memakai pedoman lingkungan alam sekitarnya. Lingkungan alam yang dimaksud ialah pohon-pohon yang tumbuh di lereng gunung/bukit serta batu-batu besar atau pohon-pohon lainnya yang tumbuh di tepi pantai baik yang berada di sebelah utara maupun di sebelah timur atau barat. Cara menentukan letak bubu dilakukan sebagai berikut; Ketika perahu yang membawa bubu telah sampai di tengah laut, bala waeng mulai memandang jauh ke arah lereng gunung atau bukit untuk menentukan atau menandai sebatang pohon yang tumbuh di sana. Sesudah menandai pohon tersebut ia kemudian menarik garis lurus ke arah pantai dan menandai sebatang pohon atau batu lain yang terdapat di sana. Dengan demikian terjadilah satu garis lurus dari arah utara antara pohon yang tumbuh di lereng gunung. Bukit dengan pohon atau batu yang terdapat di tepi pantai dengan tempat dimana mereka hendak melepaskan bubu. Setelah itu bala waeng melihat lagi ke arah barat/timur dan sekali lagi menandai pohon/batu menurut cara yang sama. Dengan cara demikian maka bala waeng telah menemukan suatu titik perpotongan antara dua garis lurus yang membentuk sudut 90° . Pada titik perpotongan antara dua garis lurus (dari utara dan dari timur/barat) itulah merupakan tempat bagi mereka untuk membenamkan/menurunkan bubu ke dasar laut.

Setelah bubu diturunkan, juru mudi lalu mendayung perahu menurut garis lurus ke arah utara sambil/dengan berpedoman pada pohon yang telah ditandai. Sambil juru mudi mendayung perahu, bala waeng melepaskan tali yang diikat pada bagian depan pintu bubu. Namun demikian, batu yang diikat pada ujung tali (keli) tetap dipegangnya. Ketika tali tersebut dirasakan sudah tegang, barulah batu (keli) dilepaskan. Dengan cara demikian maka bubu yang ada di dasar laut pun akan berada pada posisi membujur, dalam arti mulut bubu menghadap ke utara.



Gambar 44.

Belutu (alat penangkap ikan tradisional) yang sedang dipasang di laut.
 a. Posisi belutu di dasar laut, b. Watotale (jangkar sebagai alat untuk menarik belutu dari dasar laut), c. Tali jangkar, d. Tenohok (alat untuk membersihkan belutu), e. Negar (alat untuk mengeluarkan ikan), f. Nolak (alat untuk penutup lobang belutu setelah ikan dikeluarkan).

Pekerjaan hawe huo atau menarik bubu dari dasar laut dilakukan selang satu atau dua hari setelah bubu dilepaskan ke dasar laut. Untuk menarik bubu dari dalam dasar laut dipergunakan wato tale bersama tali panjang yang diikat pada wato tale. Caranya: Juru mudi mendayung perahu menuju ke laut sambil berpedoman pada pohon-pohon yang telah ditandai sebelumnya (lihat penjelasan di atas). Setelah menemukan tempat bubu dibenamkan, sang juru mudi atas perin-

tah bala waeng membelokkan haluan untuk mencari posisi yang tepat guna menurunkan wato tale. Setelah wato tale diturunkan, sang juru mudi mendayung perahu ke arah timur dan atau ke arah barat. Sementara itu bala waeng tetap memegang tali kendali di atas perahu sambil berjaga-jaga. Ketika tali yang diikat di depan mulut bubu terkait pada kaitan wato tale, maka bala waeng pun segera memanggil juru mudi untuk bergotong royong menarik bubu ke atas perahu. Setelah tiba di atas perahu, ikan-ikan yang terperangkap dalam bubu dikeluarkan melalui sebuah lubang yang sengaja disiapkan. Sesudah itu lubang tersebut ditutup kembali dan mereka membersihkan bubu dengan alat pembersih dari sabuk kelapa. Setelah selesai bubu dibenamkan kembali ke dasar laut menurut cara-cara seperti yang pernah diterangkan.

Kerajinan tangan membuat pakaian dari kain tenun baik bagi penduduk desa Lewolere maupun seluruh penduduk suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur khusus dikerjakan oleh kaum wanita. Alat-alat tenun milik penduduk desa Lewolere masih bersifat tradisional. Tentang nama alat maupun jenis, fungsi dan kegunaannya dalam pekerjaan bertenun tidak berbeda dengan alat-alat tenun milik penduduk desa Sinar Hadigala. Demikian pula tujuan, fungsi serta kegunaan dari masing-masing alat tersebut dalam hubungan dengan pekerjaan bertenun. Oleh karena itu pada bagian ini tidak perlu dijelaskan lagi. Hanya perlu diketahui bahwa dewasa ini penduduk desa Lewolere (kaum wanita) lebih suka membeli benang toko dari pada memintal sendiri dengan menggunakan *menalok*. Demikian pula dengan bahan pewarna. Bahan pewarna yang digunakan penduduk desa Lewolere adalah wanteks yang juga diperoleh dengan membelinya di toko. (Baca uraian tentang alat-alat tenun penduduk desa Sinar Hadigala halaman 106.

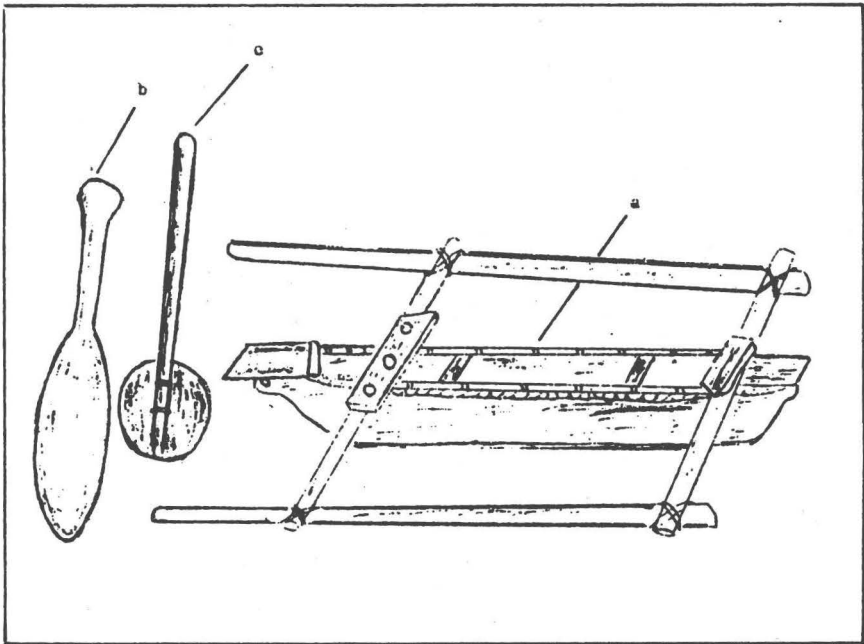
Senjata. Jenis alat-alat senjata yang dimiliki penduduk desa Lewolere terdiri dari: busur, anak panah, lembing dan parang. Jenis alat senjata seperti: busur, anak panah dan lembing, dewasa ini hampir tidak berfungsi lagi baik untuk berburu maupun untuk keperluan perang. Jenis alat-alat senjata tersebut dewasa ini oleh penduduk dipergunakan untuk me-

manah atau menombak babi hutan pada waktu malam apabila babi hutan memasuki ladang memakan tanaman. Biasanya kaum tani menjaga ladang, pada waktu tanaman mulai berbuah. (lihat gambar 30 pada halaman 110).

Alat komunikasi dan informasi. Alat-alat komunikasi sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada terdiri dari: sepeda, perahu layar dan sampan. Apabila dilihat dari perkembangan masa lalu yaitu masa sebelum tahun 1970, alat-alat komunikasi seperti sepeda dan perahu layar merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh penduduk. Perahu layar (maksudnya perahu bercadik) pada masa itu oleh penduduk dipakai untuk mengangkut hasil bumi dari ladang penduduk yang jauh dari desa. Di samping itu perahu layar dipergunakan untuk membawa barang-barang dagangan seperti arak dan kain tenun untuk dijual ke pasar seperti: pasar Loang di pulau Lembata, pasar Sagu di pulau Adonara atau pasar Oa di Kecamatan Wulang Gitang. Demikian pula halnya dengan sepeda. Bagi mereka yang mampu membelinya biasa menggunakan sepeda untuk kelancaran suatu urusan keluarga atau untuk anaknya yang bersekolah di Larantuka.

Dewasa ini akibat meningkatnya sarana dan prasarana perhubungan serta lancarnya arus transportasi dan komunikasi seperti tersedianya kendaraan penumpang maupun perahu motor, telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi penduduk untuk bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain.

Akibat pengaruh perkembangan ini maka dewasa ini baik perahu layar maupun sepeda, hampir kurang berfungsi. Perahu layar dewasa ini lebih banyak dipergunakan penduduk untuk menangkap ikan di samping perahu sampan. Sedangkan untuk bepergian ke Larantuka atau ke tempat-tempat yang jauh mereka menggunakan kendaraan penumpang. Untuk pergi ke pulau-pulau sekitarnya seperti pulau Adonara, Solor maupun Lembata mereka menggunakan perahu motor yang ada di pelabuhan Larantuka. Perlu pula diketahui bahwa di dalam desa pun sudah terdapat kendaraan bermotor roda dua (seperti Honda, Yamaha) maupun roda empat. Namun kendaraan-kendaraan tersebut umumnya milik para pegawai, guru maupun para pengusaha.



Gambar 45.

Alat transportasi di air yaitu:

- a. Perahu bercadik, b. Waha (alat pendayung)
- c. Wajang (alat pendayung).

Alat informasi yang terdapat di desa ini ialah berupa radio dan televisi. Alat-alat tersebut umumnya milik pegawai, guru maupun para pengusaha. Alat informasi berupa radio baru dimiliki oleh beberapa keluarga petani di desa ini. Sedangkan televisi tak ada satu pun dari keluarga petani yang memilikinya.

Tujuan pengadaan alat-alat komunikasi dan informasi adalah untuk memperlancar hubungan antar lingkungan dan meningkatkan pengetahuan manusia terhadap lingkungan. Namun demikian tujuan ini bagi penduduk desa Lewolere yang hidup sebagai petani ladang belum tercapai oleh karena baik sepeda motor, televisi dan radio dianggap barang mewah dan mahal harganya. Dilihat dari fungsinya maka baik televisi maupun radio berfungsi sebagai alat-alat pendidikan, infor-

masi maupun hiburan. Sedangkan sifat dan jenis kegunaan alat-alat komunikasi dan informasi adalah penting. Hal ini tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Alat-alat upacara. Dilihat dari jenisnya, alat-alat upacara milik penduduk desa Lewolere umumnya adalah alat-alat upacara yang berhubungan dengan upacara atau kebaktian agama Katolik. Alat-alat tersebut seperti: rosario, salib, patung Bunda Maria, buku doa dan buku nyanyian rohani. Alat-alat upacara yang berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat seperti halnya penduduk desa Sinar Hadigala tidak terdapat di desa ini. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh agama Katolik sehingga berhasil menggeser kepercayaan asli warisan nenek moyang mereka sejak masuk dan berkembangnya agama Katolik di desa ini.

Adapun alat-alat upacara untuk kepentingan ibadah diperoleh penduduk dengan membelinya dari pastor paroki setempat. Tujuan pengadaan alat-alat upacara ialah untuk meluncurkan jalannya upacara sehingga tercapailah tujuan seperti yang diinginkan. Dilihat dari fungsinya, maka alat-alat upacara/ibadah seperti tersebut di atas ialah sebagai sarana atau media untuk melakukan upacara/ibadah untuk menyembah Tuhan menurut keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa ini yang beragama Katolik.

Mobileir. Jenis-jenis mobileir sebagai alat kelengkapan rumah tangga milik penduduk desa Lewolere pada umumnya hanya terdiri dari meja dan kursi baik sebagai tempat makan maupun sebagai tempat duduk. Kedua jenis mobileir tersebut dapat dibedakan fungsinya secara jelas. Kursi dan meja makan sebagai tempat makan terletak di kamar makan. Sedangkan kursi dan meja tamu sebagai tempat duduk terletak di kamar depan/kamar tamu. Kursi dan meja kebanyakan diperoleh dengan cara membelinya dari tukang kayu baik yang tinggal dalam desa maupun yang berasal dari desa-desa tetangganya. ada pula beberapa keluarga yang membuatnya sendiri baik oleh orang tuanya maupun oleh anaknya sendiri.

Dilihat dari tujuan, maka pengadaan mobileir tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan lahiriah maupun kebu-

tuhan batiniah. Memenuhi kebutuhan lahiriah oleh karena dewasa ini pada umumnya semua keluarga telah memiliki rumah/tempat tinggal yang layak dengan pembagian kamar secara jelas. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka membeli mobileir berupa kursi dan meja baik untuk tempat makan maupun untuk tempat duduk. Memenuhi kebutuhan rohaniah oleh karena pemenuhan kebutuhan mobileir merupakan manifestasi dari profil manusia yang serba butuh.

2. Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan.

Alat-alat kelengkapan rumah tangga desa lewolere yang merupakan tambahan berdasarkan hasil penelitian ialah berupa: televisi, radio, kartu, alat-alat olah raga, hiasan-hiasan dinding, pot bunga dan lain-lain.

Alat-alat kelengkapan tambahan berupa televisi dan radio seperti yang pernah diterangkan, kebanyakan milik para pegawai, guru dan pengusaha (wiraswasta). Sedangkan radio sebagai alat informasi, baru dimiliki oleh beberapa keluarga petani.

Televisi dan radio merupakan alat informasi penting bagi penduduk desa (pegawai, guru, para pengusaha) karena alat-alat tersebut merupakan sarana yang sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan mengikuti perubahan/perkembangan masyarakat bangsa dan tanah air, baik regional maupun nasional. Di samping itu televisi dan radio juga berfungsi sebagai alat hiburan bagi keluarga mereka.

Kartu merupakan alat rekreasi bagi bapak/para orang tua. Mereka biasa main kartu pada waktu hari Minggu. Permainan kartu (playing card), boleh dikatakan sudah memasyarakat di kalangan penduduk desa baik di desa Lewolere sendiri maupun desa-desa tetangga sekitarnya.

Kaum remaja baik pemuda maupun pemudi dewasa ini terlihat kecenderungan untuk berolah raga seperti main bola volly dan bulu tangkis. Di samping itu penduduk desa ini juga gemar bermain bola. Permainan bola volly, bulu tangkis dan bola kaki, biasa dilakukan pada waktu hari Minggu sore. Jenis-jenis olah raga tersebut biasanya diatur dan diselenggarakan sendiri oleh kaum remaja melalui seksi olah raga yang

berada di bawah naungan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Hiasan-hiasan dinding, pot bunga, maupun bunga yang ditanam di halaman rumah, biasanya menjadi urusan kaum remaja putri baik yang masih duduk di bangku sekolah, sudah tamat, maupun mereka yang pernah mengikuti ketrampilan menata rumah melalui kursus PKK.

Adapun motivasi penambahan jenis-jenis kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaan dapat dijelaskan sebagai berikut: televisi dan radio sebagai alat komunikasi bertujuan untuk meningkatkan cakrawala pengetahuan manusia terhadap lingkungan baik secara regional maupun nasional. Sedangkan dilihat dari fungsi dan kegunaannya, maka baik televisi maupun radio berfungsi sebagai alat pendidikan, informasi maupun hiburan. Sedangkan sifat dan jenis kegunaan alat-alat tersebut adalah penting. Hal ini tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hiasan-hiasan dinding, pot bunga, serta tanaman-tanaman bunga di halaman rumah, bertujuan untuk memperindah rumah. Kartu sebagai alat rekreasi dimaksudkan sebagai alat hiburan/pelepas lelah. Sedangkan pengadaan alat-alat olahraga bertujuan untuk rekreasi menyegarkan kembali jasmani dan rohani di samping mempertinggi daya ketahanan tubuh. Pengadaan alat-alat olahraga juga berfungsi sebagai motivasi dalam rangka memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Kiranya dalam kaitan ini maka terlihat adanya latihan-latihan: bola volly, bulu tangkis dan bola kaki secara berkala pada setiap hari Minggu sore oleh kaum remaja sebagai persiapan untuk menghadapi pertandingan-pertandingan baik tingkat desa maupun tingkat kecamatan dalam rangka memeriahkan suatu hari raya seperti hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan.

BAB IV

A N A L I S A

A. DESA SINAR HADIGALA

1. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Sinar Hadigala adalah pertanian. Mata pencaharian pokok ini merupakan sumber pendapatan atau penghasilan terutama penduduk/ rumah tangga di desa itu. Penghasilan penduduk di desa Sinar Hadigala, tidak dinilai dengan uang tetapi dihitung berdasarkan sedikit atau banyaknya hasil pertanian mereka.

Penghasilan di bidang pertanian rata-rata untuk padi gabah 600 kg atau kurang lebih 400 kg dalam bentuk beras. Sedangkan untuk jagung rata-rata 300 kg untuk satu musim panen. Selain itu dihasilkan pula pisang dan ubi kayu (singkong). Hasil di bidang pertanian ini (beras, jagung) merupakan makanan pokok penduduk dan hal ini adalah sebagai pencerminan dari salah satu komponen isi dan kelengkapan rumah tangga yang harus ada. Sedangkan pisang dan ubi kayu merupakan makanan tambahan sebagai kelengkapan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil produksi pertanian, oleh kaum tani dirasakan cukup untuk kehidupan keluarga dengan rata-rata 6 jiwa. Pengertian cukup menurut ukuran mereka dalam hal ini dapat diartikan sebagai cukup untuk kebutuhan konsumsi pangan. Sedangkan selebihnya telah pula diperhitungkan untuk dijual atau dibarter guna mensuplai kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder lainnya seperti untuk membeli pakaian, alat-alat rumah tangga hasil produksi teknologi maju, minyak tanah, kopi, gula dan lain-lain sebagainya.

Dalam anggapan mereka, bahan pangan (padi) tidak semata-mata untuk dikonsumsi saja, tetapi juga mempunyai nilai komersil. Artinya padi dapat dijual atau dibarter guna mensuplai kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti yang diterangkan di atas. Apabila hasil panen sedang istimewa, maka

padi gabah dapat pula dijual atau diturkarkan dengan gading yang dipakai sebagai belis untuk kepentingan suatu urusan adat perkawinan.

Dalam kehidupan keluarga terdapat pula anak yang sudah dewasa, sehingga dapat membantu orang tuanya. Anak yang sudah dewasa mula-mula oleh ayahnya dilatih keterampilan untuk melakukan pertanian di ladang dengan terlebih dahulu bekerja membantu di ladang ayahnya. Hal ini perlu mengingat ketrampilan bercocok tanam dianggap sebagai modal dasar bagi si anak di kemudian hari manakala ia berkeluarga. Setelah sanggup bekerja sendiri, si anak kemudian membuka ladang baru.

Dengan demikian kita sampai pada kesimpulan bahwa dalam keluarga ada anak yang sudah dewasa dan telah dapat membantu orang tuanya sehingga mau memberikan penghasilan kepada orang tuanya, memberi kemungkinan keadaan ekonomi rumah tangga yang lebih baik dibandingkan dengan saat anaknya masih kecil.

Kemampuan daya beli masyarakat akan sangat tergantung dari besarnya penghasilan. Dengan penghasilan yang relatif rendah, mereka tidak selalu mampu membeli alat-alat atau barang-barang kebutuhan yang lebih mahal. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penduduk rata-rata memiliki pakaian tiga pasang. Satu pasang disimpan untuk dipakai pada hari Minggu atau hari pesta, dua pasang dipakai sehari-hari dan untuk bekerja/tidur.

Dilihat dari banyaknya pakaian yang ada, maka menurut ukuran normal jumlah tersebut masih sangat kurang. Dilihat dari mutu maupun jenisnya, umumnya pakaian milik penduduk desa ini berkualitas murahan. Baik jumlah, mutu, jenis maupun perlengkapan pakaian hal ini berkaitan erat dengan besar kecilnya penghasilan. Sumber penghasilan mereka terutama adalah di bidang pertanian. Dengan penghasilan yang relatif rendah/kecil tentu mereka tidak mampu membeli pakaian berkualitas tinggi dan mahal harganya.

Namun di samping itu juga ada terdapat beberapa penduduk yang pernah merantau ke Malaysia Timur memiliki pakaian yang bagus kualitasnya. Di samping dipakai sendiri, juga pakaian tersebut ada yang diberikan atau dibagikan ke-

pada anggota keluarganya atau kepada kaum kerabatnya yang terdekat. Dengan demikian pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok yang tergambar dalam isi dan kelengkapan rumah tangga, ada yang dibeli sendiri dan ada pula yang diperoleh sebagai hadiah yang dibeli di tempat perantauan.

Alat-alat sebagai isi dan kelengkapan rumah tangga yang harus ada terdiri dari: alat-alat dapur/alat-alat untuk memasak, alat-alat tempat tidur, alat-alat tempat duduk, alat-alat produksi dan lain-lain. Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa penduduk desa ini sudah pula memakai alat-alat kebutuhan pokok hasil produksi teknologi maju. Bagi penduduk yang pernah merantau, membelinya sendiri dengan uang yang diperolehnya; sedangkan sebagian besar penduduk membelinya dengan hasil pertanian. Alat-alat tersebut tampaknya masih sedikit jumlahnya, demikian pula mutu maupun jenisnya.

Adapun kebutuhan akan pakaian, alat-alat rumah tangga hasil produksi teknologi maju, minyak tanah, kopi, gula dan kebutuhan lain-lain, dalam hal ini dapat dipandang sebagai suatu gejala dari kecenderungan penduduk dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas hidup dalam arti luas. Usaha peningkatan terhadap kebutuhan hidup ini dapat pula diartikan sebagai suatu cara pengembangan dimana mutu, jumlah maupun sifatnya masih dalam tingkat yang sederhana sebagaimana yang pernah diterangkan terdahulu dalam uraian tentang pengembangan kebutuhan pokok.

Semuanya ini tentu memberikan suatu gambaran kepada kita betapa pola kebutuhan hidup masyarakat desa Sinar Hadigala yang berada jauh di daerah pedalaman (sekitar 38 km dari ibu kota kabupaten) sudah mulai dipengaruhi atau dimasuki oleh unsur-unsur budaya luar, sehingga terjadi perubahan terhadap barang-barang kebutuhan pokok rumah tangga. Perubahan tersebut diperkirakan sekitar tahun 1970 yaitu sejak masuknya pengaruh-pengaruh baru dari luar yang dibawa oleh perantau-perantau Sinar Hadigala dari kota-kota (seperti dari Malaysia Timur). Pengaruh baru ini secara berangsur-angsur mulai menggantikan barang-barang kebutuhan pokok rumah tangga tradisional dengan barang-barang hasil produksi masa kini.

2. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungan dengan kebutuhan.

Kebutuhan manusia itu terdiri dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Atau dapat dikatakan kebutuhan manusia itu dapat berbentuk materi dan non materi. Untuk memenuhi kebutuhan itu manusia perlu berusaha dan berdaya upaya sedemikian rupa supaya kebutuhannya dapat terpenuhi. Dilihat dari segi urgensinya ada kebutuhan pokok dan ada pula kebutuhan sampingan. Dalam hubungan dengan ini, selanjutnya akan dianalisa kaitan antara isi dan kelengkapan rumah tangga dengan kebutuhan penduduk desa Sinar Hadigala.

Untuk dapat hidup maka manusia perlu makan dan minum. Makanan dan minuman merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia. Sebagai suatu kebutuhan pokok, maka makanan dan minuman merupakan suatu isi dan kelengkapan rumah tangga yang harus ada. Karena makanan sebagai suatu kebutuhan pokok manusia, maka manusia itu berdaya upaya/bekerja untuk memperolehnya. Ada ungkapan yang berbunyi "bekerja itu untuk hidup". Di desa Sinar Hadigala, mata pencaharian pokok penduduk adalah bercocok tanam di ladang; sedang mata pencaharian sampingan ialah mengambil nira lontar (mengiris tuak).

Makanan pokok mereka terdiri dari beras dan jagung. Makanan tambahan berupa ubi dan pisang. Dengan demikian beras, jagung, ubi, pisang dan nira tuak mencerminkan kebutuhan mereka akan makanan dan minuman. Sebaliknya kebutuhan akan makanan dan minuman digambarkan oleh isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional.

Selanjutnya isi dan kelengkapan rumah tangga bisa dilihat dari segi kebudayaan baik berupa nilai, gagasan maupun keyakinan. Sehubungan dengan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Beras, jagung, nira tuak dapat kita tinjau dari aspek keyakinan dan nilai. Dalam bahasa daerah setempat terdapat sebuah motto yang berbunyi : *ola kia beng tekang, here kia beng tenung*. Artinya bercocok tanam dahulu baru makan, sadap nira tuak dulu baru minum. Atau dengan kata lain orang harus bercocok tanam dahulu baru bisa memperoleh

beras, jagung supaya dapat makan dan orang harus menyadap dulu baru bisa memperoleh nira tuak untuk minum. Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat desa Sinar Hadigala adalah masyarakat yang berkebudayaan agraris. Lebih jauh motto tersebut di atas timbul atas keyakinan bahwa orang harus bekerja dahulu supaya bisa memperoleh makanan dan minuman. Dengan demikian beras, jagung, nira tuak sebagai pencerminan dari isi dan kelengkapan rumah tangga merupakan suatu hasil kebudayaan yang timbul atas keyakinan yang menilai pentingnya kerja bagi kelangsungan hidup manusia.

Selain pangan dan papan maka sandang (pakaian) merupakan pula suatu kebutuhan pokok manusia. Sebagaimana diketahui, jumlah pakaian yang dimiliki penduduk desa ini rata-rata tiga padang. Menurut ukuran normal, jumlah tersebut dianggap masih sangat kurang. Bagi mereka tak ada perbedaan antara pakaian kerja, pakaian tidur, pakaian olahraga, pakaian mandi dan sebagainya. Yang ada hanya pakaian harian yang juga berfungsi sebagai pakaian kerja/tidur dan pakaian untuk suasana khusus.

Sebagaimana diketahui, pakaian bertujuan sebagai pelindung badan dari panas dan dingin serta pelindung badan dari gangguan serangga dan benda tajam. Pakaian juga mempunyai fungsi keindahan disamping pakaian menunjukkan status/kedudukan sosial seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pakaian itu mempunyai nilai rohaniah dan jasmaniah. Sehingga memiliki dan memakai pakaian sebenarnya sebagai jawaban atas usaha pemenuhan kebutuhan rohaniah dan jasmaniah.

Setelah apa yang disebutkan di atas, pakaian juga mempunyai fungsi sebagai lambang yang dianggap suci. Yang dimaksud adalah pakaian tradisional yang biasa dipakai pada waktu ada upacara adat. Fungsi pakaian sebagai lambang yang dianggap suci timbul atas keyakinan bahwa dengan mengenakan pakaian adat, upacara itu lebih berkenan bagi arwah leluhur atau pata dewa. Disamping itu terdapat pula keyakinan bahwa, dengan mengenakan pakaian adat, maka upacara akan berhasil karena dianggap mengandung nilai-nilai yang bersifat religius megis. Dengan demikian existensi pakaian tradisional untuk upacara adat sebagai gambaran dari isi dan kelengkapan rumah tangga, merupakan jawaban atas

pemenuhan kebutuhan rohani mereka sebagai latar belakang pandangan masyarakat asli yang bercorak tradisional.

Pada bab terdahulu telah diuraikan jenis-jenis pakaian tenun antara lain sarung yang disebut *kewatek mean lapit*. Jenis sarung ini sebagai alat imbalan jasa yaitu sebagai balasan atau tanda bagi pihak keluarga penerima gadis yang memberi belis kepada pihak keluarga wanita. Pemberian kain sarung ini adalah mutlak sesuai dengan ketentuan adat perkawinan di desa Sinar Hadigala. Dikatakan bernilai tinggi oleh karena pemberian kain sarung itu bermakna sebagai suatu pernyataan mereka kepada pihak luar bahwa mereka telah menerima sejumlah belis dan juga sebagai keluarga terhormat mereka membalas pemberian dari keluarga laki-laki; dan ini adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga wanita.

Selain itu kain *kewatek makasang* yang diberikan kepada pengantin wanita oleh mamaknya melalui upacara *nilu nera* dikarenakan upacara bertujuan agar keluarga baru dapat memperoleh keturunan. Semua ini memberikan suatu gambaran tentang ciri-ciri dari suatu masyarakat yang masih bercorak tradisional dengan latar belakang kepercayaan asli yang masih tentang ciri-ciri dari suatu masyarakat yang masih bercorak tradisional dengan latar belakang kepercayaan asli yang masih dominan. Dengan demikian kita sampai pada kesimpulan bahwa pakaian sebagai salah satu komponen dari isi dan kelengkapan rumah tangga, merupakan gambaran dari kebutuhan masyarakat baik dari segi jasmani maupun rohani.

Uraian mengenai alat-alat rumah tangga tradisional desa Sinar Hadigala pada bagian ini mencakup beberapa hal : Gading sebagai mas kawin, alat-alat pertanian, dan alat-alat kelengkapan rumah tangga lainnya.

Sebagai diketahui, penduduk desa Sinar Hadigala (dan juga seluruh penduduk suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur) mempergunakan gading sebagai mas kawin (belis) wanita. Secara historis gading sebagai mas kawin didapat melalui pembelian pada masa lampau dari para pedagang yang berasal dari luar daerah. Mengingat gading merupakan barang import, maka gading di mata masyarakat mempunyai nilai yang sangat tinggi. Oleh karena nilai gading begitu tinggi, sehingga dalam hubungan dengan adat istiadat

perkawinan, gading merupakan standard nilai bagi mas kawin seorang gadis. Disamping sebagai mas kawin, gading juga berfungsi sebagai alat pemulihan nama baik seorang wanita dalam hubungan dengan terjadinya kasus pelanggaran adat seperti : terjadinya perzinahan, pencemaran nama baik seorang wanita, putusnya hubungan tunangan akibat pria menikah dengan gadis lain atau seorang jejaka melarikan tunangan orang lain dan sebagainya.

Fungsi gading disamping sebagai mas kawin dan alat pemulihan nama baik, maka gading juga menunjukkan status sosial seseorang. Fakta menunjukan bahwa sebuah keluarga, apabila memiliki banyak gading maka oleh masyarakat dianggap bahwa keluarga tersebut mempunyai kedudukan lebih tinggi. Faktor pendorong bagi mereka untuk membeli gading ialah karena keluarga tersebut biasanya mempunyai hasil panen yang banyak melebihi kebutuhan keluarga; sehingga kelebihan itu dipakai untuk antara lain membeli gading dengan maksud/bertujuan menaikkan gengsi mereka dimata masyarakat. Dengan demikian motivasi pembelian gading dimaksudkan dapat dianggap bersifat konsumtif.

Gading disamping berfungsi untuk menaikkan gengsi seseorang, ada juga gading sebagai barang pusaka. Gading jenis ini biasanya disimpan di rumah kepala suku dan menjadi milik dari seluruh warga suku. Karena merupakan barang pusaka dan dianggap memiliki kesaktian sehingga gading tersebut tidak diperjual belikan.

Pada masa kini, dengan adanya perkembangan pendidikan yang makin meningkat, mempengaruhi pula cara berpikir masyarakat semakin berkembang. Dengan makin berkembangnya cara berpikir masyarakat, mempengaruhi pula pandangan mereka terhadap adat istiadat. Karena pengaruhnya terhadap adat istiadat mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai gading. (Nilai gading merupakan standard dalam masalah mas kawin dapat pula diganti dengan sejumlah uang. Sungguhpun demikian penggantian gading dengan uang ini baru sebagian kecil dilakukan masyarakat desa Sinar Hadigala. Sebagian besar masyarakat desa Sinar Hadigala, masih tetap mempertahankan gading sebagai belis (mas kawin).

Di muka telah diterangkan bahwa alat-alat pertanian desa Sinar Hadigala terdiri dari : parang, tofa, kapak dan tugal.

Alat-alat ini adalah sebagai alat teknologi tradisional warisan nenek moyang mereka. Alat tersebut merupakan alat produksi yang dianggap vital dalam hal bercocok tanam. Parang mempunyai fungsi ganda. Fungsi ganda berarti parang merupakan alat pertanian, alat perburuan, senjata perang serta untuk keperluan di rumah. Parang sebagai alat pertanian dipergunakan untuk menebang pohon, dahan dan ranting. Untuk keperluan di rumah, parang yang sama dipakai pula untuk memotong kayu bakar, memotong ramuan untuk membangun rumah, kandang hewan dan lain-lain. Dalam hal bercocok tanam parang merupakan alat pertanian sejak diwariskan nenek moyangnya. Mengingat perkembangan teknologi modern dalam bidang pertanian belum terserap oleh mereka, sehingga parang tetap dianggap sebagai alat produksi yang paling vital dalam bidang pertanian. Kiranya hal tersebut itulah, yang merupakan faktor pendorong bagi masyarakat desa ini untuk membeli parang. Demikian pula halnya dengan tofa dan kapak.

Karena begitu penting arti parang, tofa dan kapak bagi masyarakat desa Sinar Hadigala, maka dalam hubungan upacara Pertanian, biasanya masyarakat melakukan pemujaan terhadap alat-alat pertanian tersebut. Wujud dari pemujaan itu ialah dengan memberikan sajian kepada alat-alat tersebut pada waktu pesta panen.

Latar belakang pemujaan terhadap alat-alat pertanian karena alat-alat pertanian dipandang mengandung kekuatan magis yang dapat memberi berkah (hasil panen). Keadaan ini masih berlaku di desa Sinar Hadigala. Sedangkan di desa Lewolere nilai alat-alat pertanian tidak lagi dipandang memiliki kekuatan magis, alat pertanian dalam kedudukan sosialnya dipandang sebagai benda-benda produktif dalam arti sebenarnya.

Tugal sebagai alat pertanian, berfungsi sebagai alat pelubang pada waktu menanam bibit. Tradisi menanam bibit dengan memakai alat tugal, bagi masyarakat pedesaan di dua desa penelitian, (Desa Sinar Hadigala dan Desa Lewolere) hingga dewasa ini masih tetap dilakukan.

Kebutuhan akan tugal ini disebabkan karena proses penanaman bibit di daerah pertanian tanah kering selalu diawali

dengan pembuatan lubang-lubang di tanah. Tujuannya jelas yaitu untuk melindungi bibit-bibit dari gangguan hewan pemakan tanaman.

Penanaman bibit di ladang atau di kebun dalam kaitannya dengan aspek sosial budaya, biasa dilakukan dengan cara gotong royong. Dalam hubungan ini maka bibit sebelum ditanam terlebih dahulu diadakan upacara pemujaan terhadap dewi kesuburan dengan maksud untuk meminta berkah agar bibit dapat tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang berlimpah.

Dari uraian pada bab terdahulu tentang alat-alat rumah tangga dapat disimpulkan bahwa alat-alat tradisional dan non tradisional dipakai secara bersama-sama. Hal ini menandakan bahwa masyarakat sudah dimulai disentuh oleh pengaruh budaya luar yang lebih maju. Dengan kata lain ada tendensi atau kecenderungan masyarakat untuk memakai atau memiliki alat-alat yang non tradisional. Tujuan pemakaian alat-alat tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan rohani yang dimaksud di sini ialah kebutuhan dalam upacara adat. Contoh alat-alat upacara yang terdiri dari alat-alat makan/minum tradisional. Selain itu pemenuhan kebutuhan rohani dapat juga dilihat dari pakaian maupun alat-alat non tradisional lainnya. (seperti alat-alat makan/minum hasil produksi teknologi modern, alat-alat dapur/alat-alat memasak, alat-alat penerangan dari lampu gas dan lain-lain.) Secara psikologis pemenuhan kebutuhan alat-alat non tradisional dapat dianggap atau dinilai sebagai suatu hal yang dapat mengangkat martabat mereka sebagai manusia yang dapat mengikuti perkembangan jaman.

3. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan Ilmu dan teknologi.

Telah diketahui dari hasil penelitian bahwa sejak tahun 1980 di desa ini sudah diadakan kursus dan latihan PKK. Peserta kursus terdiri dari ibu-ibu dan gadis-gadis. Maksud kursus dan latihan PKK ialah untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi para ibu-ibu dan gadis-gadis dalam hal mengatur rumah tangga: mengolah makanan membuat kue, pengeahuan tentang kebersihan dan kesehatan rumah tangga.

Pengetahuan yang diperoleh selama kursus dan latihan, memang kurang atau tidak selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka baru menerapkannya bila kedatangan tamu atau ada pesta perkawinan, kenduri dan sebagainya. Pada kesempatan semacam itulah, para ibu/gadis peserta kursus diminta untuk membantu memasak, mengatur/melayani.

Dengan adanya pengetahuan tersebut, diharapkan mereka dapat mengatur secara lebih baik dengan memperhatikan menu makanan, kebersihan serta kesehatan keluarga. Keuntungan yang lain ialah bahwa dengan adanya kursus PKK mereka juga mulai mengenal/menggunakan minyak goreng, bumbu-bumbu masak, membuat bermacam-macam kue dan lain-lain. Di sini diharapkan adanya perubahan tingkah laku menuju peningkatan kualitas hidup. Jadi dengan adanya kursus tersebut dapat dianggap sebagai kebutuhan yang turut pula mempengaruhi isi dan kelengkapan rumah tangga walaupun di dalam pengembangannya masih bersifat sederhana.

Kebudayaan minum nira tuak waktu pagi kedudukannya kini digeser, diganti dengan kebudayaan minum kopi/teh. Walaupun demikian minum khas nira tuak masih tetap ada (mereka minum pada waktu siang dan malam hari serta pada waktu ada pesta adat). Minum kopi yang pada mulanya timbul akibat pengaruh mereka yang pulang merantau, dewasa ini sudah merupakan suatu kebiasaan. Karena sudah merupakan suatu kebiasaan, maka minum kopi/teh merupakan pula suatu gambaran dari isi dan kelengkapan rumah tangga dan sekaligus mempunyai pengaruh langsung terhadap penghasilan mereka.

Pakaian sebagai isi dan kelengkapan rumah tangga mempunyai kaitan yang erat dengan ilmu dan teknologi. Di muka sudah diuraikan tentang jenis-jenis pakaian milik penduduk desa Sinar Hadigala yang terdiri dari pakaian tenun dan pakaian dari bahan tekstil hasil produksi teknologi modern. Adapun kain tenun ini dikerjakan melalui suatu proses tertentu dengan teknik menenun tradisional yang juga berdasarkan atas pengetahuan tentang cara mengolah kapas menjadi benang, teknik ikat dan memberi pola hias (motif), cara pen celupan benang serta teknik menenun itu sendiri. Karena pa-

kaian merupakan salah satu bagian pokok dari isi dan kelengkapan rumah tangga, maka ilmu dan teknologi pun turut pula mempengaruhi isi dan kelengkapan rumah tangga yang tergambar melalui kain tenun serta seperangkat peralatannya.

Alat-alat rumah tangga yang ada yang dibeli dari toko/para pedagang, adalah alat-alat hasil produksi teknologi modern. Alat-alat rumah tangga modern yang digunakan merupakan suatu petunjuk dalam usaha peningkatan kualitas hidup dan sekaligus pencerminan yang dipengaruhi unsur-unsur budaya luar. Teknologi dalam kaitannya dengan pembuatan alat-alat tradisional telah diuraikan pada bab terdahulu. Teknologi mereka masih sederhana. Adapun pengetahuan tentang teknik pembuatan alat-alat tradisional adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain alat-alat tradisional, dewasa ini terdapat pula mesin penggiling jagung. Pengadaan mesin penggiling jagung memberi kemudahan-kemudahan bagi mereka dalam proses mengolah jagung untuk dimasak.

B. DESA LEWOLERE.

1. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan.

Seperti yang pernah diterangkan terdahulu, bahwa mata pencaharian pokok bagian terbesar penduduk desa Lewolere adalah bercocok tanam di ladang. Hasil bercocok tanam yang paling utama ialah jagung di samping sorgum dan jewawut. Di samping itu ditanam pula ubi kayu (singkong), pisang, kelapa, mangga dan beberapa jenis sayuran lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa banyaknya hasil jagung yang diperoleh ialah sebanyak 20 blik atau 300 kg, sorgum 5 blik atau 75 kg dan jewawut sekitar 7 - 15 kg. Apabila sorgum dan jewawut disosoh/dikuliti maka dari 75 kg sorgum akan menghasilkan 50 kg beras sorgum. Sedangkan jewawut diambil hasil rata-rata 10 kg bagi setiap petani, maka setelah disosoh hanyalah menghasilkan sekitar 7 kg beras jewawut.

Gambaran tentang hasil produksi pertanian seperti yang

dikemukakan, jelas jauh dari mencukupi untuk kebutuhan konsumsi bagi setiap keluarga petani yang beranggotakan rata-rata 6 jiwa. Walaupun diusahakan menanam pisang dan ubi kayu sebagai makanan tambahan, namun usaha tersebut kiranya belum berhasil menyelamatkan mereka dari lembah kemiskinan/kekurangan bahan pangan. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: sempitnya lahan pertanian yang dimiliki, kondisi geografis yang kurang menunjang seperti tanah yang kurang subur, serta iklim yang kering dan curah hujan yang sedikit. Faktor lain yang juga berpengaruh langsung terhadap penghasilan ialah sistem pertanian yang masih bercorak tradisional dengan peralatan yang masih sederhana. Kondisi ini mengundang tantangan yang cukup berat bagi kaum tani dalam usahanya untuk menghidupi keluarga mereka.

Untuk mengatasi kekurangan bahan pangan, maka jalan keluar yang ditempuh ialah mengusahakan pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan. Pekerjaan sampingan dilakukan oleh ayah dan ibu. Ayah mencari pekerjaan dengan bekerja sebagai buruh pada proyek-proyek pembangunan atau pada perusahaan batu bata. Ada pula yang menangkap ikan dengan menggunakan jala. Hasil yang diperoleh sebagian untuk dikonsumsi sendiri dan sebagian lagi untuk dijual. Ibu-ibu membuat gerabah untuk kemudian dibawa ke daerah-daerah pedalaman guna ditukarkan dengan makanan.

Pekerjaan ibu-ibu dalam hal ini dapat dikatakan berhubungan langsung dengan usaha memperoleh tambahan penghasilan yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi pangan. Sedangkan kaum bapak bekerja sebagai buruh mencari uang, dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memenuhi banyak kebutuhan, walaupun dengan memperoleh upah yang rendah sesuai tingkat pendidikan yang rendah dan kemampuan yang terbatas.

Dalam rumah tangga anak yang sudah dewasa ini baik pria maupun wanita yang sudah bekerja biasanya memberikan sebagian penghasilannya kepada orang tuanya dan sebagian lagi untuk kepentingannya sendiri. Selain dari bekerja kadang-kadang anak wanita yang sudah dewasa membantu orang tuanya dengan menjual ikan atau sayur-sayuran. Uang

hasil penjualan sebagian dipakai untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti kopi, gula, minyak tanah, sabun, dan sebagian ditabung sendiri untuk membeli pakaian dan lain-lain keperluan bagi dirinya. Dengan memberikan sebagian penghasilan anak kepada orang tuanya, tentu memberi kemungkinan meningkatkan keadaan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan ketika anaknya masih kecil. Keadaan ekonomi semakin baik dalam hal ini dapat diartikan sebagai adanya peningkatan penghasilan/pendapatan keluarga sehingga kualitas hidup akan lebih meningkat; seperti makanan dan pakaian yang secukupnya serta adanya rumah/tempat tinggal yang layak. Tujuan ini hanya dapat tercapai apabila orang pandai mengatur anggaran belanja keluarga sehingga pengeluaran biaya untuk pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga seimbang dengan penghasilan.

Walaupun dalam keluarga ada anak yang sudah mempunyai penghasilan sendiri, namun keadaan ini boleh dikatakan belum berhasil sepenuhnya merubah/mengangkat kehidupan masyarakat desa Lewolere ke tingkat hidup yang lebih layak, mengingat desa Lewolere yang tinggal di pinggiran kota Larnatuka masih tergolong masyarakat yang berekonomi lemah. Mereka makan sederhana menurut apa adanya bahkan isi dan kelengkapan rumah tangga seperti yang dijelaskan terdahulu, walaupun sudah ada yang mengalami pengembangan, namun hal ini masih bersifat sederhana. Kondisi ini tentunya sesuai dengan tingkat penghasilan maupun kemampuan daya beli masyarakat.

2. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan.

Manusia dalam kehidupannya berdaya upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini daya upaya manusia itu merupakan suatu usaha memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan sampingan misalnya kebutuhan memperoleh makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat. Kebutuhan ini timbul akibat adanya tantangan dari alam sekitar sehingga mendorong manusia untuk berusaha.

Berdasarkan atas pemikiran bahwa apabila kebutuhan itu

semakin meningkat akan mendorong manusia untuk berusaha semakin giat, kita coba mengkaji permasalahan isi kelengkapan rumah tangga tradisional penduduk desa Lewolere dalam hubungan dengan kebutuhan.

Dari hasil penelitian terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga penduduk desa ini diketahui bahwa sumber penghasilan pokok penduduk desa ini adalah bercocok tanam di ladang (pertanian tanah kering). Hasil yang diperoleh untuk kebutuhan konsumsi pangan dalam setahun jauh dari mencukupi bagi setiap keluarga yang beranggotakan 6 jiwa. Hal ini merupakan tantangan berat bagi keluarga yang perlu segera diatasi.

Usaha untuk mengatasi kebutuhan konsumsi pangan ialah dengan mengusahakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan dilakukan oleh ayah dan ibu bersama-sama, seperti yang pernah dikemukakan dalam analisa tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan. Usaha memperoleh penghasilan tambahan di samping untuk mengatasi kekurangan pangan, juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi non pangan seperti: pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, biasa pendidikan anak-anak serta kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya.

Sebagaimana diketahui masyarakat desa Lewolere yang tinggal di pinggiran kota Larantuka dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya tentu lebih banyak menerima pengaruh budaya luar/budaya kota dari pada masyarakat desa Sinar Hadigala maupun masyarakat desa lainnya yang tinggal di daerah pedalaman. Di samping itu lajunya perkembangan dewasa ini khususnya bidang transportasi dan komunikasi, telah turut mempercepat masuknya pengaruh budaya luar sehingga mempengaruhi pula nalar mereka terhadap konsep kebutuhan hidup semakin luas namun dipihak lain mesti diakui bahwa masyarakat petani di desa ini masih tersekap keterbatasan-keterbatasan.

Desasa ini diperoleh indikasi bahwa penduduk desa Lewolere dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, terlihat bahwa di samping bekerja untuk memperoleh tambahan kebutuhan pangan, mereka pun terlibat pula dalam kegiatan untuk memperoleh kebutuhan akan rumah/tempat tinggal

yang layak, pakaian serta alat-alat perlengkapan rumah tangga lainnya maupun kebutuhan bagi pendidikan anak-anak mereka.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan perumahan terlihat banyak keluarga dewasa ini sudah memiliki rumah yang layak. Artinya rumah yang dimiliki ada yang sudah permanen dan ada pula yang semi permanen. Hal ini dapat dimaklumi mengingat masyarakat desa ini walaupun ekonominya lemah tetapi mereka dapat berhemat. Mereka makan sederhana saja menurut apa adanya, sementara uang hasil perolehannya ditabung sedikit-sedikit untuk membangun rumah. Biaya pembangunan rumah bukan merupakan masalah bagi mereka karena di samping memperoleh kemudahan-kemudahan akan bahan baku, juga ditunjang oleh semangat gotong royong yang kuat yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Kebutuhan lain yang dipandang cukup urgen ialah pakaian dan alat-alat. Apabila dibandingkan dengan masa sebelum tahun tuju puluhan, soal pengembangan kebutuhan pokok pakaian dan alat-alat belum merupakan persoalan yang penting. Dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam zaman pembangunan khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, membawa dampak bagi perubahan/bergesernya pola kebutuhan baik sandang, pangan, papan maupun alat-alat rumah tangga.

Kebutuhan akan pangan seperti yang diterangkan dalam uraian tentang pengembangan kebutuhan pokok, ialah mengenai timbulnya gejala pada kebiasaan makan penduduk yang cenderung beras. Gejala ini timbul sebagai akibat dari anggapan masyarakat yang menilai bahwa secara kualitatif beras mutunya atau nilainya lebih tinggi dari pada jagung. Dengan demikian kebutuhan akan konsumsi beras perlu pula dikembangkan agar mereka dinilai mampu beradaptasi dengan pengaruh budaya luar/budaya kota.

Keterlibatan masyarakat dalam hal kebutuhan akan pakaian sebagaimana yang telah diterangkan, terlihat bahwa betapa masyarakat desa Lewolere mempunyai kecenderungan membeli pakaian dari bahan tekstil meningkat. Latar belakang dari pada kecenderungan tersebut dapat dilihat dari

dua aspek yaitu aspek lingkungan dan aspek penghasilan.

Bahwa masyarakat desa Lewolere yang tinggal dekat kota Larantuka (seperti juga desa-desa tetangga lainnya) dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya lebih mudah menerima atau menyerap pengaruh budaya kota/budaya luar. Sehingga dalam usaha adaptasi dengan lingkungan berusaha pula untuk memenuhi kebutuhan pakaian, sedikit-tidaknya menurut mode dan jenis yang sesuai dengan situasi yang sedang berkembang dewasa ini. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan masa lalu dimana kebutuhan akan pakaian yang hanya terdiri dari satu atau dua potong sehingga mereka dapat menyimpannya untuk dipakai menurut situasi dan kondisi. Keadaan ini dimungkinkan mengingat penghasilan mereka walaupun sedikit/rendah, tetapi mereka pandai berhemat sehingga dapat menabung untuk kebutuhan membeli pakaian yang nota bene dalam frekwensi yang teratur membelinya pada saat menjelang hari raya Natal dan Tahun Baru.

Adapun kebutuhan akan alat-alat seperti alat memasak/alat-alat dapur alat-alat makan/minum, alat-alat menyimpan dan lain-lain maupun alat-alat kelengkapan rumah tangga lainnya, seperti yang tergambar dalam uraian terdahulu, boleh dikatakan masih dalam tingkat sederhana. Walaupun terlihat ada pengembangan kebutuhan akan alat-alat, namun hal itu belum menggambarkan kecenderungan memiliki berlebihan karena alat-alat modern yang dibutuhkan belum berhasil menggantikan alat-alat rumah tangga milik penduduk yang dikerjakan menurut teknologi tradisional. Disamping itu diketahui pula bahwa hampir pada umumnya penduduk desa ini tidak atau jarang memiliki benda-benda sebagai isi dan kelengkapan rumah tangga yang sifatnya konsumtif.

3. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan ilmu dan teknologi.

Sejak permulaan manusia itu sudah memikirkan/menciptakan alat-alat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian semua masyarakat sudah memiliki teknologi walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Bentuk teknologi yang digunakan erat kaitannya dengan ke-

butuhan dalam isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, maka teknologi sangat mempengaruhi terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Dalam rangka inilah kita coba mengkaji permasalahan isi dan kelengkapan rumah tangga dalam hubungannya dengan ilmu dan teknologi.

Dalam bab tentang indentifikasi yaitu pada sub yang membicarakan tentang mata pencaharian hidup dan teknologi dijelaskan bahwa mata pencaharian pokok penduduk desa Lewolere adalah bercocok tanam di ladang. Cara bercocok tanam maupun peralatan yang dipakai semuanya masih bercorak tradisional. Demikian pula halnya dengan teknologi lepas panen yaitu teknologi pada waktu panen, transportasi, pengawetan/pengolahan dan penyimpanan, semuanya masih berorientasi kepada cara-cara tradisional.

Dengan sistem pertanian dan peralatan yang masih bercorak tradisional tentu membawa akibat bagi produktifitas pertanian yang rendah. Produktifitas pertanian yang rendah tergambarkan melalui isi rumah tangga tradisional mereka yaitu berupa makanan sebagai kebutuhan pokok yang diperoleh dari hasil bercocok tanam di ladang. Sebagai akibat dari produktifitas pertanian yang rendah, mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan guna mengimbangi kekurangan kebutuhan konsumsi pangan. Dengan demikian apabila dikaji lebih lanjut maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa perekonomian rumah tangga kita akan sampai pada kesimpulan bahwa perekonomian rumah tangga tradisional desa Lewolere masih tergantung pada sektor pertanian. Karena sektor pertanian ini mempengaruhi pendapatan perkapita penduduk, maka sudah barang tentu fokus perhatian seharusnya ditujukan kepada usaha menaikkan pendapatan perkapita melalui perbaikan sistem teknologi.

Permasalahan ini sebenarnya merupakan permasalahan regional mengingat bagian terbesar rakyat Propinsi Nusa Tenggara Timur bermata pencaharian pokok di sektor pertanian. Penduduk Nusa Tenggara Timur yang berada di desa 89% hidup dari pertanian tanah kering dan hanya 11% dari pertanian tanah basah. Hal ini disebabkan karena keadaan iklimnya ditandai dengan musim kemarau yang panjang dan musim penghujan yang pendek. Dengan alam yang kurang

mendukung juga keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan penduduk yang belum begitu maju, maka muncullah sistem perladangan dimana-mana. Disamping itu teknologi lepas panen masih rendah sekali dan kurang mendapat perhatian. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka yang penting ialah bagaimana meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki rakyat Nusa Tenggara Timur agar mampu menaklukkan alam Nusa Tenggara Timur agar daerah kering ini dapat dikelola menjadi daerah pertanian yang maju.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka pemerintah daerah Nusa Tenggara Timur dalam musim tanam tahun 1980/1981 yang lalu, mulai menerapkan suatu program berupa suatu sistem komando yang dikenal dengan nama Operasi Nusa Makmur (ONM) sebagai jawaban sementara terhadap masalah-masalah pertanian tanaj kering terutama menyangkut tujuan peningkatan produksi dan tarap hidup masyarakat.

Masyarakat tani desa Lewolere sejak digalakkannya Operasi Nusa Makmur dalam musim tanam 1980/1981 yang lalu, baru mulai mengenal teknologi pertanian baru yaitu panca usaha tani yang meliputi penggunaan bibit unggul, pemupukan, cara pemberantasan hama tanaman dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara terhadap para responden maupun informan kunci diperoleh keterangan bahwa sistem panca usaha tani merupakan hal yang baru bagi mereka. Di dalam penerapannya mereka masih mengalami kesulitan karena tenaga penyuluh pertanian lapangan belum membimbingnya secara intensif. Namun demikian sudah dapat diharapkan adanya peningkatan produksi untuk waktu-waktu yang akan datang.

Disamping dekenalnya teknologi pertanian baru, penduduk desa Lewolere sejak 10 tahun terakhir ini telah pula menggunakan mesin penggiling jagung sebagai salah satu teknologi baru menggantikan teknologi tradisional meniti (menghancurkan) jagung dengan menggunakan alat batu. Demikian pula halnya dengan pengembangan kebutuhan dalam teknik tenun ikat seperti kebutuhan akan benang dan bahan pewarna (wantex) hasil produksi teknologi modern. Kebutuhan akan alat-alat dapur/alat-alat memasak,

alat-alat makan/minum, alat-alat menyimpan, alat-alat penerangan hasil produksi teknologi modern sebagaimana yang dijelaskan dalam uraian tentang pengembangan kebutuhan pokok, merupakan indikasi bagi kebutuhan penduduk desa Lewolere yang digambarkan melalui isi dan kelengkapan rumah tangga mereka.

Kursus PKK yang pernah diberikan kepada kaum ibu/para gadis dalam rangka menanamkan pengetahuan dasar serta keterampilan mengolah dan mengatur menu makanan, kebersihan, kesehatan sebagai pengetahuan terapan, tak kalah pula pentingnya dalam membina budidaya mereka dalam menyiapkan menu makanan serta cara-cara mengatur kebersihan dan kesehatan. Semuanya ini mempunyai pengaruh langsung terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional sebagaimana yang tergambar dalam uraian tentang pengembangan kebutuhan pokok.

BAB V KESIMPULAN

Desa Sinar Hadigala dan desa Lewolere sebagai desa sampel dalam penelitian, mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama yaitu kedua desa tersebut adalah termasuk suku bangsa Lamaholot yang hidup sebagai masyarakat pertanian. Penduduknya menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian pokok dan sekaligus sebagai sumber penghasilan mereka yang terutama.

Desa Sinar Hadigala berdasarkan hasil penelitian, penduduknya mempunyai luas areal ladang antara 1 – 11/2 ha. Teknologi pertanian mereka masih sederhana dengan sistem ladang yang berpindah-pindah. Jenis tanaman yang diutamakan adalah padi (padi ladang) dan jagung. Disamping itu mereka juga menanam ubi kayu, pisang dan kacang-kacang.

Dengan luas areal yang ada, dapat dihasilkan 600 kg padi gabah atau 400 kg beras dan jagung sebanyak 300 kg. Dari jumlah penghasilan tersebut penduduk desa Sinar Hadigala menganggap cukup untuk kebutuhan konsumsi pangan dalam setahun bagi keluarga mereka yang beranggotakan 6 jiwa. Bahkan dari hasil tersebut penduduk masih menjualnya sebagian untuk memperoleh uang atau dibarter guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain seperti membeli pakaian, alat-alat rumah tangga, kopi, gula, minyak tanah dan lain-lain.

Desa Lewolere berdasarkan hasil penelitian, penduduknya mempunyai luas areal ladang terbanyak berkisar antara 1/2 – 1 ha. Teknologi pertanian pun masih sederhana dengan sistem berladang yang menetap. Jenis tanaman yang diutamakan adalah jagung disamping sorgum dan jewawut. Sedangkan tanaman sampingan adalah berupa ubi kayu (singkong), pisang, kacang-kacangan serta beberapa jenis tanaman lain seperti kelapa dan mangga. Dengan keadaan tanah dan iklim yang kurang menunjang, mereka dapat menghasilkan 300 kg jagung, 75 kg sorgum dan 10 kg jewawut. Dari hasil ladang tersebut penduduk menganggapnya tidak cukup untuk kebutuhan konsumsi pangan dalam setahun bagi keluarga mereka yang beranggotakan 6 jiwa. Dengan demikian mereka tidak menjualnya atau membarter hasil ladangnya, tetapi sebaliknya mereka mengusahakan pekerjaan sampingan guna mencukupi kebutuhan konsumsi pangan

maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Ibu-ibu membuat gerabah untuk kemudian dibarter dengan bahan makanan dan kaum bapak bekerja sebagai buruh pada proyek-proyek pembangunan atau pada perusahaan batu bata. Yang lainnya menangkap ikan dengan menggunakan jala. Hasil jerih payah mereka ini digunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok seperti membeli alat-alat rumah tangga, pakaian, kopi, gula, sabun, minyak tanah dan lain-lain. Juga dengan uang yang diperoleh itu penduduk desa Lewolere membuat/mendirikan rumah, membiayai pendidikan anak-anak dan lain-lain kebutuhan sesuai dengan situasi kehidupan orang kota (orang yang lebih maju).

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Makanan pokok penduduk desa Sinar Hadigala adalah beras dan jagung. Sedangkan makanan tambahannya adalah ubi kayu dan pisang. Mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan karena hasil pertanian mereka cukup untuk kehidupan mereka. Kebutuhan-kebutuhan lain misalnya perumahan, kesehatan, perlengkapan rumah tangga tidaklah terlalu mendesak. Mereka hidup seadanya saja. Mereka bekerja terutama untuk makan. Orientasi berpikir bahwa kerja untuk makan ini, berpengaruh dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka yang lain. Kalau untuk makan sudah terpenuhi, maka kebutuhan yang lain tidak terlalu merupakan masalah bagi mereka. Mereka adalah manusia-manusia yang baru tersentuh oleh pengaruh budaya luar.

Makanan pokok penduduk desa Lewolere adalah jagung dan makanan tambahannya adalah sorgum dan jewawut serta ubi dan pisang. Karena hasil pertanian mereka tidak mencukupi kebutuhan, maka mereka berusaha/bekerja sedapat mungkin untuk memenuhi kebutuhan akan makan. Dengan demikian penduduk mempunyai pekerjaan sampingan. Mereka dalam gaya, pola hidup dan cara berpikir, sudah dipengaruhi oleh gaya, pola hidup dan cara berpikir orang kota, karena desa Lewolere terletak di pinggiran kota Lantoka serta mobilitas dan komunikasi yang cukup baik. Karena dipengaruhi oleh kehidupan kota, maka kebutuhan-kebutuhan mereka lebih kompleks dibanding penduduk desa Sinar Hadigala. Kebutuhan mereka yang lain misalnya perumahan yang layak dan memenuhi syarat-syarat kesehatan serta alat-alat rumah tangga yang relatif baik, kebersihan, kesehatan pendidikan dan lain-lain. Walaupun demikian, mereka juga masih menggunakan alat-alat/

perabot rumah tangga yang masih tradisional.

Pakaian sebagai kebutuhan pokok manusia dan sebagai suatu kelengkapan rumah tangga, adalah merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang tak bisa diabaikan. Dari hasil penelitian kedua desa dapat digambarkan sebagai berikut :

Desa Sinar Hadigala. Pakaian penduduk dapat dikategorikan atas dua macam yaitu pakaian tradisional (kain tenun) dan pakaian toko (pakaian tekstil). Jumlah rata-rata yang dimiliki oleh penduduk adalah 3 pasang dengan perincian : sepasang untuk hari minggu/hari pesta dan 2 pasang sebagai pakaian sehari-hari/kerja. Sesuai dengan penelitian bahwa penduduk lebih banyak memakai pakaian toko. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari luar yang dibawa perantau-perantau Sinar Hadigala dari perantauan, sehingga secara berangsur-angsur mulai memakai pakaian mode sekarang disamping pakaian tradisional. Pakaian tradisional/tenun dipakai hanya dalam atau pada waktu upacara adat. Upacara adat dimaksud seperti upacara menanam benih atau pada waktu pesta panen (pesta meng-iruk padi). Sedangkan pakaian setiap hari umumnya dipakai pakaian yang dibeli dari toko.

Desa Lewolere. Pakaian penduduk pun dapat dikategorikan atas dua seperti tersebut di atas. Jumlah pakaian penduduk rata-rata satu orang 5 pasang dengan perincian 2 pasang untuk dipakai sehari-hari/ untuk bekerja dan tiga pasang disimpan untuk dipakai pada waktu hari minggu atau hari pesta. Kaum wanita terutama ibu-ibu biasanya memakai sarung tenun dan baju kebaya sebagai pakaian sehari-hari/ untuk bekerja. Sedangkan untuk suasana khusus mereka mengenakan sarung *keatek lapit* mutu terbaik serta baju kebaya dari jenis tekstil yang dianggap lebih tinggi mutunya. Bahkan dewasa ini di dalam tubuh organisasi PKK telah dibentuk kelompok tenun ikat untuk menenun kain sarung. Dalam hubungan dengan upacara keagamaan, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu serta para gadis yang menjadi anggota dari organisasinya, pada hari-hari tertentu mereka memakai pakaian sebagai lambang organisasinya, (opa, berika). Pakaian tersebut dianggap suci oleh karena telah disakralkan oleh pastor melalui upacara keagamaan agama Katolik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pakaian tradisional untuk sehari-hari di desa Sinar Hadigala sudah kurang digunakan karena adanya pengaruh dari luar. Pada saat ini penduduk sudah berkurang menggunakan/memakai pakaian

tradisional (sarung tenun harian). Bahkan alat-alat tempat makan/minum tradisional juga mendapat pengaruh yang sama sehingga alat-alat tersebut sudah banyak yang diganti dengan hasil produksi teknologi modern. Dengan adanya pengaruh-pengaruh luar tersebut ialah ada kecenderungan dari penduduk untuk tidak lagi menggunakan pakaian tradisional/sarung tenun harian serta alat-alat makan minum tradisional.

Penduduk desa Lewolere dalam hal berpakaian terlihat ada keseimbangan antara pakaian tradisional dan pakaian toko di dalam kehidupan mereka. Kebudayaan menenun kain tradisional akhir-akhir ini diaktifkan oleh ibu-ibu sebagai program PKK. Disini terlihat bahwa desa Lewolere sebagai desa yang lebih dekat dan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat kota, ternyata ada usaha untuk mempertahankan, meneruskan kebudayaan tenun ikat dibandingkan dengan desa Sinar Hadigala yang masih terisolir dengan dunia luar, sudah mulai meninggalkan kebudayaan tenun ikat. Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk mempertahankan, meneruskan suatu hasil kebudayaan, tidak mutlak tergantung pada maju tidaknya suatu masyarakat tapi tergantung pula pada faktor-faktor lain misalnya : motivasi atau tujuan apa yang hendak dicapai lewat usaha tersebut.

Pakaian sebagai simbol atau lambang yang dianggap suci bagi penduduk desa Sinar Hadigala berhubungan erat dengan upacara-upacara adat. Sedangkan bagi penduduk desa Lewolere, pakaian sebagai lambang yang dianggap suci berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan (agama Katolik). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk desa Sinar Hadigala kepercayaan aslinya masih kuat. Ini merupakan salah satu ciri dari masyarakat tradisional. Sedangkan masyarakat desa Lewolere karena agama Katolik sudah masuk dan berkembang sejak awal abad ke XX atau lebih kemudian lagi sehingga sudah direceptio/diterima oleh masyarakat. Dengan demikian agama sudah menggeser kepercayaan asli penduduk.

Alat-alat rumah tangga sebagai kebutuhan pokok seperti alat-alat dapur/alat-alat memasak, alat-alat makan minum, alat-alat menyimpan (seperti ember plastik, ember kaleng), alat-alat penerangan dan lain-lain terlihat ada pengembangan. Artinya disamping alat-alat yang masih tradisional, mereka juga telah memiliki alat-alat rumah tangga hasil produksi teknologi modern. Namun motivasi pengembangan berbeda. Penduduk desa Sinar Hadigala memiliki alat-alat hasil produksi teknologi maju timbul pengaruh

dari luar yang dibawa oleh perantau-perantau Sinar Hadigala.

Begitu pula untuk desa Lewolere mulai cenderung untuk memakai alat-alat hasil produksi masa kini. Desa Lewolere yang letaknya dengan dengan ibu kota Kecamatan Larantuka lebih cepat menerima pengaruh baru, sehingga penduduk desa Lewolere dalam pemakaian alat-alat rumah tangga hasil produksi masa kini timbul atas dasar kesadaran sebagai akibat pengaruh budaya luar dimana sebagai masyarakat desa yang tinggal dekat kota, mereka sudah lama menerima pengaruh tersebut.

Alat-alat kelengkapan rumah tangga yang harus ada seperti alat produksi pertanian, bagi penduduk kedua desa masih pada tingkat sederhana. Demikian pula alat-alat produksi yang lain seperti alat menangkap ikan, alat-alat tenun, alat-alat menyadap nira tuak/ alat-alat menyuling arak (bagi penduduk desa Sinar Hadigala), alat-alat pembuatan gerabah (bagi penduduk desa Lewolere) semuanya masih tradisional. Mengenai alat-alat menangkap ikan di desa Lewolere bagi penduduk yang bermata pencaharian pokok sebagai nelayan, dewasa ini sudah menggunakan alat-alat menangkap ikan yang sudah lebih maju; seperti pukat, bagang yang dilengkapi dengan perahu layar maupun perahu motor. Demikian pula dalam hal beternak unggas. Di desa Lewolere sudah terlihat ada kecenderungan penduduk untuk beternak secara lebih intensif. Tujuan memelihara ternak bagi kedua desa pun sama yaitu terutama untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan suatu pesta maupun untuk kepentingan suatu upacara adat.

Jenis alat-alat senjata milik penduduk kedua desa umumnya tidak berbeda. Hanya didalam tujuan, penggunaannya terlihat ada perbedaan. Penduduk desa Sinar Hadigala menggunakan alat senjata terutama untuk berburu binatang hutan. Sedangkan penduduk desa Lewolere menggunakannya untuk menjaga ladang mereka pada waktu malam apabila ada babi hutan yang masuk memakan tanaman.

Sarana dan prasarana jalan di kecamatan Tanjung Bunga khususnya di desa Sinar Hadigala masih sangat sulit. Oleh karena itu penduduk tidak memiliki alat-alat transportasi baik berupa binatang seperti kuda maupun berupa kendaraan. Di desa Lewolere karena sarana dan prasarana jalannya baik maka penduduk dewasa ini ada yang sudah memiliki kendaraan bermotor. Penduduk yang dimaksud di sini bukannya dari kalangan kaum tani melainkan mereka yang berasal dari kalangan pegawai, guru maupun para pengusaha. Perahu

layar yang pada waktu lalu dipakai sebagai alat angkutan, maka dewasa ini sudah tidak berfungsi lagi. Perahu layar masa kini dipakai penduduk desa Lewolere untuk menangkap ikan.

Alat-alat informasi milik penduduk desa Sinar Hadigala hanya terbatas kepada mereka yang baru pulang dari merantau. Alat-alat tersebut berupa radio tape. Fungsinya adalah sebagai hiburan. Di desa Lewolere alat informasi berupa radio baru dimiliki oleh beberapa keluarga petani. Sedangkan alat-alat informasi berupa televisi tak ada satu keluarga petani pun yang memilikinya. Alat-alat tersebut hanya dimiliki oleh para pegawai, guru dan para pengusaha.

Alat-alat upacara yang berhubungan dengan agama Katolik sebagai agama resmi yang dianut oleh masyarakat kedua desa, pada umumnya sama saja. Kecuali di desa Sinar Hadigala di samping alat-alat upacara agama Katolik, mereka memiliki pula alat-alat upacara tradisional yang berhubungan dengan kepentingan suatu upacara adat yang berlatar belakang kepercayaan asli.

Mobileir yang dimaksud di sini kursi, meja, lemari dan bufet. Di desa Sinar Hadigala, mobileir milik penduduk hanya terdiri dari kursi, bangku dan meja makan. Mobileir tersebut dipajang di kamar depan/kamar tamu tetapi tidak berfungsi. Di desa Lewolere, mobileir milik penduduk terdiri dari meja, kursi yang fungsinya dapat dibedakan dengan jelas. Kursi dan meja yang terdapat di kamar makan dipergunakan sebagai tempat makan. Sedangkan kursi dan meja yang terdapat di kamar depan/kamar tamu dipakai sebagai tempat duduk/menerima tamu. Adapun jenis mobileir berupa lemari baik sebagai tempat menyimpan pakaian maupun sebagai tempat menyimpan makanan di desa Sinar Hadigala, tidak ada satu pun yang memilikinya. Sedangkan di desa Lewolere sudah ada beberapa keluarga yang memilikinya.

Alat-alat rekreasi yang berfungsi sebagai hiburan milik penduduk desa Sinar Hadigala, hanya terdiri dari radio tape yang dibeli oleh mereka yang kembali dari merantau. Sedangkan di desa Lewolere, disamping kartu sebagai alat rekreasi juga dijumpai alat-alat olahraga berupa bola kaki, bola volly, dan alat olahraga buluh tangkis. Alat-alat tersebut berfungsi sebagai alat penyegar rohani dan jasmani.

Dari keseluruhan uraian dalam tulisan ini, kita sampai pada kesimpulan akhir bahwa pada waktu yang sama penduduk kedua desa tersebut menggunakan isi dan kelengkapan rumah tangga terutama alat-alat/kelengkapan rumah tangga tradisional dan alat-alat/keleng-

kan rumah tangga produk teknologi maju. Disini dapat disimpulkan bahwa masyarakat kedua desa tersebut masih dalam keadaan transisi/peralihan. Masyarakat desa Sinar Hadigala adalah masyarakat tradisional yang baru disentuh oleh kebudayaan luar dan belum diserap secara sadar oleh masyarakat. Disamping itu pola berpikir mereka masih tradisional. Sedangkan masyarakat desa Lewolere adalah juga masyarakat tradisional yang sudah lebih dulu menyerap kebudayaan luar dalam usaha menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungan sekitarnya teristimewa masyarakat kota. Dengan demikian ada kecenderungan hilangnya alat-alat/kelengkapan tradisional pada suatu saat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atas dasar inilah perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi dalam rangka melestarikan budaya masyarakat suku bangsa Lamaholot yang dipilih untuk mewakili suku-suku bangsa yang ada di propinsi Nusa Tenggara Timur.

BIBLIOGRAFI

1. Atmosudiro Sumijati, *Makalah tradisi Masyarakat Bercocok Tanam di Larantuka*, Seminar Sejarah Nasional, 1981.
2. Darus Anton, *Nenek Moyang orang NTT*, DIAN No. 22 Tahun IX 10 September 1982.
3. Kartiwa Suwati, *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*, Museum Pusat Jakarta, 1973.
4. Kartiwa Suwati, *Seni Membuat Pakaian*, Museum Pusat Jakarta, 1975.
5. Kartiwa Suwati, *Seni Tenun dan Ragam Hias Indonesia*, Museum Pusat Jakarta, 1976.
6. Keraf Gregorius, *Morfologi Dialek Lamalera*, disertasi, Penerbit Arnaldus Ende Flores, 1978.
7. Kleden Leo, *Theologi Ladang-ladang*, VOX, Seri 23/3 1976, diselenggarakan oleh Mahasiswa STF/TK Ledalero Maumere Flores.
8. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, P.D. Aksara Jakarta, 1969.
9. Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Aksara Baru Jakarta, 1980.
10. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru Jakarta, 1980.
11. Kotten B.K., *Timbulnya Kepercayaan Asli Masyarakat Lewolema Rera Wulan Tana Ekan dan Perkembangannya di Kecamatan Tanjung Bunga*, Thesis Fak. Keguruan Undana Jurusan Sejarah, 1979.
12. Mahardjo Marah, *Flora Indonesia, Tanaman Bambu*, PT Karya Nusantara, 1976.
13. Prawiro Ruslan H., *Kependudukan, teori, fakta dan masalah*, Penerbit Alumni Bandung, 1981.
14. Sajogyo, Pijiwati Sajoyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid I*, Gajah Mada University Press, 1982.
15. Sukendar Haris, *Tradisi Megalitik di Indonesia*, Analisis Kebudayaan, Dep. P & K No. 1 Th. 1981/1982.

16. Vatter, Ernst, *Ata Kiwan*, Bibliographisches Institut AG/Leipzig, 19832.
17. *Pertanian Tanah Kering dan Teknooogi Lepas Panen Di Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur*, bahan ceramah Rektor Undana pada pekan ilmiah NTT kini dan mendatang, diselenggarakan oleh Mahasiswa NTT dan Sanggar Cendana di Yogyakarta Januari 1982 (tidak diterbitkan).

I N D E K S

A

aket
ala
alo
amet
anangk
ana opu

B

bala waeng
barong
baung newa
bea'he
belake
belanga
belaong
belapit
belawa
beletu
belewet
belimar
belo buno
belodo
beloe
belutu
bernika
biho wata
bokang marang
bolo susu
bote tonu wujo
brasik
bruk blahang

D

danda
danda tana.

deko

dese
di'it
dolo-dolo
doga
dong
dopi
due da tajang walang

E

elut
emu
eta
eta lema
eta pito
eta telo

G

gadi
gahak wata
gala
gawe daku
gelo
gere
guna dewa
guok roja

H

hama
hapit
haring botang
hawe huo
hebo

hedung
heling
hepe
here kia beng tenung
here tuak
hewok
hoe
hora
hora meting
hora rua
hora telo
hora tou
huke
hulo arangk
hulo angi
hulo gurung
hupe
hurit

I
ihingk
ile woka
ina ana
ina bine
ina miten
iti kenube
iti wata

K
kada
kai
kaka aring
kala
kebala
kebang
kebo
kedajang
kedenak

kedewak
kela
kelapit
keleka
keli
kelopo
kelore
kelotong
keluba
keluba arangk
keluba bou
kenaru
kenipet
kenobo
kenobo kinge
kenube
kenube lamahala
ketoang
keturak
kewatek
kewatek lapit
kewatek makasang
kewatek mean lapit
kewik
kle kematek
korke
kewokot
kota
kota monga
kukung
kupa
kutang

L
labu
labu nabet
labu tenijing
lagor

lamak
lama uring
lelu
lelu kenolot
lepong
lewo lein lau
likat
lipa
lohong
lupeh

M

maga
manuk keharat
manuk ladung
menalok
menotok
menue
menuhu
mere
met
met mean
mina
mona
muka
mute
mute ana

N

nada
naling
nama nigi
nana belutu
nawing
neke
neket
neket tane
nere
nigung teti
nikat

nilen
nilu nera
nitung lolon
nira
nobo
nokot
nome
nowing
nua
nubak
nuba nara
nubo
nude
nuhung
nuro korak

O

odo huo
ola kia beng tekang
ola here
ohang lose
oleng
opa
opak
opu
opu paing

P

padu
padung era
paro
paso
pau nuba
pelira
penggala
pengkore
penungko
pering
petung

pewai
pitang ile dopa
pitan watan nai
poe
polu
pona
pula hama

R
raja tuang
redi
rentu
rera wulan tana ekan
rie lima wanang
rok
rompi
rou

S
sangko
sedet
selaga
seligu
semogon
senai
senai miten
sendo korak
senige
sengke
senugi
seok wata
si'it
siwo bura
sobe
soka adat
soka alo boleng
sole
sorong lima pai
soru

suku
supak
su'ut

T
tahang
tahang meret
tana werang rae
tane
telohok
teneho
tenidi
tenure
tonu wujo

U
uba
ue
ue nomi

W
wajak
wang ehang
wang rua
wata
wata belolon
wata ketane
wata ketani
wata nego
wata senegor
wenge
wengge
weo
wesu
weteng
woga
wojong
wokat
wuhu

Lampiran 1.a.

DAFTAR NAMA RESPONDEN DESA SINAR HADIGALA

1. Nama : P. Dowo Kelen
 Umur : 54 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

2. Nama : A. Lohat Tapun
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

3. Nama : P. Belong Kelen
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan : S. D.
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

4. Nama : P.Boli Kelen
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : Butu huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

5. Nama : J. Suban Tapun
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : Buta Huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

6. Nama : D. Doang Pelatin
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

7. Nama : N. Nebo Hurint
 Umur : 70 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

8. Nama : M. Mau Tapun
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

9. Nama : G. Jara Kelen
 Umur : 70 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

10. Nama : L. Laga Kelen
 Umur : 37 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

11. Nama : L. Leu Liun
 Umur : 46 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

12. Nama : S. Sina Lion
 Umur : 37 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik

13. Nama : H. Hurint Gin
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Agama : Katolik

14. Nama : S. Sina Wulon
Umur : 30 tahun
Pendidikan : S. M. P.
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
15. Nama : J. Pito Luron
Umur : 42 tahun
Pendidikan : Buta huruf
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
16. Nama : J. Buang Sogen
Umur : 27 tahun
Pendidikan : S. M. P.
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik.

Lampiran 1.b.

**DAFTAR NAMA INFORMAN KUNCI
DESA SINAR HADIGALA**

1. Nama : A. Dowo Kelen
 Umur : 80 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : Tua adat desa
 Agama : Katolik

2. Nama : H. Nebon Lion
 Umur : 79 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : Tua adat desa
 Agama : Katolik

3. Nama : P. Pedo Tapun
 Umur : 80 tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : Tua adat desa
 Agama : Katolik

4. Nama : A. Beda Maran
 Umur : 26 tahun
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Guru SD
 Jabatan : Tua adat desa
 Agama : Katolik

5. Nama : Y. Ose Tapun
 Umur : 23 tahun
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Guru SD
 Jabatan : Sekretaris PKK
 Agama : Katolik.

Lampiran 2. a.

DAFTAR NAMA RESPONDEN DESA LEWOLERE

- | | | |
|----|------------|-------------------|
| 1. | Nama | : F. Toni Kerans |
| | Umur | : 51 tahun |
| | Pendidikan | : SD tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 2. | Nama | : L. Domi Kelen |
| | Umur | : 48 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 3. | Nama | : P. Wadan Asan |
| | Umur | : 67 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 4. | Nama | : F. Keta Asan |
| | Umur | : 74 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 5. | Nama | : L. Gondo Werang |
| | Umur | : 65 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 6. | Nama | : A. Dawa Betan |
| | Umur | : 50 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |

7. Nama : Nikolaus Kerans
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SD 6 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
8. Nama : M. Mige Klenden
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
9. Nama : Y. S. Kerans
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
10. Nama : Y. Keda Kerans
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
11. Nama : A. Hurin Kerans
Umur : 57 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
12. Nama : F. Enga Niron
Umur : 58 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
13. Nama : T. Sina Betan
Umur : 54 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik

- | | | |
|-----|------------|------------------|
| 14. | Nama | : P. Egu Kerans |
| | Umur | : 54 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 15. | Nama | : I. Sara Wain |
| | Umur | : 65 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 16. | Nama | : F. Sili Kerans |
| | Umur | : 38 tahun |
| | Pendidikan | : SD 6 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 17. | Nama | : Pati Niron |
| | Umur | : 62 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 18. | Nama | : Laurens Werang |
| | Umur | : 40 tahun |
| | Pendidikan | : SD 6 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 19. | Nama | : Pendai Kerans |
| | Umur | : 68 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 20. | Nama | : Manteo Werang |
| | Umur | : 65 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |

21. Nama : Thobias Werang
Umur : 70 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
22. Nama : A. L. Werang
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SD 6 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
23. Nama : Antonius Wain
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
24. Nama : Milan Kerans
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
25. Nama : Malik Kerans
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SD 6 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
26. Nama : Betu Wain
Umur : 52 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
27. Nama : Hukak Betan
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik

- | | | |
|-----|------------|---------------------|
| 28. | Nama | : Polikarpus Kleden |
| | Umur | : 55 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 29. | Nama | : Mikhael Balela |
| | Umur | : 46 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 30. | Nama | : Bao Kleden |
| | Umur | : 68 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 31. | Nama | : Laurens Kerens |
| | Umur | : 40 tahun |
| | Pendidikan | : SD 6 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 32. | Nama | : Uje Werang |
| | Umur | : 38 tahun |
| | Pendidikan | : SD 6 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 33. | Nama | : Hokeng Halan |
| | Umur | : 38 tahun |
| | Pendidikan | : SD 6 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |
| 34. | Nama | : Ratu Kleden |
| | Umur | : 50 tahun |
| | Pendidikan | : SD 3 tahun |
| | Pekerjaan | : Petani |
| | Agama | : Katolik |

Nama : Suda Tukan
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik

Nama : Stanislaus Wain
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD 6 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik

Lampiran 2.b.

**DAFTAR NAMA INFORMAN KUNCI
DESA LEWOLERE**

1. Nama : D. Dominggu Wain
 Umur : 67 tahun
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : Tua adat desa
 Agama : Katolik

2. Nama : Z. Gentana Kerans
 Umur : 72 tahun
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : Tua adat desa
 Agama : Katolik

3. Nama : L. Gondo Werang
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : Tua adat desa
 Agama : Katolik

4. Nama : Ignasius Wain
 Umur : 34 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Pegawai Kelurahan Lewolere
 Jabatan : Sekretaris
 Agama : Katolik

5. Nama : Welmintje Wain
 Umur : 37 tahun
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Guru SD
 Jabatan : Ketua PKK
 Agama : Katolik

Lampiran 3.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

Nomor :
 Desa :
 Tanggal :
 Oleh :

I. Identitas :

1. Nama responden :
2. Usia : tahun, sudah kawin/belum.
3. Tempat/tanggal lahir :
 Desa :
 Kecamatan :
 Kabupaten :
4. Pendidikan Responden :

No.	Jenis Pendidikan	Tamat	Tidak Tamat	Keterangan
1.	Tidak Sekolah			
2.	SD / SR			
3.	SMP/Sederajat			
4.	SLA/Sederajat			
5.	Sarjana Muda/Akademi			
6.	Sarjana			
7.	Lain-lain			

5. Agama/Kepercayaan :
6. Pekerjaan Pokok : Sampingan
 Ketrampilan Keluarga
 yang dimiliki :
7. Keadaan Keluarga :

No.	N a m a	L/P	Status dalam Keluarga	Pekerjaan	Kete-rangan
1.					
2.					
3.					
4.					

DAFTAR ISI
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
PEDESAAN DI INDONESIA

PETUNJUK UMUM :

1. Daftar ini diisi oleh interviewer dengan berpedoman pada CHECK LIST.
2. Hanya items yang konkrit terdapat dalam Rumah Tangga Responden yang perlu dicatat.
3. Kelengkapan Rumah Tangga Responden hasil produk: lain daerah dalam negeri (Kode 5) dan luar negeri (Kode 6) cukup diberi check.
4. Isi dan kelengkapan Rumah Tangga hasil produk: sendiri (Kode 3) dan produk daerah lokal (Kode 4), sangat penting untuk dideskripsikan secara mendetail dilengkapi gambar garis (line drawing) atau foto, disertai keterangan-keterangan: ukuran, bahan, teknik dan kegunaan. (penggunaan formulir 02 untuk deskripsi detail sesudah dicheck).
5. Check List hanya merupakan interview guide umum. Banyak items kebudayaan lokal yang tidak tercantum di dalam check list harus dikumpulkan oleh peneliti di lapangan.
6. Keterangan mengenai jumlah, harga dikumpulkan sejauh keterangan dapat diperoleh dari responden.

PENJELASAN KODE :

MASA PAKAI:

1. 2 tahun lebih
2. 2 tahun kurang

HASIL PRODUK:

3. Sendiri
4. Daerah lokal
5. Lain daerah dalam negeri
6. Luar negeri.

CARA PEROLEH:

7. Beli tunai
8. Tukar/Barter
9. Kredit
10. Hutang
11. Hadiah
12. Warisan

**PERLENGKAPAN PENELITIAN
DI LAPANGAN:**

1. Alat tulis
2. Meter, alat ukur
3. Mistar gambar.
4. Camer foto (jika ada).
5. Penghapus.
6. Kertas gambar untuk corat-coret sebelum gambar dipindahkan ke formulir 02.

PERHATIKAN :

Naskah asli formulir 01 dan formulir 02 sesudah diproses dalam pengolahan data dan dianalisa, wajib dikirim ke Pusat Pengelola Proyek (Dirjen Keb.) Jakarta.

[illegible]

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

LAMPIRAN 5

FORMULIR : 02

DAFTAR ISI INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
PEDESAAN DI INDONESIA

UNTUK DESKRIPSI DETAIL
BENDA-BENDA KEBUDAYAAN HASIL PRODUK:
SENDIRI (KODE 3) DAN DAERAH LOKAL (KODE 4).

DAERAH PENELITIAN :

NAMA DESA :
KE-LURAHAN :
KECAMATAN :
KABUPATEN :
PROPINSI/D.I. :
TPOLOGI DESA : Desa pertanian sawah, Desa
pantai, Desa Pegunungan,
Desa peladangan, (Coret
yang tidak perlu).

NAMA RESPONDEN :
UMUR : TAHUN
PEKERJAAN UTAMA :
NAMA LOKAL :
KEGUNAAN : Alat makan, Alat minum,
Pakaian, Perhiasan tubuh,
Alat dapur,
Alat produksi pertanian
Alat produksi peternakan
Alat produksi perikanan
Alat produksi kehutanan,
Alat produksi perukangan,
Alat produksi pengrajin
Alat senjata
Alat Komunikasi
Alat Transportasi
Alat upacara adat
Alat upacara keagamaan
Alat perabotan rumah
Alat rekreasi
(BERI TANDA LINGKARAN).

CARA MENGGUNAKAN :

TUJUAN PENGGUNAAN:

FUNGSI: (Termasuk fungsi sosialnya)

HASIL PRODUK : (Beri tanda lingkaran)
KODE 3 : HASIL PRODUK
SENDIRI
KODE 4 : HASIL PRODUK
DAERAH LOKAL

CARA PEROLEH :

KODE 07 : BELI TUNAI
08 : TUKAR/BARTER
09 : KREDIT
10 : HUTANG
11 : HADIAH
12 : WARISAN

GAMBAR GARIS (LINE DRAWING)

FOTO : (JIKA MUNGKIN)

TANGGAL PENELITIAN :
Tgl. Bln. Thn, 1982
(gunakan angka Arab).

NAMA PENELITIAN :
USIA : TAHUN
PEKERJAAN :
ALAMAT :

Lampiran 6.

PEDOMAN WAWANCARA/DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTIFIKASI.

1.1. Lokasi.

1.1.1. Lingkungan alam.

- a. Jenis-jenis tanah di lokasi penelitian.
- b. Hubungan dengan mata pencaharian pokok penduduk.
- c. Relief :
 - nama gunung, bukit, dataran.
 - ada/tidaknya sungai/kali.
 - ketinggian lokasi penelitian dari permukaan laut.
- d. Flora :
 - keadaan hutan di lokasi penelitian/jenisnya.
 - jenis-jenis pohon.
 - hasil hutan.
- e. Fauna:
 - jenis-jenis hewan liar.
 - jenis-jenis hewan peliharaan.
 - maksud dan tujuan pemeliharaan-perternakan.
 - jenis-jenis hasil laut.
- f. Luas areal tanah produktif.
- g. Luas ladang.
- h. Luas hutan.
- i. Sumber air.

1.1.2. Letak geografis dan komunikasi.

1.1.2.1. Letak Geografis.

- a. Letak ditinjau dari segi geografis.
- b. Batas-batas lokasi penelitian secara geografis.
- c. Nama-nama desa tetangga.
- d. Hubungannya dengan desa tetangga.
- e. Hubungannya dengan dunia luar.
- f. Jarak desa/lokasi penelitian dengan:

- desa tetangga
- ibu kota kecamatan
- ibu kota kabupaten
- pasar/pusat perbelanjaan.

1.1.2.2. Komunikasi:

- a. Komunikasinya dengan desa tetangga.
- b. Komunikasinya dengan ibu kota kecamatan.
- c. Komunikasinya dengan ibu kota kabupaten.
- d. Komunikasinya dengan pasar/pusat perbelanjaan.
- e. Sarana dan prasarana yang mendukung komunikasi:
 - keadaan jalan.
 - alat-alat transportasi :
 - darat
 - laut
- f. Mobilitas penduduk dalam hubungan dengan komunikasi yang didukung oleh sarana dan prasarana.

1.1.3. Pola Perkampungan.

1.2. Penduduk.

1.2.1. Jumlah penduduk.

- a. jumlah penduduk suku bangsa Lamaholot seluruhnya (tingkat kabupaten).
- b. jumlah penduduk tingkat kecamatan.
- c. jumlah penduduk lokasi penelitian.
- d. jumlah ditinjau dari segi jenis kelamin.
- e. jumlah ditinjau dari segi umur.
- f. jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.
- g. jumlah berdasarkan angkatan kerja.
- h. luas kabupaten/kecamatan/desa dan kepadatan penduduk per km².

1.2.2. Jenis penduduk.

1.2.2.1. Penduduk asli.

- a. asal usul penduduk berdasarkan sejarah.
- b. cara kedatangan nenek moyang mereka jaman dahulu.
- c. alat transportasi yang digunakan.
- d. tempat-tempat yang disinggahi.
- e. tempat yang dihuni pertama oleh nenek moyang mereka ketika datang.
- f. tantangan-tantangan yang dihadapi.
- g. perkembangan dan penyebaran selanjutnya.

1.2.2.2. Penduduk pendatang.

- a. asal usul penduduk pendatang.
- b. banyaknya penduduk pendatang di lokasi penelitian.
- c. latar belakang kedatangan mereka.
- d. mata pencaharian penduduk pendatang.
- e. hubungan penduduk pendatang dengan penduduk asli.
- f. pengaruh penduduk pendatang terhadap penduduk asli dalam hal kebudayaan.

1.3. Mata pencaharian hidup dan teknologi.

1.3.1. Mata pencaharian pokok.

1.3.2. Mata pencaharian sampingan.

1.3.1. dan 1.3.2. jelaskan hasil yang diperoleh serta penggunaannya berdasarkan tingkat prioritas.

1.3.3. Teknologi dan cara-cara produksi.

a. Teknologi pertanian.

- teknik pengolahan lahan pertanian menurut tahap-tahapnya.
- nama jenis alat-alat pertanian.
- tujuan, fungsi, guna tiap alat.

b. Teknologi perikanan.

- nama jenis-jenis alat-alat penangkapan ikan.
- tujuan, fungsi, guna tiap alat.
- teknik penangkapan.

- c. Teknologi peternakan.
 - nama jenis alat-alat peternakan.
 - tujuan, fungsi, guna tiap alat.
 - teknik peternakan.
- d. Teknologi tenun ikat.
 - nama jenis alat-alat tenun.
 - tujuan, fungsi, guna tiap alat.
 - teknik menenun.
- e. Teknologi menyadap nira tuak.
 - nama jenis alat-alat menyadap.
 - tujuan, fungsi, guna tiap alat.
 - teknik menyadap.
- f. Teknologi menyuling arak.
 - nama jenis-jenis alat menyuling.
 - tujuan, fungsi, guna tiap alat.
 - teknik menyuling.
- g. Teknologi pembuatan gerabah.
 - nama jenis alat-alat pembuatan gerabah.
 - tujuan, fungsi, guna tiap alat.
 - teknik pembuatannya.

1.3.4. Tingkat teknologi.

- a. Sederhana.
- b. Madya.
- c. Maju.

Catatan : Tingkat teknologi dilihat dari peralatan yang digunakan.

1.3.5. Income perorangan.

- a. Income pertahun.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi income perorangan.

Data pelengkap :

- | | |
|------------------|---------------------|
| – Sekolah umum. | – Sekolah kejuruan. |
| – Sekolah agama. | – Koperasi. |
| – Puskesmas. | – Bioskop. |
| – Pasar. | – Toko. |
| – Warung. | |

- 1.4. Latarbelakang sosial budaya.
 - 1.4.1. Perkembangan sejarah kebudayaan.
 - a. Asal dan sejarah suku bangsa tersebut.
 - b. Sejarah ringkas dari kebudayaan yang pernah mempengaruhi.
 - 1.4.2. Sistem kekerabatan.
 - a. Sistem perkawinan.
 - b. Kelompok-kelompok kekerabatan.
 - c. Cara-cara memperhitungkan hubungan kekerabatan.
 - d. Pengetahuan kekerabatan dan hubungan kekerabatan.
 - e. Istilah-istilah kekerabatan.
 - 1.4.3. Kepercayaan.
 - a. Data agama di lokasi penelitian.
 - b. Kepercayaan asli masyarakat.
 - c. Upacara-upacara yang bersifat ritual.
 - 1.4.4. R e l i g i .
 - Bentuk-bentuk religi.
 - Animisme, Polytheisme, Totemisme dan seterusnya.
 - 1.4.5. Bahasa.
 - a. Klasifikasi bahasa Lamholot berdasarkan dialek.
 - b. Luas daerah penyebarannya.
 - c. Ciri-ciri yang menonjol dari bahasa itu.
 - d. Variasi menurut lapisan sosialnya.
 - 1.4.6. Kesenian.
 - a. Jenis-jenis kesenian.
 - Seni ukir.
 - Seni suara/seni musik.
 - Seni tari.
 - b. Jenis peralatan/instrumen.
 - Bunyi-bunyian.
 - Kelengkapan busana dan lain-lain.

**Komposisi Penduduk Tingkat Kabupaten/Kecamatan/
Desa (lokasi Penelitian) Menurut Golongan Umur
Dan Jenis Kelamin *)
Tahun 1981/1982.**

No	Golongan Umum	Pria	Wanita	Jumlah	Persentase	Sex Ratio
1.	0 – 4 tahun					
2.	5 – 9 tahun					
3.	10 – 14 tahun					
4.	15 – 19 tahun					
5.	20 – 24 tahun					
6.	25 – 29 tahun					
7.	30 – 34 tahun					
8.	35 – 39 tahun					
9.	40 – 44 tahun					
10.	45 – 49 tahun					
11.	50 – 54 tahun					
12.	55 – 59 tahun					
13.	60 – 64 tahun					
14.	65 – 69 tahun					
15.	70 – 74 tahun					
16.	75 – 79 tahun					
17.	80 dan seterusnya tahun					
	J u m l a h					

*) Coret yang tidak perlu.

**Jumlah Penduduk Ditinjau Dari Segi Pendidikan
Untuk Tingkat Kabupaten/Kecamatan/Desa
(Lokasi Penelitian) *) Tahun 1981/1982.**

Tingkat Sekolah	Pria	Wanita	Jumlah	%
1.) – 14 tahu				
1. Tidak Sekolah				
2. Tidak tamat SD				
3. S. D.				
4. S L T P				
5. S L T A				
6. Akademi/Universitas				
Jumlah :				

*) Coret yang tidak perlu.

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja
Tingkat Kabupaten/Kecamatan/Desa Di Lokasi Penelitian *)**

Golongan Umur	Pria	Wanita	Jumlah	Keterangan
1. 0 – 14 tahun				
2. 15 – 65 tahun				
3. 64 tahnun ke atas.				
J u m l a h :				

*) Coret yang tidak perlu.

Luas Pemilikan Tanah Tiap Kepala Keluarga
Desa Kecamatan Kabupaten
Tahun 1982

Luas Tanah (Ha)	Jumlah Kepala Keluarga	Prosen
0 – 1/2		
1/2 – 1/2		
1/2 – 3/4		
3/4 – 1		
1 – 1 1/2		
1 1/2 – 1 3/4		
1 3/4 – 2		
2 –		
J u m l a h :		100 prosen

Sumber :

II. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL.

2.1. Isi Rumah Tangga Yang Harus Ada.

2.1.1. Makanan dan Minuman Pokok.

- a. Jenisnya : Beras, Jagung, Gaplek, dan seterusnya.
- b. Cara pengadaan : Diadakan sendiri, dibeli, ditukar, dan seterusnya.
- c. Kalau bahan makanan hasil pertanian sendiri, berapa hasil yang diperoleh dalam satu musim panen.
- d. Hasil pertanian dirasakan: lebih, cukup, kurang.
- e. Kalau ada yang dibeli maka :
 - Dari mana diperoleh uang untuk membelinya.
 - Berapa harganya.
 - Dimana dibeli.
 - Kendaraan yang dipergunakan.
 - Frekwensi pembelian.
- f. Kalau ada makanan pokok yang diperoleh dengan cara tukar maka:
 - Makanan tersebut ditukar dengan apa.
 - Dimana tempat menukarnya.
 - Kendaraan yang dipergunakan.
- g. Kalau bahan makanan pokok produksi sendiri ada yang dijual, jelaskan:
 - Berapa banyak yang dijual.
 - Dimana dijual.
 - Maksud/tujuan.
 - Alat transport yang dipergunakan.
- h. Terangkan teknik pengolahan bahan makanan pokok sampai siap untuk dihidangkan.
- i. Sebutkan jenis minuman yang menjadi kebutuhan pokok.
- j. Cara pengadaan minuman tersebut.
- k. Tujuan, fungsi, guna makanan dan minuman pokok.

2.1.2. Pakaian.

- a. Jenisnya.
 1. Pakaian pria.
 - Jenis pakaian bagian atas.
 - Jenis pakaian bagian tengah.

- Jenis pakaian bawah.
- Jenis pakaian dalam.

2. Pakaian wanita.

- Jenis pakaian bagian atas.
 - Jenis pakaian tengah.
 - Jenis pakaian bagian bawah.
 - Jenis pakaian bagian dalam.
- b. Cara pengadaan : diadakan sendiri, dibeli, ditukar, hadiah, dan seterusnya.
- c. Jumlah pakaian masing-masing anggota keluarga.
- Dari mana memperoleh uang untuk membelinya.
 - Dimana tempat membelinya.
 - Kendaraan yang dipergunakan.
 - Bilamana biasanya keluarga membeli pakaian.
 - Frekwensi pembelian.
 - Harga.
- d. Jelaskan cara memakai pakaian menurut tujuan, fungsi dan kegunaan berdasarkan jenisnya.

2.1.3. Alat-alat.

- a. Jenisnya :
- Alat-alat memasak/alat-alat dapur.
 - Alat-alat makan/minum.
 - Alat-alat menyimpan.
 - Alat-alat tidur.
 - Alat-alat duduk.
 - Alat-alat penerangan.
 - dan seterusnya.
- b. Cara pengadaan:
- Jenis alat-alat tersebut di atas: diadakan sendiri, dibeli, ditukar, hadiah, dan seterusnya.
- c. Jumlah masing-masing alat menurut jenisnya.
- d. Tujuan, Fungsi dan Kegunaan masing-masing alat menurut jenis.
- e. Teknologi pembuatan alat-alat tradisional.

III. PENGEMBANGAN KEBUTUHAN POKOK.

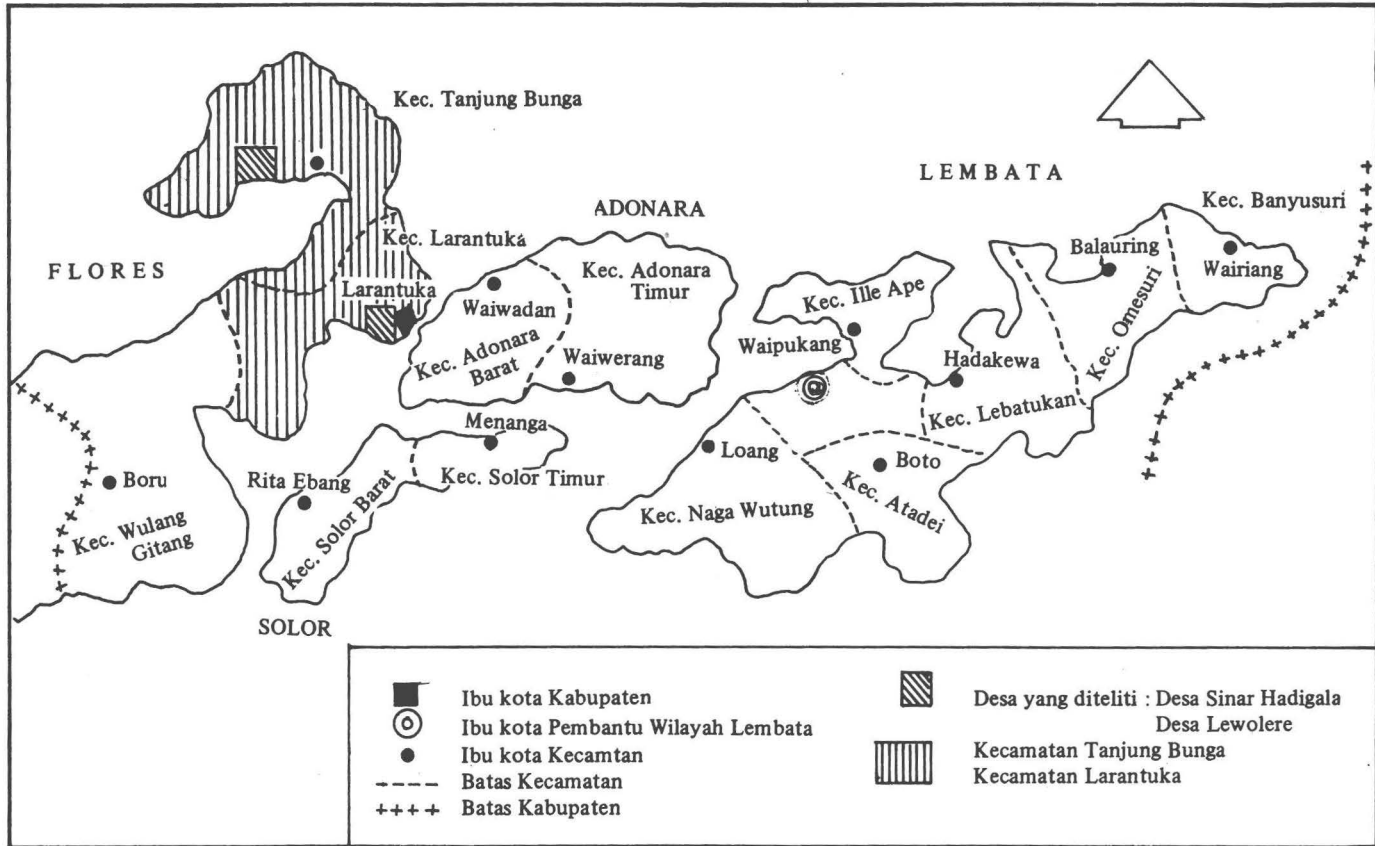
- 3.1. Jenis-jenis isi rumah tangga yang harus ada yang dikembangkan:
 - a. Makanan dan minuman pokok.
 - b. Pakaoan.
 - c. Alat-alat.
- 3.2. Motifasi pengembangan.
 - a. Dilihat dari tujuan.
 - b. Dilihat dari fungsi.
 - c. Dilihat dari kegunaan.
- 3.6. Cara-cara pengembangan.
 - a. Mutu.
 - b. Jumlah.
 - c. Sifat: sederhana, berlebih-lebihan.

IV. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL.

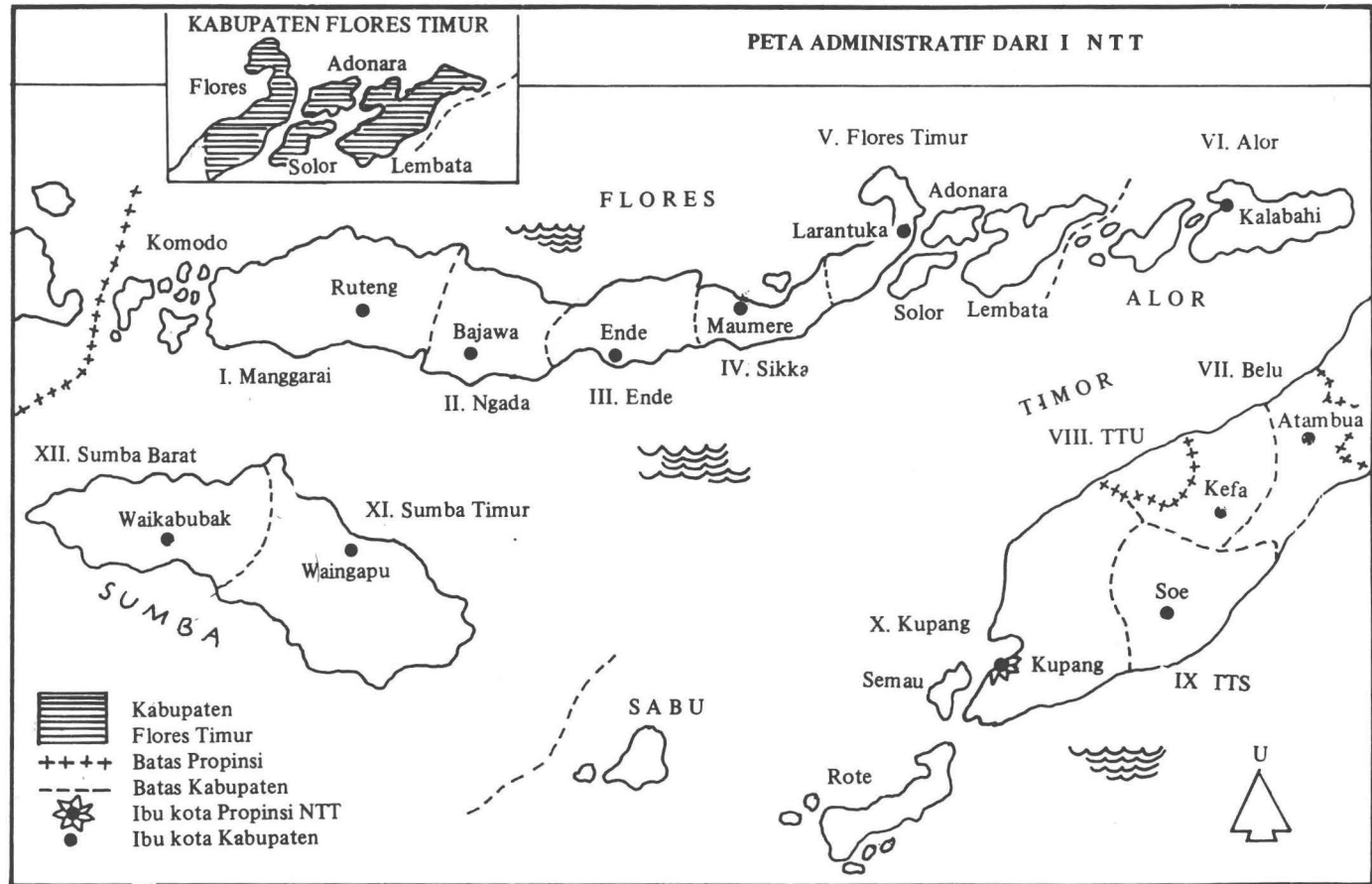
- 4.1. Kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada.
 1. Jenisnya:
 - Makanan dan minuman.
 - Pakaian.
 - Alat-alat : Alat-alat produksi pertanian, perikanan, peteranakan, menyadap, menyuling, tenun, dan seterusnya.
 - Alat-alat kelengkapan yang lain: Alat senjata, alat komunikasi dan informasi, alat-alat upacara, mobil-leir, alat-alat rekreasi.
 - b. Cara pengadaan.

Cara pengadaan jenis alat-alat tersebut di atas: diadakan sendiri, dibeli, ditukar, hadiah, dan seterusnya.
 - c. Jumlah masing-masing alat menurut jenisnya.
 - d. Tujuan, fungsi dan kegunaan masing-masing alat menurut jenis.
 - e. Teknologi pembuatan alat-alat tradisional.

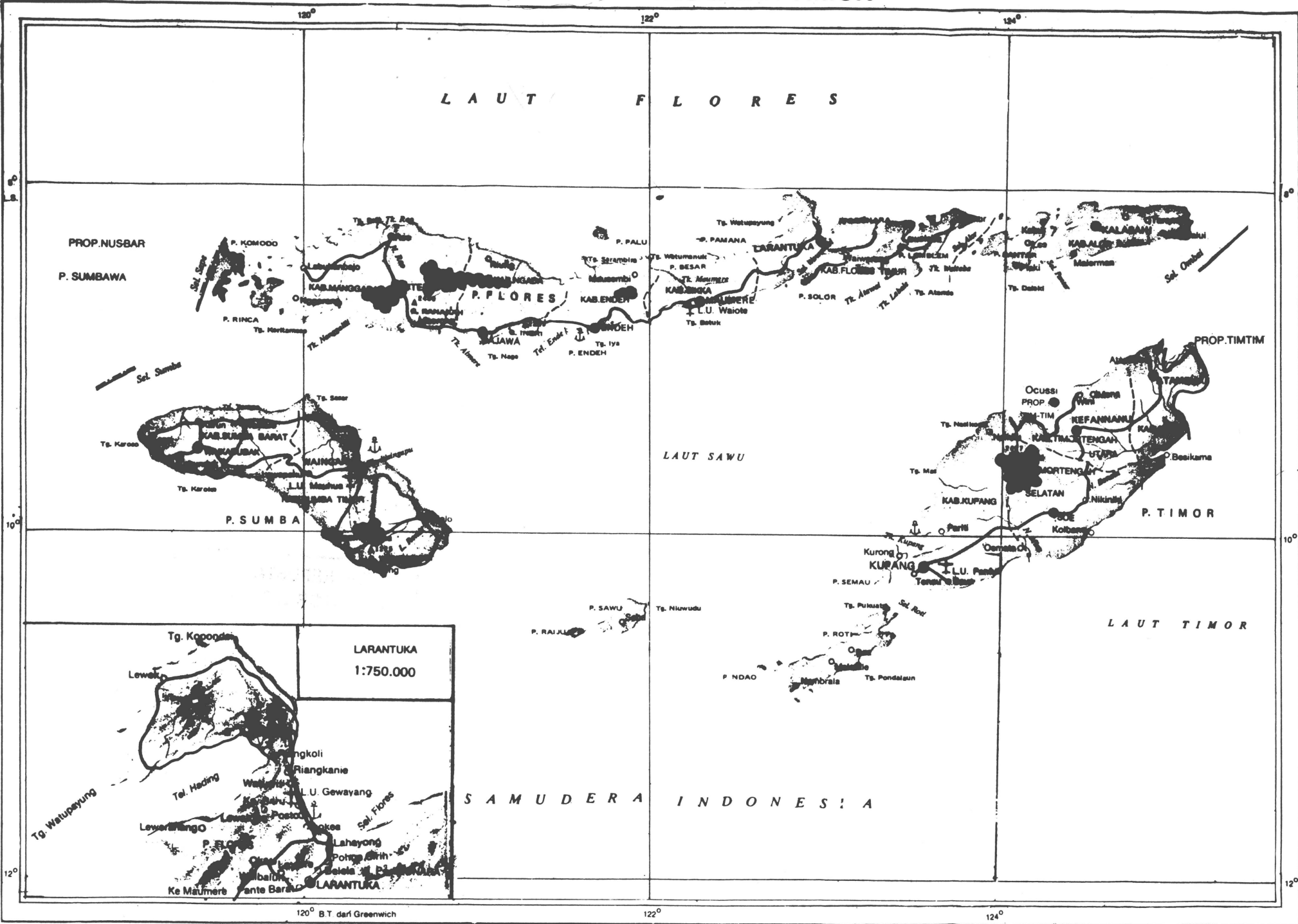
PETA ADMINISTRATIF KABUPATEN FLORE TIMUR



- 4.2. Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan.
- a. Jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan.
 - b. Motivasi penambahan:
 - Dilihat dari tujuan.
 - Dilihat dari fungsi.
 - Dilihat dari kegunaan.
 - c. Cara-cara penambahan:
 - Mutu.
 - Jumlah.
 - Sifat.



PROPINSI NUSATENGGA TIMUR



SKALA 1 : 1.500.000

Tidak diperdagangkan untuk umum